My Baby Girl

Mayya Mentari

LovRinz Publishing

My Baby Girl

13x19 cm; iv+400 halaman
Copyrigth© by Mayya Mentari
Cetakan pertama September 2015
Cetakan kelima April 2016

Tata letak: ShaBi Dan
Editing : ShaBi Dan

Diterbitkan oleh

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.
ISBN 978-602-0849-56-0

THANKS to...

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tulisan saya ini. Kepada Ibu saya, Rukiyah yang telah mengizinkan saya untuk melakukan apapun yang saya inginkan.

Kepada Kakak perempuan saya, Nurul Khomariah yang telah menyemangati saya untuk menyelesaikan tulisan ini. Keempat keponakan saya Anisa, Raisa, Galang dan Nayla yang telah memberikan saya banyak inspirasi.

Sahabat-sahabat saya, Rakhmadani puteri, Rizky Safithri, Dini Ramulia yang telah memberikan dukungan dan kata-kata penyemangat kepada saya, lalu untuk Rita Melyani, sahabat ternarsis dan pembaca pertama saya, orang yang selalu membuat saya gemas dengan koment tidak pentingnya.

Dan tak lupa, untuk semua pembaca setia, para Wattpaders,yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Saya tidak akan menjadi apa-apa tanpa dukungan dan support kalian. I Love you all...

Terima kasih telah mendukung My Baby Girl selama ini...

Daftar Isi

My Baby Girl	i
Prolog	1
Bab 1	3
Bab 2	11
Bab 3	21
Bab 4	33
Bab 5	41
Bab 6	53
Bab 7	69
Bab 8	81
Bab 9	89
Bab 10	97
Bab 11	119
Bab 12	129
Bab 13	139
Bab 14	157
Bab 15	171
Bab 16	179
Bab 17	189
Bab 18	203
Bab 19	213
Bab 20	237
Bab 21	255
Bab 22	269
Bab 23	279
Bab 24	301
Bab 25	315
Bab 26	329
Bab 27	349
Bab 28	365
Bab 29	377
Epilog	389
Tentang Penulis…	399

Prolog

Rani menahan isak tangis, ia menatap anaknya yang terkulai lemah di atas ranjang setelah berbagai pemeriksaan. Ia memandang sendu berbagai alat terpasang di tubuh mungil anaknya. Rani menggenggam tangan Deeva, mengecupnya sembari mengatakan kepadanya agar cepat bangun, ia tidak sanggup melihat anaknya berlama-lama di sini.

Hatinya tambah hancur saat mendengar dokter memberitahu bahwa Deeva terkena Leukimia limfloblastik akut. Kenyataan yang terlalu tiba-tiba membuatnya tak siap. Ia merasa tidak becus menjadi seorang ibu hingga anaknya terkena penyakit mematikan itu.

Rani menundukkan kepalanya sembari terus menangis, ia menunggu hasil pemeriksaan kecocokan sumsum tulang belakang dirinya dengan malaikatnya.

"Permisi, Bu. Ibu dipanggil dr. Riska ke ruangannya,"

ucap salah seorang perawat membuat Rani tersadar lalu segera menghapus air matanya.

Rani membenarkan pakaiannya yang kusut lalu bergegas menuju ruang dokter yang menangani Deeva. Di dalam hatinya ia berharap ada secercah harapan dari hasil pemeriksaannya.

“Tam, jaga Deeva, ya,” ucap Rani dengan suara parau, Tami mengangguk lalu berjalan ke arah tempat duduk yang ditempati Rani tadi.

Bab 1
Beautiful Girl with an Angel's smile

"*Mommy*... *Mommy*... *Mommy*..." Suara khas anak perempuan menggelegar dari depan kamar Rani memanggil dirinya. Anak itu terus memanggil seraya mendekatkan diri ke arah ranjangnya, dalam sekejap ranjang yang dituduri Rani berderit karena dinaiki anak perempuan itu.

"*Mommy*... *Mommy*," panggil anak perempuan itu riang sembari melompat-lompat di ranjang Rani, sehingga membuatnya bergerak.

"*Mommy*, *wake up. It's morning already,*" ucap anak perempuan itu terus melompat-lompat riang.

Rani tersenyum dengan mata yang masih terpejam, ia tidak dapat membuka matanya. Ia pulang jam 1 malam tadi setelah lembur mengerjakan laporan yang harus ia berikan kepada Direktur keuangannya.

Setelah mendapat promosi menjadi Manajer Keuangan yang baru menggantikan atasannya yang cuti melahirkan.

Rani menjadi lebih sibuk, tak jarang ia harus pulang subuh seperti malam tadi. Walaupun sebenarnya berat baginya untuk meninggalkan anak kesayangannya sendirian bersama Tami, pengasuh anaknya. Tapi, sebagai *single parent* ia harus melakukan semuanya demi kebahagiaan anaknya di masa depan

"*Mommy, come on,*" ucap anak perempuan itu menggoyang tubuh Rani mencoba membangunkannya. Rani tersenyum melihat tingkah anaknya. Ia masih berpura-pura tidur, tiba-tiba guncangan di tubuhnya berhenti membuatnya bingung.

"*Maybe, I need to kiss you,*" ucap anaknya dengan nada lucu.

"*Muach.*" Tiba-tiba *Baby girl*-nya mencium pipinya sehingga membuat Rani membuka mata.

"Tuh kan, *Mommy* bangun," ucap *Baby girl* tersenyum manis menampilkan lesung pipinya yang terlihat begitu indah. Rani tersenyum semringah. Sejenak ia dapat melupakan rasa kantuk dan lelah yang ia rasakan saat melihat senyuman manis yang diperlihatkan malaikat kecilnya

"Kok, cium *Mommy*?" tanya Rani bangkit dari posisi tidurnya

"Biar kayak di film *SnowWhite* sama *Sleeping beauty* mi. Kan, mereka bangun setelah dicium pangeran tampan nah... karena *nggak* ada pangeran tampan, putri cantik saja yang membangunkan," ucapnya dengan muka serius mulai menjelaskan.

Rani tersenyum geli melihat muka malaikatnya. "*Emang* anak *Mommy* cantik?" ucap Rani dengan nada bercanda. Anak perempuan itu merengut mendengar ucapan *Mommy*-nya, Ia memajukan bibirnya sehingga menampilkan

*duck facen*ya yang begitu lucu.

"Bercanda. kamu cantik banget malah." Kikik Rani "*Morning, Baby girl,"* ucap Rani mengecup pipi anaknya membuat wajahnya kembali bersinar dan kembali menampilkan lubang indah di pipinya.

"*Mommy*. Sana, ah. Cepat mandi. *Mommy* bau," ucapnya sembari pura-pura menutup hidung

"Berani bilang *Mommy* bau ya ... Rasain ini." Rani menangkap anaknya lalu mulai menggelitiknya.

"Hahahaha... *Mommy* ampun… geli… *Mommy* geli, haha," ucapnya sambil menggelinjang kegelian akibat gelitikan ibunya.

Rani terus menggelitik malaikatnya, lalu mengecup kening, pipi, mata, serta hidung anaknya secara bergantian. Ia rela melakukan apapun asal melihat anaknya tertawa seperti ini setiap hari.

"Ampun?" ucap Rani sembari menurunkan frekuensi gelitikan. Anaknya dengan cepat mengangguk lalu membuat *puppy eyes* yang membuat Rani luluh.

Rani kembali tersenyum menatap anaknya. Adeeva Valerie, nama yang ia berikan untuk putri kecilnya ini. Nama yang berarti perempuan kuat pemberi kebahagiaan. Rani ingin anaknya menjadi anak yang kuat dan memberinya kebahagiaan di tengah ketidakbahagiaan yang dialaminya.

Anaknya begitu cantik dengan wajah putih berseri yang dihiasi bulu mata yang lentik, hidung bangir, bibir ranum yang membuat orang tidak akan bosan untuk melihat saat ia menggerakkan bibirnya, lesung pipi manis, serta pipinya yang sedikit chubby membuat semua orang gemas ingin mencubitnya.

Rani tersenyum miris saat melihat iris abu-abu mata

anaknya yang mengingatkan akan seseorang. Rani gelengkan kepala. "*Dia hanya masa lalu.*" Batin Rani menolak mengingat laki-laki itu.

"Deeva sudah mandi?" Deeva menggeleng cepat mendengar pertanyaan *Mommy*-nya lalu nyengir kuda menatapnya.

"Ye... sama saja," kata Rani berpura-pura kesal

"Hehehe," kikiknya geli kembali menampilkan senyum manisnya.

"Mau mandi sama *Mommy*?" ucap Rani yang langsung dijawab anggukan semangat malaikatnya.

"Kolam bebek ya, mi?" ucap anaknya semangat membuat Rani mengangguk mengiyakan

"Ye…" Teriak Deeva riang sembari kembali melompati ranjang milik Rani dengan begitu semangat. Rani terkekeh melihat kelakuan malaikat kecilnya. Ia beranjak dari tempat tidur lalu mengikat rambutnya dengan gelang yang selalu ada di tangan kirinya dan membiarkan Deeva melompat.

Rani menatap jam dinding yang terpasang di depannya, 5.30. Ia bahkan tidur kurang dari 5 jam. Ingin rasanya ia tidur kembali melepas lelah yang mendera. Tapi, melihat senyuman malaikat kecil yang membangunkannya membuat rasa lelah itu perlahan menghilang. Senyuman Deeva bagaikan vitamin penambah semangat untuknya, membuatnya sejenak melupakan pekerjaan dan persoalan hidup yang mendera.

"Va, sudah. Yuk, mandi." Rani menegur Deeva. Deeva menghentikan lompatannya lalu mengulurkan kedua tangan.

"mi, gendong," ucapnya dengan nada manja.

"*Nggak*. Deeva berat." Tolak Rani.

Deeva kembali membuat *duck face* lalu menatap Rani

dengan *puppy eyes* andalannya. “Ya.. mi, bentar saja. Va, kan *nggak* terlalu berat. Ya, mi…,” ucapnya mendekatkan badan ke arah Rani seraya menggoyangkan badan Rani membujuknya agar menuruti permintaannya.

Rani terkekeh melihat sikap manja anaknya, ia luluh melihat tingkah menggemaskan Deeva “Sampai depan kamar mandi?” Tawar Rani yang dijawab dengan anggukan.

Rani menggendong Deeva. Ia tersenyum lalu berjalan ke arah kamar mandi. Ia menurunkan Deeva lalu membuka daster ungu miliknya yang bergambar *SnowWhite*, tokoh kartun favoritnya. Sesekali Rani menanggapi ucapan Deeva yang menceritakan tentang teman-teman barunya di sekolah.

Rani terperanjat saat melihat ada memar kebiruan di lengan Deeva. “Va, di sekolah ada yang nyubitin Deeva?” tanya Rani pelan kepada anaknya.

“*Nggak* ada, Mi. Malahan teman-teman Deeva baik semuanya. Kita sering main bareng,” ucapnya terus berceloteh ria.

“Tangan Deeva kenapa biru? Terus, ini sakit *nggak*?” tanya Rani sembari terus memandang memar itu.

“*Nggak* tahu, Mi. ini *nggak* sakit kok,” ucap Deeva sembari menekan jarinya ke arah memar yang ada di tubuhnya.

“Tuh kan, Mi,” ucap Deeva kembali menampilkan senyumannya. “Udah ah, Mi. Yuk, mandi,” ucap Deeva menarik tangan Rani. Rani terdiam namun tetap menuruti anaknya. Ia terlihat begitu khawatir melihat memar kebiruan di lengan Deeva.

***

“Nah, sudah cantik. Yuk, sarapan,” ucap Rani menggandeng Deeva menuju meja makan.

Rani menggelengkan kepala saat Deeva meminta untuk mengepang rambutnya berbentuk bando seperti yang ia lihat di salah satu sinetron yang diputar Tami tadi malam. Deeva terlihat begitu cantik saat rambut ikal panjangnya tergerai dengan bagian depannya Rani anyam seperti bando.

"Deeva, mau makan apa?" tanya Rani saat ia sudah berada dapur, sedangkan Deeva sudah duduk manis di meja *pantry* yang menghadap langsung ke dapur.

"Deeva mau sup Waluh. Kemarin, Deeva minta Acil Tami bikinin," ucapnya dengan nada lucu sembari memainkan sendok dan garpu yang ada di depannya.

"Waluh?" ucap Rani sembari terkekeh. "*Ini pasti kerjaan Tami yang mengajari Deeva bahasa Banjar,"* Batin Rani geli

"Kenapa *nggak* makan nasi? Entar, *nggak* kenyang," tanya Rani kepadanya

"*Nggak*, Mi, mulut Va sakit kalau makan nasi lagi pula, *waluh* mempunyai vitamin yang menambah kekuatan kita biar, *Mommy,* bisa tambah semangat lagi kerjanya," ucap Deeva membuat Rani terharu.

Deeva anak yang cerdas, di usianya yang masih 5 tahun. Deeva sudah mengerti hampir semua kosakata inggris yang Rani ajarkan, belum lagi pola pikir anaknya yang terlihat lebih matang daripada anak yang seumuran dengannya.

Rani menuangkan sup *waluh* kesukaan Deeva untuk dirinya dan Deeva ke dalam dua buah mangkuk, lalu meletakkannya ke depan Deeva. "Mulut, Va, sakit? "tanya Rani dengan nada khawatir, selama ini Deeva jarang mengeluh sakit kepadanya. Deeva memandang *Mommy*-nya lalu mengangguk.

"*Mommy* boleh lihat?" tanya Rani membuat Deeva

membuka mulutnya, Rani melihat ke arah gigi Deeva, Gusi Deeva terlihat meradang membuat Rani tak tenang.

"Nanti setelah Va pulang sekolah. Kita ke dokter ya, Nak," ucap Rani yang dijawab anggukan Deeva. Rani tersenyum melihat Deeva. Selama ini, Deeva anak yang begitu penurut. Deeva anak yang kuat. Ia tak pernah sedikit pun mengeluh sakit kepada siapa pun.

Deeva tak pernah menuntut, termasuk meminta menceritakan ayahnya. Saat Rani menceritakan dengan menahan air mata bahwa ayahnya bekerja jauh dan akan kembali nanti di saat yang tepat. Deeva mengerti dan tidak pernah menanyakannya lagi.

Rani tersenyum sedih saat melihat Deeva memakan supnya. Ia kembali mengingat pria itu, pria yang tahu bahwa ia akan memiliki Deeva, namun memintanya untuk menggugurkan, padahal saat itu mereka masih berstatus suami-istri.

Rani dilema. Dapatkah ia memberitahu Deeva bahwa ayahnya tidak pernah menginginkan kehadirannya ataukah membiarkan Deeva menunggu dalam kepastian yang tak pasti.

Rani sangsi pria itu akan menerima Deeva jika mengetahui keberadaannya. Rani yakin bahwa pria itu masih ingin hidup bebas tanpa dirinya ataupun Deeva yang membelenggunya.

Bab 2
When Disaster comes

Rani berjalan menuju ruangan dengan wajah khawatir mengingat keadaan malaikat kecilnya. Walaupun sepanjang jalan malaikat kecilnya masih berceloteh ria mengenai apa yang akan ia lakukan di sekolahnya nanti, tapi Rani masih tetap tak tenang melihat memar kebiruan di tangan dan punggung anaknya. Belum lagi, radang gusi yang anaknya alami selama 1 bulan terakhir. Ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada malaikat kecilnya.

"Datang pagi lagi, Mbak?" tegur Ratih, *Office girl* yang bertugas membersihkan ruangan barunya.

"Biasa Tih, dibangunin '*Baby girl*'," Kata Rani tersenyum kepadanya.

Baby girl, panggilan kesayangan hampir semua karyawan di sini kepada Deeva. Semenjak Rani naik pangkat, Rani sering membawa Deeva ke kantor, terlebih saat dia menempati ruangan bekas bosnya dulu. Dengan begitu, ia

dapat memberi Deeva sedikit waktu untuk bersamanya di tengah rutinitas yang mendera.

Rani bersyukur pegawai di sini begitu menyukai Deeva. Pembawaan Deeva yang riang membuat mereka jatuh hati kepadanya. Belum lagi, kecerdasan Deeva yang memukau mereka, tak jarang mereka memberikan hadiah macam-macam, terutama Ratih yang menjadi tempat penitipan Deeva di saat Rani harus menghadiri rapat penting.

"*Baby girl*-nya *nggak* dibawa ke sini, Mbak? Kangen saya sama lesung pipinya." Ratih tersenyum mengingat betapa manisnya senyuman Deeva.

"*Baby girl* agak kurang sehat Tih. Ini saja, saya mau izin pulang buat mengantar dia ke dokter setelah memberi laporan ke Pak Alan," ucap Rani sambil menundukkan kepala sedih..

Ratih terlihat ikutan murung mendengar anak *imut* yang begitu ia sayangi sedang kurang enak badan. "Saya doakan cepat sembuh ya, Mbak," Kata Ratih memberi semangat.

"Iya, Tih. Terima kasih. Saya ke ruangan dulu." Rani berjalan memasuki ruangan.

Rani melihat meja yang dulu dia tempati kosong. Matanya menatap ke arah jam dinding yang masih menunjukkan pukul 7.15 pagi, 45 menit lebih awal dari jam masuk kantor yang sesungguhnya.

Rani memasuki ruangan yang ia tempati selama 6 bulan terakhir. Ruangan yang dulunya berwarna cokelat tua kesukaan atasannya sekarang berubah menjadi warna ungu *soft*, warna kesukaan Deeva.

Rani menduduki kursi kenyamanan miliknya. Ia memandangi foto Deeva yang terpasang hampir di seluruh

dinding ruangannya. Foto mulai Deeva masih bayi hingga foto terakhirnya saat gigi depannya mulai lepas.

Rani tersenyum semringah saat melihat foto Deeva yang sedang menaruh telunjuknya di depan mulut lalu mengedipkan sebelah matanya. Ia terlihat begitu menggemaskan. Entah dari siapa Deeva menurunkan sifat riang dan centil seperti yang biasa dia lakukan. Deeva bahkan bisa dengan luwesnya bergaya di depan kamera, setiap ada momen bagus yang ditemuinya.

Wajah Rani berubah sendu saat mengingat Deeva tidak pernah mendapat kasih sayang dari Ayah dan Kakek-Neneknya. Rani dan Ayah Deeva memang dijodohkan. Ibunya Rani dan Ibunya pria itu bersahabat sejak SD, mereka mempunyai janji akan menjodohkan anak mereka nanti, sehingga membuat Rani dan pria itu terjebak dalam suatu pernikahan.

Rani saat itu masih berusia 19 tahun sedangkan pria itu 23 tahun. Awal-awal pernikahan terasa berat untuk Rani, sebulan pertama sama sekali tak ada interaksi antara dirinya dan pria itu, Pernikahan mereka jalani dengan dingin.

Rani tetap berusaha menjadi Istri yang baik untuk suaminya, menyiapkan pakaian dan sarapannya setiap pagi, membersihkan rumah yang mereka tempati, dan lain-lain di tengah kesibukan kuliahnya.

Hari demi hari Rani jalani dengan lapang dada hingga akhirnya pria itu mulai membuka dirinya dan mulai menjalankan pernikahan mereka senormal mungkin hingga akhirnya mereka melakukan sesuatu yang menyempurnakan pernikahan mereka.

Hati Rani teriris saat mengingat bagaimana pria itu menyuruhnya aborsi di saat ia bahagia mengetahui ada

kehidupan yang tumbuh di dalam tubuhnya. Rani saat itu baru mulai mencintainya. Cinta yang awalnya baru mulai tumbuh kembali layu saat belum sempat berkembang saat mendengar ucapan pria itu.

Mata Rani mulai berkaca-kaca saat mengingat kepergian diam-diamnya dari pria itu. Tanpa membawa apapun kecuali tabungan dan buku nikah miliknya. Tanpa memberitahukan siapa pun termasuk keluarganya, ia pergi ke Kalimantan memulai hidup yang baru dengan Deeva yang masih berada di perutnya.

Di sanalah ia bertemu dengan Tami, orang yang menjaganya dan menghentikan cemoohan orang-orang di sekitarnya. Sampai akhirnya ia di terima di perusahaan yang iseng-iseng ia ikuti. 2 tahun setelah masuk di perusahaan itu, ia dipindah tugaskan kembali ke kota di mana kantor pusat perusahaan itu berada hingga sekarang.

Tok tok tok.

Suara pintu mengalihkan perhatian Rani. Ia menghapus air matanya yang keluar dengan segera. “Masuk,” ucap Rani sembari membenarkan pakaiannya lalu menatap ke arah pintu.

“Mbak, maaf ganggu. Tadi, Pak Alan telepon. Mbak, diminta ke ruangannya membawa laporan yang diminta Pak Alan,” ucap Alexa, asisten Rani.

“Owh iya, Lex. Saya lupa. Terima kasih,” ucap Rani, segera ia berbenah diri lalu mengambil laporan yang telah ia persiapkan. Rani menarik napasnya lalu berjalan menuju ruangan Direktur Keuangannya.

“Permisi, Pak,” ucap Rani setelah mengetuk pintu. Alan, Direktur Keuangannya memberikan kode Rani untuk menunggu karena ia sedang menelepon seseorang.

"Iya yank, nanti langsung pulang ke rumah setelah selesai kantor. sudah dulu ya, ada Rani mau memberi laporan bulanan."

"..."

"Iya, Love you.. jaga dua malaikat kita. Bisikan kepada mereka kalau aku begitu menyayangi mereka." Rani tersenyum saat melihat Bosnya itu yang sedang menelepon mantan atasannya dulu yang notabene istri Alan

Rani merasa iri melihat kemesraan yang diperlihatkan kedua atasannya, hatinya linu saat mendengar ucapan manis atasannya kepada Istri dan kedua buah hati mereka. Di dalam lubuk hati Rani yang terdalam ingin rasanya ia mendengar pria itu mengucapkan kata-kata yang sama kepadanya dan Deeva, namun itu hanya impiannya. Sesuatu yang susah untuk menjadi kenyataan.

"Sorry lama, Ran," ucap Pak Alan membenarkan kursinya.

"*Nggak* papa, Pak. Mbak Aurora?" tanya Rani yang dijawab anggukan semangat bosnya itu.

"Iya, dia lagi kerepotan *twin angels* rewel habis di Imunisasi kemarin."

"Biasa pak, Deeva juga kalau abis Imunisasi juga gitu. Suruh Mbak Aurora kasih ASI yang banyak," ucap Rani.

Alan tersenyum lalu mengangguk mengingat nasihat Rani.

"Ini Pak, laporannya," ucap Rani meletakkan laporannya di meja Alan.

"Anak kamu apa kabar? tumben *nggak* dibawa kemari. Saya dengar dia menjadi idola baru di antara para karyawan," ucap Alan terkikik mengingat bagaimana cerdas dan kritisnya anak Rani.

"Di sekolah, Pak. Nanti kalau anak-anak bapak sudah sebesar Deeva juga akan jadi idola para karyawan pak, malah Deeva harus menyingkir nanti," ucap Rani memancing tawa Alan.

"Bisa saja kamu, Ran," ucap Alan terkekeh.

"Owh, iya. Saya dengar kamu lembur lagi? jangan terus memaksakan diri. Saya *nggak* mau dituduh sebagai atasan yang terlalu mengeksploitasi karyawannya. Kasihan anak kamu kalau harus ditinggal sendirian di rumah," ucap Alan dengan nada serius membuat Rani tersenyum tipis.

"Baik, pak," ucap Rani mengangguk. Dadanya sakit membayangkan bagaimana malaikatnya kesepian saat malam tanpa kehadirannya. Rani hanya dapat bertemu malaikatnya pagi hari di saat *Baby girl*nya membangunkannya, sedangkan selebihnya Deeva lebih sering bersama dengan Tami.

Tiba-tiba handphone Rani berbunyi, Rani mengambil hape, keningnya berkerut saat melihat Id yang menelepon salah satu guru Tk Deeva. Rani memandang Alan.

"Angkat saja, Ran." Dengan segera Rani mengangkat teleponnya.

"Hallo, *Assalamualaikum*."

"Halo, Bu Rani. Bisa ke rumah sakit Medika sekarang?" ucap Guru Deeva terdengar panik.

"Dee... Deeva, kenapa Bu?" ucap Rani ikut - ikutan panik, ia tidak mempedulikan Alan yang sedang menatap bingung kepadanya.

"Deeva mimisan, terus pingsan di sekolah bu. Kami bergegas membawa dia ke rumah sakit"

Rani menjatuhkan handphonenya. Ia merasa ada petir yang menyambar saat mendengar anak kesayangannya masuk rumah sakit. Lututnya lemas, otaknya tak dapat

berpikir, wajahnya berubah menjadi pucat pasi.

"Kamu kenapa?" ucap Alan bingung melihat Rani.

"Sa.. saya izin keluar pak, Deeva masuk rumah sakit," ucap Rani dengan nada suara bergetar. Tanpa menunggu jawaban dari Alan, Rani berlari menuju pintu keluar. Ia ingin segera menuju rumah sakit.

Ia panik, tangannya terus gemetaran. Ketakutan akan kehilangan Deeva membayangi pikirannya, ia berlari tanpa mempedulikan para pegawai yang menatapnya bingung, beberapa kali ia menabrak orang yang berjalan di sepanjang koridor. Pikirannya hanya terfokus kepada keadaan buah hatinya.

***

Rani terduduk lemas di kursi tunggu depan ruang periksa Deeva. Air mata tak henti-hentinya keluar, tubuhnya bergetar. Ia meremas kedua tangan sembari menggigit ujung bibirnya. Ia meratapi kebodohannya yang tidak mengetahui bahwa Deeva sakit, ia lalai menjadi seorang ibu. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan kesehatan Deeva.

Dalam hati ia berharap Deeva baik-baik saja, ia memberi sugesti kepada pikirannya bahwa hal terburuk yang ia takutkan tidak akan pernah terjadi.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" ucap Rani langsung saat melihat dokter keluar dari ruang periksa Deeva.

"Kami belum bisa memastikan. Kami harus melakukan pemeriksaan darah untuk mengetahui penyakitnya," ucap Dokter itu.

"Anak saya tidak apa-apa, kan, Dok?" ucap Rani panik, ia menggoyang-goyangkan tangan Dokter itu meminta penjelasan.

“Anak saya pagi tadi masih baik-baik saja dokter. Ia bahkan masih bisa tertawa gembira bersama saya. Katakan Dokter, ia baik-baik saja!!” ucap Rani histeris semari terus mengguncang tubuh dokter tersebut.

Dokter muda itu terenyuh saat melihat Rani yang begitu histeris. Ia tahu bahwa Rani begitu ketakutan melihat buah hatinya tertidur di ruang perawatan. “Ibu tahu sejak kapan anak ibu radang gusi dan memar kebiruan pada tubuhnya?” tanya dokter muda itu

“Radang gusinya sejak 1 bulan yang lalu dok, sedangkan memarnya saya baru tahu pagi tadi. Ada apa dengan anak saya dokter?” ucap Rani panik sembari menatap dokter itu dengan wajah cemasnya.

Dokter itu terdiam, dari raut mukanya, dokter tersebut mengatakan bahwa penyakit yang dialami Deeva sedikit serius.

“Katakan Dok!!” ucap Rani was-was, air mata tak henti mengalir.

“Dari gejala yang terlihat, anak ibu kemungkinan menderita LLA atau Leukimia Limflobastik Akut,” ucap dokter itu pelan.

“Leukimia, dok?”ucap Rani dengan suara bergetar, air matanya mengalir tambah deras.

Tubuh Rani luruh ke lantai, kakinya lemas tak mampu menopang tubuhnya mendengar malaikat kecilnya sakit keras, hatinya seperti diremas kencang, kepalanya seperti dipukul ribuan palu.

Rani menangis tersedu-sedu, beberapa kali ia berteriak memanggil nama Deeva, ia tak sanggup jika harus berpisah dengan buah hatinya.

***

Rani menahan isak tangis, ia menatap anaknya yang terkulai lemah di atas ranjang setelah berbagai pemeriksaan. Ia memandang sendu berbagai alat terpasang di tubuh mungil anaknya. Rani menggenggam tangan Deeva, mengecupnya sembari mengatakan kepada Deeva agar cepat bangun, ia tidak sanggup melihat anaknya berlama-lama di sini.

Hatinya tambah hancur saat mendengar dokter memberitahu bahwa Deeva terkena Leukimia limfloblastik akut. Kenyataan yang terlalu tiba-tiba membuatnya tak siap. Ia merasa tidak becus menjadi seorang ibu hingga anaknya terkena penyakit mematikan itu.

Rani menundukkan kepalanya sembari terus menangis, ia menunggu hasil pemeriksaan kecocokan sumsum tulang belakang dirinya dengan malaikatnya.

Tami terlihat sedih melihat majikan dan juga seseorang yang sudah ia anggap sebagai kakak yang terlihat begitu hancur. Air mata Tami terlihat mengalir melihat Deeva. Ia begitu panik saat Rani menyuruhnya datang ke rumah sakit, dengan tergopoh-gopoh ia memasuki rumah sakit, lutut Tami lemas saat melihat majikannya terduduk sembari menangis keras memanggil Deeva.

“Permisi Bu, Ibu dipanggil dr. Riska ke ruangannya,” ucap salah seorang perawat membuat Rani tersadar lalu segera menghapus air matanya. Rani membenarkan pakaiannya yang kusut lalu bergegas menuju ruang dokter yang menangani Deeva. Di dalam hatinya ia berharap ada secercah harapan dari hasil pemeriksaannya.

“Tam, jaga Deeva ya,” ucap Rani dengan suara parau, Tami mengangguk lalu berjalan ke arah tempat duduk yang ditempati Rani tadi.

***

Rani terkulai lemas saat Dokter mengatakan sumsum tulang belakangnya tidak cocok untuk anaknya. Ia berjalan tertatih menuju kamar Deeva, pandangan matanya kosong. Beberapa kali ia harus berhenti lalu menyandarkan tubuhnya ke dinding koridor.

Air mata kembali tumpah, entah sudah berapa banyak air mata yang ia keluarkan seharian ini, terlalu banyak kabar buruk yang ia terima hari ini. Dokter mengatakan kemungkinan kecocokan mereka memang sangat kecil, Dokter menanyainya apakah ada keluarga lain yang bisa jadi pendonor untuk Deeva.

Rani terpaku, Donor lain? Keluarga dan pria itu bahkan tak tahu akan kehadiran Deeva, dapatkah ia meminta mereka memberikan sumsum tulang belakangnya kepada anaknya?.

Ia harus menemui mereka, sebesar apapun kebencian mereka kepada dirinya yang tak memberikan kabar setelah hampir 6 tahun tak Rani pedulikan yang Rani pikirkan hanya satu. Kesembuhan anaknya, malaikat kecilnya, *Baby girl*-nya.

Rani harus mendatangi dan meminta mereka untuk mendonorkan sumsum tulang belakangnya untuk malaikat kecilnya.

Bab 3
Only for Her

Rani berdiri di depan rumah besar yang menjadi saksi tubuh berkembangnya. Rumah yang tak pernah ia datangi lagi semenjak pernikahannya dulu. Rumah yang terlihat kokoh dengan pilar- pilar besar yang menyokongnya,Rumah yang begitu Rani rindukan.

Tangan Rani bergerak hendak mengetuk pintu besar ini, namun diurungkannya, Ia sudah hampir 1 jam lebih berada di depan pintu tanpa mempedulikan air hujan yang menerpa dirinya. Hujan deras dengan petir-petir besar menggelegar tak ia pedulikan, padahal dulu ia paling takut dengan petir. Hujan ini seakan ikut merasakan kesedihan yang ia rasakan. Langit seakan ikut menangis mengetahui malaikat kecilnya yang sakit keras.

Tubuh Rani sudah basah kuyup. Seluruh badannya menggigil kedinginan. Rani menarik napasnya, ia harus berani mengungkapkan segalanya untuk malaikat kecilnya,

malaikat kecilnya membutuhkan mereka.

Dengan tangan yang bergetar ia mencoba mengetuk pintu besar ini, Dia sudah membulatkan tekatnya melakukan apapun untuk kesembuhan malaikat kecilnya. Rani terus mengetuk hingga terdengar suara dari dalam, membuat Rani terpaku.

“Iya, bentar,” ucap orang itu tergopoh-gopoh membukakan pintu, Dalam hati orang itu mengutuk orang yang bertamu di tengah malam seperti ini.

“Ada apa malam-malam berta...,” ucap laki-laki itu

“ADEK!!!” pekiknya terkejut saat melihat adik yang paling ia sayangi. Ia lebih terkejut saat melihat muka adiknya itu yang membengkak akibat terlalu banyak menangis.

“Bang Reno,” ucap Rani, belum sempat Ia berbicara lebih banyak tubuhnya sudah dipeluk oleh Reno.

“Kamu dari mana saja? Abang mencari kamu ke mana-mana?” ucapnya dengan nada khawatir saat melepaskan pelukannya. Air mata Rani kembali terjatuh saat mendengar kekhawatiran abangnya.

“Siapa Ren?” ucap Mama Rani saat mendengar keributan. Rani terdiam lalu membalikkan tubuhnya, Ia menunduk tidak berani menatap wanita yang paling disayanginya ini, air mata kembali mengalir.

“Rani!!” pekik Mamanya saat melihat Rani. Mama Rani bergegas berjalan mendekati anak perempuannya satu-satunya lalu memeluk anak perempuannya yang sudah ia rindukan selama bertahun - tahun tanpa mempedulikan baju anaknya yang basah.

“Mama...,” ucap Rani bergetar, tangisnya pecah.

Rani begitu merindukan kehangatan pelukan ibunya, Rani baru sadar betapa pentingnya seorang ibu bagi anaknya

setelah melahirkan Deeva.

"Kamu dari mana saja?" Mama Rani sambil menangis. Bergegas memukuli lengan Rani karena marah sekaligus rindu setengah mati kepada anak perempuannya ini.

Rani menerima pukulan mamanya, ia merasa pantas menerima itu setelah kepergiannya selama 6 tahun. "Maafkan Rani, Ma." Rani memeluk erat mamanya yang menangis tersedu-sedu." Rani bukan anak yang berbakti kepada kalian," ucap Rani dengan nada yang bergetar. Ia begitu menyesal tidak pernah memberi kabar kepada keluarganya, sekalinya ia datang ia malah memberi berita buruk kepada keluarganya.

Mama Rani mengurai pelukannya lalu menghapus air matanya dan air mata Rani. Mama Rani kembali mengecup dahi anak perempuannya ini.

Rani memainkan jemari tangannya, ia harus memberikan kedua orang tuannya tentang keadaan cucu mereka. "Ada yang mau Rani omongin sama kalian?" ucap Rani dengan nada bergetar, tubuhnya sudah menggigil kedinginan, bibirnya sudah membiru. Tapi, Ia harus memberitahu keluarganya tentang keinginannya segera. Ia tak tega meninggalkan Deeva di rumah sakit lama-lama.

"Bicara apa? Sebaiknya kamu masuk dulu ke kamar kamu, ganti baju terus bersihkan diri kamu. Mama mau membangunkan papa dulu," ucap mama meninggalkan Rani tanpa menunggu jawaban dari Rani.

Reno yang melihat adiknya hendak menolak, menarik tangan adiknya menuju kamarnya dulu. "Kamu bersihkan diri kamu dulu, baru bicara. Abang *nggak* ingin kamu jatuh sakit," ucap Reno sembari mendorong adiknya memasuki kamar.

Air mata Rani kembali jatuh saat melihat kamarnya.

Kamarnya masih sama seperti yang ia tinggalkan dulu, Kamar dengan paduan tiga warna *soft* dari Pink, Ungu dan Biru membuatnya merindukan masa-masa ia sebelum menikah dulu.

Rani keluar dengan memakai baju pakaiannya yang masih tersusun rapi di lemari kamar, lalu berjalan menuju ruang keluarga. Di sana Papa, mama dan Reno, abangnya telah berkumpul dalam diam.

Rani berjalan pelan, membuat papa menoleh ke arahnya, terlihat raut muka papa yang marah, kecewa, pedih serta kerinduan yang amat sangat. Dengan takut-takut Rani mendatangi papanya.

Papa Rani berdiri lalu menatap Rani dengan mimik muka yang tidak dapat dijabarkan. Ia sontak menarik Rani ke dalam pelukannya. “Dasar anak bodoh, anak *nggak* berbakti, ke mana saja kamu selama ini? Begitu marahnya kamu sama kami sehingga kamu pergi *nggak* ngasih kabar sama selama bertahun-tahun,” ucap Papanya dengan suara bergetar.

Rani tersentak mendengar suara papanya yang bergetar. Papanya dulu termasuk orang yang jarang memperlihatkan emosi kepadanya. Melihat ekspresi khawatir di wajah papanya membuat Rani sadar kalau ia telah membuat kesalahan fatal.

“Maafin Rani, Pa,” ucap Rani seraya memeluk erat papanya, Ia menangis sesegukan seperti seorang anak kecil yang menangis meminta perhatian, Rani menumpahkan segala kesakitannya dipelukan papanya.

Mama Rani dan Reno terlihat menitikkan air matanya melihat kedekatan ayah dan anak perempuannya ini, Ikatan batin yang sempat terpisah lama kini kembali mendekat.

Seperti kata orang-orang zaman dahulu, seorang ayah

pasti akan lebih dekat dengan seorang putrinya, dan itu yang terjadi antara Rani dan papanya. Papa Rani mengurai pelukannya, lalu mengusap air mata yang terjatuh di pipi anak perempuannya. Papa Rani tersenyum menatap Rani lalu mengecup kening Rani.

"Duduk dulu, Mama bilang tadi kamu mau bicara sama kami," ucap Papa Rani tersenyum simpul. Rani menarik napas lalu mulai menceritakan tentang kepergiannya dulu.

***

"Brengsek!!!" ucap Reno marah saat Rani menjelaskan tentang alasannya.

"Abang," ucap Mama Rani menegur abangnya yang marah.

"Aku *nggak* habis pikir ma, Bagaimana mungkin ada seorang ayah yang ingin membunuh anak kandungnya sendiri terlebih itu dari Istrinya yang Sah," ucap Reno marah.

Mama Rani kembali menangis, ia tidak menyangka kalau menantunya dulu begitu tega menyuruh anak perempuannya untuk menggugurkan kandungannya. Selama ini ia berpikir kalau kepergian Rani akibat keegoisan Rani yang tak mau menjalankan pernikahan yang telah ia rancang dengan sahabatnya sejak zaman SMA.

Mama Rani menatap anaknya yang menundukkan wajahnya sembari memainkan tangannya. Mama Rani bergerak mendekati Rani seraya memeluk putrinya, ia tidak pernah tahu kalau putri bungsunya telah melewati penderitaan sebanyak ini. Melahirkan seorang diri tanpa ada keluarga ataupun suaminya, merawat anaknya, bekerja banting tulang untuk keluarga kecilnya.

"Kamu bawa hape kamu? Mama ingin lihat cucu mama," ucap Mama Rani kepada Rani.

Bergegas Rani mengambil tasnya yang Reno letakan di ruang tamu lalu memberikan handphone yang yang berisi foto-foto Deeva dari bayi. “Namanya Deeva ma, Adeeva,” ucap Rani membuat keluarganya semringah.

Rani mengusap Air matanya saat melihat papa, mama dan abangnya menatap foto Deeva dengan perasaan kagum dan bahagia, Beberapa kali ia dengar bagaimana pujian ibunya saat melihat kelucuan tingkah anaknya dalam berbagai pose di handphonenya.

“Mana cucu mama, mama ingin lihat dia sekarang,” ucap Mamanya membuat Rani menggigit bibirnya. *Haruskah ia katakan kepada mamanya kalau cucunya sekarang terbaring lemah di ranjang rumah sakit? Haruskah ia kembali menghancurkan setitik kebahagiaan yang baru diterima keluarganya?*

Rani menarik napasnya, mencoba menyembunyikan getaran suaranya, ia tidak ingin orang tuanya terkejut, terlebih di saat baru mendapat berita bahagia dari dia. “Ada Ma, nanti kasih alamat supaya kalian bisa ke sana,” ucap Rani menghapus air matanya.

Ia lalu berpura-pura melihat jam tangannya, ia ingin pamit. Ia tak sanggup menatap wajah berseri orang tuanya lama.

“Kamu mau pulang?” tanya mamanya saat Rani bergegas mengambil tasnya.

“Iya ma,” ucap Rani lemah.

“*Nggak* bisa besok pagi saja Ran, ini sudah jam 3 malam,” ucap mamanya khawatir.

Rani tersenyum menatap mamanya, “Deeva kalau subuh suka bangunin Rani ma, kalau Rani *nggak* ada, aku takut dia akan menangis mencari aku,” ucap Rani yang dibalas

wajah khawatir mamanya.

"Mama tenang saja, Rani sudah biasa kerja lembur kok ma," ucap Rani menghalau kekhawatiran ibunya.

"Pa, bang, Rani pulang dulu. Besok Rani kasih tahu alamatnya."

Mereka melepas Rani dengan tak rela, Wajah khawatir tercetak jelas diwajah mereka, tapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Ada yang lebih membutuhkan Rani daripada mereka sekarang. Mengetahui Rani sehat sekarang, beban di pundak mereka seperti diangkat sebagian.

Rani memasuki mobilnya dengan wajah tegar, Ia berusaha menutupi kesedihannya. Ia melambaikan tangannya seraya tersenyum melihat Orang tuanya dan abangnya. Rani melajukan mobilnya meninggalkan kediaman orang tuanya. Di dalam mobil tangisnya kembali pecah, ia terlihat begitu rapuh sekarang. Ia tak sanggup menerima lagi menahan kepedihan hatinya.

***

Rani sedikit bisa bernapas lega saat melihat Deeva bangun. Wajah anaknya terlihat begitu pucat, namun ia tetap memberikan senyuman terbaiknya walaupun tak secerah sebelumnya. Awalnya Deeva bingung saat terbangun bukan di kamarnya, namun saat Rani menjelaskan keadaannya Deeva mengerti.

Rani tersenyum memandang anaknya lalu dengan cepat menghapus air matanya yang keluar. Ia tidak ingin membuat Deeva khawatir.

"*Mommy*," ucap Deeva lemah.

Rani bergerak ke depan Deeva lalu mengusap kepalanya.

"Kenapa sayang?" ucap Rani sembari tersenyum

simpul

"*Mommy* menangismelihat Deeva di sini, ya? Maafin Deeva ya, mi. Deeva sudah membuat *Mommy* sedih. Deeva janji akan cepat sembuh supaya *Mommy nggak* menangis lagi," ucap Malaikat kecilnya lemah.

Tangis Rani kembali pecah mendengar ucapan polos anaknya. Anaknya terlalu pintar untuk dibohongi.

Tangan kecil Deeva bergerak menghapus air mata Rani. "*Mommy* jangan menangis, Deeva jadi sedih," ucap Deeva seperti menyadarkan Rani, dengan cepat ia menghapus air matanya lalu mencoba tersenyum hangat seperti yang biasa ia lakukan.

"*Mommy nggak* akan menangis lagi sayang, tapi Deeva harus janji sama *Mommy*, jangan sakit lagi ya sayang, kalau Deevaa ada sakit bilang sama *Mommy* jangan Deeva simpan sendiri. *Mommy* sedih kalau tahu Deevaa sakit tapi *Mommy nggak* tahu," ucap Rani sendu yang disambut anggukan Deeva.

"Deeva janji kalau sakit, Deeva akan bilang sama *Mommy*," ucapnya tersenyum membuat Rani kembali mengecup keningnya.

Rani terkejut saat dengar pintu ruangan Deeva terbuka lebar, ia melihat kedua orang tua dan abangnya berada di sana dengan wajah yang memerah menahan tangis. Mama bergerak mendatangi Deeva dengan air mata yang mengucur deras dari pipinya, mata ayah dan abangnya berkaca-kaca. Rani tahu bahwa sekali lagi ia telah mengecewakan orang tuanya.

Rani memberi kode kepada orang tuanya untuk diam dan berusaha tegar, ia tidak ingin melihat Deeva sedih.

"*Mommy*, siapa mereka?" ucap Deeva bingung saat

melihat orang-orang baru masuk.

"Deeva, kenalin ini Eyang sama Uti kamu, orang tua *Mommy*. Ayo salam," ucap Rani mendekati anaknya laku mengelus rambut anak itu.

"*Assalamualaikum*, maaf Deeva *nggak* bisa *salim*, tangan Deeva ada jarumnya," ucap Deeva polos membuat mama, papa dan Reno tersenyum sedih.

"*Walaikumsallam*, Deeva pinter ya, boleh Uti cium?" tanya mamanya yang disambut Deeva dengan anggukan.

"Deeva, ini eyang, ayahnya mama trus ini Om Reno, kakanya mama," ucap mama mengenalkan ayah dan Reno.

Deeva tersenyum semringah saat eyangnya berjalan ke arahnya lalu menciuminya dengan penuh kasih sayang. Reno bergerak mendekati Deeva lalu mencium keningnya.

"Hallo Deeva, Deeva suka teddy bear, Om bawa Teddy Bear besar untuk Deeva," ucap Reno memberikan Boneka Teddy Bear besar yang besarnya bahkan melebihi ukuran tubuh Deeva.

Deeva bersorak sorai mendapat hadiah itu, Rani tersenyum lega saat Deeva sudah bisa berinteraksi dan bermanja dengan keluarganya. Ia dapat melihat kalau selama ini Deeva selama ini kurang kasih sayang dari orang sekitarnya.

Keberadaannya dan Tami ternyata tak membuat anaknya mendapatkan kasih sayang yang cukup. Ia harus meredam egonya agar Deeva dapat lebih lama tertawa ceria dipenuhi orang-orang yang menyayanginya

***

"Kenapa kamu *nggak* bicara sama kita malam itu juga, De?!" ucap Reno marah kepada Rani, ia merasa kecewa melihat adiknya menutupi penyakit yang diderita

keponakannya.

Saat ini mereka berada di luar ruang perawatan Deeva, mereka tidak ingin mengganggu Deeva yang sedang istirahat.

"Rani *nggak* mau menghancurkan kebahagiaan yang baru kalian dapat bang, setidaknya tidak untuk malam itu," ucap Rani kembali dengan nada bergetar.

Mama Rani terlihat histeris mengetahui keadaan cucu yang baru ia ketahui keberadaannya, ia duduk di samping suaminya lalu meletakkan kepalanya di dada suaminya. Hatinya hancur melihat cucunya berada dalam ruangan itu dengan dipenuhi berbagai alat yang menempel di tubuh mungilnya.

Papa Rani terlihat sendu beberapa kali ia mengusap rambut istrinya menenangkannya. Ia baru saja berbahagia dapat bertemu dengan seorang cucu yang ia idam-idamkan, namun kebahagiaan itu kembali menjadi kesedihan saat mengetahui cucunya menderita penyakit ganas.

Rani berjalan mendekati kedua orang tuanya lalu berjongkok memegangi kedua tangan orang tuanya. "Rani bingung harus melakukan apa Ma, Pa. Rani *nggak* sanggup kalau harus kehilangan Deeva, Dia satu-satunya alasan Rani bertahan selama ini, Rani *nggak* sanggup harus kehilangan dia," ucap Rani kembali menangis, ia merebahkan kepalanya di paha mamanya.

Mama Rani mengusap kepala putrinya, `ia harus tegar, Ia pun sama seperti anaknya, ia tidak sanggup kalau harus kehilangan cucu yang baru dikenalnya, masih banyak hal yang harus ia lakukan bersama cucunya itu.

"Apa yang bisa kami lakukan untuk kamu?" ucap Mamanya menatap Rani.

***

Rani menggigit jempol dan jemari tangannya. Ia menunggu hasil Lab seluruh keluarganya, Ia tahu ia egois menginginkan sumsum tulang belakang keluarganya di saat mereka baru bertemu tapi, itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan Deeva, ia harus melakukannya.

"Bu Rani, silakan masuk," ucap suster.

"Bagaimana hasil pemeriksaannya, Dokter?" ucap Rani sesaat setelah masuk ruangan dokter Riska, ia bahkan belum sempat duduk.

"Silakan duduk dulu, Bu. biar saya jelaskan," ucap dr. Riska tenang.

Dengan cepat Rani duduk di depan dr. Riska , wajah paniknya kentara. Tangannya terlihat memainkan jemarinya tak sabar menunggu hasil lab.

"Bagaimana dok?" ucap Rani cepat. dr. Riska terlihat menghela napasnya, ia tahu ketakutan Ibu muda ini.

"Saya minta maaf, Bu. sumsum tulang belakang seluruh keluarga ibu, tidak ada satu pun yang cocok untuk Deeva," ucap dr. Riska pelan.

Rani menggeleng, tangisnya kembali pecah, ia tidak bisa menerima kenyataan ini, ia tidak sanggup "Dokter bohong, kan?" ucap Rani menggeleng tak percaya. "Bilang sama saya dokter bohong, kan?" teriak Rani histeris sembari menarik tangan dr. Riska.

"Sekali lagi saya minta maaf. Kemungkinan kecocokan bukan keluarga langsung memang minim. Apa tidak memiliki keluarga langsung seperti kakak atau.. ayahnya? Kemungkinan besar persentasenya menjadi lebih besar," ucap dr. Riska pelan.

Rani terdiam. *Ayah? haruskah ia meminta kepada pria itu untuk memberi sumsum tulang belakangnya kepada*

Deeva? Haruskah ia meminta tolong kepada Pria itu?

Bab 4
That Man

Rani melangkahkan kakinya memasuki apartemen tempat tinggalnya dulu. Rani membulatkan tekadnya. Ia harus melakukan segala cara demi kesembuhan malaikat kecilnya.

Rani mengembuskan napas keras saat ia berada di depan pintu apartemennya dulu, ia berharap pria itu belum pindah ke tempat lain. Hati Rani seperti diremas memikirkan banyaknya kenangan yang ia habiskan di balik pintu itu.

Sekuat tenaga ia menahan perasaannya untuk angkat kaki dari apartemen ini, setidaknya Deeva membutuhkan laki-laki ini. Rani membulatkan tekadnya, dengan tangan yang bergetar ia memencet bel pintu apartemen ini. Rani menggigit jemarinya pertanda dia gugup sekarang. Tak seberapa lama pintu apartemen terbuka.

Napas Rani tercekat saat ia melihat siapa yang membuka pintu. Pikiran Rani kosong saat melihat Pria itu

membuka pintu, Pria yang dulunya ia cintai tapi sekarang begitu ia benci, namun entah mengapa Rani begitu merindukan sosok pria brengsek yang ada di depannya.

Hampir 6 tahun ia tidak bertemu dengan pria ini, tapi rasa rindu itu masih ada, mengalahkan rasa bencinya kepada pria brengsek itu. Alfian Abiyaksa, pria yang pernah ia cintai. Pria pertama dan satu-satunya yang mencuri hatinya.

Rani menatap pria itu dalam diam, ia memerhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di wajah Alfian, rahangnya semakin mengeras dengan tulang pipi yang semakin menonjol memperlihatkan gurat wajahnya yang semakin dewasa.

Rambutnya yang dulu sedikit gondrong sekarang dipotong lebih pendek ala-ala eksekutif muda yang sering berurusan dengannya. Walaupun, *image bad boy* masih terlihat di raut wajahnya.

Rani terpana saat melihat Alfian berada di depannya tanpa menggunakan pakaian hanya celana kain yang membungkus tubuh bagian bawah. Badannya yang dulunya kurus sekarang terlihat begitu indah dengan otot-otot yang memenuhi tubuhnya dalam kadar yang pas.

Dengan menahan tubuhnya yang hampir lemas Rani menatap ke arah mata lelaki itu. Mata yang ia wariskan dengan sempurna kepada *Baby girl*-nya. Rani menatap Alfian dengan pikiran yang berkecamuk, tatapan mata Rani penuh kerinduan kepada pria ini.

Tubuh Rani bergetar saat Alfian menatapnya. Rani tidak dapat mengartikan tatapan yang diberikan Alfian kepadanya. Mereka saling menatap dalam diam seolah masing-masing pikiran mereka saling berkecamuk.

Rani menggenggam tangannya, sekuat tenaga ia

datang ke sini untuk anaknya. Ia tak mau kembali dengan tangan kosong, minimal ia harus membicarakan tentang niatnya mendatangi Alfian.

Ia mengubah wajah sendunya dalam sekejap, bergantikan dengan topeng wajah datar yang biasa ia perlihatkan kepada lawan bisnisnya. “Hallo, Al,” ucap Rani seraya tersenyum tipis pada akhirnya. Alfian terus saja menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Ada yang perlu aku bicarakan, bisa ki…”

“Ada siapa Ian?” ucap seseorang dari belakang Alfian lalu memeluk tubuh Alfian dari belakang.

Rani menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya, seorang gadis dengan hanya menggunakan kemeja putih yang ia yakini milik Alfian memeluk tubuhnya dari belakang. Hati Rani terasa kembali teriris melihat kenyataan yang Alfian perlihatkan kepadanya.

Bahkan anak cerdas seperti Deeva mengetahui apa yang diperbuat Alfian dan wanita itu dalam apartemennya. Raut muka Rani berubah sendu penuh dengan kekecewaan. Selama ini ia berharap Alfian akan berubah dan menerima Deeva sebagai anaknya, namun ternyata itu hanya angan yang sulit untuk terwujud.

Dengan cepat Rani mengubah raut sendunya menjadi datar lalu tersenyum kepada mereka berdua. “Maaf, aku ganggu,” ucapnya melenggangkan senyum kepada mereka berdua.

Rani menghela napasnya sekali lagi sebelum menatap ke arah Alfian. Ia harus kuat membicarakan hal ini kepada Alfian, sesakit dan sehancur apapun perasaannya, ini demi malaikat kecilnya.

“Aku ada sesuatu yang penting yang ingin dibicarakan

denganmu. Bisa kita bicara?" ucap Rani menatap Alfian dengan wajah yang datar, Rani tidak ingin Alfian mengetahui wajah sendunya.

Alfian terlihat menatapnya datar. Ia nampak tidak risih saat gadis di belakangnya mempererat pelukannya, seraya beberapa kali menggodanya dengan sengaja mengembuskan napasnya dilekuk leher Alfian.

"Kita bisa bicara di Kafe dekat sini, Aku tunggu," ucap Rani kepada Alfian yang masih saja diam menatapnya. "Saya permisi dulu," ucap Rani mencoba tersenyum kepada Perempuan yang masih saja memeluk mesra Alfian dari belakang.

Rani berjalan meninggalkan Alfian dengan penuh percaya diri, tubuh Rani melemah saat menjauh dari tempat itu. Ia meremas dadanya yang sakit melihat Alfian bersama dengan perempuan itu.

Ia tidak bisa menyalahkan Alfian. Toh, selama ini dia yang meninggalkan laki-laki itu, sudah dasarnya ia harus menerima laki-laki itu bersama dengan wanita lain. Rani menegakan badannya lalu membenahi bajunya yang kusut. Ia harus kuat demi anaknya. Selama ini ia bisa menjaga Deeva seorang diri, ia hanya perlu bertahan demi anaknya.

***

Rani duduk termenung memandang ke arah jendela *Cafe* yang berembun karena hujan deras yang menerpanya. Hanya terlihat beberapa mobil yang menembus derasnya hujan. Ia tersenyum miris, bahkan beberapa hari ini langit seakan ikut menunjukan kesedihan untuknya.

Jam sudah menunjukkan pukul 10.30 malam, namun masih terlihat beberapa pengunjung yang memasuki *Cafe* untuk sekadar meminum secangkir kopi.

Rani menyilangkan tangannya seraya menatap ke arah luar. Pikirannya sekarang dipenuhi bagaimana keadaan malaikat kecilnya, *Baby girl*. Ia begitu sedih tidak bisa menemani *Baby girl*-nya seharian ini.

Ia harus mengatakan hal tersebut kepada Alfian segera, walaupun dalam lubuk hatinya yang terdalam ia pesimis Alfian akan melakukan apa yang ia inginkan, terutama melihat kejadian tadi. Baginya kejadian itu sudah cukup menjelaskan bahwa Alfian telah melupakannya.

Bagi Alfian, dirinya dan Deeva hanyalah hambatan untuk kebebasannya dan memang sudah seharusnya dilupakan. Dengan cepat Rani menghapus air mata yang kembali keluar. Ia harus memperlihatkan kepada Alfian kalau dia baik-baik saja tanpa dia, Ia tak mau dianggap lemah

"Apa yang mau kamu bicarakan?" ucap seseorang dengan dingin secara tiba-tiba membuat Rani menatap ke kursi depannya yang sudah ditempati.

Rani membenahi posisi duduknya lalu menatap Alfian dengan wajah seolah baik-baik saja.

Dalam hati Rani kembali terpukau melihat pesona Alfian yang terlihat begitu *casual* dengan celana *jeans* dan kaus polo sport berwarna hitam Rani menggelengkan kepala, mencoba menghilangkan pikiran itu lalu kembali menatap Alfian.

"Aku butuh bantuanmu," ucap Rani *to the point* lalu menatap tajam kepada Alfian.

"Bantuan?" ucap Alfian geli.

"Setelah pergi selama 6 tahun. Kamu kembali dan meminta bantuanku. Sungguh menggelikan. KAMU PIKIR KAMU BISA SEENAKNYA?" bentak Alfian membuat tubuh Rani bergetar, namun dengan cepat dapat ia tutupi.

Rani menatap ke iris abu-abu milik pria yang masih berstatus sebagai suaminya ini terpancar amarah yang begitu besar sehingga membuat Rani ketakutan.

Rani cepat-cepat menutupi wajah ketakutannya dengan wajah datar lalu kembali menatap Alfian "Kamu yang membuatku pergi, jika saja waktu itu...," ucap sendu Rani namun terhenti karena ia kembali mengingat saat Alfian menyuruhnya menggugurkan kandungannya.

Rani menggeleng menghapus bayangan masa lalu itu, lalu tangannya bergerak mengambil kertas dari tas yang dibawanya. "Sudahlah, aku ingin kamu pergi ke sini," ucap Rani seraya memberikan kertas yang diambilnya tadi kepada Alfian.

Alfian mengambil kertas itu lalu membacanya, Alfian membulatkan mata lebar tak percaya dengan apa yang dibacanya, sekilas wajah emosinya tadi berubah sendu saat membaca kertas itu

"Onkologi? Kanker?" ucapnya tak percaya lalu menatap ke arah Rani.

Alfian menatap Rani yang duduk dengan wajah datarnya. Alfian tahu bahwa itu sebenarnya hanya kedoknya. Ia terlihat semakin cantik dengan gurat-gurat kedewasaan yang terlintas jelas diwajahnya, namun ia terlihat begitu pucat.

Mata cantiknya yang dulu bersinar terlihat begitu redup, matanya bengkak memperlihatkan ia terlalu banyak menangis, bibirnya terlihat pucat walaupun sudah tersapu *lipstick* berwarna *pink*.

Alfian melunak saat menatap wajah Rani, walau terlihat kuat tapi Alfian tahu Rani terlihat rapuh sekarang, seolah ia takut kehilangan miliknya yang berharga.

“Siapa yang terkena kanker? Kamu atau anak itu?” ucap Alfian tajam malah cenderung sinis.

“Anak yang mana yang kamu maksud?” ucap Rani memandang Alfian dengan nada terluka mendengar ucapan sinis darinya. “Kalau kamu maksud anak yang aku beritahukan ke kamu waktu itu, anak itu sudah mati sejak kamu memerintahkanku untuk menggugurkannya. Kamu jangan khawatir,” ucap Rani sembari tersenyum tipis kepada Alfian.

Alfian tersentak saat mendengar ucapan Rani yang terlihat terluka mendengar ucapannya. Mata Rani terlihat berkaca-kaca namun dengan cepat Rani memandang ke arah lain agar Alfian tidak melihatnya.

Rani yang sudah tidak tahan mendengar ucapan sinis Alfian lalu mengambil tas yang berada di sampingnya dan berdiri. Alfian terlihat memandang Rani dengan perasaan yang tak dapat diungkapkan.

“Setidaknya kalau kamu mempunyai hati dan rasa penyesalan atas kata-kata kamu tahun 6 yang lalu kamu akan datang dan menolongku,” ucap Rani sembari berjalan meninggalkan Alfian.

Rani berjalan meninggalkan Cafe ini dengan cepat, ia beberapa kali mengusap air matanya yang kembali mengalir setelah mendengar ucapan sinis Alfian yang begitu menyakiti hatinya.

Ia keluar dari Cafe itu tanpa mempedulikan hujan deras mengguyur tubuhnya, Rinai hujan seolah menutupi air matanya yang kembali keluar.

Pikirannya berkecamuk memikirkan Deeva yang membutuhkan dirinya, Pria itu kesempatan terakhirnya untuk menyelamatkan malaikat kecilnya. Ia tidak ingin kehilangan

malaikat kecilnya, ia tak akan bisa hidup jika malaikat kecilnya tidak selamat.

Alfian menatap wanita yang masih berstatus istrinya. Wajahnya memerah menahan amarah mendengar kata-kata yang dilontarkan istrinya itu. Ia meremas kertas yang diberikan Rani lalu berjalan keluar Cafe.

Bab 5
That Sh*t Condition

Satu minggu sejak pertemuan Rani dengan Alfian tak ada yang berubah. Alfian tidak pernah menampakkan batang hidungnya untuk memenuhi permintaan Rani. Rani terus berpikir bahwa dia dan Deeva memang tidak cukup berarti untuknya. Hari demi hari Rani jalani dengan berat. Penyakit Deeva semakin parah. Penyakit Leukimia Limfloblastik Akut lebih parah daripada Leukimia yang kronis. Jika penderita Leukimia kronis harapan hidupnya bisa bertahun-tahun, sedangkan penderita LLA harapan hidupnya hanya berkisaran bulan bahkan minggu. Itulah mengapa hari demi hari yang Rani lalui bagaikan berada neraka. Detik demi detik yang ia habiskan dengan Deeva begitu berharga. Hanya dalam waktu 8 hari setelah Deeva divonis menderita LLA, kesehatan Deeva mulai menurun. Tak ada lagi pipi chubby yang biasa Rani cubit gemas, bibir *pink* alami yang sering menyambutnya dengan senyuman, bahkan lagi rambut lebat dan sehat alami yang

sering Rani tata mengikuti gaya rambut yang Deeva lihat di majalah ataupun drama korea yang dicekoki Tami kepadanya.

Rambut Deeva mulai rontok efek dari kemoterapi yang dijalaninya, tubuhnya mengurus. Tak ada lagi Deeva tidak pernah memilih makanan ataupun Deeva yang begitu riang selama makan.

Beberapa hari ini ia begitu sulit makan,namun Deeva tetaplah Deeva sesulit apapun ia akan berusaha makan, sepucat apapun wajahnya ataupun serontok apapun rambutnya, ia tetap memberikan senyum terindahnya kepada semua orang.

Rani kagum melihat anaknya yang sama sekali tidak pernah menangis sesakit apapun yang ia rasakan, Deeva anak yang tegar dan kuat mengalami cobaan ini. Sedangkan, Rani entah berapa kali Ia harus menyembunyikan tangisnya dari Deeva. Ia tak sangup melihat penderitaan Deeva.

Jika ia bisa memohon kepada Yang Di atas agar memindahkan penyakit Deeva kepadanya. Ia tidak tega melihat tubuh mungil Deeva menahan sakit yang begitu berat seperti itu.

Rani menyadari satu hal kalau ia harus tegar seperti Deeva, Ia sudah berjanji kepada Deeva agar ia tidak pernah menangis lagi. Deeva telah mengajarinya banyak hal karena ketegaran Deeva telah membuatnya menjadi lebih kuat.

"*Mommy*, bola Deeva *nggak* ada." Deeva celingukan mencari bola miliknya dari atas kursi rodanya, sontak membuat Rani tersadar dari lamunannya lalu dengan cepat menghapus air matanya yang menetes.

"Jatuh di mana, Va?" ucap Rani berusaha tegar lalu ikut celingukan mencari bola Deeva.

Deeva terlihat bosan hanya di dalam ruang

perawatannya saja, sehingga Rani membawa Deeva menghirup udara segar di taman rumah sakit.

"*Nggak* tahu, mungkin jatuh. Deeva tadi kesenangan melihat bunga warna-warni di sini jadi lupa sama bola Deeva," ucap Deeva sembari terus mencari bolanya, ia terlihat panik melihat bola kesayangannya tak ada di dekatnya.

Rani tersenyum lalu berjongkok di hadapan Deeva. Ia membenarkan topi rajut yang Deeva pakai dan merapatkan kain yang menyelimuti tubuh Deeva. "*Mommy* cari bola Deeva dulu. Deeva janji *ngga akan* ke mana-mana, kan?" ucap Rani menjulurkan jari kelingkingnya. Deeva tersenyum lalu mengaitkan jari kelingkingnya kepada Rani.

"Janji," ucap Deeva kembali menampilkan senyum malaikatnya. Rani tersenyum, mengecup kening Deeva lalu berjalan mencari bola kesayangan Deeva.

Deeva tersenyum lemah memandang kepergian *Mommy*nya, ia lalu mengarahkan pandangannya ke arah taman rumah sakit yang begitu indah. Bunga-bunga warna-warni bermekaran menambah indah taman ini.

Mata Deeva tertuju kepada seorang ayah yang tengah menggendong anak perempuannya yang sedang menangis, terlihat beberapa kali ayahnya menepuk punggung anaknya seraya menenangkannya, lalu ayah itu mengecup sayang wajah anaknya.

Deeva merasa iri melihat kasih sayang ayah dan anak itu, selama ini ia tidak pernah mendapatkan pelukan hangat dan kecupan sayang dari ayahnya. Ia selalu bertanya-tanya kapan kebahagiaan itu dapat ia rasakan. Selama ini ia bukannya tidak ingin menanyakan perihal ayahnya, namun melihat *Mommy*-nya menangis saat mengingat ayahnya membuat Deeva mengurungkan diri.

Ia hanya bisa berharap suatu hari nantinya ayahnya akan datang dengan senyuman lebar lalu mencium wajahnya, menggendongnya lalu memeluknya dengan kehangatan seorang ayah yang tidak pernah didapatnya.

Deeva menggelengkan kepalanya lalu tersenyum manis menenangkan dirinya sendiri, tanpa terasa sandal rumah sakit yang dipakainya terlepas.

Deeva kebingungan mencari sandalnya yang terlepas. Kakinya mulai kedinginan, sampai akhirnya seseorang menyentuh kakinya dan memakaikan sandal rumah sakitnya yang terlepas.

***

"VA!!" panggil Rani dengan membawa bola kesayangan Deeva.

Deeva membalikkan tubuhnya lalu tersenyum melihat Rani, Rani mengenyitkan dahinya saat melihat ada seseorang yang berjalan menjauhi Deeva.

Rani tidak dapat mengetahui dengan siapa Deeva berbicara, karena orang itu membelakanginya," *Baby girl* bicara dengan siapa sayang?" ucap Rani menatap anaknya. Rani tersenyum saat melihat raut muka ceria Deeva.

"Owh, tadi mi, bukan siapa-siapa. Om itu ngebantuin masangin sendal Deeva yang jatuh," ucap Deeva sambil tersenyum, mata Deeva berbinar tak pernah Rani lihat sebelumnya. Rani berjalan mendekatinya lalu duduk bejongkok seraya memegang tangan mungil malaikat kecilnya.

"Om-om ya, Va? Ganteng?" tanya Rani pura-pura penuh minat mendengar ucapan ceria tadi.

"Banget, mi. Baik lagi." refleks Deeva dengan nada yang ceria. Senyuman Deeva yang begitu berbinar membuat Rani

bertanya-tanya siapa gerangan orang yang telah membuat anaknya bisa tersenyum lebih ceria dari biasanya.

"Deeva jadi ngebayangin deh, Mom. kalau *Daddy* Deeva tampan kayak om itu," ucap Deeva spontan. Raut muka ceria Rani berubah sendu mendengar ucapan Deeva.

Deeva yang melihat perubahan raut muka *Mommy*-nya langsung memeluk leher *Mommy*nya "Deeva *nggak* ada maksud buat *Mommy* sedih, Deeva *ngga akan bica*ra tentang *Daddy* lagi," ucap Deeva mempererat pelukannya.

Rani terdiam, selama ini ia berpikir Deeva baik-baik saja dengannya tanpa kehadiran ayahnya, namun ucapan Deeva tadi membuat Rani berpikir bahwa sebenarnya Deeva juga membutuhkan sosok ayah yang dapat memberi kehangatan yang tidak bisa diberikan seorang ibu.

Dalam hati Rani meminta maaf kepada Deeva karena tidak pernah memberitahukan dia perihal ayahnya. Hatinya belum siap untuk mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah mengharapkan kehadirannya

Rani melepaskan pelukan anaknya lalu tersenyum menatap Deeva."Mau Es krim?" ucap Rani tersenyum.

"Mau!" Serunya. "Cokelat ya, mi." Pinta Deeva ceria yang dijawab anggukan Rani.

"Kita masuk," ucap Rani sembari mendorong kursi roda Deeva memasuki rumah sakit.

Tanpa sepengetahuan mereka, ada orang memerhatikan mereka dari belakang, Matanya terus menatap Rani dan Deeva yang terus berjalan sembari sesekali tertawa saat salah seorang dari mereka melontarkan candaan.

Ia menatap Deeva yang tetap bisa tersenyum walaupun dengan penyakit ganas yang menggerogoti tubuh mungilnya.

***

Rani menyelimuti tubuh Deeva yang baru saja tertidur setelah memakan es krim cokelat yang Tami belikan. Rani bisa sedikit bernapas lega karena hari ini Deeva bisa memakan makanannya, walaupun hanya beberapa suap.

Rani duduk di kursi samping tempat tidur Deeva. Ia mengusap pipi Deeva yang mulai menirus. Air matanya kembali menetes, namun dengan cepat ia hapus saat mendengar suara pintu terbuka.

"Loh, Mbak Astrid?" Rani terkejut saat melihat siapa yang memasuki ruangan perawatan Deeva.

Astrid juga terlihat terkejut saat melihat asisten sahabatnya dulu berada di ruangan yang sama dengannya.

"Kalian sudah saling kenal?" ucap Reno seraya memeluk pinggang Astrid erat membuat Rani membulatkan matanya.

Rani terkejut saat melihat Deeva bergerak seolah terganggu dengan ucapan mereka. Rani memberi tanda kepada Reno dan Astrid agar berbicara di luar.

Astrid memberikan bingkisan berupa boneka untuk Deeva ke Rani lalu beranjak keluar. "Jadi kamu asistennya Aurora, istri Alan?" teriak Reno membuat beberapa pengunjung rumah sakit memandang ke arah mereka.

Rani mengangguk lalu menceritakan bagaimana ia melamar pekerjaan ke salah satu anak perusahaan Kusuma Co. di Kalimantan dan akhirnya dipindah tugaskan ke perusahaan pusat Kusuma Co. 2 tahun yang lalu.

"Bodoh," ucap Reno seraya tertawa miris. "Bahkan di saat kamu berada di dekatku. Aku tetap tidak dapat mengetahuinya," ucapnya tersenyum sendu meruntuki kebodohannya yang tidak mengetahui adik kesayangannya ada berada di dekatnya terutama bekerja di perusahaan

sahabatnya sendiri.

Rani tersenyum lalu menggeleng memberi kode bahwa ia tidak apa-apa. ”Abang kenal sama Pak Alan?” ucap Rani tak dapat menyembunyikan keterkejutannya

“Dia sahabat abang sejak SMA,” ucap Reno

“Lalu, apa hubungan kalian berdua?” Saat melihat kakaknya berjalan ke arah Astrid, memeluk pinggangnya lalu mencium bibirnya lembut.

“Perlu aku jelaskan?” ucap Reno dengan senyum mesum membuat Astid memukul keras bahunya.

“Iyuh,” ucap Rani memanjang jijik kepada kakaknya, lalu tertawa melihat abangnya yang terlihat begitu bahagia dengan Astrid sekarang.

Abangnya yang sekarang berbeda dengan abang yang ia lihat 6 tahun yang lalu, hilang selama 6 tahun ternyata bisa mengubah segalanya, kecuali orang itu. Orang itu masih tetap sama seperti dulu. Dingin dan tak terjangkau.

“Bu Rani, dipanggil dr. Riska sekarang,” ucap salah satu perawat menghentikan tawa Rani.

Rani mengangguk lalu mengintip keadaan Deeva dari balik kaca pintu ruangannya.

“Bang, titip Deeva,” ucap Rani. Ia bisa sedikit lega meninggalkan Deeva yang masih tertidur. ”Jangan berbuat mesum di kamar anak ku,” ucap Rani sembari mengacungkan tangannya kepada Abangnya yang kembali mengecup pipi Astrid.

Reno hanya mendengus sebal mendengar ucapan adiknya sebelum mengangguk.

***

“Permisi, dok,” ucap Rani memasuki ruangan dr. Riska seraya tersenyum, entah ada apa membuat *mood*nya

membaik sekarang, instingnya mengatakan dr. Riska akan memberikan kabar baik untuknya.

"Masuk, bu," ucap dr. Riska dengan senyum lebar tak lepas dari wajahnya.

Raut wajah Rani berubah saat melihat orang yang berada di hadapan dr. Riska. Ia menatap wajah orang yang sedang di depan dr. Riska dengan sorot mata tajam. "Apa yang kau lakukan di sini?" ucap Rani datar.

Alfian, pria itu sedang duduk menatapnya tajam. Ia mengenakan kemeja kerja berwarna hitam, dengan tangan yang sudah ia singsingkan sehingga membuat belahan sempurna pada lengannya. Wajahnya terlihat sedikit berantakkan dengan rambut-rambut yang mulai tumbuh disekitar dagunya, namun tetap saja pesona Alfian tak dapat ditutupi.

Rani terdiam menatap tatapan mata tajam Alfian kepadanya. Tatapannya memancarkan emosi

"Duduk dulu, Bu," ucap dr. Riska mau tak mau membuat Rani duduk di samping Alfian.

Rani menatap dr. Riska datar guna menutupi detak jantungnya yang berdebar keras karena berada di samping Alfian.

"Saya ingin memberitahukan ibu tentang keadaan Deeva," ucap dr. Riska.

"Anak saya baik-baik sajakan, dok?" ucap Rani panik mendengar dr. Riska menyebut anaknya. dr. Riska tersenyum menatap Rani, ia memegang tangan Rani menenangkan.

"Anak ibu baik-baik saja, malahan ibu sekarang sudah bisa sedikit bernapas lega."

"Maksud, dokter?" tanya Rani bingung.

"Deeva akan baik-baik saja karena kami telah

menemukan sumsum tulang belakang yang cocok untuk anak ibu."

Rani menatap tak percaya dengan apa yang dr. Riska bicarakan. "Ini serius kan dok? saya tidak bisa bercanda di saat genting seperti ini," ucap Rani sendu

"Saya serius, Bu," ucap dr. Riska tertawa.

"Bapak Alfian telah melakukan serangkaian pemeriksaan, dan sangat mengejutkan, berdasarkan hasil pemeriksaan sumsum tulang bapak Alfian cocok untuk Deeva," ucap dr. Riska riang.

Rani menatap Alfian tidak percaya, ada sebagian dari dirinya yang begitu lega mendengar sumsum tulang Alfian cocok untuk Deeva, tapi melihat mimik emosi dan datar Alfian sebagian dari dirinya pesimis Alfian akan memberikan sumsum tulang belakangnya untuk malaikat kecilnya.

"Apabila prosedurnya sudah selesai, Deeva bisa kita pindahkan ke ruang Aseptik selama dua minggu. Kami akan melakukan berbagai prosedur untuk Deeva agar tubuhnya mampu menerima transplantasi sumsum tulang belakang," ucap dr. Riska.

"Tapi …," ucap dr. Riska membuat Rani kembali memandang wajahnya yang berubah sendu kembali.

"Tapi apa dok?" ucap Rani kembali panik.

"Setelah Deeva memasuki ruang isolasi tidak ada cara untuk dia kembali, sekali ia memasuki ruangan itu berarti ia harus benar-benar steril dari kuman, karena saat ia keluar saat ia belum siap, bisa dipastikan Deeva tak akan bisa selamat," ucap dr. Riska pelan.

Air mata Rani kembali menetes. Ia tidak mempedulikan Alfian yang menatapnya tajam, ia tidak peduli dengan janji kepada dirinya yang tak akan pernah menangis di hadapan

Alfian.

"Kami permisi sebentar," ucap Alfian seraya menarik paksa tangan Rani agar keluar dari dari ruangan dr Riska.

Rani hanya diam saat Alfian menarik erat tangannya, yang ia bisa sekarang hanya bisa menangis dan menangis.

"Berhentilah kau bisa membuatku gila!" Bentak Alfian.

Kesadaran Rani kembali saat mendengar bentakan Alfian. Ia tak sadar sekarang ia berada di lorong depan ruangan dr. Riska. Dengan cepat Rani menghapus air matanya.

"Kenapa kamu mengatakan kepadaku kalau kamu sudah mengugurkannya? sedangkan aku lihat dia berada di sini sekarang," ucap Alfian marah. Emosinya tidak terkontrol membuat Rani diam.

"Lalu, aku harus bilang apa? anak itu masih hidup, sedangkan ayahnya sendiri tidak pernah menginginkan kehadirannya," balas Rani dengan emosi yang sama kembali menatap Alfian sebentar sebelum akhirnya mengalihkan pandangannya.

Ada kilat marah di mata Alfian mendengar ucapan Rani.

"Aku hanya meminta pertolonganmu sedikit. Al, aku mohon selamatkanlah anakku. Kamu satu-satunya orang yang bisa menyelamatkannya," ucap Rani kembali mengeluarkan air mata.

Ia merendahkan badannya lalu berlutut di hadapan Alfian. "Aku tak akan bisa hidup tanpa Deeva." air mata tak henti-hentinya mengalir. Otaknya tak bisa berpikir dengan jernih, ia harus melakukan apapun termasuk membuang semua egonya.

Keadaan menjadi sunyi saat Rani mengucapkan kata-kata itu. Alfian tetap menatap Rani dalam diam, seolah

banyak hal yang ia pikirkan. Alfian mengangkat tubuh Rani agar berdiri, lalu mencengkeram erat kedua lengannya sehingga Rani kesakitan. Ia menatap Rani lalu mendekatkan wajahnya ke arah Rani.

"Okey, Aku akan memberikan bagian tubuhku untuk anak itu, asal kamu memberikan tubuhmu kembali kepadaku" bisiknya di telinga Rani.

Rani menatapnya tak percaya dengan apa yang baru saja Alfian ucapkan. Bagaimana mungkin laki-laki ini bisa berkata seperti itu di saat darah dagingnya sendiri sedang berjuang untuk kesembuhannya?

Rani menatap tajam kepada laki-laki tidak punya hati yang ada di hadapannya. Hatinya sakit saat melihat Alfian tersenyum sinis kepadanya.

"Pikirkanlah!" ucap Alfian melepaskan cengkeramannya lalu berlalu meninggalkan Rani.

Lutut Rani lemah mendengarkan ucapan Alfian. Ia terduduk lalu kembali menangis tersedu-sedu. Lelaki itu tetap sama. Dia tetaplah seorang lelaki brengsek yang tidak akan pernah peduli dengan darah dagingnya sendiri.

Bab 6
Her Dad

Dan akhirnya para kurcaci itu membangun tempat yang indah untuk SnowWhite yang sedang tertidur.

Hari demi hari para kurcaci itu menunggu dengan penuh kecemasan, akankah ada seorang pangeran tampan akan memberikan Ciuman cinta sejatinya untuk SnowWhite. Musim terus berganti mulai dari panasnya matahari, gugurnya dedaunan, Dinginnya salju namun sang pangeran tampan yang ditunggu tak menampakkan diri.

Hingga akhirnya saat hewan-hewan mulai keluar dari persembunyiannya di musim dingin, burung-burung mulai bernyanyi dan bunga-bunga berwarna-warni mulai bermekaran pertanda musim semi telah datang, Tempat yang dititduri SnowWhite dikelilingi bunga yang indah sehingga membuat SnowWhite terlihat begitu mempesona.

Lalu,datanglah seorang pangeran berkuda putih mendekati tempat di mana SnowWhite tidur. Pangeran

itu mendengar kabar tentang ciuman cinta sejati yang akan membangunkan SnowWhite. Perlahan ia mendekati SnowWhite, ia begitu terpukau melihat kecantikan SnowWhite. Pangeran tampan itu langsung jatuh cinta pada pandangan pertama kepada SnowWhite.

Pangeran itu membungkuk, lalu memberikan ciuman kepada SnowWhite, Dalam hati pangeran itu ia berharap ciumannya adalah ciuman cinta sejati. Lama menunggu dalam diam, SnowWhite tidak juga membuka matanya.

Hingga akhirnya di saat pangeran hendak berputus asa, mata SnowWhite perlahan terbuka. Pangeran menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Rasa bahagia memenuhi hatinya karena ia telah mematahkan kutukan sang penyihir jahat.

"Will they married and then live happily ever after?" tanya Deeva polos menghentikan Rani yang sedang bercerita.

Rani sekarang berbaring di samping Deeva di ranjang rumah sakit yang sempit seraya membacakan cerita dongeng putri salju kesukaan Deeva yang sudah ratusan kali Rani bacakan, namun Deeva sepertinya tak pernah bosan dan selalu menanyakan hal yang sama.

Rani tersenyum miris mendengar pertanyaan Deeva. Pikirannya menerawang, haruskah ia mengatakan kepada Deeva bahwa *Happily ever after doesn't even Exist?.*

Begitu pula yang Rani rasakan dulu saat menikah dengan Alfian. Ia selalu merasa sebagai seorang putri yang bersanding dengan pangeran tampan berkuda putih. Ia begitu bahagia dan berpikir bahwa pernikahannya akan *happy ever after* dengan Alfian, sebelum akhirnya pangeran berkuda putih itu menghancurkan segalanya.

"*Mommy*," panggil Deeva menghentikan lamunan

Rani. Rani tersenyum lalu merapatkan peluka tubuhnya kepada Deeva seraya mengusap pelan kepalanya.

"Yes," ucap Rani singkat membuat Deeva tersenyum lebar. Ia tidak dapat memberikan penjelasan kepada Deeva mengenai hal itu karena ia sendiri belum mengalami *Happy Ever after.* Rani menutup buku cerita Deeva lalu mengecup puncak kepala Deeva.

"Mom, menurut *Mommy* rambut Deeva bisa tumbuh lagi?" tanya Deeva membuat Rani terdiam.

"Mom?" tanya Deeva sekali lagi membuat Rani menahan suaranya yang hendak bergetar.

"Eem," ucap Rani menguasai dirinya.

Ia berusaha tersenyum di hadapan Deeva lalu memandang anaknya dengan penuh kasih sayang. "Tentu saja," ucap Rani mencoba memamerkan senyum terbaiknya kepada Deeva.

"Malahan saat rambut Deeva tumbuh nanti akan menjadi lebih indah, lebih berkilau dan lebih panjang dari rambut Deeva sebelumnya," ucap Rani membuat wajah Deeva lebih berseri.

Deeva terlihat senang dan tubuh memeluk Rani erat, dibenamkan wajahnya ke dada Rani. Rani menepuk pelan bahu Deeva seraya tersenyum lega melihat kondisi Deeva yang terlihat lebih stabil daripada sebelumnya.

"*Mommy*, Deeva bisa minta sesuatu?" ucap Deeva melepaskan pelukannya dan menatap ke arah Rani.

"minta apa?" ucap Rani tersenyum melihat wajah Deeva yang berubah serius.

"Tapi, *Mommy* janji *nggak* akan marah kalau Deeva minta ini," ucap Deeva seraya memandang *Mommy*-nya lekat. Rani merenyitkan keningnya melihat pandangan mata Deeva

kepada dirinya, seolah permintaannya harus dikabulkan oleh Rani. Rani terdiam sebelum akhirnya mengangguk

"Janji?" ucap Deeva menjulurkan jari kelingkingnya.

"Janji," ucap Rani tersenyum lalu mengaitkan jari kelingkingnya.

"Boleh Deeva bertemu sama *Daddy*?" ucap Deeva pelan. Rani terdiam. Ia merasa ada petir yang menyambar saat mendengar Deeva mengucap kata *'Daddy'* di depannya. Mata Rani berkaca-kaca saat melihat wajah Deeva yang menatapnya dengan penuh harap.

Deeva menatap mata *Mommy*-nya yang mulai berkaca-kaca mendengar permitaannya. Dalam hati, Deeva menyesal harus mengatakan kata-kata itu, namun ia begitu menginginkan sosok *Daddy*-nya berada di sampingnya lalu memeluknya dengan erat, terutama saat melihat sosok itu.

Om-om ganteng yang memakaikan sandalnya yang terlepas. Entah mengapa, Deeva begitu menyukainya. Wajahnya yang tampan, dada dan bahunya yang bidang membuat Deeva ingin memeluk dan meletakkan kepalanya di lekukan leher om itu, lalu tatapan matanya membuat Deeva begitu terhanyut ingin merasakan kehangatan yang terpancar di dalamnya.

Iris mata pria itu yang mirip dengan miliknya membuat Deeva yakin kalau pria itu adalah *Daddy*-nya, namun kenapa pria itu tidak pernah mendatanginya ataupun menjenguknya selama ini? Apakah *Mommy*-nya tidak mengizinkan *Daddy*nya untuk datang menemuinya?

Pertanyaan-pertanyaan itu yang terus terngiang di benak Deeva namun ia tidak pernah mau mengungkapkannya. Ia tidak ingin melihat *Mommy*-nya sedih seperti sekarang, tapi kerinduannya kepada sosok *Daddy*nya tidak dapat

ditahan lagi, terutama setelah ia sakit seperti sekarang, ia takut tidak bisa bertemu dengan *Daddy*nya.

Rani terdiam lalu segera memeluk tubuh mungil anaknya, Hatinya hancur begitu mengetahui bahwa Deeva selama ini begitu merindukan sosok seorang ayah yang tidak bisa ia gantikan.

"*Mommy* sudah janji sama Deeva buat *nggak* marah kan?" ucap Deeva sendu.

Rani melepas pelukannya lalu menatap Deeva, Rani melihat raut muka penyesalan Deeva setelah mengatakan itu. Air mata Deeva mulai mengalir membuat hati Rani begitu terluka. Ia merasa berdosa karena selalu berbohong kepada Deeva tentang *Daddy*-nya.

Rani tersenyum lalu menatap Deeva lembut, mungkin ia sudah seharusnya mempertemukan Deeva dengan *Daddy*-nya, walaupun pria itu tak pernah menganggap Deeva berarti, siapa tahu setelah bertemu dengan Deeva, sedikit demi sedikit hati Alfian akan terbuka dan menerima kemanisan dan kepolosan *Baby girl*-nya.

Rani menghapus air mata *Baby girl*nya. "Deeva mau *bertemu Daddy*?" tanya Rani yang dijawab anggukan oleh Deeva.

"*Mommy* janji akan mempertemukan Deeva dengan *Daddy* Deeva, tapi Deeva harus janji dengan *Mommy*, Deeva harus sembuh dulu baru bisa *bertemu* dengan *Daddy.*"

Ada raut kekecewaan Deeva saat mendengar ucapan *Mommy*nya kalau ia baru bisa bertemu dengan *Daddy*nya setelah dirinya sembuh, dalam hatinya ia ingin bertemu dengan *Daddy*nya secepatnya kalau bisa besok. Deeva menginginkan *Daddy*nya berada di sisinya selama ia menjalani perawatan.

Dengan berat hati Deeva mengangguk, ia tak mau *Mommy*nya berubah pikiran dan membuatnya tidak dapat bertemu dengan *Daddy*nya nanti. Rani dapat melihat raut wajah kekecewaan Deeva saat ia mengatakan akan mempertemukan mereka setelah Deeva sembuh.

Rani masih belum siap mempertemukan Deeva dengan Alfian sekarang terutama setelah tawaran gila Alfian yang akan memberikan sumsum tulang belakangnya kepada Deeva apabila Rani memberikan tubuhnya kepada Alfian.

Rani tak habis pikir dengan otak gila Alfian. Bagaimana mungkin bisa dengan mudahnya mempertaruhkan nyawa darah dagingnya sendiri untuk kepuasan pribadinya. ucapan Alfian membuat cinta yang dulu Rani pendam kepada Alfian hilang seketika bergantikan ke rasa benci kepada ayah kandung dari *Baby gir*lnya.

Rani menggelengkan kepalanya lalu kembali memeluk tubuh Deeva lalu menepuk punggungnya pelan.

"Deeva sekarang tidur. Istirahat yang cukup biar cepat sembuh," ucap Rani mengusap punggung Deeva dibenarkan selimut yang menutupi tubuh Deeva.

"Biar nanti Deeva bisa *bertemu* dengan *Daddy* ya, mi?" ucap Deeva dengan mata yang bersinar.

"*Kalau Daddymu bisa berubah Va,"* ucap Rani dalam hati.

Rani mengangguk lalu tersenyum membuat Deeva tersenyum berbahagia lalu mempererat pelukannya kepada Rani. Rani menatap ke langit-langit atas ruang perawatan Deeva, pikirannya kembali melayang berharap impian Deeva tidak sia-sia belaka, walaupun Rani pesimis semua itu akan terjadi.

***

Rani berjalan memasuki rumah sakit setelah pulang ke rumahnya untuk mengambil pakaian dan peralatan Deeva. Orang tua Rani menginginkan Rani kembali tinggal bersama mereka, namun Rani belum menjawabnya.

Menurutnya, tak ada gunanya sekarang Rani pindah rumah sekarang, toh selama Deeva dirawat Rani tak pernah tidur di rumahnya, Rani hanya menyuruh Tami untuk menjaga rumahnya ataupun menjaga Deeva saat Rani keluar.

Pekerjaan kantornya pun selama 2 minggu Deeva dirawat selalu dia kerjakan di sini. Alexa, asistennya di kantor dengan cekatan bolak-balik kantor dan rumah sakit hanya untuk mengantarkan berkas yang ia perlukan, beruntung ia mempunyai Bos yang bisa menolerir ketidakhadirannya selama ini.

Keadaan Deeva memang terlihat cukup stabil beberapa hari terakhir ini. Kemoterapi yang Deeva lakukan berjalan dengan cukup baik menekan sel-sel limflosit ganas, namun itu tak bisa jadi acuan karena bisa sewaktu-waktu kondisi Deeva menurun seperti sebelumnya.

Rani berjalan ke arah kamar Deeva dengan membawa tas berisi pakaiannya dan peralatan Deeva di bahu kirinya dan membawa Rantang berisi makanan favorit Deeva di tangan kanannya.

Kemoterapi yang dijalani Deeva membuatnya tidak mau makan ataupun memuntahkan kembali makanan yang baru saja ia makan, sehingga Rani membuatkan Deeva makanan favoritnya berupa sayur bening, *ampal* jagung serta telur gulung yang selalu jadi kesukaannya.

Rani berharap tubuh Deeva dapat menerima asupan makanan yang sengaja ia buatkan, mumpung dalam beberapa hari ke depan Deeva tidak ada jadwal Kemo.

Rani memasuki ruangan Deeva dengan senyum yang tak lepas dari wajahnya membayangkan Deeva memakan dengan lahap makanan yang ia masak, namun senyumnya membeku saat melihat Deeva sedang tertawa gembira dengan seseorang yang ia kenal.

Rani menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya, hampir saja ia menjatuhkan rantang besar tempat makanannya, jika Deeva tidak melihat dan menyapanya.

"*Mommy*!!" Teriak Deeva gembira saat melihat Rani datang.

Raut muka Rani memperlihatkan keterkejutan saat pria itu membalikkan badannya lalu menatap Rani, Rani mundur satu langkah saat mata abu-abu pria itu menatap Rani.

"Al... Alfian," ucap Rani tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Alfian tersenyum sinis saat melihat Rani menatapnya tak percaya, ia mengalihkan pandangannya ke arah Deeva lalu tersenyum hangat seolah tak peduli dengan kehadiran kamu.

"K... kamu mau melakukan apa di sini?" ucap Rani dengan terbata melihat Alfian di ruang perawatan anaknya.

"*Daddy* ke sini mau minta maaf sama Deeva, mi," jawab Deeva riang, sembari memeluk erat lengan Alfian.

"*Daddy*?" ucap Rani tak percaya dengan yang dikatakan Deeva.

"Iya mi, *Daddy* bawain banyak hadiah buat Deeva," ucapnya sembari menunjuk deretan kado yang tersusun di atas meja di depan sofa yang selalu ditempati Rani,

"Terus *Daddy* juga minta maaf karena baru bisa jengukin Deeva selama ini karena sibuk sama kerjaannya. Deeva senang deh *Daddy* di sini," ucapnya riang.

Rani menatap Alfian tak percaya dengan yang dikatakan Deeva, ia menatap Alfian sinis, permainan apa lagi yang akan dilakukan Alfian sekarang, terlebih setelah ia memberitahu Deeva siapa dirinya sebenarnya?

Hati Rani ditutupi oleh kemarahan, ingin rasanya ia menarik paksa tangan Alfian lalu mendorongnya keluar dari ruangan Deeva, tapi saat melihat senyum cerah Deeva dan rona bahagia di wajah *Baby girl*. Ia terdiam dengan segala ketakutan yang ada di benaknya.

Rani diam membiarkan Alfian berinteraksi dengan *Baby girl*-nya. Ia akan membiarkan Alfian memainkan perannya untuk saat ini.

"*Mommy,* bawa apa?" ucap Deeva riang mengembalikan Rani ke alam sadarnya. ia sedikit terkejut sebelum akhirnya menatap Deeva dengan senyum yang sama.

"Makanan kesukaan Deeva, Deeva belum makan, kan?" ucap Rani seolah tak peduli dengan Alfian yang terus menatapnya tajam.

"Beneran, mi?" ucap Deeva tak percaya. Rani mengangguk lalu tersenyum ke arah malaikat kecilnya.

"Mi, Deeva boleh makan disuapi *Daddy*?" tanya Deeva membuat Rani dan Alfian terkejut.

Rani menatap ke arah Alfian yang membeku, Rani terdiam bingung menjelaskan kepada Deeva kalau Alfian tidak mungkin mau menyuapinya makan.

"Deeva suap sama Mom."

"Aku mau, kok. Ayo sini. *Daddy* suap," ucap Alfian memotong ucapan Rani.

Rani terkejut mendengar ucapan Alfian, ia kembali menatap ke arah Alfian yang sekarang sedang membelai lembut pipi Deeva.

Rani tersenyum sinis sebelum akhirnya berjalan ke samping ranjang Deeva. Saat mendekati Alfian ia kembali menahan napasnya menyembunyikan rasa sakit yang ia rasakan.

Rani meletakkan rantang yang berisi makanan Deeva ke nakas di samping ranjang Deeva, lalu berjalan ke arah sudut untuk mengambil meja kecil tempat ia meletakkan makanan.

Rani tak mempedulikan tatapan Alfian yang terus menatapnya, saat Rani hendak mengangkat meja kecil yang terbuat dari kayu, Rani merasakan tangan Alfian merebutnya dari Rani.

Rani menatap Alfian bingung sedangkan Alfian terkesan tidak peduli tetap saja mengangkat meja itu lalu diletakkannya di ranjang Deeva. Rani menggelengkan kepalanya sebelum akhirnya mengambil rantang tadi dan menyusunnya di meja kecil itu.

Deeva terlihat bersorak senang melihat makanan yang Rani bawa, ia terus berceloteh betapa tidak enaknya makanan rumah sakit yang beberapa hari ini ia rasakan.

Rani memandang ke arah Alfian yang sedikit tertegun saat melihat makanan yang Rani bawa. Rani baru ingat kalau makanan yang ia bawa juga merupakan makanan kesukaan Alfian. Alfian terlihat meneguk ludahnya, membuat Rani sedikit tersenyum melihat tingkah Alfian.

Rani mengingat saat-saat ia dan Alfian masih tinggal bersama, Ia ingat betapa lahapnya Alfian memakan sayur bening dan *ampal* jagung yang ia buat. Makanan sederhana, namun begitu bermakna di hati Rani.

“Kalau mau kamu makan saja. Aku buat banyak tadi, Deeva juga *nggak* akan habis makan ini sendirian,” ucap Rani

akhirnya membuka suaranya untuk pertama kali.

Rani mengambilkan piring untuk Alfian lalu menuangkan nasinya. Manik mata Alfian terlihat berbinar saat melihat melihat piring nasi yang diletakkan Rani di hadapannya.

Rani berjalan menuju arah sofa tempatnya biasa beristirahat. Ia memandang ke arah Alfian yang terlihat telaten menyuapi Deeva lalu memakan makanan untuk dirinya sendiri. Mata Rani mulai berkaca-kaca memikirkan betapa hangatnya keluarga mereka, jika saja Alfian bisa menerima Deeva sejak awal.

Pikiran bahagia yang ada dibenak Rani berganti dengan pikiran buruk tentang apa gerangan Alfian datang ke sini dan memberitahukan Deeva bahwa dirinya adalah ayah kandung Deeva. Rani takut Alfian hanya akan memberikan janji manis dan kasih sayang palsu kepada Deeva. Rani kembali mengingat perkataan Alfian yang ia lontarkan saat itu.

Rani tak habis bagaimana mungkin ada ayah yang tega menukarkan nyawa darah dagingnya sendiri dengan kesenangan pribadinya. Hati Rani begitu teriris mengingat kejadian itu. Tanpa terasa Rani menjatuhkan air matanya, namun dengan cepat ia menghapusnya. Ia tidak ingin Deeva kembali melihat ia menangis, setidaknya ia harus menjadi orang yang kuat di hadapan *Baby girl*nya.

"*Mommy*." Panggil Deeva membuat Rani menghentikan lamunannya lalu memandang ke arah Deeva yang tersenyum senang.

"Deeva mau jalan-jalan," ucapnya dengan nada suara manja. Rani tersenyum lalu berjalan ke arah Deeva dan Alfian yang sedang bercengkerama.

Rani tersenyum tipis saat melihat makanan yang tadi

ia bawa habis tak bersisa dimakan Deeva dan Alfian, dengan cepat Rani membersihkan sisa makanannya lalu bergerak mengambil kursi roda Deeva.

"*Mommy*, Deeva *nggak* mau pake kursi roda," ucapnya membuat Rani bingung.

"Deeva mau digendong sama *Daddy* saja. Boleh ya, *Daddy*?" ucap Deeva sembari menggoyangkan tangan Alfian meminta persetujuan darinya.

Rani menatap Alfian seraya menggeleng pelan meminta Alfian menolak secara halus permintaan Deeva namun, Alfian seperti tak merespon malah mengalihkan pandangannya lalu menatap Deeva lembut.

"Boleh," ucap Alfian pada akhirnya membuat Deeva melompat kegirangan.

"Ayo, *Mommy* ikut juga." sajak Deeva membuat Rani mengangguk lemah.

Alfian menggendong Deeva dengan tangan kanannya. Deeva kembali tersenyum ceria menampilkan dua lesung pipinya yang begitu menggemaskan.

Rani memperbaiki topi rajut Deeva sebelum akhirnya mengikuti mereka berjalan keluar. Rani mengikuti Deeva yang berada di gendongan Alfian. Ia terlihat begitu bahagia senyum ceria tak pernah lepas dari pipinya. Wajahnya terlihat berseri sehingga menutupi wajah pucatnya.

Deeva terlihat begitu manja. Sifat yang hampir tak pernah Deeva perlihatkan kepadanya. Namun, saat ia bersama Alfian ia seperti Deeva yang lain, bukan lagi Deeva yang mandiri tapi Deeva yang manja seperti anak-anak yang lain yang begitu manja kepada ayahnya.

Deeva terus bercerita semua tentang dirinya, apa yang ia suka, apa yang ia lakukan di sekolah, teman-temannya, apa

yang paling ia benci, dan apa yang paling ia rindukan. Alfian terlihat mengangguk mendengarkan semua yang dikatakan Deeva, sesekali ia menanggapi perkataan Deeva.

Tanpa sadar, beberapa kali tangan kanan Rani menyentuh tangan kiri Alfian yang terjuntai, membuat mereka dipandang beberapa orang yang berada di rumah sakit sebagai keluarga yang harmonis.

Rani menatap Deeva dengan mata yang berkaca-kaca. Melihat Deeva seperti ini akhirnya ia mengetahui apa yang Deeva inginkan.

Seorang ayah, seorang ayah yang dapat memahaminya, seorang ayah yang terus mendengarkan semua celoteh anaknya, seorang ayah dapat menggendong dan menyediakan dada serta bahunya untuk tempat bersandar juga merengkuhnya dalam hangat pelukan.

"Ra...," panggil Alfian untuk pertama kalinya saat mereka berada di depan koridor rumah sakit.

"Ra...," panggil Alfian sekali lagi membuat Rani tersadar.

"Iya," ucapnya pelan.

"Deeva kayaknya tidur, sebaiknya kita kembali ke kamar," ucap Alfian pelan membuat Rani mengangkat kepalanya.

Ia melihat Deeva tertidur dengan wajah yang berseri. Deeva meletakkan kepalanya dilekukan leher Alfian, sedangkan kedua tangannya ia lilitkan di leher Alfian. Rani tersenyum simpul sebelum akhirnya mengangguk mengikuti Alfian membawa Deeva kembali ke ruangannya.

***

"Kita perlu bicara," ucap Rani kepada Alfian yang sedang menyelimuti Deeva.

Rani menyilangkan kedua tangannya sembari menatap tajam kepada Alfian. Alfian membalas tatapan Rani dengan emosi yang sama, Rani dapat merasakan tatapan dingin Alfian dengan sorot intimidasi yang besar.

Rani mengeratkan kedua tangannya lalu menatap Alfian datar seolah tidak terintimidasi dengan tatapannya.

"Di luar." Rani berjalan ke arah pintu keluar.

"Permainan apa lagi yang kamu mainkan?" ucap Rani to the point saat Alfian mendekatinya.

"Maksud kamu?" tanya Alfian binggung. Rani tersenyum sinis, ia sudah terlalu sakit hati berhadapan dengan Alfian. Rasa cinta yang awalnya ia miliki terkoyak akibat kata-katanya waktu itu.

"Kamu *nggak* usah berpura-pura. Apa maksud kamu memberitahu Deeva bahwa kamu adalah *Daddy*nya? Kamu *nggak* berhak untuk itu. Kamu yang dulu bersikeras untuk memintaku untuk menggugurkannya," ucap Rani tajam.

Alfian diam sejenak saat mendengar kata-kata yang Rani ucapkan. Ia lalu mengubah mimiknya tadi sedikit melembut berubah tajam kemudian menatap Rani.

Rani terkejut saat melihat Alfian menyeringai, senyum sinisnya begitu menyakitkan hati Rani.

"Aku hanya penasaran dengan anak yang bisa membuatmu kembali datang kepadaku. Aku benar-benar takjub karena genku ternyata begitu mempengaruhinya," ucapnya kepada Rani dengan senyum sinisnya.

Rani terdiam, air matanya kembali jatuh di pelupuk mata.

"Aku tadi datang hanya untuk melihatnya, tapi ternyata ia bisa mengenaliku sebagai ayahnya tanpa aku memberitahunya," ucap Alfian lagi. Alfian berjalan mendekati

Rani dengan aura intimidasi yang begitu kuat sehingga membuat Rani mundur beberapa langkah.

"M-mau apa kamu?" ucap Rani panik saat Alfian terus saja memojokannya sehingga membuat punggungnya menyentuh dinding rumah sakit. Wajah Rani memerah menahan amarahnya yang begitu berkobar.

Alfian meletakkan kedua tangannya sehingga mengurung Rani. Rani memundurkan wajahnya saat merasakan Alfian mendekatkan wajahnya dengan tatapan Intimidasi yang tak pernah lepas dari matanya.

Tubuh Rani bergetar saat tangan Alfian membelai pipinya, Tangannya begitu hangat berbeda dengan tatapan dingin yang ia peruntukan untuk Rani. Ia menarik dagu Rani agar mendekat ke arahnya, Rani mengubah tatapan ketakutannya menjadi sedikit tegar lalu menatap wajah Alfian tajam.

Alfian kembali tersenyum sinis lalu mendekati wajah Rani seolah ingin menciumnya membuat Rani bergedik lalu menurunkan pandangannya.

"Kamu tentunya ingin melihat senyum Deeva tetap seperti itu, kan?" bisik Alfian membuat Rani kembali memandang ke arahnya. Seringai iblis itu kembali menghiasi wajah tampannya.

"Bajingan," ucap Rani seraya menampar keras pipi Alfian hingga sudut bibirnya berdarah.

Alfian yang awalnya terkejut melihat apa yang Rani lakukan, lalu ia kembali terkekeh seraya membersihkan darah yang keluar dari sudut bibirnya.

Ia memandang Rani dengan tatapan meremehkan sehingga membuat hati Rani begitu sakit. "Tawaranku masih belum berubah. Kalau kamu masih ingin Deeva sembuh

penuhi permintaanku, *Give and take,"* ucapnya seraya mengangkat satu alisnya.

Alfian berjalan meninggalkan Rani yang masih terdiam tak percaya, ia memegang tangannya yang terlihat memerah bekas ia menampar Alfian tadi. "Oh iya, Ra." Ia menghentikan langkahnya lalu berbalik ke arah Rani.

"Pikirkan kesembuhan Deeva, kalau kamu memang sangat menyayanginya," ucapnya sekali lagi lalu berjalan meninggalkan Rani.

Tubuh Rani lemas, Ia tidak percaya dengan semua ini di mana Alfian terus memberikannya pil pahit. Kedatangannya ke sini membuktikan bahwa hanya ingin mengancam Rani.

Alfian hanya ingin memberitahu Rani bahwa dirinya benar-benar dibutuhkan, karena dialah satu-satunya orang yang dapat menyelamatkannyawa Deeva.

Rani kembali menangis memikirkan bahwa Deeva pasti akan kecewa melihat Ayah yang begitu ia idam-idamkan ternyata tak lebih dari seorang bajingan. Alfian sekarang tak hanya menghancurkan hatinya tapi juga akan menghancurkan hati malaikat kecilnya.

Bab 7
Last Chance

"Uti, Deeva mau yang itu." Tunjuk Deeva dengan nada manja kepada Utinya yang mengupas buah yang dibawa Astrid, Pacar Reno saat berkunjung kemarin.

Ratna, Utinya Deeva tersenyum melihat cucunya yang sedang menyandar di kepala ranjang. Tangan mungilnya menunjuk ke arah jeruk *santang* yang berada dalam keranjang di atas nakas, sedangkan wajahnya menampilkan mimik cemberut yang menjadi andalannya jika menginginkan sesuatu.

Baru dua minggu ia mengetahui ia memiliki cucu yang begitu cantik tapi, dalam waktu singkat ia telah mengetahui tingkah menggemaskan yang selalu diperlihatkan cucunya

Deeva yang awalnya mandiri sedikit demi sedikit berubah menjadi manja di depan keluarga barunya. Sifat yang sedari dulu ingin dia lakukan tapi tidak ia perlihatkan kepada *Mommy*-nya yang begitu keras berjuang untuk hidup

mereka.

Ratna meletakkan pisau dan piring tempat buah yang ia kupas tadi, lalu mengambil jeruk kecil berwarna oranye itu, mengupas kemudian memberikannya kepada Deeva. Deeva terlihat bersorak menerima jeruk dari Utinya.

Ratna tersenyum geli melihat tingkah cucunya itu kemudian mencium pipi Deeva yang semakin menirus. Hati Ratna perih melihat cucu tersayangnya terbaring di rumah sakit ini. Dalam 2 minggu terakhir sejak pertama kali ia melihat Deeva terlihat jelas perubahan signifikan yang terjadi di dalam tubuh cucunya akibat penyakit ganas yang menggerogotinya.

Tubuhnya yang awalnya terlihat begitu berisi sekarang mengurus, pipinya yang chubby berubah menjadi tirus, wajahnya yang dulu selalu pink merona kini berubah memucat bahkan rambut indah bergelombang miliknya sekarang tak terlihat lagi tertutupi topi rajut yang ia buat. Rambut Deeva sedikit demi sedikit mulai rontok efek dari kemoterapi yang dijalaninya.

Tanpa terasa air matanya mulai menetes namun segera dihapusnya saat mendengar Deeva memanggil.

“Uti, Deeva mau lagi,” ucap Deeva manja membuat Ratna mencoba untuk tersenyum.

“Ini dia.” Ratna memberinya kembali jeruk yang sudah dikupas seraya mengelus kedua pipi Deeva dengan penuh kasih sayang lalu meletakkan buah yang sudah ia kupas kepangkuan Deeva.

“Deeva makan buah lain jangan jeruk saja,” ucap Ratna memberikan garpu kepada Deeva. Deeva memakan semua buah yang Ratna kupas dengan penuh nikmat, Ratna merenyitkan keningnya saat Deeva memisahkan buah pisang

yang dulu menjadi kegemarannya.

"Loh, kok. Pisangnya *nggak* dimakan, Va? Inikan buah kesukaan Deeva?" tanya Ratna kepada cucu tersayangnya ini.

Deeva memasukkan tusukan apel ke dalam mulutnya lalu menggeleng kepada Ratna, dengan mulut yang masih penuh dengan kunyahan buah apel Deeva mulai berbicara

"Deeva sudah *nggak* suka pisang lagi, Uti," ucap Deeva dengan mulut penuh buah Apel membuat Ratna tertawa melihatnya

"Kenapa?"tanya Ratna mengelap air matanya yang keluar.

"Habisin dulu yang di mulut, baru bicara sama Uti," tegur Ratna saat melihat Deeva hendak membalas perkataannya. Ratna merasa bersyukur di tengah penyakit yang ia derita Deeva masih tetap bisa membahagiakan orang-orang disekitarnya.

"Ah," ucap Deeva lega setelah menelan Apel yang sedari tadi memenuhi mulutnya.

"Habisnya…," renguk Deeva. "Om Reno bilang kalau yang suka pisang itu monyet, Uti. Deeva kan bukan monyet, Uti. Makanya, mulai sekarang Deeva sudah *nggak* suka lagi sama pisang," ucap Deeva polos bersamaan dengan Reno yang masuk ke ruangan Deeva.

"Hallo, *Baby girl* om yang cantik," ucap Reno dengan senyum ceria, ia mendatangi Deeva lalu mengecup kening keponakan tersayangnya.

Ratna memandang tajam kepada anak sulungnya ini, ia lalu berdiri dan menarik kuping putranya.

"Mama ...!" teriak Reno kesakitan.

"Mama, apa-apaan sih," ucap Reno menahan telinganya yang ditarik oleh mamanya.

“Kamu bicara apa saja sama cucu mama?” ucap Ratna kesal sehingga memperdalam tarikannya.

“Aduh... duh... mah,” ucap Reno meronta kesakitan “Reno *nggak*bicara apa-apa, kok,” ucap Reno menunduk mencoba menghentikan tarikan mamanya.

“Kenapa kamu bilang kalau yang suka itu monyet, sehingga membuat Deeva *nggak* mau makan pisang lagi,” ucap Ratna kesal kepada anak sulungnya ini.

“Lah kan bener, Mah. Kalau yang suka pisang itu monyet. Deeva mah pinter makanya dia ngelakuin hal yang tepat,” ucap Reno asal sehingga membuat mamanya menarik telinganya lebih keras sehingga membuatnya memekik kesakitan.

“Hahahaha, Om Reno lucu,” ucap Deeva tertawa saat melihat Utinya yang kesal kepada Omnya.

Rani memasuki ruang perawatan Deeva terlihat heran melihat mamanya menarik telinga kakanya. Rani berjalan mendekati Deeva yang sedang tertawa lalu mengecup keningnya dengan penuh kasih sayang.

“Om Reno kenapa dimarahin Uti, Va?” ucap Rani bingung.

Deeva menatap *Mommy*nya dengan tawa yang masih terdengar jelas. “Uti marah mom, pas Deeva kasih tahu kalau om Reno bilang yang suka pisang itu monyet. Deeva kan suka pisang mom, berarti Deeva monyet dong. Deeva *nggak* mau jadi monyet, makanya dari sekarang Deeva sudah *nggak* suka lagi sama pisang,” ucap Deeva polos membuat Rani melirik kesal kepada Abangnya yang meronta kesakitan.

“De, tolongin abang dong,” ucap Reno menatap Rani dengan tatapan memohon.

Rani mendekati abangnya, Reno terlihat sedikit lega

saat Rani mendekatinya berharap Rani dapat menolongnya melepaskan jeweran mamanya yang begitu menyakitkan.

Reno menghela napas lega saat jeweran mamanya lepas saat Rani berjalan mendekatinya, namun itu tak bertahan lama karena jeweran mamanya bergantikan dengan cubitan kecil dari Rani di perut ratanya.

“Aduh… duh… De!” teriak Reno lagi saat Rani mencubit perutnya.

“Rasain, apa maksud abang bilang kayak gitu sama Deeva?” ucap Rani menatap abangnya tajam.

Tangannya terus saja mencubit perut rata abangnya sehingga membuatnya meronta kesakitan.

“Aw de.. de.. Abang cuma bilang kenyataan. Kan, emang bener kalo yang suka pisang itu monyet,” ucap Reno membela diri

“Owh, jadi abang sama saja bilang kalau Deeva sama dengan monyet karena suka pisang,”ucap Rani kesal seraya memperdalam cubitannya.

Reno menjerit kesakitan lalu dengan sekuat tenaga ia melepaskan tangan Rani dari perutnya lalu berlari menjauh dari Rani. Rani yang tidak terima terus saja mengejar Reno.

Ratna tertawa melihat kedua anaknya yang saling kejar mengejar. Ia teringat sebelum Rani ia jodohkan dengan Alfian gelak tawa seperti inilah yang menghiasi rumahnya.

Umur mereka yang sudah lebih dari seperempat abad tak mereka pedulikan. Mereka bagaikan kedua kakak-adik yang masih abg yang berkelahi karena sesuatu. Saling mengejar, bersembunyi, tertawa bagaikan tak ada beban yang menunggu mereka di depan,

Derai tawa Deeva yang sedang melihat kelakuan *Mommy* dan omnya menghiasi ruangan ini. Tawanya

membuat ruangan yang kelam beberapa hari terakhir berubah jadi penuh warna dan kebahagiaan.

Ratna tersenyum bahagia saat melihat cucunya tertawa bahagia, sesekali Deeva menunjuk *Mommy*nya agar mempercepat langkahnya untuk menangkap omnya yang sedang berdiri dihalangi meja kecil di depannya.

Ratna mengalihkan pandangan kembali ke kedua anaknya yang masih saling kejar. Peluh dan keringat yang mengucur dari tubuh dan wajah mereka tidak dipedulikan,yang mereka lakukan hanya tertawa mengenang masa Remaja mereka.

"*Mommy*…," panggil Deeva lemah menghentikan canda tawa mereka.

Rani berhenti mengejar Reno lalu memalingkan wajahnya menatap Deeva. Jantung Rani nyaris berhenti saat melihat hidung Deeva mulai mengeluarkan darah.

Dengan cepat Rani, Reno dan Ratna berlari mendekati Deeva. Rani menaiki ranjang Deeva lalu meraih tisu yang dijulurkan Reno. Dengan cepat ia mengangkat dagu Deeva lalu menekan hidung Deeva dengan *tissue* agar mimisannya berhenti.

Gelak tawa yang tadi sempat menghiasi ruangan ini kembali hilang bergantikan wajah panik saat melihat wajah Deeva yang memucat. Rani terus menekan hidung Deeva agar menghentikan mimisannya.

"*Mommy*, sakit...," rintih Deeva untuk pertama kalinya.

"Badan Deeva sakit *Mommy*.. badan Deeva sakit," ucap Deeva seraya meneteskan air matanya.

Rani terdiam lalu memeluk tubuh ringkih Deeva. Ia ikut menangis saat Deeva merintih kesakitan, Ia menatap Deeva yang terus menangis menahan sakitnya. Rani mengelus

punggung Deeva pelan, dengan cepat ia menyuruh abangnya untuk memanggil Dokter.

Hati Rani sakit melihat anaknya menangis. Ia tak pernah melihat Deeva mengeluh mengenai penyakitnya, selama ini Deeva selalu menyembunyikan rasa sakit yang ia rasakan.

Deeva menangis, merintih saat merasakan rasa sakit itu mendera tubuhnya. Rani sadar bahwa sekarang tubuh Deeva tidak bisa lagi menahan rasa yang dirasanya, dan itu membuat membuat hatinya sakit.

"*Mommy*.... Badan Deeva sakit.." Rintih Deeva. Air mata Deeva mengalir dengan sangat deras. Ia meronta kesakitan seraya masuk ke dalam pelukan Rani berharap dalam pelukan *Mommy*, rasa sakit yang ia rasakan akan berkurang.

"Hhhssss.. Deeva tahan ya, sayang... bentar lagi dokternya datang," ucap Rani mencoba menenangkan Deeva yang kesakitan.

Ratna menatap anak dan cucunya. Air matanya kembali jatuh dengan deras. Dirinya panik saat melihat cucunya begitu pucat dan mengeluarkan tangisan yang selama ini tidak pernah didengarkannya.

Ia bergerak ke arah sebelah Deeva, dengan air matanya yang kembali mengalir ia menggenggam tangan cucunya, menyalurkan kekuatan.

Rani terus memeluk Deeva sembari mengucapkan kata penyemangat untuk anaknya. Ia tidak boleh memperlihatkan kepanikannya. Ia tidak ingin membuat Deeva tambah sakit melihatnya panik.

Tak seberapa lama, Reno datang dengan dr. Riska. Dengan cepat Rani beranjak dari ranjang Deeva lalu

membiarkan dr. Riska memeriksa Deeva.

"Deeva akan baik-baik saja, kan?" ucap Rani panik saat dr. Riska mulai memeriksa Deeva.

Rani semakin panik saat dr. Riska tidak menjawab pertanyaannya.

Ia berteriak saat melihat Deeva meronta kesakitan. Rani panik. dr. Riska hendak melakukan pemeriksaan kepada Deeva. Ia bergegas hendak mendekati dr. Riska, saat Reno menahan tangannya.

"Kita keluar dulu, biar dr. Riska bisa fokus menangani Deeva," ucap Reno memegang kedua bahu Rani lalu membawa paksa adiknya keluar ruangan dan membiarkan dr. Riska melakukan tugasnya.

Ratna mengikuti kedua anaknya keluar ruangan. Hatinya perih saat melihat Rani histeris saat berada di luar ruangan.

"Aku *nggak* mau keluar, Bang," ucap Rani mencoba melepas pegangan Reno. "Abang lepas, aku mau di dekat Deeva," ucap Rani, matanya sudah tidak fokus. Ia histeris saat mendengar Deeva yang berteriak kesakitan.

"Abang lepasin... Aku mau ada di dekat Deeva, ia kesakitan sekarang," ucap Rani histeris dengan air mata yang mengucur deras.

Reno terus menahan adiknya yang terus histeris agar ia melepas pelukan tangannya. Ia tahu ketakutan adiknya, walaupun ia belum mempunyai anak, ia tahu bagaimana sayangnya Rani kepada Deeva.

Ia pun sebenarnya takut kehilangan keponakan tersayangnya, keponakan yang menghiasi hari-harinya beberapa hari terakhir dengan tingkah lucu dan wajah polosnya.

“Dengar abang,” ucap Reno mempererat pengangan tangannya di bahu Rani.

Ia menatap Wajah Rani yang tidak fokus, ia sadar pikiran adiknya sekarang hanya fokus kepada Deeva.

“Kamu masuk ke dalam akan membuat dr. Riska *nggak* fokus menangani Deeva dan salah-salah malah akan menghambat perawatannya. Kamu *nggak* mau Deeva kenapa-napa, kan?” ucap Reno pelan.

Rani terdiam membuat Reno menarik dagu adiknya untuk menatap wajahnya.

“Aku takut kehilangan Deeva, Bang, Dia satu-satunya harapan hidupku,” ucap Rani tersendu.

“Abang juga takut, De. Ketakutan kita sama walaupun, abang baru mengetahui Deeva 2 minggu ini. Abang juga sangat menyayanginya,” ucap Reno menatap Rani dengan kesedihan terpancar dimatanya.

“Tapi, dengan kita histeris seperti ini *ngga akan* bisa menyelamatkan Deeva. Kamu harus kuat. Kita *nggak* boleh terlihat lemah di hadapan Deeva dan membuat Deeva khawatir dan endingnya akan menghambat kesembuhan dia,” ucap Reno lalu memeluk tubuh adiknya.

“Kamu harus kuat untuk Deeva, yang kita bisa lakukan hanya berdoa agar Deeva baik-baik saja,” ucap Reno mempererat pelukannya. Ia dapat merasakan tubuh adiknya bergetar karena menangis.

Rani membalas pelukan abangnya lalu kembali menangis tersedu-sedu, benar seperti apa yang abangnya katakan tadi, ia tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali berdoa untuk kesembuhan Deeva.

Ratna menatap sedih kedua anaknya yang saling berpelukan, ia berjalan mendekati mereka lalu mengelus

pelan tangan Rani sehingga membuat Rani menoleh ke arahnya, dengan cepat ia menghapus air mata Rani lalu menggeleng pelan membuat kode anaknya agar kuat.

Rani melepaskan pelukan Reno lalu beralih memeluk mamanya. Ratna memeluk Rani erat mengerti perasaan anaknya ini. Rani merasakan hatinya sedikit lebih tenang saat memeluk mamanya.

Rasa hangat yang diberikan pelukan mamanya membuatnya merasa nyaman, perasaan tenang menjalar ke seluruh tubuhnya, sehingga sedikit demi sedikit Rani mulai menghentikan tangisnya dan berusaha tegar.

***

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" ucap Rani saat memasuki ruangan dr. Riska.

dr. Riska tersenyum lemah, setelah mendapat perawatan tim dokter, kondisi Deeva sudah mulai stabil namun, kekhawatiran makin menggebu-gebu terutama saat mengetahui kondisi Deeva dapat *down* kapan saja.

"Duduk dulu, Bu." dr. Riska menunjuk kursi di depannya. Dengan cepat Rani duduk dan meminta penjelasan dr. Riska

"Maaf kalau saya memberikan kabar tak enak kepada ibu tapi, melihat kondisi Deeva yang menurun seperti tadi, saya tidak yakin kemoterapi dapat berperan banyak dalam membantu kesembuhan Deeva," ucap dr. Riska pelan membuat Rani tersentak

"Maksud, dokter?" ucap Rani panik, air matanya kembali mengalir.

"Tubuh Deeva sudah semakin kebal terhadap kemo yang dilakukan, sel-sel limposit Deeva berevolusi semakin ganas sehingga membuatnya kebal terhadap penyinaran kemo," ucap dr. Riska membuat Rani terdiam, air matanya

mengucur deras.

"Jadi saya harus bagaimana, dok?" ucap Rani sesegukan.

"Deeva harus secepat mungkin melakukan pencangkokan sumsum tulang belakang, atau nyawanya akan dalam bahaya," ucap dr. Riska sepelan mungkin agar Rani mengerti.

Ia memegang tangan Rani menguatkan ibu muda tersebut. "Paling lambat lusa Deeva sudah harus memasuki ruang isolasi, atau semuanya akan terlambat," ucap dr. Riska membuat Rani menangis makin kencang.

***

Rani berjalan keluar ruangan dr. Riska dengan terseok, lututnya begitu lemah sehingga hampir tidak dapat menopang tubuhnya. Ia menangis sesegukan memikirkan nasib putri kecilnya, ia tidak boleh egois, putrinya membutuhkan orang itu.

Ia tidak ingin menghancurkan kebahagiaan kedua orang tuanya dengan keegoisannya. Ia ingat bagaimana papanya datang dengan tergesa-gesa meninggalkan proyek bernilai jutaan dolar setelah ditelepon mama bahwa cucunya kritis.

Ia harus menemui pria itu, walaupun ia harus menjual tubuhnya kepada pria itu. Ia tak peduli demi kesembuhan Deeva, demi membuat senyum Deeva kembali ceria seperti dulu, apapun akan dia lakukan.

Rani meraih handphone yang ada di kantong bajunya, dengan cepat tangannya men-*dial* seseorang. "Ma, Rani minta tolong jaga Deeva untuk malam ini, ada yang harus Rani lakukan." Rani langsung menutup telepon sebelum mamanya mengeluarkan sepatah kata pun.

Ia mengembuskan napas berat mencoba menguatkan

tekatnya. Ia harus menemui pria itu.

Bab 8
(No) Regret

Tubuh Rani bergetar saat dirinya berada di depan pintu apartemen Alfian, Air matanya sedari tadi belum mengering, pikirannya terus melayang mengingat Deeva. Ia tak tahan mendengar rintihan kesakitan Deeva, hatinya bagai teriris saat melihat putri kecilnya meronta, menangis sejadi-jadinya menahan rasa sakit yang menggerogoti tubuh mungilnya.

Ia tidak bisa lagi mendengar rintihan itu. Ia harus melakukan apapun agar dapat menyembuhkan putri kecilnya termasuk menjual tubuhnya kepada Alfian, walaupun laki-laki itu masih berstatus sebagai suaminya yang sah.

Dengan tangan yang gemetaran, Rani menekan bel pintu apartemen Alfian. Ia menundukkan kepala menahan air matanya yang terus keluar. Tak seberapa lama, Rani mendengar suara pintu terbuka, perlahan Rani memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya.

Napas Rani tersingkap saat melihat Alfian berada di

depannya dengan menggunakan jubah mandi berwarna putih, rambutnya masih terlihat lembab pertanda ia baru saja selesai mandi. *Apa yang menyebabkan ia mandi di tengah malam buta seperti ini?*

Entah mengapa, Rani berpikir bahwa Alfian terlihat sedikit berbeda dari saat terakhir ia bertemu. Pertemuan yang selalu berakhir dengan konfrontasi dan akhirnya selalu membuat hatinya bagaikan teriris pisau yang amat tajam.

Wajah Alfian terlihat menirus, dengan lingkaran hitam yang berada di area bawah matanya pertanda ia kurang tidur, walau matanya masih tetap arogan saat menatap Rani.

Rani menggigit ujung bibirnya saat melihat dada bidang Alfian yang sedikit terbuka di balik jubah mandinya, ingin rasanya dengan cepat ia menghampiri Alfian dan menenggelamkan tubuh mungilnya dalam pelukan Alfian lalu menangis sejadi-jadinya.

Ia tak sanggup menanggung beban ini sendirian. Ia butuh seseorang berada di sampingnya dan memberinya dan Deeva semangat agar dapat menghadapi semua ini, tapi mengingat sikap acuh dan tak peduli Alfian kepadanya dan Deeva mengurungkan niatnya.

Rani mengembuskan napasnya berat, lalu memainkan jari tangannya. Kebiasaannya jika ia sedang gugup. Ia harus melakukan semua ini demi Deeva, malaikat kecilnya.

“Tawaran kamu masih berlaku?” ucap Rani pada akhirnya dengan nada bergetar, ia kembali menunduk menatap lantai.

Suasana menjadi semakin hening saat Rani mengucapkan itu, Alfian menatap Rani sejenak sebelum akhirnya membawa Rani masuk ke dalam apartemennya.

Rani mengangkat wajahnya saat merasakan tangan

Alfian yang menarik tangannya, ingin rasanya Rani meronta dan melepaskan tarikan tangan Alfian, namun ia sudah terlalu lemah

Rani tersentak saat merasakan Alfian mendorong tubuhnya hingga menghantam dinding, Ia menunduk saat merasakan kedua tangan Alfian mulai mengurung tubuhnya, Alfian menatapnya tajam dan dingin, seolah dinginnya dinding yang berada di belakangnya kalah dengan tatapan mata Alfian, Alfian mendekatkan wajahnya lalu mulai memagut bibir Rani dengan kasar.

Alfian mencium, memagut bahkan bermain dengan bibir Rani dengan begitu kasar, seolah nafsu yang ia tahan selama ini mendapatkan pelampiasannya. Ia terus merapatkan tubuhnya hingga meraih pinggang Rani tanpa melepaskan pagutannya.

Rani diam tak membalas ciuman Alfian, hatinya begitu sakit mendapatkan perlakuan kasar dan penuh nafsu yang dilakukan oleh Alfian, ia merasa bagaikan seorang pelacur yang sengaja Alfian panggil untuk memenuhi nafsu birahinya semata.

Air mata yang sedari tadi ditahannya akhirnya keluar saat merasakan Alfian mulai mencecapi leher jenjangnya dan tangan Alfian dengan kasar mulai meremas payudara yang masih tertutupi kemeja miliknya.

Ia berusaha menutupi tangisnya dengan menggigit punggung tangannya. Dalam hatinya ia terus memikirkan Deeva, ia harus kuat demi Deeva, *Baby gir*lnya.

Ciuman dan remasan Alfian berhenti saat ia merasakan air mata Rani menetes mengenai wajahnya. Ia menghentikan aktifitasnya lalu mengangkat wajahnya menatap ke Rani. Alfian dapat melihat tatapan terluka dan kesakitan Rani atas

perlakuan yang ia lakukan.

"Aku bukan pelacurmu...," ucap Rani dengan terisak pada akhirnya saat melihat Alfian menatap dengan mata abu-abunya.

Tatapan dingin Alfian berubah lembut saat mendengarkan tiga kata yang diucapkan Rani, perlahan ia mendekatkan kedua ibu jarinya lalu mengusap air mata mengalir dari kedua sisi mata Rani.

Alfian tersenyum lembut memandang Rani, senyum yang selalu diperlihatkan Alfian di saat-saat indah kedekatan mereka berdua dulu. Alfian mengangkat dagu Rani lalu menatap ke dalam mata Rani.

"Kamu memang bukan pelacurku, kamu istriku," ucap Alfian lembut.

Rani terdiam saat Alfian mengucapkan kata-kata itu, Istri. Pantaskan ia masih menyandang kata itu setelah bertahun-tahun, ia tidak pernah melakukan tugasnya sebagai seorang istri, selama ini status yang selalu disandangnya adalah ibu dari putri kecilnya, bukan seorang istri dari pria yang telah ditinggalkannya.

Alfian menatap wajah Rani yang terdiam, perlahan ia membawa wajah Rani mendekat ke wajahnya lalu kembali mencecap bibir ranumnya, bukan dengan kasar dan penuh nafsu, tapi dengan lembut dan penuh perasaan, seperti kelopak Dandelion yang terbang lembut saat kita meniupnya pelan.

Rani terkisap saat merasakan bibir Alfian yang menyapu lembut bibirnya, tak ada lagi perlakuan kasar yang tadi ia lakukan, bergantikan dengan perlakuan lembut dan berhati-hati seolah ia adalah barang yang begitu rapuh.

Alfian mencium bibir Rani lembut, mengecapnya,

menggigit bibir atas dan bawahnya secara bergantian, menarik pinggang Rani hingga terus merapat ke dadanya.

Alfian terus mencium Rani lembut sehingga Rani ikut terlena, perlahan Rani mengalungkan kedua tangannya yang terjuntai, lalu membalas ciuman Alfian. Tindakan Rani sontak membuat Alfian terkejut, namun dengan cepat ia dapat menutupinya.

Perlahan Rani mulai mengikuti alur permainan bibir Alfian di bibirnya. Rani dapat merasakan Alfian memperdalam ciumannya. Ia dapat merasakan saat Alfian memasukkan lidahnya lalu mulai bermain dengan mulut Rani.

Mereka saling beradu, saling mencecap kehangatan masing-masing yang dulu sempat terpisah karena tindakan egois mereka. Mereka terus mencecap tanpa mempedulikan napas mereka yang semakin menipis karena pergulatan mereka.

Rani mengutuk dirinya sendiri yang kembali terbuai dengan perlakuan laki-laki yang telah berulang kali menyakiti hatinya, namun ia tidak bisa membohongi dirinya bahwa ia merindukan lelaki ini.

Rani terlihat kecewa saat Alfian melepaskan pagutannya. Rani terlihat terengah-engah, napasnya entah pergi ke mana akibat pergulatan panas mereka. Alfian menatap bibir ranum Rani yang mulai membengkak akibat aksinya, ia kembali menatap mata *Hazel* Rani, ia dapat melihat kabut gairah yang sama dengan yang ia miliki.

Alfian mengangkat tubuh mungil Rani dan menggendongnya ala *Bridal Style*. Rani terperanjat merasakan Alfian yang dengan mudah mengangkat tubuhnya sehingga membuatnya kembali mengalungkan kedua tangannya di leher Alfian.

Matanya kembali berhadapan dengan mata Abu-abu Alfian, namun bukan tatapan dingin seperti yang diperlihatkan Alfian akhir-akhir ini, tapi lebih ke tatapan lembut dan penuh kerinduan seperti yang selalu Deeva perlihatkan kepadanya.

Rani merasakan Alfian kembali mengecup bibirnya dengan penuh nafsu sambil terus menggendongnya menuju dalam apartemen miliknya. Rani kembali terbuai dengan ciuman Alfian sehingga membuatnya mengerang.

Alfian tersenyum licik saat merasakan Rani mengerang sehingga terus memperdalam ciumannya. Ia terus melangkahkan kakinya menuju suatu ruangan.

Rani melepaskan pagutan Alfian saat merasakan Alfian berhenti di depan sebuah kamar. Alfian terlihat bingung dengan tingkah Rani lalu kembali menatap wajah cantiknya.

"Aku tidak ingin menggunakan ranjang yang sama dengan para wanitamu," ucap Rani menatap Alfian dengan wajah sendu.

Alfian terdiam, sebelum akhirnya kembali menatap mata hazel Rani. "*Just open it*, kamu akan tahu setelah kamu membukanya," ucap Alfian menyuruh Rani membukanya.

Rani terdiam sebelum akhirnya menuruti perintah Alfian, Rani memandang takjub dengan apa yang berada di balik ruangan itu. Ruangan itu ternyata adalah kamar miliknya saat masih berada di sisi Alfian.

Rani terkejut saat melihat semua barangnya masih tersusun rapi tanpa ada yang berubah, ia menyangka dulu Alfian akan membuang semua barang miliknya.

"Aku tidak pernah membiarkan seorang wanita pun masuk ke kamar ini," ucap Alfian dengan wajah sendu.

Rani menatap wajah Alfian dari bawah, kadang ia berpikir bahwa Alfian berkepribadian ganda sehingga

memiliki sifat berbanding terbalik seperti dua sisi mata uang, saling berlawanan, kadang ia dapat melihat wajah Alfian yang dingin dan kejam, tapi tak seberapa lama ia juga melihat Alfian yang lembut dan rapuh.

Alfian menidurkan Rani ke ranjang *king size* yang berada di tengah ruangan. Rani dapat merasakan aroma *mint* yang mirip dengan Aroma Alfian dari seprai dan bantal yang ia tiduri seolah Alfian selalu menempati tempat ini.

"*Shall we?*" ucapnya saat berada di atas Rani. Rani terkejut sebelum akhirnya mengangguk.

Persetujuan Rani membuat Alfian semakin menggila, perasaan yang menggebu yang sedari dulu ia tahan akhirnya keluar saat kembali dapat merengkuh tubuh wanita yang begitu ia rindukan, hingga akhirnya mereka benar-benar melakukannya. Penyatuan yang akhirnya mungkin akan mengubah semua persepsi mereka.

"*I'm sorry, i love you," ucap* Alfian kepada Rani saat ia hendak menutup matanya yang kelelahan akibat pergumulan mereka tadi.

Bab 9
Woman that I Loved

Jam sudah menunjukkan jam 2 pagi namun Alfian masih belum bisa menutupkan matanya. Ia memandang tak percaya dengan wanita yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Dengan hati-hati ia menaikkan selimut yang menutupi tubuh polos istrinya yang terekspos akibat perbuatan mereka tadi.

Alfian memiringkan tubuhnya dengan menjadikan salah satu sikunya menjadi bantal, kemudian ia membenarkan letak selimutnya hingga ke pinggang. Ia menatap Rani, wanita yang sampai saat ini masih menjadi istri sahnya, belum ada surat dari pengadilan ataupun kata talak yang keluar dari mulutnya yang membuat pernikahan mereka berakhir.

Ia menatap wajah Rani yang begitu cantik saat sedang tertidur. Wajah cantiknya selalu bisa mempesona Alfian walaupun sudah lebih dari 5 tahun mereka tidak bertemu.

Jari tangan kanan Alfian bergerak menuju alis mata

Rani yang berpilin indah tanpa efek sulam alis yang menjadi tren saat ini. Mata Alfian menatap ke arah bulu mata lentik tanpa sentuhan maskara yang menghiasi kelopak mata Rani.

Jari Alfian bergerak menyentuh tulang pipi Rani yang terlihat menonjol lalu menuju pahatan hidung mancung Rani yang menghiasi wajah mungilnya. Tangannya terus turun menuju bibir Rani yang tipis namun terlihat penuh sehingga membuat Alfian meneguk liurnya.

Mata Alfian terlihat begitu terpesona saat melihat bibir ranum Rani, sehingga tanpa sadar wajahnya sedikit demi sedikit mendekat ke wajah Rani, lalu kembali mencecap bibir ranum Rani yang entah kenapa selalu bisa menjadi candu untuknya.

Alfian menghentikan pagutannya saat merasakan gerakan Rani yang terlihat tidaknyaman karena aksinya. Alfian tersenyum simpul saat melihat wajah Rani yang kembali tertidur dengan tenang seolah tidak terganggu oleh aksinya tadi.

Raut wajah Alfian berubah menampilkan penyesalan yang teramat sangat saat mendengar Rani terisak. Dengan pelan ia membenarkan selimut Rani yang sedikit tersingkap akibat pergerakan tadi. Ia kembali memandang wajah cantik Rani, wanita yang selama ini begitu ia rindukan.

Wanita yang telah membuatnya masuk ke dalam lubang penyesalan yang teramat dalam. Masih segar dalam ingatannya saat ia meminta Rani untuk menggugurkan bayi yang ada di dalam kandungannya, yang akhirnya membuat wanita ini pergi menjauh dari hidupnya.

Selama 2 tahun ia terus mencari Rani ke seluruh penjuru kota, namun ia tak pernah bisa menemukannya. Ia bahkan tidak bisa menjelaskan alasan kepergian Rani kepada

mertua dan kakak iparnya, saat mengetahui Rani menghilang.

Katakanlah ia pengecut, pecundang, *looser* atau apapun itu, karena memang seperti itu keadaannya. Jika saja ia lebih berani menghadapi masa lalunya semua ini tak akan terjadi dan ia akan menjadi keluarga kecil yang bahagia bersama Rani. Jika saja ia tidak menyerah mencari Rani, dan meminta maaf atas sikapnya dulu.

Ia masih ingat 2 minggu yang lalu saat Rani kembali datang menemuinya setelah 5 tahun. Ingin rasanya hatinya menenggelamkan tubuh ringkih Rani ke dalam dekapannya, namun tak bisa. Otak dan hatinya tak sejalan, entah mengapa kakinya seperti terpaku, tak dapat bergerak.

Rani menatap Alfian dengan santai dan datar seolah tak ada yang terjadi di antara mereka, tapi Alfian mengetahui Rani berpura-pura tegar di hadapannya. Alfian dapat melihat tubuh Rani yang bergetar dan sisa air mata yang membekas di kedua pipi Rani.

Alfian menatap Rani dengan pikiran yang berkecamuk. Ia ingin mendekati Rani lalu menanyakan bagaimana kabarnya selama ini, lalu menanyakan keadaan anak mereka, apakah ia sehat? Apa jenis kelaminnya? Tapi otaknya tidak merespon.

Alfian mendengus, masih pantaskah ia menggunakan kata anak, sedangkan dulu ia tidak pernah menginginkan anak itu.

Hati Alfian berbunga saat mendengar Rani menyapanya dengan menggunakan nama kesayangan yang Rani berikan dulu. Ia merasa melayang dan kakinya berasa tak berpijak di tanah.

Semua itu berubah saat wanita itu memeluknya dari belakang. Raut wajah tenang yang Rani perlihatkan tadi berubah menjadi kekecewaan.

Hal itu membuat Alfian marah, bukan kepada Rani, melainkan kepada dirinya sendiri dan wanita itu. Wanita yang bahkan namanya saja tidak ingat. Satu dari sekian banyak wanita yang menemaninya setiap harinya semenjak kepergian Rani. Wanita yang ia harapkan dapat menggantikan sosok Rani, walaupun ia tahu itu mustahil.

Saat Rani mencoba terlihat biasa-biasa saja melihat tingkahnya entah mengapa membuatnya emosi, sebenarnya ia ingin Rani memarahinya, menyalahkannya, bahkan kalau perlu menamparnya, bukan seperti itu, hanya diam seolah tak peduli dengan apa yang ia lakukan.

Ia hanya bisa memandang tubuh ringkih Rani yang berjalan menjauh setelah mengatakan bahwa ingin berbicara dengannya di kafe dekat apartemen. Hatinya diliputi rasa sakit dan kemarahan atas sikap Rani.

Dengan cepat, Alfian menghempaskan dengan kuat tangan wanita yang sedari tadi memeluknya, lalu mengusir wanita itu keluar dari apartemennya. Dengan wajah panik dan ketakutan wanita itu kembali masuk ke apartemen lalu memunguti pakaiannya yang berserakan lalu pergi dari hadapan Alfian.

Alfian seakan tak peduli dengan wanita itu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan jejak wanita sialan itu dari tubuhnya.

Hati Alfian seakan diremas saat melihat Rani termenung memandangi hujan yang turun dari arah dinding kaca kafe di dekat apartemennya. Rani terlihat begitu rapuh seolah beban berat memenuhi pundaknya.

Ingin rasanya ia mengatakan kata-kata yang menenangkan bagi Rani, namun entah kenapa yang keluar dari bibirnya hanyalah kata-kata judes dan kejam yang

tambah menyakiti hati Rani.

Saat Rani memberikan kartu nama salah satu dokter specialis kanker membuatnya begitu ketakutan sehingga tidak dapat mengontrol emosinya. Ia benar-benar tidak bermaksud untuk menyakiti Rani dengan mengeluarkan kata-kata kasar mengenai anaknya, darah dagingnya.

"Kalau kamu maksud anak yang aku beritahukan ke kamu waktu itu, anak itu sudah mati sejak kamu memerintahkanku untuk menggugurkannya, kamu jangan khawatir!!" Kata-kata yang Rani ucapkan saat itu entah mengapa membuatnya tidak suka, kecewa, bahkan marah.

Ia tahu bahwa ia tidak berhak atas anak itu, tapi kata-kata yang Rani ucapkan begitu mengoyak jantungnya, kadar ego yang sedari tadi ia tahan, akhirnya naik dan ingin membuat Rani kembali tunduk.

***

Alfian menggelengkan kepalanya menghapus ingatan pertemuan mereka, 2 minggu yang lalu. Ia kembali menatap ke arah Rani yang masih tertidur dengan pulas.

"Aku benar-benar minta maaf. *Please, forgive me,*" ucapnya pelan seraya merapikan anak rambut Rani.

Alfian pelan-pelan berdiri dari ranjangnya, dengan tubuh yang masih telanjang bulat sehingga dapat menampilkan tubuh sempurnanya, ia berjalan keluar kamar. Ada satu hal yang harus dilihatnya.

Ia bergerak ke arah ruang tamu di mana Rani meletakkan tasnya. Ia mengambil tas Rani yang tergeletak di atas sofa miliknya lalu kembali ke dalam kamar Rani..

Alfian kembali masuk ke dalam selimut yang sedari tadi menutupi tubuh polos mereka berdua. Alfian bersandar di kepala ranjang lalu meletakkan tas di pangkuannya sebelum

akhirnya mengobrak-abrik tas Rani seolah mencari sesuatu.

Alfian terlihat tersenyum penuh kemenangan saat menemukan apa yang dicarinya. Dengan segera ia mengambil hape Android milik Rani dan mulai mengintip isinya.

Dengan cekatan ia memainkan hape Rani, rasa penasarannya akan Deeva, anak mereka semakin menggebu-gebu. Ia penasaran dengan tumbuh kembang *Baby girl*-nya. Ia berdoa agar Rani tak pernah lupa menyimpannya.

Alfian membuka galeri di hape Rani. Ia menatap sendu saat melihat foto perut Rani dengan tangan berbentuk love berada di sana, perut itu baru membuncit sedikit lalu beralih saat Rani sedang meminum susu ibu hamil miliknya.

Foto itu kembali beralih saat Rani terlihat sedang duduk di kursi santai miliknya mendengarkan lagu dari headset lalu mengelus perutnya dengan penuh kasih sayang.

Alfian meneteskan air mata saat melihat Rani yang sedang menatap hujan di atas kursi santainya, dengan rajutan yang belum selesai di atas pangkuannya, Rani terlihat begitu sendu. Alfian tahu foto-foto ini diambil acara candid oleh Tami, gadis yang sempat bertemu dengannya saat menjenguk Deeva dulu.

Rani terlihat begitu mengabadikan semua tumbuh kembang Deeva, air mata Alfian kembali jatuh saat melihat satu foto yang terdiri dari hasil USG Deeva saat ia masih berupa titik hingga ia terlihat seperti bayi yang sebenarnya.

Ia menghapus air matanya lalu kembali melihat-lihat foto Rani dan Deeva, Perasaannya campur aduk saat melihat foto kehamilan Rani. Ia tersenyum sendu saat melihat Rani mengeluarkan air mata bahagianya saat pertama kali memeluk Deeva yang masih merah. Alfian kembali mengeluarkan air matanya, tangannya bergerak seolah ingin

menghapus air mata Rani saat itu, Ia begitu menyesal.

Penyesalan terlalu dalam karena membiarkan Rani berjuang sendirian untuk menjaga Deeva saat berada di kandungannya, melahirkan Deeva tanpa ada suami di sampingnya, merawat Deeva sehingga ia bisa menjadi anak yang begitu cantik dan kuat seperti sekarang.

Mungkin beberapa hari yang lalu, ia masih bingung dari mana Deeva bisa menjadi anak yang sekuat itu, namun saat melihat perjuangan Rani, ia tahu dari mana itu berasal.

Alfian kembali menatap Rani yang sedang tertidur pulas, ia menatapnya dalam, dengan segala rasa yang campur aduk di dadanya. Ia memandang tubuh mungil Rani, ia tak percaya bagaimana tubuh kecil Rani dapat melahirkan Deeva. Ia meletakkan tas Rani ke nakas di samping tempat tidurnya lalu merebahkan diri di sebelah Rani.

Ia meletakkan kepala Rani di lengannya lalu memeluk tubuh ringkihnya. "*I'm so sorry.*" Alfian sembari mengecup puncak kepala Rani.

Pikiran kembali melayang memikirkan Deeva, anaknya. Darah dagingnya yang membutuhkan sedikit dari bagian tubuhnya agar dapat bertahan hidup dan berbahagia seperti anak kecil pada lainnya.

"Maafin, *Daddy*. *Baby girl*," ucapnya sendu karena telah memperlambat proses penyembuhan Deeva karena ego pribadinya.

Bab 10
My Beloved Baby girl

Flash back

Alfian berdiri di depan rumah sakit yang tertera di kertas yang diberikan Rani kemarin malam. Ia tidak bisa tidur memikirkan apa yang dikatakan Rani semalam. Ia tahu Rani berbohong dengan mengatakan bahwa ia telah menggugurkan anak mereka. Hatinya begitu perih saat mendengar bahwa anak yang dulunya tidak ia inginkan sedang menderita penyakit yang sangat mematikan.

Bukankah seharusnya ia senang karena anak yang tidak ia inginkan sedang menderita, bahkan harapan hidupnya begitu tipis, namun entah mengapa justru sebaliknya. Hatinya begitu sakit, begitu perih, bahkan terkoyak lebar mendengar darah dagingnya menderita seperti sekarang.

Dengan perlahan ia mulai memasuki lobby rumah sakit ini menuju bangsal anak menderita kanker. Tak terhitung berapa perawat bahkan keluarga pasien yang terpana

melihat ketampanan dan kegagahannya, belum lagi kaca mata hitam yang bertengger sempurna di wajah indahnya menjadi nilai plus untuknya.

Langkah Alfian berhenti saat melihat beberapa anak-anak terlihat berkumpul di lorong bangsal anak itu. Dengan cepat ia bersembunyi di balik tembok seraya memerhatikan mereka. Mata Alfian menjelajah mencari anak yang ingin ia ketahui.

"Udah... aku bilang kita main bola, saja," ucap seorang anak perempuan menarik perhatian Alfian.

Alfian menatap anak itu dari samping, anak itu terlihat begutu cantik dengan rona merah di pipiya, bibir ranum dan hidung mancung anak itu mengingatkannya pada Rani. Tangannya beberapa kali terlihat menggaruk topi rajutnya, terlihat taknyaman dengan apa yang dikenakannya, tidak seperti yang lain yang terlihat sudah terbiasa.

"Aku bosan. Dari tadi cuma main boneka sama mobil-mobilan terus, kita main bola saja ya," ucapnya mencoba membujuk teman-temannya.

"Ayolah... kita main bola saja," ucapnya sembari mengayunkan tangan temannya yang terlihat beberapa tahun lebih tua.

"Tapi Va, Va habis ini harus kemo kan, kata suster nggak boleh kecapean lo?" ucap salah satu temannya dengan nada imut.

"Va, janji ngga akan kecapean, bener deh, suer," ucap anak itu sembari membuat kode V dengan kedua jarinya.

Va. Dua huruf itu begitu terpatri di dalam hatinya, namun ia begitu ingin mengetahui nama lengkap anak itu. Entah mengapa hati Alfian berdesir saat melihat anak itu. Tingkah lucu dan polosnya membuat Alfian jatuh hati

padanya, namun saat melihat topi yang membungkus kepalanya, hatinya begitu perih melihat anak sekecil itu menderita karena penyakit mematikan.

Mata Alfian kembali memperhatikan anak perempuan itu, ia terlihat begitu senang bermain bola dengan beberapa temannya, beberapa kali ia tertawa lebar saat menggiring bola jauh dari teman-temannya, membuat Alfian ikut tersenyum.

"Hup, Mommy tangkap," ucap seseorang lembut membuat senyum Alfian membeku.

Ia membulatkan matanya menatap seorang wanita yang menangkap anak yang menjadi perhatiannya tadi.

"Ah, Mommy. Deevakan masih mau main," ucapnya merajuk.

Alfian bergerak ke sana-kemari mencoba melihat siapa wanita menangkap anak itu.

"Deeva harus kemo hari ini, jadi nggak boleh kecapean," ucap wanita itu seraya mensejajarkan badan mereka.

"Deeva nggak suka kemo, mi. boleh nggak hari ini saja Deeva nggak kemo," ucap anak itu memohon kepada ibunya.

Alfian penasaran dengan ekspresi lucu anak itu memohon kepada ibunya.

"Nggak boleh, sayang. kalau nggak kemo bagaimana Deeva mau sembuh,katanya mau naik komedi putar bareng Mommy," ucap ibunya menjelaskan kepadanya.

"Tapi, tetap saja Deeva nggak suka kemo, Mi. Soalnya habis kemo Deeva muntah terus, trus badan Deeva lemes. Boleh ya, Mi? Deeva nggak kemo," ucap anak itu memohon lalu mengambil tangan Mommynya lalu mulai mengayunkannya.

Wanita itu menghela napas, ia terdiam seolah berpikir

cara terbaik untuk membujuk anaknya. "Deeva harus tetap ikut kemo sayang," ucap wanita itu membuat anak itu merengut.

"Tapi... Mommy janji, setelah Deeva kemo, Mommy akan membelikan banana split dengan jutaan toping cokelat di atasnya, khusus untuk Deeva," ucap wanita itu membuat Anak itu berbinar.

"Mommy, beneran mau beliin itu? Horee!!!!" ucap Riang anak itu sembari memeluk Mommynya.

"Tapi, jangan bilang-bilang suster, ya?" ucap ibunya yang sontak membuat anak itu mengangguk senang lalu mengecup kedua pipi Mommynya.

"Nah, sekarang ayo kita kembali ke kamar buat siap-siap kema," ucap ibunya seraya mengangkat tubuh anak itu.

Hati Alfian hangat melihat interaksi 2 orang itu, melihat seorang ibu yang begitu sayang dan cinta kepada anaknya membuatnya ikut tersenyum. Dan membayangkan sosok wanita itu adalah Rani.

Senyum Alfian membeku saat melihat wanita itu membalikkan badannya seraya memeluk tubuh anak itu, harapannya terkabul, sosok wanita yang menggendong anak itu benar-benar Rani istrinya.

Ada rasa gembira sekaligus sakit di dalam hatinya. Dia melihat Rani, wanita yang ia cintai mengendong anak itu, lalu mendengarkan celotehan anak itu sambil sesekali menimpali perkataannya. Hatinya perih saat melihat anak itu benar-benar anaknya, darah dagingnya.

Alfian bersembunyi saat melihat Rani berjalan ke arahnya, ia dapat mendengarkan suara Rani yang meminta izin ke teman-teman anaknya agar Deeva bisa beristirahat.

Alfian menahan napasnya saat Rani berjalan

melewatinya dengan senyum tipis terpancar di wajahnya. Ia mengembuskan napas lega karena Rani tidak dapat mengetahui keberadaannya.

Alfian keluar dari balik dinding saat Rani menjauh darinya. Ia menatap tubuh Rani, ia terhenyak saat pandangan matanya bertemu dengan mata anak itu. Ia seperti berkaca melihat iris mata anak itu, ia menurunkan langsung iris mata abu-abu anak itu, ia semakin yakin bahwa anak itu adalah anak kandungnya.

Hati Alfian semakin teriris saat melihat anak itu tersenyum kepadanya, ia memperlihatkan lesung pipinya yang begitu manis menghiasi senyum indahnya, entah apa ia merasa anak itu melambai kepadanya.

Tubuh Alfian lemah, ia merasa bersalah dan sangat menyesal saat melihat anaknya, pakaian rumah sakit dan topi rajut yang dikenakannya menandakan semua yang dikatakan Rani itu benar, anaknya membutuhkan dirinya.

Deeva, nama anaknya. Alfian terus mengingat nama itu dalam hatinya, nama anak yang dulu tidak pernah ia inginkan, namun sekarang ia malah menginginkan anak itu untuk memanggilnya Daddy.

Dengan langkah gontai Alfian berjalan meninggalkan rumah sakit. Tangannya meremas dada kirinya yang menghangat mengingat senyum anaknya. Ia perlu mendatangi suatu tempat yang selalu bisa membuatnya tenang dan menjadi penasihat terbaiknya saat ia melakukan suatu masalah.

*****

Alfian melangkahkan kakinya menuju rumah bertipe minimalis dengan halaman yang luas, sehingga memudahkan mereka bermain dengan anak-anak mereka saat mereka

besar nanti.

Alan, abang sepupunya itu memutuskan untuk pindah ke rumah ini setelah istrinya melahirkan putri kembar mereka. Ia beralasan lingkungan Apartemen tidak terlalu aman untuk anak-anak.

Alfian melangkahkan kakinya gontai memasuki rumah bertipe minimalis ini, ia berjalan menuju pantri saat melihat sepupu iparnya sedang sibuk memasak.

"Loh, tumben-tumben muka loe ditekuk gitu, Fi?" tanya Aurora, Istri sepupunya

"Adalah, Alan ada?" ucap Alfian pelan.

"Dilantai 2 lagi jagain si kembar, naik saja," ucap Aurora ramah.

Aurora memandang bingung adik sepupu suaminya, selama lebih dari setahun mengenal dan dekat dengan Alfian tidak pernah ia menampilkan emosinya. Selama ini wajah yang diperlihatkannya hanya wajah datar dan tak peduli. Ia dulu bahkan menganggap Alfian tidak mempunyai hati, karena sikap tak pedulinya, namun melihat sikap murungnya hari ini membuat Aurora sadar bahwa Alfian juga manusia yang masih punya hati dan emosi.

Aurora menggeleng sebelum akhirnya membuatkan minuman dan cemilan untuk suami dan Alfian.

Alfian mendatangi Abang sepupunya yang sedang asyik bermain dengan kedua anak kembarnya di lantai atas. Ia terlihat duduk sambil mengawasi 2 putri kecilnya yang baru bisa duduk, sesekali terlihat ia berbicara kepada mereka lalu tertawa saat mendengar 2 putri kecilnya bergumam seperti membalas ucapannya.

Alfian menatap Alan sendu, melihatnya yang sedang asyik bercengkerama dengan kedua anak kembarnya yang

masih berumur 6 bulan, tak ayal membuatnya iri.

Beberapa kali ia lihat Alan terlihat terpingkal-pingkal melihat tingkah polah kedua anaknya yang begitu menggemaskan.

Alfian mendekati Alan sebelum akhirnya menjatuhkan dirinya kesamping abang sepupunya itu sembari mengembuskan napas keras.

"Tumben kemari? Ada masalah?" ucap Alan seraya menatap bingung Alfian.

Alfian tersenyum lemah kemudian menggeleng. Ia kembali menatap kedua anak kembar Alan yang sedang asyik bermain mainan yang tersedia di samping mereka. Kedua putri kembar abang sepupunya ini begitu cantik, Alan dan Aurora mewariskan gen-gen unggul mereka kepada putri kembar mereka.

Alfian yakin Alan pasti akan kesusahan menjaga kedua putri kembarnya saat mereka beranjak remaja nanti. Ia yakin sepupunya ini akan menjadi ayah yang overprotective.

"La, punya anak enak nggak sih?" ucap Alfian sembari ikut memperhatikan tingkah keponakannya.

Alan menatap bingung Alfian sebelum akhirnya tersenyum. "Lebih dari enak, mereka menakjubkan," ucap Alan berbinar-binar membuat Alfian menatap wajahnya.

"Entah sadar atau tidak, karena mereka kita sedikit demi sedikit berubah. Kita yang dulunya egois dan selalu memikirkan diri kita di atas segalanya, akan berubah setelah mempunyai anak.

"Kita yang dulunya selalu memikirkan pekerjaan dan hampir tidak pernah ada waktu karena kesibukan kita, sekarang akan selalu merindukan rumah dan melihat tingkah polah dan perkembangan mereka yang terus berubah setiap

harinya," ucap Alan pelan membuat Alfian terdiam.

"Mereka benar-benar menakjubkan, melihat pertumbuhan mereka dari hanya sebuah titik kecil dalam kandungan Aurora menjadi bayi yang cantik dan lucu seperti sekarang. Jika aku bisa aku ingin memperlambat waktu agar aku bisa lebih menikmati momen pertumbuhan mereka.

"Aku masih ingat saat Aurora baru melahirkan mereka, mereka begitu ringkih memerlukan dekapan untuk melindungi mereka yang masih asing dengan dunia kita, lalu saat-aaat mereka baru belajar berbalik, tengkurap, duduk sampai saat di mana aku bisa mendengar tawa dan celoteh mereka seperti sekarang. Aku tidak ingin melewatkan sedikit pun momen penting pertumbuhan mereka," ucap Alan dengan senyum ceria.

Alfian terdiam mendengar ucapan Alan, hatinya yang sudah terluka bagaikan disiram air garam membuat rasa sakit yang teramat sangat. Pikirannya kembali melayang membayangkan bagaimana anak perempuan itu, putrinya, Deevanya saat ia masih kecil. Apakah ia begitu cantik dan lucu seperti kedua anak sepupunya?

Penyesalan itu datang lagi, malah lebih besar daripada sebelumnya. Memikirkan bagaimana ia melewatkan tumbuh kembang dan moment berharga putrinya, membuatnya merasa begitu bersalah.

Alfian begitu larut dalam pikirannya, sehingga tak sadar bahwa salah satu dari anak Alan merangkak ke arahnya lalu meremas tangan Alfian yang terjuntai. Alfian melonjak kaget sebelum akhirnya menatap heran kepada salah satu keponakannya yang terus saja meremas jarinya, Alfian tersenyum saat melihat keponakannya memandang wajahnya dengan tawa bahagia, remasan tangan

keponakannya seakan memberikan kekuatan kepada Alfian.

Jika saja ia tidak menyuruh Rani menggugurkan kandungannya, ia pasti bahagia seperti keluarga kecil sepupunya.

Alfian menggendong keponakan kecilnya ini lalu mendudukan keponakannya di pangkuan, sedangkan saudara kembarnya seakan tak mau kalah mendekati Alan lalu bergerak naik ke pangkuan ayahnya.

Alfian tersenyum geli saat melihat tingkah polah kedua keponakannya yang sedari tadi berceloteh seperti sedang berbicara satu sama lain. Alfian menciumi pipi keponakan yang ada di pangkuannya sehingga membuatnya kegelian.

"Kamu sudah pantas jadi ayah, Fi," ucap Alan menghentikan tawanya.

Alfian kembali menatap Alan sendu, perkataan Alan bagaikan sesuatu yang menyenangkan sekaligus menyakitkan untuknya.

"Jika aku tidak membiarkannya pergi dari sisiku, dapatkah aku bahagia seperti kalian?" ucap Alfian sendu membuat Alan terdiam.

Ia menatap sendu adik sepupunya. Pernikahan muda yang ia alami membuatnya begitu tertekan, entah apa yang membuat istri dari sepupunya ini meninggalkannya.Tapi yang Alan tahu pasti setelah istrinya pergi, sepupunya jadi lebih tak terjangkau. Perempuan yang ia bawa setiap malam, tak lebih sebagai partner tidur Alfian yang tak bisa tidur sendiri.

"Kenapa jadi sendu gini sih?" ucap Aurora sembari membawa nampan berisi minuman dingin. Ia menatap kedua putrinya yang terlihat mengantuk di pelukan Alan dan Alfian.

"Dave, bawa si kembar tidur dulu gih," ucap Aurora kepada suaminya membuatnya tersadar lalu mengangguk.

Ia bergerak pelan, lalu mengangkat putrinya.

"Biar aku saja," ucap Alfian saat melihat Aurora hendak mengangkat putrinya setelah meletakkan nampannya di lantai di depan mereka.

Alan dan Alfian menggendong putri kembar itu sembari menepuk pelan punggung mereka. Alfian merebahkan keponakannya di salah satu box bayi. Alfian tersenyum saat melihat wajah tenang keponakannya, Ia menepuk pelan keponakannya itu sebelum akhirnya keluar bersama Alan.

"Mau lihat album foto si kembar?" tawar Aurora sontak membuat Alfian mengangguk..

Dengan segera Alfian membuka album tersebut, keningnya berkerut saat melihat halaman pertama Album itu kosong.

"Kenapa kosong?" ucap Alfian terus membuka halaman demi halaman hingga akhirnya ia menemukan foto keponakan kembarnya yang tertawa riang.

"Aku sengaja mengisi bagian terakhir dulu," ucap Aurora.

"Kenapa?" ucap Alfian bingung.

"Aku hanya ingin kedua anak ku kelak dapat melihat perubahan kecil yang terjadi pada dirinya dengan membandingkan diri mereka yang sekarang dengan yang dulu"ucapnya lagi.

Alfian kembali membuka lembar demi lembar album itu. Matanya terlihat berbinar namun juga terlihat begitu sedih.

Tangan Alfian terhenti saat ia menatap foto pernikahan Alan dulu. Ia mengedipkan matanya beberapa kali berharap ia tak salah lihat.

Ia melihat Deeva, anaknya sedang berada dalam

gendongan Alan dan Rani berada di samping Aurora. Ia terus menatap foto itu, anaknya terlihat begitu cantik dengan gaun SnowWhite yang dikenakannya, senyum wajahnya begitu lebar dan matanya begitu berbinar.

Alfian dapat melihat perbedaan yang cukup besar dalam tubuh anaknya, pipi anak itu terlihat begitu tembam, namun yang dilihatnya tadi berlawanan dengan itu. Perlahan tangan Alfian bergerak menyentuh foto Deeva.

Alan menatap Alfian bingung. Hatinya merasa aneh saat Alfian memandang foto Rani dan anaknya yang sedang berada di pernikahan mereka dulu. Ia dapat melihat Alfian sedang tenggelam dengan pikiran yang berkecamuk.

"Kamu kenal mereka?"tanya Alan, namun bukannya menjawab pertanyaan Alan, Alfian malah berdiri.

"Aku pulang dulu," ucap Alfian sebelum akhirnya berjalan tanpa mempedulikan pasangan suami istri ini yang sedang menatap bingung kepadanya.

Alan dan Aurora menatap bingung kepergian Alfian, mereka merasa ada sesuatu yang janggal terjadi dengan sepupunya itu. Mereka hanya menggeleng lemah berharap Alfian akan baik-baik saja.

*****

Keesokan harinya.....

Alfian duduk termenung di ruang tunggu pemeriksaan. Ia memutuskan untuk melakukan uji kecocokan sumsum tulang belakangnya. Semalaman ini ia tidak bisa tidur memikirkan kondisi anaknya.

"Bapak Alfian Abiyaksa." Panggil suster membuyarkan lamunannya.

"Silakan ikut saya," ucap suster itu.

Alfian duduk di ruang tunggu sembari mengusap

pinggangnya yang masih terasa sakit setelah pemeriksaan tadi.

Ia kembali memikirkan Deeva, apakah Deeva juga mengalami hal yang sama seperti dirinya?. Membayangkan jarum panjang dan sebesar kelingking orang dewasa memasuki tubuh kecilnya membuat hatinya sakit.

Ia menundukkan kepalanya menyesali kebodohannya. Ia benar-benar frustasi sekarang. Ia mengangkat wajahnya tanpa sengaja ia melihat Rani sedang mendorong Deeva yang berada di kursi roda. Alfian terdiam memandang anaknya yang terlihat begitu pucat dan lemah.

"Ke mana senyum ceria yang kau perlihatkan kepadaku kemarin nak, maafkan Daddy yang terus menyakiti hati mu dan Mommy mu," bisik Alfian.

Alfian terus memandangi mereka. Rani yang begitu lemah tak memperhatikan kehadirannya. Matanya menerawang memikirkan sesuatu.

"Mommy," panggil Deeva lemah membuyarkan lamunannya.

"Muntah," ucapnya pelan membuat Rani panik. Dengan cepat Rani mengambil baskom kecil yang berada dibawah kursi roda Deeva.

"Hoek." Deeva mengeluarkan semua isu perutnya tak lama setelah Rani mendekatkan baskom itu.

Alfian terdiam, raut mukanya bertambah sendu saat melihat anaknya begitu lemah efek dari kemoterapi yang dijalaninya.

Ia ingin bergerak mendatangi mereka dan menghapuskan air mata Rani yang kembali menetes namun kakinya terus terpaku. Ia ingin memeluk kedua orang yang tanpa sadar begitu ia sayangi dan memberikan mereka

semangat, namun otaknya tak mau mengikuti kata hatinya.

*****

Mobil Alfian membelah kota dengan kecepatan penuh menuju rumah sakit. Ia tak sabar ingin mengetahui tes kecocokan sumsum tulang belakang dirinya dan Deeva.

Hari ini persis satu minggu sejak pertemuannya dengan Rani. Selama satu minggu terakhir ini ia selalu memperhatikan anaknya dari kejauhan. Hatinya perih saat melihat kondisi anaknya semakin memburuk.

Hanya dalam satu minggu ini ia dapat melihat dengan jelas perubahan yang terjadi pada anaknya. Tubuh anakya semakin kurus dan ringkih, lingkaran hitam begitu terlihat dan bibir pink alami miliknya tak lagi dimilikinya, namun Alfian tahu pasti bahwa Deeva selalu bisa membuat orang di sekitarnya tersenyum sesakit apapun keadaannya. Alfian kagum dengan ketegaran Deeva yang menghadapi penyakit yang menggerogoti tubuh mungilnya.

Beberapa hari terakhir ini ia tidak berminat melakukan sesuatu. Ia tidak memperhatikan makanan yang masuk ke dalam perutnya, tidak memperhatikan penampilannya, ia bahkan tak dapat tidur dengan nyenyak sehingga menyebabkan kantong mata besar menggantung dibawah matanya.

Alfian memakirkan mobilnya dengan cepat, ia tak sabar ingin menemui dokter yang menangani anaknya. Dengan sedikit berlari Alfian memasuki rumah sakit, langkahnya terhenti saat melihat Deeva dan Rani berada di taman rumah sakit.

Alfian memandang keduanya dari kejauhan. Ia dapat melihat senyum Deeva yang sedang memandang bunga-bunga warna-warni yang menghiasi taman rumah sakit,

walaupun senyumnya tak seceria sebelumnya, sedangkan Rani terlihat murung dan melamun, dari matanya Alfian dapat melihat kesedihan yang sangat dalam.

Alfian tersenyum simpul saat melihat Rani menunduk dan membenarkan topi dan selimut Deeva. Perasaan hangat menjalar di hatinya. Deeva memandang Rani dengan senyum sebelum akhirnya Rani dengan sedikit berlari meninggalkan Deeva yang masih berada di kursi rodanya.

Alfian terpaku saat melihat senyuman yang mengembang diwajah Deeva berubah menjadi murung. Alfian sadar bahwa selama ini anaknya tidak tegar, namun hanya berpura-pura tegar di depan Mommynya.

Ia melihat Deeva tersenyum simpul saat sedang memandangi bunga-bunga yang bermekaran di taman. Hingga akhirnya ia melihat senyumnya benar-benar hilang dari wajahnya. Deeva terlihat sedang menatap sesuatu, Raut muka anak itu begitu sedih, terlihat rasa iri yang memancar dari wajahnya.

Alfian mengikuti arah pandangan Deeva, hatinya seolah kembali tertusuk saat melihat Deeva memandang seorang ayah yang sedang menggendong anaknya yang sedang menangis.

Alfian meneteskan air matanya saat melihat Deeva menatap mereka dengan penuh damba. Penyesalan terbesarnya adalah membiarkan anaknya tumbuh besar tanpa kehadiran seorang ayah di sisinya, tanpa seorang ayah yang dapat memeluk dan menenangkannya saat dia menangis, yang dapat membuatnya tertawa lebar saat digendong di kedua bahunya.

Dengan cepat Alfian menghapus air matanya yang menetes saat melihat anaknya sedang kebingungan melihat

sandalnya yang terlepas, tubuhnya yang lemah membuatnya tidak leluasa bergerak.

Alfian tidak tahan lagi bersembunyi, ia tidak ingin lagi melihat anaknya dari jauh, ia ingin menatap langsung iris mata abu-abu yang mirip dengan dirinya. Ia ingin melihat langsung senyuman anaknya yang memandangnya.

Perlahan ia mendekati kursi roda anaknya, mengambil sandal anaknya yang terlepas di sampingnya. Alfian menggigit bibirnya, rasa haru tak dapat diungkapkannya saat pertama kali menyentuh kaki anaknya. Alfian memasang kembali sandalnya.

"Makasih,Om..."

Perlahan Alfian mengangkat wajahnya, hal pertama yang dilihatnya adalah refleksi dirinya di mata abu-abu anaknya. Alfian menahan rasa harunya. Wajah anaknya merupakan kombinasi sempurna antara dirinya dan Rani.

"Om?" Panggil Deeva menyadarkan Alfian. Alfian dapat melihat wajah Deeva yang tersenyum senang menatapnya membuatnya ikut tersenyum.

"Ka..mu di..sini sen..di..ri..an?" ucap Alfian terbata membuat Deeva tertawa. Alfian terpana saat melihat lesung pipi di kedua pipi anaknya.

"Ih, Om lucu bicaranya dipotong-potong gitu."

"Kamu di sini sendirian?" tanya Alfian lagi setelah bisa menguasai diri.

Deeva memandangnya dengan tatapan terpana sebelum akhirnya menggeleng.

"Deeva tadi ke sini sama Mommy, tapi Mommy lagi perginyari bola Deeva." Alfian terus memandang anaknya.

"Mata Om sama kayak mata Deeva, Om.."

"Ehm," ucap Alfian pelan memandang lembut Deeva

"Mau temenin Deeva sampai Mommy datang?" Pinta anak itu dengan nada memohon.

Alfian memandang terkejut pada Deeva sebelum akhirnya mengangguk. Ia mendorong kursi roda Deeva menuju kursi taman terdekat. ia mendudukan dirinya, lalu menarik kursi roda Deeva sehingga membuat mereka berhadapan.

"Kamu suka bunga?" tanya Alfian.

Ia berharap di waktu yang singkat ini ia dapat mengorek informasi penting tentang Deeva.

"Iya Om, makanya momny bawa Deeva kemari, soalnya Deeva bosan di ruang perawatan terus," ucapnya sedih.

"Tiap hari Deeva cuma bisa lihat suster-suster sama dokter yang terus datang di kamar Deeva, terus ya, Om, masa Deeva nggak boleh lagi main sama teman-teman Deeva yang ada di sini. Deeva sebel deh," lanjutnya lagi dengan nada ceria, seolah ia telah mengenal lama Alfian.

Alfian tersenyum kecil saat melihat wajah Deeva yang merengut saat menceritakan ketidaksukaannya saat berada di kamarnya, wajah merengutnya mengingatkannya akan Rani.

Alfian sedikit terperanjat saat merasakan tangan mungil Deeva berusaha menggapai pipinya.

"Om, boleh nggak Deeva nyentuh pipi Om?"ucapnya dengan raut sedih.

Alfian tersenyum tipis sebelum akhirnya mengangguk, Alfian memejamkan matanya menahan haru saat tangan mungil Deeva menyentuh pipinya, lalu bergerak menelusuri hidung mancung Alfian.

Alfian tersenyum geli saat tangan Deeva bergerak

memainkan dagunya yang sedikit ditumbuhi rambut kasar.

"Deeva harap Deeva punya Daddy kayak Om," ucapnya lirih membuat Alfian menatap wajah sendu anak yang ada di depannya.

"Pasti enak ya Om kalau punya Daddy? Akan ada yang meluk Deeva kalau lagi menangis, ada yang gendong Deeva kalau kecapekan, terus Daddy bisa nepokin punggung Deeva sampai Deeva tidur," ucapnya dengan mata menerawang.

Alfian terdiam, ia menatap Deeva penuh haru, jika saja dulu ia tidak egois anaknya pasti akan merasakan kasih sayang seorang ayah yang tak pernah didapatnya.

"Tapi, Deeva nggak suka Daddy Deeva punya jenggot kayak om gini, berasa jadi anak teroris Deeva nanti," ucapnya mau tak mau membuat Alfian tersenyum.

"Terus kamu mau Daddy yang kayak bagaimana?" ucap Alfian dengan semangat.

Alfian tersenyum saat melihat Deeva menggembungkan pipinya, matanya terlihat berpikir kata-kata apa yang hendak diucapkannya.

"Deeva mau Daddy yang tampan, terus punya badan tegap yang bisa selalu gendong Deeva, nggak brewokan, nggak kucel, dan yang pasti bisa jaga Mommy dan Deeva nantinya"

Alfian tersenyum miris, menjaga mereka? Ia bahkan dulu adalah orang yang hendak menghancurkan mereka.

"VA!!" teriak Rani membuat Alfian terpaku. Dengan cepat ia pergi menjauh, ia masih tidak siap bertemu lagi dengan Rani.

***

Ini pertama kalinya dalam 5 tahun, Alfian dapat kembali tidur dengan begitu nyenyak. Ia kembali bermimpi

pertemuan pertamanya dengan anaknya. Mata Deeva yang mirip dengan matanya membuat perasaannya membuncah. Ia seolah ikut bertanggung jawab dengan kehadiran Deeva, walaupun selama ini ia tidak menginginkan Deeva

Mata Alfian terbuka lebar saat melihat Rani sedang menangis terisak dengan memeluk lututnya, tubuhnya masih terlihat polos akibat perbuatan mereka kemarin.

"Ra..." panggil Alfian pelan.

Perkataan Deeva saat ia gendong waktu itu dan sikap yang Rani tunjukan sekarang membuat lubang teramat besar di hatinya, lubang yang telah terisi dengan penyesalan besar dari keegoisannya. Penyesalan yang telah membuat nyawa anaknya yang sudah berada diujung tanduk menjadi permainannya.

"Ra.." panggil Alfian sekali lagi, tangannya berusaha menggapai tubuh Rani.

"Jangan pernah nyentuh aku!!" Pekik Rani membuat Alfian terkejut.

Wajah Rani menatapnya dengan penuh kebencian. Alfian tahu apa yang Rani rasakan kekecewaan, kesedihan dan kemarahan menjadi satu.

"Ra.. ada yang mau aku jelasin."

"*NGGAK*!! AKU *NGGAK* MAU DENGAR APAPUN DARI BIBIRMU!'' teriak Rani histeris, kedua tangannya menutup kedua telinganya, ia sudah muak mendengar kata-kata Alfian.

Kejadian semalam membuatnya seperti pelacur yang haus buaian. Bagaimana mungkin otak, tubuh dan pikirannya bekerja sama untuk melawan akal sehatnya? Bagaimana mungkin ia bisa terbuai dengan sentuhan lembut yang diberikan Alfian, laki-laki yang selalu menyakitinya.

"Ra... aku mohon dengarkan aku," ucap Alfian

memohon namun Rani terus saja menggelengkan kepalanya.

"*nggak* ada yang perlu aku dengarkan," ucap Rani sembari terisak.

Rani menghentikan tangisnya saat mendengar hpnya berbunyi, ia bingung saat hpnya berada dinakas samping ranjang, bukan di sofa ruang tengah seperti kemarin malam.

Rani menghapus air matanya yang mengalir saat melihat mamanya menelepon. Beberapa kali ia berdehem membenarkan suaranya yang sedikit serak.

"Iya ma..."

''..."

"Dee..va kenapa ma?'' ucap Rani panik membuat Alfian menatapnya dengan raut khawatir.

"Rani secepatnya ke rumah sakit," ucap Rani panik. Ia beranjak dari ranjang tak mempedulikan tubuh polosnya yang terpampang di hadapan Alfian. Dengan cepat ia memunguti pakaiannya berceceran.

"Ada apa?" tanya Alfian bingung melihat Rani yang panik.

"Aku bilang ada apa? Apa terjadi sesuatu pada Deeva?" tanya Alfian dengan nada sedikit meninggi merasa pertanyaannya tak digubris Rani.

Alfian mencengkeram tangan Rani kencang, kesabarannya sudah di ambang batas melihat Rani sedari tadi tidak meresponnya. Ia juga panik, ia takut terjadi apa-apa pada putri kecilnya. Rani meronta mencoba melepas cengkeraman tangan Alfian. menariknya.

"Jawab aku, baru aku lepaskan," ucap Alfian tajam. Rani mengangkat wajahnya lalu menatap tajam mata Alfian.

Alfian terdiam menatap sorot mata Rani yang begitu terluka. Air mata kembali mengalir dari mata indah Rani

"Puas kamu lihat Deeva kembali kritis. Sekarang lepaskan!" Teriak Rani mencoba menghempaskan tangan. Alfian terpaku melihat Rani menjauhi dirinya untuk memakai kembali pakaiannya.

Alfian tersadar dari keterpakuannya dengan cepat dia berjalan mendekati Rani, ia kembali memasang muka datarnya menahan rasa ketakutannya.

Ia meraih tangan Rani yang mencoba memasang kembali kemejanya, lalu menariknya.

"Lepaskan!" Ronta Rani

"Aku bilang LEPASKAN!!" Teriak Rani frustasi saat Alfian tak mendengarnya.

"Bersihkan dulu dirimu, kamu *nggak* mungkin ke sana dengan keadaan seperti itu." Perintah Alfian.

"Aku *nggak* punya waktu, aku harus segera menemui Deeva," ucap Rani panik.

"Aku tahu, sebaiknya kamu cepat. Satu hal lagi... Aku akan mengantar kamu."

"Aku *nggak* menerima penolakan," ucapnya tegas membuat Rani terdiam, ia sudah terlalu lelah berdebat dengan Alfian.

***

Alfian mencoba mengejar Rani yang berlari menuju kamar Deeva. Selama di perjalanan tadi Rani terlihat begitu panik, air mata tak henti-hentinya membasahi pipinya, ia begitu takut kehilangan buah hatinya. Ketakutan yang sama dengan apa yang Alfian rasakan.

Rani terlihat begitu panik saat melihat Mama, Papa dan Kakaknya berdiri di depan ruang perawatan Deeva dengan wajah khawatir.

Alfian berdiri diam disalah satu sudut, ia tak berani

mendekati kedua mertua dan kakak iparnya. Kesalahnnya sudah terlampau besar.

"Ma, bagaimana keadaan Deeva?" ucap Rani panik seraya memegang tangan mamanya.

"Lagi dalam penanganan dokter, kamu dari mana saja?" ucap Ratih terisak, Rani terdiam bingung hendak berkata apa, namun mata sendunya mengarah ke Alfian.

Suasana hening terjadi saat Mama, Papa dan Reno mengikuti arah pandangan Rani.

Bugh...

"Brengsek." Teriak Reno memukul wajah Alfian sehingga ia tersungkur.

"ABANG!!" pekik Ratih dan Rani melihat Reno memukul perut Alfian.

"MASIH BERANI LO DATANG KE SINI SETELAH APA YANG LOE LAKUIN KE ADIK GUE!!!" ucapnya marah kembali memukul Alfian dengan membabi buta.

Alfian tidak membalas semua pukulan Reno, wajah dan seluruh tubuhnya sakit. Ia memang pantas mendapatkannya.

Reno terus memukul tubuhnya hingga ia terjatuh. Tak berhenti di situ, ia lalu menindih tubuh Alfian lalu kembali memukul wajah Alfian hingga membuat mata Alfian berkunang.

"Abang,Berhenti!" Teriak Rani menahan tangan abangnya.

"Kamu masih mau belain dia?" ucap Reno menghempaskan tangan adiknya dan mulai kembali memukuli Alfian.

"Abang, aku bilang berhenti!! Dia satu-satunya orang yang bisa nyelamatin Deeva, Aku mohon berhenti," ucap Rani mulai terisak membuat semua terdiam.

Reno diam, namun masih berada di atas tubuh Alfian tak mau beranjak. Setidaknya ia harus mematahkan salah satu kaki pria ini.

“Reno, menjauh darinya!” ucap papanya tegas membuat Reno menjauhkan tubuhnya dari Alfian.

‘Bugh!!!’

Tiba-tiba Reno kembali memukul wajahnya saat ia baru saja berdiri membuatnya kembali terhuyung.

“itu balasan buat loe karena sudah membuat Adik dan keponakan gue menderita,” ucapnya sebelum menjauh pergi.

Bab 11
Her Beautiful Smile

Alfian duduk sedikit menjauh dari Rani dan kedua orang tuanya. Ia dapat melihat raut muka khawatir dari kedua mertuanya dan Rani. Mama mertuanya terlihat memeluk Rani mencoba menguatkan, sedangkan ayah mertuanya tertunduk lesu bersandar ke dinding.

Alfian menahan rasa sakit yang mendera seluruh wajah dan tubuhnya akibat dihajar Reno tadi. Rasa sakit ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang Deeva rasakan di balik pintu ruang perawatannya.

Dokter telah melakukan berbagai hal untuk menyelamatkan putri kecilnya. Alfian meringis merenungi kebodohannya, seharusnya ia tidak memberikan perjanjian gila itu. Seharusnya ia bisa lebih cepat membuat Deeva melakukan prosedur pencangkokan sumsum tulang belakang. Keegoisannya kembali membuat orang yang ia sayangi terluka.

Alfian melihat Rani dan kedua mertuanya berdiri saat melihat dokter yang menangani Deeva keluar dari ruang ICU, refleks membuatnya ikut berdiri, walaupun akhirnya ia meringis kesakitan di ulu hatinya, bekas pukulan tadi.

Raut muka Rani terlihat begitu khawatir saat berbicara dengan dokter itu, kedua orang tuanya mengelilinginya. Kakinya hendak melangkah mendekati mereka dan ikut menanyakan keadaan Deeva namun otaknya seakan menahannya dan berkata bahwa ia tak cukup pantas untuk mengatakan itu.

Ia memandang dengan rasa ingin tahu yang besar saat melihat Rani memasuki kamar perawatan Deeva. Ia menatap sedih. Ia juga ingin masuk ke ruangan itu dan melihat keadaan baby girlnya. Ia menundukan wajahnya, kedua tangannya saling bertahut menahan rasa cemas yang dirasakanya.

Alfian mengangkat wajahnya saat merasakan seseorang duduk di sampingnya, ia begitu terkejut saat merasakan ibu mertuanya duduk di sampingnya dengan wajah lemah sedangkan ayah mertuanya menatapnya dari jauh dengan aura intimidasi yang begitu kentara.

Keluarga Rani patut marah kepadanya, atau bahkan tidak akan pernah memaafkan sikap Alfian kepada putri kesayangan mereka selama ini sehingga membuatnya berjuang sendiri dalam membesarkan putri kecilnya.

Alfian tak pernah meminta untuk dimaafkan oleh keluarga Rani, karena ia sadar sikapnya dulu memang tak pantas untuk dimaafkan, sekarang yang ia butuhkan hanya bersama Rani dan putri kecilnya, menebus semua kesalahan dan kesakitan yang telah ia buat.

Alfian menatap takut-takut ibu mertuanya ini, ia sadar akan semua kesalahannya.

"Sakit?" ucap Ibu mertuanya lembut memegang pelipis Alfian yang berdarah, Alfian terperanjat dengan perhatian ibu mertuanya

"Maafin Reno ya, Ian," ucap Ibu mertuanya lemah.

"Alfian memang pantas dapatkan itu setelah apa yang Alfian lakukan kepada Rani, Ma, eh tante," ucapnya meralat panggilannya, ia merasa tak pantas memanggil mertuanya dengan panggilan itu setelah apa yang ia lakukan pada putri kesayangannya.

"Kenapa harus ganti panggilan kamu, kamu masih berstatus menantu mama." Ratna menatap Alfian sendu.

Alfian menatap ibu mertuanya dengan tatapan terharu, begitu baiknya ibu mertuanya setelah semua hal buruk itu.

"Seharusnya Aku dan Ambar tidak memaksakan pernikahan kalian waktu itu. Kalian masih terlalu kecil untuk bertanggung jawab atas pernikahan ini. Keegoisan kami yang ingin melanjutkan perjanjian kami saat SMA membuat kalian menderita," ucap Ratna sebari terisak.

Alfian terdiam mendengar ucapan Ibu mertuanya, ia menggeleng pelan, semua yang dikatakan ibu mertuanya tidak benar, ia tidak pernah menderita dan menyesal menikah dengan Rani.

Rani memberikannya perhatian yang dulu sulit didapatnya, Rani satu-satunya wanita yang dapat menghangatkan hatinya yang dulu membeku, menghancurkan dinding es yang sedari kecil ia bangun dalam sekejap, memberinya perhatian dan melayaninya sebagai suami.

Penyesalannya hanya satu yaitu membuat Rani pergi meninggalkannya di saat ia sedang mengandung anak mereka, saat itu ia tak siap dan tak pernah siap untuk mempunyai

anak. Ia ketakutan anak mereka nanti akan merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan dulu.

Ratna memandang lembut Alfian yang terdiam, walaupun sebenarnya ia begitu marah dan kecewa dengan sikap Alfian dulu tapi, melihatnya duduk tak berdaya jauh dari mereka, melihatnya ingin juga menanyakan keadaan anaknya namun tak bisa karena sadar akan kesalahannya membuatnya miris.

Ia tak bisa marah dengan Alfian, sebelum menikah dengan Rani ia tahu segala hal yang terjadi dengan Ambar dan Alfian kecil, kejadian itu terlalu membekas di hatinya sehingga membuatnya menjadi seperti sekarang.

Ia mungkin dapat memaafkannya, tapi tidak begitu dengan anak dan suaminya. Sifat mereka yang keras di balik wajah dingin mereka akan menyulitkan Alfian untuk mendapat pengampunan.

"Deeva sudah tahu kalau kamu *Daddy*-nya?" ucap Ratna menatap Alfian yang terdiam, Alfian mengangguk pelan.

"Dia bahkan mengetahuinya sebelum saya mengatakan kepadanya siapa saya." Pikiran Alfian kembali menerawang saat mengingat untuk pertama kalinya Deeva memanggilnya *Daddy*.

"Deeva anak yang cerdas, bukan? Kontribusi gen terbaik kalian membuatnya menjadi seperti sekarang." Alfian menatap ibu mertuanya.

"Deeva memiliki perpanduan yang tepat dari kalian, senyumnya mungkin terlihat seperti Rani, namun mata dan hampir seluruh wajahnya terlihat sepertimu, bahkan sikapnya yang sering menyembunyikan kesakitannya di balik wajah cerianya mirip sepertimu." Alfian mengangkat wajahnya lalu

memandang ke arah Ratih bingung.

"Ambar cerita semuanya sebelum kalian menikah."

"Mama *nggak* marah kepada saya?" Alfian memberanikan diri menatap mata mertuanya.

Ratih menatap tajam menantunya yang sedang meringis kesakitan.

"Marah? tentu saja mama marah. Mana ada seorang ibu yang tidak marah melihat anak perempuannya menderita, tapi dari semua emosi yang mama rasakan mama lebih merasakan kecewa kepada kamu. Kecewa dengan kata-kata kamu yang akhirnya membuat Rani pergi, kecewa sikap pengecut kamu yang tidak bisa lepas dari masa lalu kamu."

Alfian meringis mendengar kata-kata Ratih, ia sadar dengan sikap pengecutnya. Selama ini ia hanya bersembunyi di balik topeng wajah dingin dan datar yang selama ini ia perlihatkan.

"Kamu sudah memberitahu Ambar tentang Deeva?" Alfian terdiam, ia belum memberitahukan hal ini kepada mamanya. Ia tidak ingin membuat mamanya khawatir.

"Ma, jagain Deeva bentar," ucap Rani membuatnya terkejut.

Alfian menatap Rani yang terlihat lemah, matanya terlihat sembab, ingin rasanya ia merengkuh Rani ke dalam pelukannya dan membuatnya menumpahkan semua air mata kesedihannya agar dia lega.

"Kamu mau ke mana?"

"Rani mau *bertemu* dr. Riska buat bicarakan tentang prosedur pencakokkan sumsum tulang belakang."

"Beneran?" ucap Ratna bersorak gembira membuat Hermawan, suaminya mendekati mereka. Rani tersenyum mendengar mamanya bersemangat.

"Insya Allah setelah semua prosedur dijalani, Deeva bisa tertawa riang lagi bersama kita," ucap Rani tersenyum.

Mama dan Papa Rani memeluk tubuhnya mengungkapkan rasa bahagia mereka mendengarkan bahwa cucu kesayangan mereka memiliki kesempatan hidup lebih lama.

Alfian tersenyum saat melihat tawa bahagia Rani dan mertuanya. Ia memandang dari tempat duduknya tanpa berani beranjak. Melihat senyum bahagia kedua mertuanya membuatnya sadar begitu pentingnya kehadiran Deeva diantara mereka. Pikiran Alfian melayang memikirkan mamanya yang masih belum mengetahui keadaan cucu satu-satunya ini.

"Ayo." Rani menatap Alfian dengan wajah datar setelah melepaskan pelukan kedua orang tuanya.

Alfian mengenyitkan dahinya bingung.

"Dokter Riska, kamu juga perlu mengetahui semua prosedur yang akan dilakukan untuk Deeva," ucap Rani datar, ia menatap Alfian tajam, aura kebencian memancar dari matanya membuat Alfian meringis.

Ia sadar cepat atau lambat akan mendapat tatapan seperti itu dari Rani atas semua perbuatan yang ia lakukan dulu dan perbuatan yang ia lakukan malam tadi.

"Ayo!!" ucap Rani lalu berjalan meninggalkannya, Alfian tersenyum kecut melihat sikap Rani. Ia menatap ke arah kedua mertuanya yang saling berpelukan mesra, tawa lega dan bahagia tak lepas dari wajah mereka.

Dengan langkah terseok Alfian mengikuti Rani, jujur saja seluruh tubuhnya sakit, tulangnya terasa remuk setelah pukulan bertubi-tubi yang Reno berikan. Ia bahkan yakin beberapa bagian wajahnya terluka dan lebam.

***

"Jadi, kapan prosedur itu dapat dilaksanakan, dok?" tanya Alfian semangat membuat dokter Riska tersenyum.

"Kita lihat perkembangan Deeva satu dua hari ini, setelah keadaan Deeva lebih baik dan bisa dipindahkan ke ruang aseptik. Kita bisa memulai prosedurnya."

"Jadi, prosedur apa saja yang harus Deeva lakukan untuk mempersiapkan diri dok?" ucap Rani menatap dokter Riska dengan tatapan ingin tahu yang sangat besar.

"Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, Deeva akan memasuki ruang aseptik selama 2 minggu. Selama 2 minggu itu Deeva akan mendapatkan terapi untuk menghancurkan sel-sel kanker, sekaligus pengosongan sumsum tulang belakang miliknya agar siap dimasuki sumsum tulang belakang yang baru."

"Bukankah terapi penghancuran sel-sel kanker juga akan ikut menghancurkan sel darah putih yang masih sehat, dok?" tanya Alfian membuat Rani terkejut. Ia menatap Alfian dengan tatapan penuh tanya.

Senyum yang ada di wajah dr. Riska menghilang mendengar pertanyaan Alfian. "Benar, terapi ini juga akan menghancurkan sel-sel darah putih Deeva, oleh karena itu saya mengatakan kepada anda berdua, setelah Deeva memasuki ruang Aseptik tak ada lagi jalan Deeva untuk kembali."

"Mak...sud dokter?" ucap Rani bergetar. dr. Riska menatap wajah Rani dengan raut muka sendu.

"jika Deeva keluar dari ruangan Aseptik sebelum prosedur selesai dilakukan akan membahayakan dirinya, selain karena sel-sel darah putihnya hancur, nyawa Deeva akan semakin berbahaya karena sumsum tulang belakangnya

dikosongkan sehingga tak ada yang bisa membentuk sel darah yang baru," ucap dr. Riska membuat Rani terdiam, ia memegang mulutnya lalu mulai kembali mengeluarkan air mata.

"Aku sudah berjanji kepada kamu untuk melakukan ini. Aku akan menepatinya apapun yang terjadi," ucap Alfian menghapuskan air mata Rani membuat Rani tersentak dan reflek menjauhkan wajahnya.

Rani menatap wajah Alfian yang terlihat hangat dan begitu lembut, berbeda dengan beberapa hari yang lalu, tapi itu semua membuatnya tak nyaman.

Perasaan yang dulu ia pendam sedikit demi sedikit terkikis pasca insiden itu.

Alfian merasakan perubahan sifat Rani. Hatinya begitu perih saat Rani menjauhkan wajahnya saat ia hendak menghapus air mata Rani.

"Lalu untuk saya?" ucap Alfian mencoba mengalihkan rasa sakit yang ia rasakan.

"Sebenarnya untuk pendonor tak ada prosedur khusus. Anda hanya perlu mempersiapkan diri. Anda hanya perlu menjaga kesehatan anda dan..." dr. Riska mengenyitkan dahi saat melihat lebam di beberapa bagian wajah Alfian.

"Sebaiknya anda menjaga tubuh anda selama 2 minggu ini agar jangan sampai terluka lagi. Karena apabila anda terluka dan terjadi infeksi akan menghambat prosedur yang akan kita lakukan." Alfian refleks memegang luka di wajahnya. ia meringis sendiri saat tak sengaja tangannya memegang luka lebamnya.

***

"Aw." Ringisnya saat cairan alkohol yang ia tuangkan ke dalam kapas menyentuh lukanya. Ia duduk di salah satu kursi

ruang tunggu di dekat apotik di rumah sakit, tempat Deeva dirawat. Ia meraba bagian-bagian luka di wajahnya dengan kapas yang sudah ia tuangi dengan Alkohol.

Ia mendengarkan perkataan dokter Riska tadi, Ia tak ingin luka di wajahnya infeksi sehingga menghambat proses penyembuhan Deeva.

"Ach..." Ringisnya sekali lagi saat tak sengaja mengusap kulitnya yang terkelupas.

Ia menghentikan aksinya lalu mengembuskan napas berat.

Alfian terkejut saat merasakan seseorang mengambil kapas yang ia gunakan. Ia tersenyum saat melihat Rani duduk di sampingnya dengan memangku obat-obat yang ia beli tadi, tanpa banyak bicara tangannya bergerak membersihkan luka-luka yang diperbuat kakak iparnya.

"*Nggak* usah senyum-senyum, aku melakukan semuanya demi Deeva. Ia ingin bertemu denganmu, aku tak ingin ia melihatmu dengan wajah penuh darah seperti sekarang," ucap Rani ketus saat melihat Alfian tersenyum.

Alfian menghentikan senyumnya saat mendengar ucapan sinis dari Rani. Ia sadar Rani marah kepadanya. Kata-kata yang pertama kali saat menawarkan perjanjian itu membuat Rani terlihat seperti seorang pelacur yang rela memberikan tubuhnya.

Ia tahu kata-katanya memang keterlaluan, saat itu ia hanya berpikir untuk mengikat Rani dan mengembalikan Rani beserta Deeva ke sisinya, hanya itu tak lebih sama sekali, tapi karena sedari dulu ia tak pandai mengekspresikan perasaannya membuatnya terjadi begitu saja.

"Bagaimana keadaan Deeva?" ucap Alfian untuk pertama kalinya memecah keheningan diantara mereka.

Beberapa kali alfian meringis saat tangan Rani tanpa sengaja menekan keras lukanya.

"Sudah jauh lebih baik." Alfian tersenyum saat Rani menjawab pertanyaannya, walaupun ia menolak menatap wajahnya.

Alfian menatap Rani yang terlihat serius membersihkan lukanya. Matanya dengan sangat jelas melihat wajah Rani yang begitu dekat kepadanya. Ingin rasanya ia mendekatkan wajahnya lalu menciumi wajah cantik Rani.

"Ceritakan semua tentangnya," ucap Alfian dengan wajah berbinar membuat Rani menatapnya bingung, kemudian mengembuskan napasnya berat sebelum akhirnya menceritakan semuanya kepada Alfian.

Bab 12
Deeva's Wish

"*Daddy,* kenapa bengong? Nungguin *Mommy* ya?" tanya Deeva polos membuat Alfian salah tingkah.

Ia tersenyum lebar layaknya kuda yang tersenyum kepada pemiliknya.

"*Nggak* kok, Sayang," ucap Alfian mantap tapi sorot matanya terus melihat ke arah pintu.

"*Mommy* bilang sama Deeva lagi ke kantor mau *resign* katanya. Emang *resign* itu apa sih, Dad?" ucap Deeva yang sedang duduk di pinggir ranjang sembari memainkan kakinya yang terjuntai, tangannya bertumpu di kedua sisi paha.

Kondisi tubuhnya sudah jauh lebih baik sekarang, wajah pucat yang beberapa hari ini melekat di wajahnya perlahan memudar, tak ada lagi selang oksigen dan alat-alat yang memenuhi tubuhnya seperti tempo hari.

Alfian mengelus pelan kepala anaknya yang tertutupi topi warna ungu muda, ia berharap Rambut Deeva akan

tumbuh lagi sehingga ia bisa membelikan banyak jepit rambut yang lucu untuknya.

"*Mommy* mau berhenti dari pekerjaannya biar fokus jagain Deeva." Perkataan Alfian membuat Deeva kembali murung dan menghentikan gerakan kakinya. "Kenapa?" tanya Alfian saat melihat wajah lesu anaknya.

"Deeva nyusahin *Mommy* ya ?" ucapnya dengan wajah sendu. Alfian mendekati Deeva lalu duduk di sampingnya. Ia memegang bahu Deeva lalu membuat badan Deeva menghadap kepadanya.

"Deeva *nggak* nyusahin *Mommy,* Sayang, *Mommy* berhenti kerja juga biar bisa setiap waktu ada di samping Deeva." Alfian menatap anaknya dengan senyuman hangat, perlahan Deeva menatap Alfian lalu membalas senyuman hangat *Daddy*nya itu.

"Deeva mau jalan-jalan?" tawar Alfian membuat Deeva mengangguk dengan cepat.

"Gendong..." rengeknya, ia mengangkat kedua tangannya sembari menatap Alfian dengan *puppy eyes* andalannya, refleks Alfian menggeleng membuat ia kembali cemberut.

"Ayolah, *Daddy,*" rengeknya kepada Alfian. "Deeva besok sudah masuk ruang aseptik, kalau Deeva sudah masuk ruangan itu Deeva *ngga akan* bisa keluar sesuka Deeva lagi, terus Deeva juga *ngga akan* bisa digendong lagi sama *Daddy*. Kata *Mommy* Deeva juga harus selalu bersih agar *nggak* terjangkit kuman yang berbahaya, terus kalau keluar buat *bertemu* dokter nanti Deeva juga harus pake masker, kan capek, Dy," ucapnya panjang lebar membuat Alfian geli, tingkah Deeva sekarang benar-benar mirip dengan Rani dimasa kedekatan mereka dahulu.

"Iya iya *Daddy* gendong, kamu semakin lama semakin bawel ya ternyata," ucap Alfian tertawa lalu mencubit gemas pipi Deeva.

Deeva tersenyum riang saat melihat Alfian mengulurkan tangannya, dengan cepat ia berdiri dari ranjangnya lalu melompat ke dalam pelukan Alfian.

"Mau ke mana, Nona?" ucap Alfian berlagak seperti seorang pelayan.

"Taman," ucap Deeva sembari mengangkat tangannya.

Alfian menyusuri lorong rumah sakit ini dengan senyum semringah, beberapa hari ini ia senyum selalu terukir di wajah tampannya, padahal dulu jangankan tersenyum seperti ini, mengangkat bibirnya sedikit saja ia tak pernah, sampai Aurora, sepupu iparnya selalu mengatainya robot dan manusia tak berperasaan.

Kehadiran Deeva telah membuat hidupnya yang selama ini hanya diisi oleh dua warna, hitam dan putih menjadi lebih berwarna membuat hari-harinya yang muram sekarang dipenuhi canda tawanya.

Keluarga Rani. Jangan mengharapkan mereka bisa menerima Alfian dengan mudah setelah semua hal yang telah ia perbuat kepada Rani. Mungkin ibu mertuanya masih bisa bersikap hangat saat berada di dekatnya, tapi tidak begitu dengan Ayah mertua dan kakak iparnya.

Mereka berdua memang tidak terang-terangan menunjukkan sikap tidak sukanya kepada Alfian, namun aura permusuhan begitu terasa saat mereka menatap Alfian.

"*Daddy* makin ganteng deh kayak gini. Tapi Deeva tetap *nggak* suka muka *Daddy* biru-biru kayak gini. Nanti, kalau jalan hati-hati ya dad, biar *nggak* jatuh lagi," ucap Deeva degan nada khawatir.

Ia memainkan dagu Alfian yang bersih tanpa ada rambut-rambut kecil yang beberapa hari lalu menghiasinya.

Lamunan Alfian hilang mendengar ocehan putri kecilnya, Ia kembali menatap mata abu-abu cantik milik putrinya, menatap Mata Deeva membuatnya seolah terkurung di dalam matanya sendiri.

“Beneran?” mata Alfian berbinar mendengar pujian anaknya.

“E-em,” ucap Deeva sembari mengangguk semangat. “Beneran dad. *Daddy* berewokan jelek soalnya,mirip sama penjahat yang ada di sinetron itu,” ucap Deeva yang disertai dengan tawanya.

“Jadi Deeva suka *Daddy nggak* berewokan?” tanya Alfian yang dijawab anggukan semangat darinya.

“Kalau *Daddy* kumisan?” Deeva menghentikan anggukannya seolah berpikir, lalu menggeleng, badannya bergetar seolah jijik.

“Jangan, Dy!” teriaknya “Deeva *nggak* mau *Daddy* kumisan, entar kayak pak Raden yang sering main unyil itu, Deeva jijik,” ujarnya sembari menggoyangkan kedua tangannya cepat membuat Alfian tertawa kencang.

Tanpa terasa langkah Alfian sampai di taman yang sangat disukai Deeva. Alfian mendudukan Deeva di salah satu bangku taman. Alfian memandang Deeva yang terlihat begitu riang, ia terus menggoyangkan kakinya lalu bersenandung lagu soundtrack Frozen.

“Deeva kalau sudah sembuh mau melakukan apa?” tanya Alfian menghentikan senandung Deeva.

Ia terdiam lalu menatap Alfian dalam.

“Deeva mau main ke pantai,” ucapnya riang.

“Deeva ingin main pasir, bikin istana pasir yang

besar, terus ngubur badan *Daddy* dengan pasir pantai,nyari kerang-kerang kecil yang bentuknya warna-warni, terus saat matahari mau tenggelam, Deeva ingin *Daddy* sama *Mommy* menggandeng tangan Deeva, sesekali kalian akan mengangkat tubuh Deeva seperti yang orang lain lakukan," ucapnya Riang membuat Alfian terdiam.

Permintaan Deeva setelah ia sembuh sebenarnya sederhana, sangat sederhana malah untuk keluarga pada umumnya, tapi keluarga mereka bukanlah keluarga yang normal.

Bisakah ia merasakan kebahagiaan keluarga kecil pada umumnya, melihat kesalahannya yang begitu besar kepada mereka. Bisakah ia kembali dan memulai semuanya dari awal, meskipun ia sadar, walaupun ia kembali seperti dulu, semuanya tak akan pernah sama, hati Rani telah ia hancurkan berkeping-keping.

"*Daddy*, kita *nggak* bisa ya?' ucap Deeva sendu membuat Alfian tersadar.

Ia memandang Deeva yang menggesekan sendal rumah sakitnya ke tanah, kepalanya menunduk memperhatikan debu yang berterbangan akibat gesekan sendalnya membuatnya kembali terenyuh.

"Kata siapa *nggak* bisa?" ucap Alfian sembari tersenyum tipis. Deeva memandangnya dengan senyum lebar.

"Beneran?" ucapnya penuh harap. Alfian mengembuskan napasnya lalu menatap manik abu-abu mata anaknya.

"*Daddy* punya pulau pribadi, Deeva mau ke sana setelah Deeva sembuh?" Deeva membulatkan matanya mendengar ucapan Alfian membuat Alfian kembali tersenyum.

"Kita bisa main ke pantai sepuasnya, tanpa batas waktu."

"Makasih, *Daddy*," ucap Deeva lalu melompat ke dalam pelukan Alfian secara tiba-tiba, hingga membuat Alfian hampir terjatuh.

"Deeva sayang *Daddy*," ucap Deeva mengecup singkat pipinya membuat Alfian tertawa, lalu membalas ciuman Deeva.

"*Mommy*!!!" teriak Deeva saat tanpa sengaja melihat *Mommy*-nya menatapnya dari kejauhan..

"Anak *Mommy* di sini," ucap Rani melangkah mendekati Deeva. Ia sengaja bersikap acuh kepada Alfian. Rani mengangkat Deeva ke dalam gendongannya membuat Deeva tertawa senang menatapnya

"Deeva kok di sini bukannya di kamar?" tanya Rani menatap anaknya dengan nada khawatir.

"Deeva bosen di kamar, makanya *Daddy* ngajak Deeva jalan-jalan di luar, lagipula besok Deeva sudah masuk ruangan antiseptik itu."

"Aseptik," ucap Rani membenarkan ucapan Deeva.

"Iya, aseptik," ucapnya tersenyum lebar.

"Ra...," ucap Alfian lembut mencoba berbicara kepada Rani, namun tetap diacuhkannya, ia terlihat fokus berbicara dengan Deeva yang sesekali memainkan rambut ikal Rani.

"Kita balik ke kamar lagi ya, nanti Deeva sakit lagi," ucap Rani mencoba mengalihkan pembicaraan Deeva. Deeva terlihat cemberut namun tetap saja mengangguk mendengar permintaan Rani.

"Aku saja yang gendong Deeva," ucap Alfian mencoba mengambil Deeva namun segera Rani cegah.

"*Nggak* usah, aku saja," ucap Rani tegas membuat

Alfian terdiam.

Rani berjalan menuju kamar perawatan Deeva, ia tidak mengindahkan Alfian yang berjalan di belakangnya sembari menatapnya sendu.

"*Mommy*, katanya *Daddy* mau bawa kita ke pulau pribadinya biar kita bisa main di pantai sepuasnya, boleh ya mi??" ucap Deeva memohon kepada Rani.

"Boleh saja, asal Deeva sembuh. Apapun yang Deeva inginkan akan *Mommy* turutin." Rani tersenyum tipis kepada *Baby girl*-nya ini.

Rani menggigit bibirnya pelan mendengar permintaan Deeva tadi, ia berat mengiyakan permintaan Deeva, namun melihat senyum ceria yang Deeva perlihatkan membuatnya tak tega untuk menolak permintaan anaknya.

"Deeva di kamar dulu ya sama acil Tami, ada yang mau *Mommy* bicarain sama *Daddy*," ucap Rani setelah menidurkan anaknya.

Alfian memandang Rani dengan sorot mata terkejut mendengar apa yang Rani ucapkan. Ia kembali menatap Deeva yang sedang tiduran ditemani oleh Tami yang sedang membantunya mengambil buku gambar.

"Bisa kita bicara?'' ucap Rani tajam

"Apa ini?" ucap Alfian menatap lembar putih yang ditempeli materai 6000 di atasnya.

"Surat perjanjian," ucap Rani singkat, ia menatap Alfian tajam seolah tak terpengaruh dengan tatapan Alfian.

"Apa maksud kamu membuat surat perjanjian ini?" ucap Alfian menahan Amarah yang kembali ia rasakan saat melihat wajah datar kamu.

"Aku hanya ingin membuat kamu menempati janji kamu untuk memberikan sumsum tulang belakang kamu."

“Kamu Gila!!” teriak Alfian, ia menghentakkan tangannya di meja dengan kasar sehingga membuat beberapa orang di cafetaria rumah sakit menatap kepadanya.

Ia menatap wajah Rani dengan emosi, wajahnya mulai memerah menahan amarah yang hendak ia keluarkan.

“Aku hanya ingin memastikan kamu tidak akan mengubah pikiran kamu setelah Deeva memasuki ruangan aseptik,” ucap Rani menahan nada bergetarnya saat mendengar nada amarah yang Alfian keluarkan, tangannya yang ada di bawah meja meremas celana yang ia kenakan.

“Deeva juga anak aku, darah daging aku, tanpa perlu kamu buat surat perjanjian konyol ini, aku tetap akan memberikan sumsum tulang belakangku kepadanya,” ucap Alfian mulai frustasi.

Wajah Rani yang menunduk tadi mulai terangkat, ia menatap tajam ke arah Alfian. “Anak katamu? Anak?” Dengus Rani mendengar ucapan Alfian, ia tertawa sendu mendengar ucapan Alfian.

“Ra...,” panggil Alfian, emosinya yang tadi meninggi turun kembali melihat perubahan mimik muka Rani.

“Siapa yang kamu panggil dengan sebutan anak kamu? Kamu sendiri dulu yang tidak menginginkan kehadiran Deeva. Kamu sendiri yang menyuruhku untuk menggugurkan kandunganku, kamu sendiri yang membuat perjanjian konyol yang akhirnya mau tak mau harus ku turuti, kamu sendiri yang mempermainkan nyawanya padahal kamu tahu nyawa Deeva ada di tangan kamu, Kamu tahu kamu satu-satunya harapan untuk Deeva hidup.”

“Dia yang kamu sebut dengan anak kamu? Darah daging kamu?” ucap Rani kembali mengeluarkan air matanya.

“Ra,” ucap Alfian sendu, ia mencoba menghapus air

mata Rani yang keluar namun dengan cepat ditepis Rani.

"Tanda tangan," ucap Rani menyodorkan surat perjanjian itu.

Alfian mengambil surat perjanjian itu lalu langsung menanda tanganinya tanpa membaca semua isinya, ia tidak peduli dengan semua isinya selama ia bisa menebus semua kesalahan yang ia perbuat kepada Rani dan putri tercintanya.

"Saya permisi dulu, Deeva pasti sudah menunggu saya." Pamit Rani setelah Alfian menyodorkan surat perjanjian yang sudah ia tanda tangani.

Alfian terpaku mendengar semua yang Rani lontarkan tadi. Ia membenarkan setiap kata yang Rani lontarkan. Dialah satu-satunya orang yang dulu tidak menginginkan kehadiran Deeva, dialah orang yang menyuruh Rani untuk menggugurkan kandungannya, dia jugalah orang yang telah membuat perjanjian konyol yang mempermainkan nyawa putri sendiri.

Alfian menundukkan wajahnya, ia menyesal. Waktu itu ia benar-benar kacau, sehingga kata demi kata yang ia lontarkan dulu, tidak pernah ia pikirkan akan menyakiti hati banyak orang, terutama wanita yang ia cintai.

Bab 13
Butterfly fly away

Rani duduk di kursi ruang tunggu kamar Deeva dengan pandangan mata yang kembali melayang. Ia tidak ingin Deeva melihat wajahnya yang murung, jika ia masuk ke dalam kamar Deeva sekarang. Ia sadar bahwa ia begitu keterlaluan dengan ucapan kepada Alfian tadi.

Pikiran Rani kembali mengingat interaksi yang dilakukan Alfian dan Deeva tadi saat di taman. Ia melihat tawa ceria Deeva untuk pertama kalinya setelah masuk rumah sakit. Ia dapat mengingat dengan jelas bagaimana rona bahagia yang Deeva keluarkan tadi.

Ia mendengarkan semua permintaan Deeva dari balik rimbunnya bunga-bunga di depan mereka, Hatinya teriris mendengarkan permintaan sederhana yang dilontarkan putri kecilnya.

Ia dapat melihat Alfian yang tertawa bahagia. Alfian memang berubah beberapa hari ini, tidak ada lagi wajah

dingin yang dulu ia perlihatkan. Ia malahan terlihat begitu hangat saat berhadapan dengan Deeva, namun bukan berarti ia dapat memaafkannya dengan begitu mudah.

Luka yang Alfian buat sudah terlalu dalam, belum lagi perlakuannya setelah Rani memohon untuk memberikan sumsum tulang belakangnya kepada Deeva membuat luka tersendiri, luka yang tak kalah dalamnya dengan luka yang terdahulu.

Ia memang belum tahu alasan Alfian menginginkannya menggugurkan Deeva dulu, melihat sikap Alfian yang begitu lembut dan penuh kasih sayang kepada Deeva membuatnya bertanya-tanya alasannya dulu dan apakah ia benar-benar menyesal dengan semua perbuatannya.

Rani mengembuskan napas berat. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Kepalanya menengadah ke atas memikirkan apa yang terjadi selanjutnya antara dia, Deeva dan Alfian.

***

"Deeva, kenapa bengong?" Rani berhenti mendorong kursi roda Deeva.

Ia beranjak menuju hadapan Deeva lalu menunduk menyejajarkan tubuh mereka.

"Deeva mau nunggu *Daddy* sebelum masuk ke ruangan itu, Mi," ucap Deeva benar membuat Rani terdiam. Seharian ini Alfian memang belum menjenguk Deeva padahal hari-hari sebelumnya, Alfian akan selalu ada untuk menemani Deeva di jam begini.

Rani teringat kata-kata yang ia ucapkan di cafetaria malam tadi, ia tahu kata-katanya memang sedikit keterlaluan. Ia hanya ingin mengungkapkan segala isi hati yang ia pendam, ia terlalu capek menahan semuanya lagi.

"Deeva, kita masuk dulu ya, sayang. Nanti *Daddy* akan ada untuk jenguk Deeva," bujuk Rani

"*Nggak* mau!!" teriak Deeva histeris membuat Rani kaget.

"Deeva mau *bertemu Daddy* sekarang. Deeva mau peluk *Daddy*. Setelah Deeva masuk ruangan itu, Deeva *ngga akan* bisa lagi meluk *Daddy,* Mom*.* Lagipula, *nggak* ada jaminan Deeva akan sembuh setelah keluar dari ruangan itu," rengek Deeva.

"Deeva *nggak* boleh bicara kayak gitu, sayang. Deeva harus yakin setelah Deeva keluar dari ruangan itu Deeva akan sembuh," ucap Rani memeluk tubuh ringkih Deeva yang terisak. Air matanya kembali jatuh mendengarkan ucapan anaknya.

"Deeva ingin meluk *Daddy*," ucapnya dengan tersedu-sedu.

Rani mengelus punggung Deeva lembut menenangkan anaknya yang terisak. Ia berharap Alfian segera datang dan memeluk Putri kecilnya seperti yang Deeva harapkan.

"*Daddy*!!" teriak Deeva lalu melepaskan pelukan Rani.

Rani menatap Alfian yang terlihat tak begitu semangat. Matanya terlihat sayu dan membengkak. Ia berjalan mendekati mereka membuat Rani menjauhkan tubuhnya.

"Hei, *Baby girl.* Maaf, *Daddy* terlambat," ucap Alfian mendatangi Deeva lalu menundukan badannya di depan kursi roda Deeva.

"Deeva kira *Daddy ngga akan* datang," ucap Deeva sembari menghapus air matanya yang keluar.

"Mana mungkin *Daddy nggak* datang," ucap Alfian sembari tersenyum hangat kepada Deeva.

"Lihat, apa yang *Daddy* bawa," ucap Alfian sembari

memperlihatkan sebuah benda di tangan kanannya. Deeva terlihat tersenyum ceria melihat jepit rambut berbentu pita berwarna ungu muda.

"Suka?'' tanya Alfian yang disambut anggukan ceria Deeva. "Mau *Daddy* pasangkan?" tanyanya sekali lagi yang kembali dijawab anggukan oleh Deeva.

Alfian memasangkan jepit rambut itu di ujung topi yang dikenakan Deeva. "Cantik," ucapnya menatap Deeva yang tersenyum cerah.

"Deeva harus janji satu hal sama *Daddy*. Deeva *nggak* boleh bicara kayak gitu lagi. Deeva harus yakin Deeva akan sembuh setelah keluar dari ruangan itu, biar Deeva bisa pakai jepit rambut yang *Daddy* belikan, terus kita bisa main di pantai sama-sama," ucap Alfian membuat deeva menatap kepadanya.

"Deeva janji?" tanya Alfian menyodorkan jari kelingkingnya

"*Pinky promise!*" pekik Deeva. "Deeva janji akan sembuh dan *nggak* bicara kayak gitu lagi," ucapnya sembari mengaitkan jari kelingkingnya.

Rani menatap mereka dengan sendu, ia menutup mulutnya menahan air matanya yang kembali terjatuh.

"Deeva sayang sama *Daddy*," ucapnya sembari memeluk Alfian erat. Alfian tersenyum lemah lalu mengelus punggung Deeva dengan lembut.

***

You tuck me in,
Turn out the light
kept me safe and sound at night
little girls depend on things like that

Brushed my teeth and combed my hair
had to drive me everywhere
you were always there when I looked back

You had to do it all alone
Make a living, make a home
Must have been as hard as it could be

And when I couldn't sleep at night
Scared things wouldn't turn out right
you would hold my hand and sing to me

Caterpillar in the tree,
how you wonder who you'll be
can't go far but you can always dream
Wish you may and wish you might
Don't you worry, hold on tight.
I promise you there will come a day

Butterfly fly away
Flap your wing now you can't stay
Take those dreams and make them all come true
Butterfly Fly Away (butterfly fly away)

We been waiting for this day
All along and know just what to do
Butterfly,
Butterfly fly away
(miley cyrus - Butterfly fly away)

Air mata Rani menetes saat mendengarkan putri kecilnya menyanyikan lagu *butterfly fly away* dari Hanna

montana *The movie* yang diputar tahun 2009 lalu. Ia yakin Tami telah mencekoki anaknya berbagai macam film sehingga ia bisa menyanyikan lagu ini dengan penuh perasaan.

Tidak sia-sia ia mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka selama masa emas pertumbuhan Deeva, Di umurnya yang baru 5 tahun, Deeva sudah mulai mengerti hampir semua kosa kata bahasa Inggris. Deeva memang terlampau lebih cerdas untuk seusianya.

Rani kembali menatap putri kecilnya yang sedang asyik menggambar untuk mengisi waktu luangnya di ruang aseptik. Ruangan yang terlihat putih polos ciri khas ruangan-ruangan di rumah sakit menjadi lebih berwarna dengan gambar - gambar yang dibuat Deeva.

Di atas ranjangnya digantung sebuah kalender 14 hari yang sengaja dibuat sendiri oleh Deeva, Setiap hari ia akan menyilang hari - hari yang ia lewati di ruangan ini, lalu ia akan berkata, “Setelah Deeva keluar dari ruangan ini, *Daddy* sudah janji sama Deeva kalau kita akan bermain di pantai sepuasnya, Deeva *nggak* sabar menunggu hari itu.”

7 hari, Deeva menghitung dengan cermat hari demi hari sejak pertama kali ia menginjakkan kakinya di ruangan ini. Selama 7 hari itu pula Alfian terus mendatangi Deeva , berbicara tiada bosan dengan putri kecilnya ini tentang apapun dari telepon satu arah yang ada di depan ruangan ini.

Ruangan yang begitu steril menyebabkan semua orang yang hendak menjenguk Deeva hanya diperbolehkan melihatnya dari balik kaca, atau jika ingin berbicara sesuatu dengannya bisa lewat telepon satu arah yang berada di depan ruangan.

Ruangan ini hanya membolehkan Rani selaku ibunya untuk menjaga Deeva, itu pun ia harus mensterilkan semua

barang yang ia bawa dari luar sebelum bisa bertemu dengan Deeva. Dia juga harus mengunakan pakaian khusus yang melapisi pakaian yang dikenakannya serta penutup kepala agar kuman-kuman dari luar tidak menjangkiti Deeva yang hidup tanpa antibodi beberapa hari ke depan.

"*Mommy, Why are you crying?*" ucapnya sembari menghapus air mata Rani yang terjatuh.

"*Are you, sad?*" ucapnya sekali lagi dengan wajah sendu. Rani menghapus air matanya lalu tersenyum lembut menatap *Baby girl*-nya ini.

"I'm not, sad" ucap Rani mengusap pelan pipi Deeva.

"*So?*" ucapnya penuh tanya

"*I'm just Happy, Mommy* bangga punya anak kayak Deeva, yang cantik, baik, kuat, manis, lucu, bisanyanyi pula," ucap Rani membuat pipi Deeva merona.

"Deeva kalau sudah besar mau jadi apa? Penyanyi?" tanya Rani yang dijawab gelengan oleh Deeva.

"Terus?" ucap Rani bingung

"Deeva mau jadi dokter, mi. Deeva ingin menyembuhkan orang-orang yang punya penyakit sama kayak Deeva," ucapnya sambil tersenyum membuat Rani merengkuh Deeva ke dalam pelukannya lalu menciumi puncak kepala putri tercintanya itu.

Mata Rani tanpa sengaja menatap jepit rambut berbentuk pita yang diberikan Alfian kepada Deeva tempo hari. Entah sadar atau tidak, jepit itulah yang menjadi penyemangat Deeva dalam menghadapi terapi radiasi yang dilakukannya.

Terapi yang sama sulitnya seperti kemoterapi yang dulu dijalani Deeva, tak terhitung berapa kali Deeva harus berbaring lemah dan kembali memuntahkan makanan yang

baru saja ia makan, namun saat masuk ke dalam ruangan ini dan memakai jepit yang diberikan Alfian, entah mengapa ia kembali bersemangat seolah tak terjadi apa-apa.

"Deeva gambar apa?" tanya Rani sambil memandang ke arah Deeva yang kembali sibuk dengan buku gambarnya.

"Selesai," pekik Deeva lalu menunjukan buku gambarnya kepada Rani.

"*Daddy*, Deeva, sama *Mommy*," ucap Deeva riang memperlihatkan gambarnya, Rani terdiam memandang gambar itu. Deeva menggambar dirinya dan Alfian sedang menggandengnya, senyum lebar terpancar dari semua orang digambar Deeva, latar belakang gambar itu adalah istana megah yang menjadi keinginan Deeva.

"*Mommy* sama *Daddy* gandeng tangan Deeva, lalu kita tinggal di Istana megah milik kita bertiga," ucap Deeva riang membuat Rani tertegun.

Bisakah mereka seperti itu? Ia belum bisa memaafkan Alfian setelah semua hal yang telah ia lakukan, bahkan selama beberapa hari terakhir ini mereka terlihat saling menjauh.

Jika pada awalnya Alfian masih berusaha membuka pembicaraan dengannya, namun sejak pertengkaran terakhir mereka Alfian sama sekali tidak pernah mengajaknya untuk berbicara, ia bahkan cenderung menghindari kontak mata dengan Rani. Seharusnya Rani senang karena inilah yang ia inginkan tapi entah mengapa ia merasa kehilangan.

"*Daddy*!!" pekik Deeva saat melihat ke arah kaca besar yang memisahkannya dengan dunia luar.

Dengan cepat Deeva berlari membawa gambar yang baru saja ia selesaikan tadi. Ia naik ke atas kursi yang disediakan lalu mengambil ganggang telepon satu arah, lalu menyuruh Alfian mengambil miliknya.

Rani tersenyum tipis melihat tingkah putri kecilnya itu, ia berusaha tidak menatap Alfian dan sibuk merapikan pensil warna Deeva yang berantakkan di atas Ranjangnya.

"*You'll be a prince and mom be a princess, this is love story, baby just say... yes.*"nyanyian Deeva secara tiba-tiba membuat Alfian dan Rani tersentak dan membuat mereka memandang Deeva yang sedang tersenyum penuh arti kepada Alfian.

Rani menatap Deeva dengan wajah merona, bagaimana mungkin putri kecilnya menyanyikan hal seperti itu, belum lagi ia mengganti lirik lagunya seolah menceritakan *love story* antara Alfian dan dirinya.

Tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata Alfian yang ternyata juga tengah menatapnya, dengan cepat ia mengalihkan pandangannya, namun dengan sembunyi-sembunyi ia menatap wajah pria itu.

Rani menatap Alfian sendu saat melihat pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu terlihat semakin kurus, walaupun kumis dan jambang yang sempat menghiasi wajahnya telah hilang namun tetap tak menutupi wajahnya yang terlihat lesu.

Apakah ia makan dengan teratur? Apakah ia terlalu memikirkan perkataan yang aku lontar kan tempo hari?. Pikiran- pikiran itu mulai muncul di kepala Rani tanpa sadar membuat pandangan mata Rani yang awalnya tajam berubah jadi lembut.

Sadar akan pandangan matanya yang berubah, Rani mengalihkan pandangannya ke arah lain dan mencari kesibukan dengan merapikan barang-barang Deeva yang berceceran.

Rani menghela napasnya membiarkan Deeva

bermanja-manja dengan Alfian. Tanpa sadar ia tersenyum tipis melihat kedekatan Deeva dan Alfian.

***

"Buat siapa?" ucap Reno angkuh saat melihat adiknya membawa rantang makanan. Ia menyilangkan kedua tangannya, tubuhnya ia sandarkan di dinding depan ruang perawatan Deeva, matanya menatap tajam ke arah Rani.

Rini terdiam, Ia bingung hendak berkata apa, ia tidak mungkin memberitahukan abangnya kalau rantang makanan itu khusus untuk Alfian. Melihat Alfian begitu lesu dan tak terawat seperti kemarin membuatnya tak tega. Semarah-marahnya ia dengan Alfian, pria itu masih ayah dari anaknya, tanpa pria itu tak akan ada Deeva yang menemani hari-harinya.

"Laki-laki brengsek itu?" tebak Reno membuat Rani meneguk ludahnya.

"Apa sih yang ada di pikiranmu sebenarnya?" Bentak Reno.

"Dia adalah orang yang sudah menyakiti dirimu, dia orang yang menyia-yiakan kamu dan Deeva selama ini, tidak seharusnya kamu berbaik hati dengan membawakannya makanan" bentak Reno sekali lagi membuat Rani terdiam, ia tak berani menatap mata abangnya.

"Kamu seharusnya sadar De, Setelah apa yang dia lakukan kepada kamu dan Deeva, dia tak pantas mendapat perlakuan baik kamu," ucap Reno mencengkeram kedua bahu Rani.

Air mata Rani mulai jatuh kembali, kata-kata abangnya memang benar, setelah kesakitan dan penderitaan yang Dia dan Deeva alami, Alfian memang tak seharusnya mendapat kebaikan darinya. Tapi, melihat sorot matanya yang begitu

menyesal dan sikap yang ia tunjukan kepada Deeva beberapa hari terakhir membuatnya berpikir keras.

Apa alasan ia menyuruh Rani menggugurkan kandungannya dulu? lalu apa alasan ia tetap menyimpan semua barang yang Rani tinggalkan di dalam apartemennya dulu, bahkan semua pakaian dan peralatan kuliahnya dulu masih berada di tempatnya, tanpa berubah satu *inchi* pun.

Kenyataan-kenyataan itu terus membayangi pikirannya beberapa hari terakhir ini, walaupun sebenarnya ia ingin mengetahui alasan Alfian sebenarnya, namun egonya menolak. Ia ingin Alfian memberitahunya sendiri sebelum ia memintanya.

"Jawab, De!" bentak Reno membuat Rani menatap mata Reno yang terlihat emosi.

Reno menatap adiknya yang kembali mengeluarkan air matanya karena laki-laki brengsek itu. Ia benar-benar marah kepada laki-laki itu bukan, ia cenderung membenci laki-laki yang telah membuat adiknya begitu menderita. Tak terhitung banyaknya air mata Rani yang keluar karena menangisi laki-laki itu.

"Lalu Rani harus bagaimana? Sejahat-jahatnya dia dengan Rani, ia masih ayah kandungnya Deeva. Dia satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan Deeva. Rani *nggak* bisa melihat ia tidak merawat tubuhnya sedangkan ada bagian tubuhnya yang diperlukan Deeva saat ini bang, Rani cuma ingin yang terbaik untuk Deeva," ucap Rani mencoba tegar.

Reno mengembuskan napasnya kasar sebelum kembali menatap Adik kesayangannya ini. "Terserah kamu," ucapnya masih dengan raut muka kesal. "Sebaiknya kamu masuk dulu, kelihatannya Deeva bangun," ucapnya sembari memandang

kaca ruangan Deeva, Ia melepaskan cengkraman tangannya kepada adiknya, lalu berjalan meninggalkan adiknya untuk mendinginkan kepalanya.

***

"Ini apa?" tanya Alfian dengan nada tercekat. Ia menatap Rani yang ada di depannya. Mereka kembali berada di cafetaria rumah sakit, tempat mereka bertengkar seminggu yang lalu.

Beberapa hari ini ia memang sengaja menjauhi Rani. Kata-kata yang Rani lontarkan dulu membuatnya sadar dengan kesalahan yang ia lakukan dulu.

Ia tak berani lagi memaksa Rani untuk berbicara kepadanya. Ia berharap waktu akan menyembuhkan semua kesalahan yang ia lakukan kepada Rani dan Deeva, putri kecilnya.

Rani tak menjawab pertanyaan Alfian, ia membuka rantang makanan yang sengaja ia bawa tadi, lalu menyusunnya di hadapan Alfian.

"Makan mumpung masih hangat," ucap Rani datar saat melihat terlihat bingung dengan apa yang ia lakukan. Rani menyodorkan sendoknya tak sabar saat melihat Alfian masih memandang makanan yang dimasaknya.

Alfian mengambil sendok yang Rani sodorkan, ia menatap makanan rumahan yang Rani bawa sayur sop, ayam goreng serta sambal kecap kesukaannya, entah sudah berapa lama ia tidak memakan makanan seperti ini.

Ada rasa haru menyelinap di dalam hatinya saat melihat Rani memasakkan makanan kesukaannya. Dengan cepat ia mulai memakan makanan yang Rani masak. Ia makan dengan lahap tanpa mempedulikan tatapan beberapa pengunjung rumah sakit yang menatapnya.

Ini pertama kalinya nasi kembali masuk ke dalam perutnya, seminggu terakhir ini makanan yang masuk ke dalam perutnya hanya apel dan roti, itupun kalau ia ingat.

Rani menatap Alfian memakan makanan yang ia buat dengan begitu lahap, *Selapar itukah dia?* Batin Rani. Ia menatap wajah Alfian yang terlihat lebih tirus, lingkaran hitam terlihat jelas dibawah matanya. Kadang-kadang hatinya merasa kasihan kepada Alfian.

"Terima kasih untuk makanannya," ucap Alfian membuat Rani terkejut, dengan cepat ia mengalihkan pandangannya, ia tak ingin Alfian mengetahui ia memandangnya.

Ia melihat rantang makanan yang ia bawa tadi lagi-lagi bersih tak bersisa seperti saat Alfian menyuapi Deeva dulu. Rani dengan cepat mulai membereskan rantang makanan, suasana hening kembali terjadi.

Mereka berdua seolah terhanyut ke dalam pikiran masing-masing. Mereka berdua punya banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan namun karena ego masing-masing membuat mereka berdua enggan untuk memulai pembicaraan.

"Ra, aku...," ucap Alfian memecah kesunyian diantara mereka, namun belum sempat ia berbicara lebih lanjut, Rani mengangkat handphonenya yang berbunyi.

"Aku harus pergi, bosku datang untuk menjenguk Deeva," ucap Rani pergi meninggalkan Alfian.

Alfian terdiam memandang Rani yang menjauh dari pandangannya, mulutnya kembali terkunci, padahal ia tadi hendak meminta maaf dan memberitahukan alasan kenapa ia menyuruh Rani untuk menggugurkan kandungannya.

Alfian mengembuskan napasnya, mungkin ini bukan

saat yang tepat untuknya membuka semua rahasia yang selama ini disimpannya.

***

Rani sedikit berlari memasuki ruangan Deeva saat kakaknya menelepon bahwa bos dan mantan bosnya datang untuk menemui Deeva. Kemarin ia memang sudah mengajukan *resign* agar lebih fokus merawat Deeva, walaupun sebelumnya pengajuannya belum diterima. Bosnya belum memproses surat pengunduran dirinya.

Bosnya masih berusaha membujuknya, dan memberikannya cuti sampai kapanpun ia mau asalkan ia masih mau bergabung di perusahaan mereka. Ia menghentikan larinya saat melihat Bosnya, Alan dan Istrinya sedang bercengkrama dengan Reno.

"Siang, Pak, Mbak," sapa Rani saat mendekati mereka.

"Nah, ini dia yang ditunggu-tunggu," ucap Alan sembari tersenyum memandang Rani.

"Bagaimana keadaan kamu Ran?" ucap Aurora menyapa asistennya dulu.

"Alhamdulillah baik, Mbak."

"Deeva?" Rani tersenyum lalu menatap dinding kaca, ia melihat Deeva masih tertidur nyenyak di dalamnya.

"Sudah jauh lebih baik, Mbak."

"Jadi kamu Maharani yang dulu sering gangguin kita kalau ke rumah," ucap Alan membuat Rani terkejut.

"Iya, bener dia," ucap Reno membenarkan.

"Masih ingat *nggak* lo, kalo lo sama Andri datang dia akan sok-sok manis buatin minum, padahal itu akal-akalannya dia buat tebar pesona sama loe dan Andri," ucap Reno sambil tertawa membuat pipi Rani merona.

Rani merenyitkan dahinya lalu mencubit keras perut

Reno sehingga ia berteriak kesakitan.

"Ade sakit!!!" pekiknya kesakitan sehingga membuat kedua sahabatnya ini tertawa.

"Pedes banget tangan lo, De," ucapnya sambil mengelus perutnya.

"Biarin, terus saja ngeledek. Jangan sampai aku buka rahasia abang sama Mbak Astrid kalau dia datang nanti" ancam Rani membuat Reno terdiam seketika.

"Maaf Mbak, abang cuma bercanda. Jangan didengarkan."

"Benar juga *nggak* apa-apa Ran, asal jangan sekarang saja," ucap Aurora sembari mengusap air matanya yang keluar akibat tertawa melihat kelakuan Rani dan Reno yang menurutnya mirip dengan kelakuannya dulu.

"Sekarang juga *nggak* papa kok, aku malah senang," ucap Alan yang akhirnya mendapat cubitan yang sama dari Aurora.

Rani tersenyum saat melihat tingkah kedua suami istri ini yang terlihat begitu mesra disetiap waktu dan kesempatan.

"Owh iya, si kembar mana Mbak?"

"Lagi ada omanya yang jaga di rumah, makanya nyempetin datengin *'SnowWhite'*," ucap Aurora menghentikan cubitannya.

Rani tersenyum saat mendengar Aurora memanggil putri kecilnya dengan panggilan *'SnowWhite'.*

Rani kembali memandang ke arah ruangan putrinya, ia melihat pergerakan taknyaman putrinya pertanda dia hendak bangun.

"Mbak, pak saya mau masuk keruangan Deeva dulu, kayaknya dia mau bangun. *Nggak* papa kan sama bang Reno?" pamit Rani.

"Iya silakan," ucap Alan dan Aurora berbarengan.

"Aku *nggak* pernah nyangka Rani yang bekerja di perusahaanku adalah Rani yang sama dengan Rani adik loe Ren, saat itu ia masih Sd? SMP?" ucap Alan lemah saat melihat Rani berjalan memasuki ruangan Deeva.

"Baru masuk SMP," ucap Reno sedih.

"Jika saja aku bisa meminta bunda untuk membatalkan perjodohan itu, saat itu aku masih kuliah di Boston."

"Lalu siapa nama laki-laki breng...," ucapan Alan terhenti saat Reno mengangkat handponenya yang berbunyi.

"iya, Yank," ucap Reno sembari memberi kode Alan.

"Lan, kayaknya aku mau pergi datangin Astrid dulu, kayaknya dia nyasar. *nggak* pa-pa kan ditinggal?" ucap Reno dengan nada tak enak. Aurora dan Alan hanya mengangguk melihat Reno dengan terburu-buru mendatangi kekasih hatinya.

"*SnowWhite,* bangun!!" pekik Aurora saat melihat Deeva sedang melambaikan tangannya.

Dengan cepat Aurora dan Alan mendekati dinding kaca itu, lalu memberi kode agar Deeva mengambil telepon satu arahnya. "*SnowWhite* tante sudah bangun. *Assalamualaikum*," sapa Aurora ceria.

"*Walaikum salam*, Ada tante *Sleeping beauty* sama om *prince*, eh, bukan deh Om ganteng saja sekarang," ralat Deeva saat memanggil Alan. Aurora mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Deeva.

"Loh, kok bukan Om *Prince* lagi?" tanya Aurora bingung membuat Alan menatapnya dengan rasa ingin tahu.

"Deeva punya *Prince* sendiri sekarang tante, jadi *nggak* perlu ada 2 *prince*, makanya Deeva ubah panggilannya," ucap Deeva polos membuat Aurora tertawa.

"Kenapa?" tanya Alan bingung

"Kamu bukan Princenya Deeva lagi Yank, siap-siap turun tahta kamu." Ledek Aurora membuat Alan memincingkan matanya kepada Deeva. Direbutnya telepon yang masih berada di telinga Aurora.

"Kok gitu sih? Om *nggak* terima," ucap Alan pura-pura merajuk, membuat Deeva terkikik mendengarnya.

Rani melihat kedekatan anaknya dengan kedua orang bosnya ini, bahkan saat Aurora hamil si kembar pun Deeva selalu dimanjakan seperti anak mereka sendiri, Rani begitu beruntung mempunyai bos seperti mereka.

"*Babies D* mana, Tante?" tanya Deeva saat memanggil kedua anak Aurora dan Alan. Daira dan Davira.

"Di rumah sama omanya. Oh ya, Tante penasaran siapa sih *Prince* yang Deeva ceritakan tadi?" tanya Aurora penasaran. Ia terkikik geli saat melihat ekspresi wajah Deeva yang terlihat merona.

"*Prince*nya Deeva itu.... *Daddy*-nya Deeva donk," ucap Deeva ceria membuat Aurora bingung.

Ia menatap ke arah Rani yang terlihat sendu mendengar ucapan Deeva.

"*Daddy?*"

"Iya *Daddy*-nya Deeva, nah itu *Daddy* datang. *Daddy*!!!" teriak Deeva sembari melambaikan tangannya.

Alan dan Aurora membalikkan wajahnya mengikuti arah pandangan Deeva.

"Al... Alfian"

Bab 14
D - Day

Alfian tersenyum sendiri saat memandang foto Deeva yang tersenyum manis di figura foto di meja kantornya. Ruang kerjanya yang dulu begitu kelam dengan dominasi warna cokelat tua dan hitam, sekarang terlihat lebih hidup dengan foto-foto tumbuh kembang Deeva yang sengaja ia curi dari hape Rani tempo hari.

Ia sengaja memasang semua foto Deeva agar bisa melihat bagaimana tumbuh kembang putrinya yang terlewatkan. Bagaimana cantik dan sucinya anaknya yang baru lahir, bagaimana putrinya itu bisa mengembalikan tawa Rani yang sempat hilang dengan semua tingkahnya yang terekam dalam foto-foto itu.

Alfian menghempaskan tubuhnya ke kursi kerja miliknya, ia menengadahkan kepala sebelum akhirnya kedua tangannya bergerak ke arah wajah. Ia benar-benar tolol. Istrinya bekerja di tempat Pamannya sendiri selama

bertahun-tahun, namun naasnya ia tidak mengetahuinya.

Bahkan saat ia berada ditempat yang sama dengan Rani dan anaknya saat pernikahan Alan dulu. Ia masih tetap saja tidak mengetahui keadaan mereka.

Ia masih ingat dengan jelas bagaimana perasaannya saat memasuki *ballroom* mewah pernikahan Alan dan Aurora waktu itu, ia tak bisa melepaskan perasaan iri yang merasuki hatinya melihat tawa bahagia Alan dan Aurora di pelaminan, jujur ia pun menginginkan pesta pernikahan mewah seperti yang Alan lakukan.

Pernikahan mereka terlampau sederhana dan mendadak. Ia masih ingat saat mamanya terbaring lemah di ranjang rumah sakit akibat penyakit jantung yang dideritanya dan meminta Alfian untuk menikah dengan Rani yang notabene anak sahabatnya.

Perasaan marah, sedih dan kecewa campur aduk di hatinya. Ingin rasanya ia pergi dari rumahnya waktu itu jika tidak mengingat mamanya sedang terbaring lemah. Di satu sisi ia marah kepada mamanya yang seenaknya mengatur masa depannya, tapi di sisi yang lain ia takut kehilangan mamanya, orang yang begitu dicintainya melebihi dirinya sendiri.

Pernikahannya dengan Rani bukanlah pernikahan siri yang bisa dengan mudah dipatahkan hanya dengan kata talak yang keluar dari mulutnya. Pernikahan mereka sah secara agama dan hukum, entah bagaimana caranya mamanya dan mama Rani telah mempersiapkan semuanya termasuk penghulu dan buku nikah mereka.

Ia ingat pernikahan mereka dilaksanakan di ruang perawatan mamanya dulu, hanya ada dia, Rani dan kedua orang tua mereka dan saksi pernikahan mereka adalah dokter

yang merawat mamanya waktu itu, kedua orang tua tidak dapat hadir waktu itu karena mereka melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, sedangkan Alan sedang menyelesaikan kuliahnya di Inggris.

Awal-awal pernikahan mereka, tak pernah ada kata yang terucap, mereka bagaikan orang yang tak saling kenal yang dipaksa tinggal bersama, tapi bagaikan seorang remaja yang melewati masa penjajakan, waktu mulai membuat kedekatan, mereka sedikit demi sedikit mulai bisa saling membuka diri sehingga tercipta rasanyaman dimasing-masing diri mereka.

Mereka berdua di usia yang cukup matang untuk merasakan ketertarikan satu sama lain sehingga membuat mereka melakukan hubungan yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh sepasang suami istri.

Hubungan yang akhirnya membuahkan rasa penyesalan bagi Alfian karena telah mengucapkan kata paling kurangajar dimuka bumi ini dan menjadikannya seorang pengecut.

Alfian memandang Foto itu, foto di mana Rani dan Deeva datang ke pesta pernikahan Alan. ia dapat melihat Deeva yang tersenyum bahagia di gendongan Alan, sedangkan Rani terlihat tersenyum walau ada raut kesedihan di dalamnya.

Ia mengusap foto wajah Deeva yang tertawa bahagia, anaknya begitu cantik dengan rona merah alami di pipinya yang begitu *chubby* sebelum penyakit sialan itu menggerogotinya berbeda dengan sekarang yang terlihat semakin tirus. Ia menghela napas berat, hatinya begitu perih melihat perubahan yang terjadi kepada Putrinya.

Tangan kirinya mengambil figura yang berada di laci mejanya, lalu dipasangkan foto itu ke dalamnya. Ia tersenyum

tipis saat melihat foto itu mulai menghiasi meja kerjanya. Ia berharap akan menggantikan Alan menggendong Deeva dan Rani tersenyum bahagia sambil memeluk pinggangnya.

Ia harus berterima kasih kepada sepupu iparnya. Aurora datang ke kantornya tadi untuk memberikan foto tersebut.

"Kamu sepertinya lebih memerlukan foto tersebut daripada kami," ucap sepupu iparnya itu sebelum akhirnya pergi lagi. Ia tahu sepupu iparnya itu masih kecewa kepadanya.

Alfian menatap kalender yang ada di nakasnya, ia melihat tanggal yang sudah ia tandai dengan jelas. Tiga hari lagi ia akan melakukan transplatasi sumsum tulang belakangnya. Hari ini hari terakhir ia berada di kantornya dan berusaha mengerjakan pekerjaannya yang tertinggal sebelum besok dan 2 hari ke depan ia akan tinggal di rumah sakit.

Alfian mengusap wajahnya kasar, sehingga ia merasakan sakit di ujung bibirnya bekas pukulan Alan tempo hari. Pikirannya kembali melayang mengingat bagaimana marah dan kecewanya sepupunya itu.

Flash back

Bugh

"Brengsek!!" teriak Alan sembari menonjok wajah Alfian sehingga membuat Alfian tersungkur. Alfian terdiam, ia tak ingin membalas semua perlakuan sepupunya, sama seperti Reno dulu, ia sadar Alan begitu marah kepadanya.

Alan menarik kasar kerah baju Alfian, tangannya mengambil ancang-ancang untuk kembali memukuli Alfian.

"Dave, stop!!!" teriak Aurora sembari menahan

tangan suaminya.

Kilat kemarahan di wajah Alan perlahan memudar melihat wajah lembut istrinya yang menggeleng menyuruhnya agar berhenti. Beruntung mereka sekarang ada di taman belakang rumah sakit yang sepi sehingga tidak ada orang yang melihat keributan mereka.

Alan mengembuskan napasnya kasar sebelum akhirnya menghempaskan tubuh Alfian ke arah kursi taman.

Aurora meremas tangan Alan pelan memintanya agar lebih mengontrol emosi. Alan menatap Alfian berang. bagaimana mungkin ia tidak mengetahui bahwa saudara sepupunya menikah dengan adik dari sahabatnya sendiri?

Keluarganya memang tidak mengetahui siapa atau kapan pastinya Alfian menikah. Mereka mengetahui pernikahan Alfian beberapa hari setelah Rani meninggalkannya. Pernikahan Alfian memang dilakukan secara tertutup dan tiba-tiba mengingat keadaan Tante Ambar, mamanya Alfian yang menurun saat itu.

Alan menurunkan emosinya saat melihat Alfian terduduk lesu dengan pandangan yang menerawang. Ia menghela napas saat akal sehat mulai memenuhi pikirannya. Ia sadar kesalahan sepupunya ini begitu besar, membuat seorang wanita yang begitu muda harus melahirkan dan membesarkan putrinya seorang diri karena sedikit banyak Alan mengetahui kehidupan Rani dari istrinya.

Alan memijat pangkal hidungnya, kepalanya pusing, baru tadi ia tertawa begitu mengetahui bahwa Rani ternyata adik dari sahabatnya, namun sedetik kemudian rasa sedih mendera hatinya begitu mengetahui ternyata Deeva adalah keponakannya sendiri.

Alan duduk di samping Alfian, tangan kirinya menarik

Aurora agar berdiri di sampingnya. Aurora sebagai pengatur emosinya yang paling ampuh. Di dekat Aurora ia bisa menenangkan emosinya dengan mudah.

Ia harus mengatur emosinya. Semarah dan sekecewa apapun ia kepada sepupunya ini, ia tidak bisa mengikuti nalurinya untuk menghajar habis-habisan. Ia harus berpikir tenang.

Suasana berubah menjadi hening saat mereka bertiga tidak mengatakan apapun seolah pikiran mereka berkecamuk menanyakan pertanyaan yang sama.

"Aku mencintainya," ucap Alfian memecah kesunyian yang terjadi membuat Alan dan Aurora memandang kepadanya.

"Dia satu-satunya orang yang mau menemaniku, mendengarkan semua ceritaku, membantuku di saat aku tak mengerti dengan apa yang kukerjakan, memberi kebahagiaan baru yang tak pernah kurasakan sebelumnya," ucap Alfian sembari menatap lurus memandangi rumput yang terpotong rapi di laman rumah sakit.

"Lalu, kalau kamu mencintainya kenapa kamu bisa dengan tega menyuruhnya untuk menggugurkan kandungannya?" ucap Alan sinis kepada sepupunya. Alfian terdiam lalu menatap sepupu dan sepupu iparnya yang menatapnya dengan raut wajah kecewa.

"Aku takut bayi itu akan menghilangkan kebahagiaan yang baru saja aku rasakan, aku takut kehadiran bayi itu akan menghancurkan segalanya dan membuatku kembali terpuruk," ucap Alfian terisak, ia menahan air matanya yang hendak keluar.

Alan mendengus geli, ia menatap Alfian dengan tatapan meremehkan. "Kenapa kamu menganggap Deeva

sebagai beban sebagaimana orang itu menganggap kamu?" dengus Alan sinis

Alfian menatap wajah Alan yang memancarkan raut kekecewaan, ucapan Alan seolah mengungkapkan kembali tabir rahasianya.

"Aku nggak nyangka kamu ternyata lebih brengsek dari orang itu, setidaknya orang itu masih membiarkan kamu untuk hidup, sedangkan kamu. Kamu bahkan menginginkan kematian anak kamu sendiri, sebelum ia ada di dunia ini," ucap Alan kembali emosi, namun dengan cepat Aurora mendekatinya lalu meremas pelan bahunya.

Aurora menatap sedih sepupu iparnya ini yang terlihat begitu menyesali perbuatannya. Ia mengembuskan napasnya pelan. Ia baru mengetahui ternyata sepupu iparnya juga mempunyai trauma seperti yang ia miliki dulu.

"Kamu tahu di dunia ini ada dua cara untuk menghadapi trauma yang kita punya," ucap Aurora memecah keheningan mereka. Wajah Alfian yang tadi menunduk langsung menatap sepupu iparnya yang sedang tersenyum kepadanya.

"Yang pertama kamu hadapi dan berbuat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, atau yang kedua kamu melarikan diri yang akhirnya membuat kamu menjadi seperti pengecut." Aurora melihat wajah redup dari Alfian, ia tahu bahwa Alfian sudah memilih pilihan kedua dan menjadikannya sebagai seorang pengecut selama beberapa tahun ini.

"Tapi, saat kamu memilih pilihan kedua. Kamu bisa putar balik dan menghadapinya kembali, menyongsong kembali kebahagiaan kamu yang sempat tertunda, karena tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki kesalahan yang telah kamu lakukan," ucap Aurora kembali membuat binar di mata Alfian.

"Satu lagi, memiliki anak memberikan kebahagiaan baru untuk kamu, bukan menghilangkannya," ucapnya sambil tersenyum lalu menarik tangan Alan agar meninggalkan Alfian yang sedang memikirkan kata-katanya.

***

"*Memiliki anak memberikan kebahagiaan baru untukmu, bukan menghilangkannya."* Kata-kata terakhir Aurora memenuhi pikirannya akhir-akhir ini.

Aurora benar, Deeva memang telah menumbuhkan kebahagiaan baru di hatinya, membuatnya berpikir bahwa dirinya juga dibutuhkan di dunia ini. Rani dan Deeva membutuhkan dirinya untuk menjaga mereka.

Dengan cepat Alfian mengambil jasnya yang tersampir di punggung kursi, ia harus menemui Rani dan Deeva sekarang, ia tidak mempedulikan pekerjaannya yang belum terselesaikan.

Alfian berlari mendekati ruang perawatan Deeva, sudah 3 hari sejak kejadian itu ia tidak menemui Deeva, selain karena terlalu malu untuk bertemu dengan anaknya, pekerjaannya yang terbengkalai 2 minggu ini begitu menguras tenaga dan waktunya.

"Ra...," panggilnya pelan ia memasuki ruang aseptik tepat Deeva dirawat. Ia melihat Rani yang sedang tertidur di kursi di samping ranjang Deeva, tangannya memegang erat tangan Deeva seolah takut kalau suatu waktu Deeva tidak dapat memegang tangannya lagi.

"Ra...," panggilnya sekali lagi sembari menggoyangkan tubuhnya pelan. Ia tidak tega melihat Rani selalu tidur di kursi ataupun sofa beberapa minggu ini.

Perlahan Rani mulai terbangun, ia sedikit melonjak kaget saat melihat Alfian mengenakan pakaian steril seperti

yang ia kenakan.

"Kamu kenapa bisa masuk sini?" tanya Rani bingung.

"Aku meminta dokter Riska agar mengizinkan masuk, besok aku sudah melakukan berbagai prosedur sebelum transplantasi. Aku memaksanya untuk membiarkan aku masuk," ucap Alfian sembari tersenyum tipis.

"Sebaiknya kau tidur di sampingnya." Rani menganggukkan sebal sebelum beranjak dari kursinya lalu duduk pinggir ranjang sebelah kiri Deeva, sedangkan Alfian menduduki tempat Rani tadi.

"Bagaimana keadaannya 3 hari ini?" ucap Alfian sembari pipi Deeva yang tertidur begitu tenang.

"Mencarimu yang bahkan tidak memberi kabar sama sekali, Aku bahkan berpikir bahwa kamu akan membatalkan semua perjanjian yang sudah kamu tanda tangani," ucap Rani sarkatis.

Alfian terkejut mendengar nada sarkatis dari suara Rani, Ia memandang Rani dengan sorot terluka. "Kenapa kamu bisa berbicara seperti itu? Deeva anakku."

"Anak yang tidak kamu harapkan, kan?" Rani memasang wajah sinisnya, kedua tangannya disilangkan di depan dadanya.

Alfian mengusap wajahnya kasar, kemudian ia kembali menatap Rani yang terlihat marah kepadanya.

"Tak bisakah kamu melupakan semuanya."

"Melupakan semua yang kau lakukan padaku," ucapnya geli.

"Setelah semua yang kau lakukan kepada kami, jangan bercanda," dengusnya.

"Kalau aku katakan aku menyesal dengan semua perbuatanku dulu, kamu percaya?" ucap Alfian sedikit

meninggi, namun tersadar saat melihat Deeva sedikit terusik. Alfian melihat Rani yang terdiam.

"Aku punya alasan untuk melakukan itu," ucap Alfian lemah.

"Apa alasannya?" tanya Rani menatap Alfian tajam.

"Aku.. Aku.."

"Sudahlah, aku tidak mau mendengarnya. Aku mau istirahat sebaiknya kamu pergi." Usir Rani seraya merebahkan tubuhnya di samping Deeva. Ia geram melihat Alfian yang tidak ingin mengutarakan alasannya padahal selama ini ia selalu menunggunya.

Alfian mengembuskan napasnya berat. Selalu seperti ini setiap ia memulai pembicaraan dengan Rani. Ia belum bisa memberitahukan alasan yang sebenarnya. Ia ingin menunggu setelah transplantasi sumsum tulang belakangnya dilakukan, baru ia akan mengatakan semuanya.

Ia tak ingin Rani memandangnya dengan raut muka kasihan setelah ia mengungkapkan segalanya.

Alfian memandang Rani yang membelakanginya, ia menjadikan tangannya sebagai bantalan kepalanya. Tangan Alfian bergerak hendak merapikan anak rambut Rani yang berantakan, namun di tahannya.

"Aku akan menjelaskan semuanya kepadamu. Kumohon, bersabarlah," ucapnya pelan.

Alfian mencium kening Deeva yang tertidur sebelum akhirnya keluar dari ruang perawatan Deeva.

Rani membuka matanya saat mendengar suara langkah Alfian yang menjauh, air matanya kembali keluar. Sampai kapankah ia harus bersabar untuk mendengar alasan Alfian?

Ia kemudian menutup matanya, membiarkan air mata kembali membasahi pipinya.

***

"Deeva, sudah siap untuk besok?" tanya dr. Riska ramah kepada Deeva yang baru saja selesai terapi radiasi untuk yang terakhir kalinya sebelum transplantasi sumsum tulang belakang yang akan ia lakukan.

Deeva mengangguk semangat, walaupun tertutup masker semua orang tahu Deeva tersenyum lebar.

"Pasti senang, ya? ada *Daddy* yang nemenin," ucap dr. Riska saat melihat pasiennya ini tak henti-hentinya menatap *Daddy*nya yang ada di duduk ruang tunggu menunggu dirinya selesai terapi.

Alfian berjalan mendatangi Deeva dan Rani yang sedang berbicara dengan dokter Riska.

"Sudah?" tanya Alfian mendatangi anaknya.

"Sebaiknya anda mempersiapkan diri untuk besok," ucap dr. Riska kepada Alfian.

"Saya telah mempersiapkan diri saya sejak jauh-jauh hari," ucap Alfian tersenyum.

"Senang mendengarnya kalau seperti itu."

Dokter Riska membalas senyum Alfian, melihat semangat dari ayahnya Deeva membuatnya yakin pencangkokan sumsum tulang belakang mereka akan berjalan lancar.

"Kalau begitu saya permisi dulu," ucap dr. Riska meninggalkan mereka.

Alfian menatap Rani yang membuang muka kepadanya, setelah pertengkaran mereka yang entah ke berapa kalinya, Rani tidak ingin menatap wajah Alfian, walaupun mereka ada dalam satu ruangan, Rani akan membuat berbagai alasan dan pergi meninggalkan mereka.

Alfian memandang ke arah Deeva saat merasakan

tangan kecilnya menarik lengan pakaian rumah sakit yang dikenakannya.

"Kenapa *baby girl*?" ucap Alfian lembut.

"Deeva mau *Daddy* gendong," pintanya lemah dari balik masker yang dikenakannya.

Alfian mengulurkan tangannya untuk menggendong Deeva namun ditahan oleh Rani.

"Kenapa?" ucap Alfian mulai emosi dengan kelakuan Rani yang menghalanginya.

"Kamu tidak perlu melakukannya," ucap Rani menatap wajah Alfian.

"Kenapa? Deeva masih tetap anakku. Ini hanya permintaan kecil darinya. Selama aku mampu, jika ia memintaku untuk membeli negara ini juga akan aku lakukan," ucap Alfian tajam membuat Rani terdiam.

"Ayo sayang," ucap Alfian mengangkat tubuh Deeva lalu berjalan meninggalkan Rani.

Rani menatap kepergian Alfian yang menggendong anaknya. Ia sadar Alfian marah karena menahannya untuk menggendong Deeva, bukan itu maksudnya. Ia hanya tidak ingin Alfian mencederai tulang belakangnya dengan menggendong Deeva.

Ia khawatir dengan operasi yang akan dilaksanakan besok. Ia mengkhawatirkan keselamatan bukan hanya Deeva tapi juga Alfian. Ia takut setelah operasi ini selesai, ia akan kehilangan salah satu dari mereka, sebelum ia sempat mendengar penjelasan dari Alfian.

Rani mencoba tersenyum saat Deeva memandang kepadanya, Ia menghentikan senyumnya saat melihat tatapan sedih yang diberikan Deeva kepadanya. Deeva pasti sedih melihat *Mommy* dan *Daddy*nya bertengkar seperti tadi.

***

Rani melihat bayangan Alfian yang sedang merapikan pakaian rumah sakit yang dikenakannya dari balik kaca di pintu ruang perawatan Alfian. Ia melihat beberapa kali Alfian terlihat gugup dengan mengembuskan napasnya beberapa kali mengusir kegugupannya.

Rani tidak berani menemui Alfian. Ia takut saat menemui Alfian emosinya menjadi tidak terkontrol dan akhirnya mengganggu emosi Alfian yang hendak memasuki ruangan operasi.

"Permisi, Mbak," tegur seseorang membuatnya sedikit terkejut. Ia melihat beberapa perawat membawa ranjang dorong untuk Alfian. Rani menyingkirkan tubuhnya mempersilakan perawat tu masuk.

ia kembali mengintip dari balik kaca. Ia melihat Alfian sedang berbicara dengan salah satu perawat yang ada. Rani menatap punggung Alfian yang bidang tak ayal mengingatkannya dengan kejadian di Apartemen Alfian tempo harinya. Tubuhnya mengkhianatinya dengan menunjukan kerinduannya akan sentuhan Alfian.

Rani tersadar dari lamunannya saat merasakan seseorang menyentuh tangannya. Ia terkejut saat melihat Alfian yang sedang berbaring di atas ranjang itu memegang tangannya, matanya menatap sayu kepada Rani.

"Aku harap setelah aku melakukan ini aku dapat sedikit memperbaiki kesalahanku kepada kalian. Aku tidak memintamu untuk memaafkanku. Aku hanya meminta aku bisa bertemu dengan Deeva lagi setelah operasi ini selesai karena aku sangat menyayanginya."

"Dan juga kamu." Lanjut Alfian dalam hati.

Bab 15
The Reason

Rani menundukkan wajahnya, kedua tangannya ia tumpukan di pahanya. Jari-jari tangannya bermain satu sama lain. Ia khawatir dengan keadaan Alfian yang sedang berada di ruang operasi, walaupun menurut dr. Riska tidak akan ada efek samping bagi pendonor selain kaku pada bagian pinggang selama beberapa hari namun, tetap saja ia merasa khawatir melihat ayah dari anaknya terbaring di ranjang operasi demi anaknya membuatnya pikir apa alasan Alfian saat menyuruhnya menggugurkan kandungannya saat itu? lalu kapan Alfian akan memberitahu semuanya?

Ia menyesali kata-katanya saat Alfian datang untuk menemui Deeva waktu itu, seharusnya ia meredam egonya dan membiarkan Alfian menjelaskan semuanya, tapi saat melihat keraguan di mata Alfian membuatnya kecewa.

Rani memejamkan matanya membiarkan angin menerpa wajahnya, terpaan angin itu seolah ikut mencoba

menenangkan pikirannya. Ia sekarang sedang duduk di salah satu bangku taman rumah sakit yang asri, menikmati udara mengisi penuh paru-parunya yang sesak.

Ia butuh udara segar, ia sudah mengirim SMS pada mamanya agar menjaga Deeva. Deeva akan melakukan prosedur transplantasi beberapa jam setelah pengambilan sumsum tulang belakang Alfian, sehingga ia mempunyai sedikit waktu untuk membersihkan pikirannya.

Walaupun pencangkokan sumsum tulang belakang termasuk prosedur yang paling ringan daripada transplantasi organ lainnya, namun proses sebelum dan setelah pencangkokan yang begitu berat. Ia ingat bagaimana Deeva harus menahan sakit di tubuhnya saat terapi radiasi dilakukan dan sekali lagi Deeva harus menahan efek samping setelah transplantasi yang biasanya terjadi saat sumsum tulang belakang yang baru mencoba beregenerasi di tubuhnya.

Ia mendengar dari dr. Riska bahwa mereka hanya perlu mengambil sumsum tulang belakang pendonor dari tulang belakang pinggul mereka, sumsum yang berbentuk seperti darah namun lebih kental dan berwarna hitam pekat nantinya akan dimasukkan ke dalam tubuh Deeva melalui infus sumsum tulang dari donor melalui jalur *intravena*.

Prosedur ini diikuti dengan proses *'engraftment'*, di mana sel-sel induk baru menemukan jalan mereka ke sumsum tulang dan kembali memproduksi sel darah.

Ia hanya bisa berharap setelah Deeva melakukan transplantasi sumsum tulang belakang, sel kanker sekunder tidak tumbuh dan Deeva bisa kembali beraktivitas seperti biasa dan tertawa bahagia.

Rani membuka matanya saat merasakan seseorang mendekatinya.

“Boleh saya duduk di sini?” ucap orang itu menatap Rani dengan sorot mata yang teduh.

“Ma.. ma ambar,” ucap Rani tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ibu mertuanya berada di sini dan sedang menatap lembut kepadanya. Rani mengangguk mempersilakan mertuanya duduk di sampingnya.

Mama mertuanya ini masih terlihat cantik dengan sedikit kerutan di wajahnya, tidak seperti ibu-ibu yang suka menyanggul atau menyasak rambutnya tinggi-tinggi, ibu mertuanya ini lebih suka menggerai rapi rambut sebahu miliknya

“Mama senang kamu masih menganggap mama sebagai mama kamu setelah semua hal menyakitkan yang Alfian perbuat kepada kamu,” ucap mama mertuanya sendu.

“Mama kenapa ada di sini?”

“Kenapa kamu tidak senang mama menjenguk cucu mama?” ucap Ambar menatap ke arah Rani

“Bu.. kan be.. gi.. tu maksudnya, Ma,” ucap Rani salah tingkah.

“Operasi Alfian tadi berjalan lancar, Dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Bianca sedang menjaganya,” ucap Ambar sebelum menantunya menanyakannya sudah menjenguk anaknya atau belum.

“Alfian bodoh ya, Ran?” ucap Ambar tersenyum kecut membuat Rani menatap wajah mama mertuanya yang sedang menatap ke arah depan.

“Jujur mama marah saat mendengar semuanya dari Alan. Bagaimana mungkin Alfian dulu begitu tega menyuruh kamu untuk menggugurkan darah dagingnya sendiri, tapi setelah mama berpikir itu bukan sepenuhnya salah Alfian namun juga ada campur tangan mama di dalamnya.” Rani

menatap mama Ambar bingung.

Ambar tersenyum memandang lembut wajah Rani yang terlihat bingung mendengarkan ucapannya.

“Maksud mama?” Ambar tersenyum lalu meraih tangan Rani, diusapnya pelan tangan.

“Alfian mendapat perlakuan buruk dari ayah kandungnya,” ucap Ambar sontak membuat Rani menatapnya bingung.

Ambar mengembuskan napasnya pelan sebelum akhirnya menceritakan semua rahasia yang ia simpan rapat selama ini.

Tentang perlakuan buruk yang Alfian dapatkan dari ayahnya saat ia berusia seumuran Deeva. Bagaimana ia bisa berubah dari anak yang begitu ceria dan hangat seperti Deeva, berubah menjadi anak yang penutup dan dingin seperti sekarang.

“Papa Alex tidak terlihat seperti itu,” ucap Rani bingung, ia mengingat tatapan lembut yang diperlihatkan papa mertuanya itu kepadanya di awal pernikahannya dengan Alfian.

Papa Mertuanya itu cenderung bersikap bijak, hangat dan lembut, bahkan Alfian terlihat begitu hormat kepada beliau. Rani melihat Ambar tersenyum simpul lalu menggeleng pelan.

“Bukan Alex, kami menikah saat Alfian berusia 6 tahun, Mama menikah dengan Pria berkebangsaan Inggris saat kuliah di Amerika dulu. kamu dapat melihat Iris mata Abu-abu yang dimiliki Alfian. Laki-laki itu menurunkan yang terbaik miliknya kepada Alfian.”

Rani terdiam, ia memikirkan mata abu-abu yang diturunkan Alfian kepada Deeva. Ia tidak pernah berpikir

bahwa itu keturunan dari ayah kandungnya, selama ini ia hanya berpikir itu hanya kelainan genetik seperti yang terjadi kepada beberapa orang.

"Mama menikah muda waktu itu, Kami dibutakan oleh cinta sehingga membuat kami berpikir kami akan selalu bahagia hanya dengan memiliki satu sama lain."

Rani mendengarkan ucapan mama mertuanya, ia tidak pernah menyangka sosok dingin, kaku dan pendiam yang selalu diperlihatkan Alfian di depannya dulu ternyata hanya kedok untuk menutupi semua rasa sakitnya. Ia memandang mama mertuanya yang terlihat menghapus air mata yang terjatuh di pipinya.

"Kami kembali ke Indonesia, hingga akhirnya mama kembali bertemu dengan Alex yang baru saja terpuruk karena Istrinya meninggal dalam kecelakaan, perasaan sendiri dan saling membutuhkan membuat kami memutuskan untuk menikah, lagipula saya tahu kalau Alfian masih membutuhkan sosok seorang ayah yang bisa menjaganya.

"Alex begitu menyayangi Alfian walaupun ia bukan anak kandungnya, itulah mengapa sebabnya ia begitu menghormati Alex," ucapan Ambar membuat Rani memutar lagi kenangan saat mereka masih menikah dulu. Ingatan tentang betapa kerasnya Alfian bekerja dan mempelajari seluk beluk perusahaan sampai pulang larut malam dan lupa waktu istirahat.

Rani memejamkan matanya menahan rasa sakit di dada sebelah kirinya mendengarkan semua hal tentang Alfian dulu.

"Mama sengaja menikahkan kamu dan Alfian, Mama ingin pernikahan kalian sedikit demi sedikit menimbulkan rasa nyaman lalu memberi kebahagiaan baru untuk Alfian."

"Tapi ternyata *nggak* kan, Ma? Rani tidak bisa memberi kebahagiaan untuk Alfian," ucap Rani sendu memandang wajah mama mertuanya yang masih asyik memandang dedaunan, Ambar mengalihkan pandangannya menatap Rani yang menatap sendu kepadanya, senyum tipis terulas dari wajah cantiknya.

"Alfian menemukan kebahagiaannya. Mama masih ingat senyum cerah Alfian saat kalian terakhir kali mengunjungi kami. Senyuman hangat yang selalu ia perlihatkan sewaktu ia masih kecil."

"Kalau ia bahagia. Kenapa ia ingin Rani menggugurkan kandungan Rani waktu itu?" tanya Rani dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Ia marah, kecewa, sekaligus sedih mendengarkan ucapan mama mertuanya.

"Ia hanya takut bayi yang kamu kandung akan merenggut kebahagiaan baru yang ia miliki. Ia takut bayi kalian akan menjadi seperti dirinya yang dianggap beban oleh ayahnya sendiri, Ia hanya ingin memonopoli kebahagiaan itu untuk dirinya tanpa harus berbagi kepada siapa pun, termasuk darah dagingnya sendiri. Tapi melihatnya melakukan ini, mama yakin ia telah menyesali perbuatannya kepada kalian dulu," ucap Ambar menatap lembut Rani.

"Dia sangat menyayangimu dan anakmu. Percaya pada mama," lanjut Ambar.

***

"*Ia hanya takut bayi yang kamu kandung akan merenggut kebahagiaan baru yang ia miliki.*" Kata-kata mama mertuanya tadi terus terngiang di kepalanya.

Sebegitu ketakutannya kah dia sehingga membuatnya mengatakan kata-kata itu. Benarkah ia begitu menyesal atas kata-katanya dulu? Benarkah Alfian menyayanginya?

Pikiran-pikiran itu terus masuk silih berganti di kepalanya. Dengan langkah lemah ia berjalan menuju ruang perawatan Alfian mengikuti hati kecilnya.

Perlahan ia membuka pintu kamar Alfian yang kosong, ia yakin Bianca, adik Alfian sedang menemani mama Ambar untuk menjenguk Deeva.

Rani menatap Alfian yang tertidur dengan begitu tenangnya. Perlahan ia duduk di kursi di samping ranjang Alfian .Ia bingung, dapatkah ia memaafkan Alfian setelah apa yang dilakukannya dulu? Jujur, ia masih sakit hati atas semua ucapan dan perbuatan Alfian dulu, tapi mendengar semua kesakitan Alfian, hatinya juga merasakan perih yang sama.

Selama ini ia terus berpikir ialah yang paling sakit atas kejadian ini, tanpa mengetahui kesakitan dan kepedihan yang Alfian alami.

Tanpa sadar tangan Rani bergerak merapikan anak Rambut Alfian yang berantakan. Rani menghentikan gerakannya saat melihat tangan Alfian mulai bergerak.

Rani tersenyum saat melihat iris mata Abu-abu Alfian perlahan terbuka.

“Hai,” ucap Rani sembari tersenyum kepada Alfian untuk pertama kalinya setelah pertemuannya dengan Alfian.

“Terima kasih untuk semuanya. Dapatkah kita berteman?” ucap Rani sembari menjulurkan tangannya kepada Alfian. Ia tersenyum lebar mengucapkan kata-kata pertama yang Alfian ucapkan dulu kepadanya, tak mempedulikan Alfian yang mengerjabkan matanya bingung dengan apa yang dilihatnya.

Bab 16
Moment with You

Six years ago....

"Kamar kamu di situ!" tunjuk Alfian dengan wajah datar. Rani hanya terdiam sembari mengembuskan napas pelan menatap kamar yang ditunjukkan Alfian tadi, ia membalikkan tubuhnya hendak bertanya apakah mereka akan berada di kamar yang sama, namun ia urungkan saat melihat pria yang baru saja menjadi suaminya itu pergi tanpa pamit ke kamar di samping kamar yang ditunjukkannya tadi lalu menutup pintunya.

Rano menarik koper dan tas punggungnya memasuki ruangan yang ditunjuk Alfian. Ingin rasanya ia menangisi nasib yang mempermainkannya namun diurungkannya mengingat ia bukan lagi anak kecil yang bisa menyelesaikan semua masalah dengan satu tindakan yaitu menangis.

Perlahan Rani membuka kamar yang ditunjukkan Alfian tadi, Ia begitu takjub dengan rak-rak penuh buku di

dalam kamar itu. Ia yakin kamar ini dulunya ruang kerja miliknya yang ia sulap menjadi kamar untuk Rani. Sedikit rasa bersalah masuk ke dalam hati Rani melihat Alfian harus mengorbankan ruang kerjanya.

Rani meletakkan koper dan tas yang dibawanya, kakinya bergerak mendekati buku-buku itu. Ia memandang kagum dengan koleksi buku Alfian. Ia menatap satu persatu buku itu, hampir semua buku ini bertemakan Ekonomi dan Bisnis dari beberapa pakar dan pengusaha terkenal dunia yang bisa jadi referensi untuk bahan skripsinya.

Rani mengalihkan pandangannya kepada ranjang Queen size yang berada di tengah kamar yang begitu menggoda untuk ia rebahi. Rani merebahkan tubuhnya, ia kembali menghela napasnya matanya fokus kepada langit-langit kamarnya.

Hari ini begitu berat untuknya, pernikahan yang begitu mendadak yang dijalaninya membuat rasa perih di hatinya. Jujur, ia tidak perlu perhelatan pernikahan yang begitu mewah ala para selebriti atau pengusaha, yang ia inginkan hanyalah pernikahan yang sakral yang dilandasi dengan cinta di dalamnya, tak perlu mewah tapi berkesan. Itu yang diinginkannya.

Rani memiringkan tubuhnya dan menjadikan kedua tangannya menjadi bantalan kepalanya, ia menatap rak-rak buku itu. Ia tak pernah berpikir untuk menikah dan tinggal satu atap dengan laki-laki yang tidak dikenalnya. Laki-laki yang sekarang berada hanya dibatasi dinding dan rak koleksi buku miliknya.

Jujur, ia akan membayangkan bahwa sosok calon suaminya adalah pria yang umurnya lebih tua beberapa tahun dengan beberapa bagian tubuh yang bergelambir,

ataupun pria kerempeng dengan rambut klimis dan kacamata kuda yang dimilikinya.

Tapi, saat pertama kali ia bertemu dengan Alfian sesaat sebelum akad nikah di ruang perawatan mama mertuanya semua dugaan itu terbantahkan. Ia bukanlah pria dengan tubuh bergelambir seperti yang ia bayangkan, tapi lebih seperti pria dengan badan seksi yang hampir setiap jengkal tubuhnya tak ada satu pun lemak yang mau mendekat, walaupun belum terbentuk sempurna, ia yakin dengan latihan yang rutin kotak-kotak yang menghiasi perut pria barat pada umumnya.

Rambutnya yang sedikit panjang membuatnya seperti seorang bad boy, wajah yang tampan khas pria keturunan asing begitu mendominasi wajahnya, tulang pipi dan rahangnya yang kokoh membuat hati Rani berdesir, belum lagi saat tanpa sengaja Alfian menatapnya, iris matanya yang berwarna abu-abu membuat Rani terhanyut di dalamnya, membuat suatu rasa yang aneh, rasa yang belum pernah ia rasakan masuk ke dalam hatinya.

Perlahan Rani memejamkan matanya, berharap pernikahan yang ia jalani bersama Alfian akan senormal pernikahan lainnya. Ia tidak ingin pernikahan mereka berakhir di meja hijau pengadilan, walaupun ini pernikahan perjodohan, sedikit demi sedikit mereka akan membuka diri dan membuat pernikahan ini menjadi pernikahan yang abadi.

*.****

Rani membuka matanya dengan cepat saat melihat jam menunjukan pukul 6 pagi, dengan cepat ia beranjak dari tempat tidurnya, tak seharusnya ia bangun kesiangan di hari pertamanya berstatus istri orang.

Rani keluar dari kamarnya setelah mencuci mukanya, ia tak ingin Alfian melihat muka bantalnya, muka yang selalu jadi olokan abangnya apabila ia liburan ke Indonesia, Ran menatap bingung, ia tidak merasakan kehadiran Alfian di rumah ini, apartemen ini terlihat begitu lengang seolah hanya ada dia di sini.

Rani berjalan menuju dapur untuk membuat Alfian sarapan, Ia mengikat rambut panjangnya sembarangan, lalu menggelung lengan pakaiannya. Ia menatap heran saat melihat ada gelas bekas kopi di bak cucian. Alfian sudah berangkat kerja? Batinnya dalam hati.

Tiba-tiba ia mendengar suara telepon rumah yang berdering. Rani mendekati telepon itu namun ia ragu untuk menjawabnya, ia bukan pemilik apartemen ini. Telepon itu terus berdering membuat Rani mau tak mau menjawab telepon itu.

"Assalamu'alaikum."

"Walaikum sallam, ini saya." Hati Rani berdesir saat mendengar suara renyah pria yang berstatus suaminya ini.

"Maaf masih belum terbiasa dengan kehadiran kamu, saya Cuma ingin bilang kalau saya sudah di kantor. Saya tutup dulu, Assalamu'alaikum," ucapnya seraya menutup teleponnya sebelum sempat Rani membalas ucapannya.

Tanpa sadar Rani menghela napas kasar, ia sedikit kecewa dengan sikap suaminya yang tidak menganggapnya ada, Ia menatap jam dinding, masih jam 6 lewat 15. Ia heran kenapa suaminya pergi ke kantor di pagi hari seperti ini.

Dengan langkah lesu, ia kembali masuk ke dalam kamarnya, ia menutup pintu kamarnya lalu mulai membereskan barang-barang yang dibawanya. Ia harus mencari kegiatan hari ini.

Rani menatap puas saat melihat makan malam yang telah ia persiapkan, seharian ini kegiatannya selain merapikan semua barang pribadinya, ia juga mulai membersihkan apartemen suaminya, sedikit lancang memang, namun melihat selama ini hanya ada seorang bujangan, bisa dibayangkan bagaimana keadaan apartemen ini.

Rani menatap jam yang sudah menunjukkan pukul 7 malam, berarti sebentar lagi Alfian akan pulang. Ia ingin menjadi istri yang baik untuk suaminya, menanti kedatangan suaminya pulang, mengambil jas dan tas yang ia bawa, lalu mempersiapkan makan malam untuk suaminya seperti yang mamanya selalu lakukan.

Ia telah mempersiapkan segalanya, dari mama mertuanya ia sudah mengetahui makanan kesukaan Alfian, makanan rumahan yang begitu simple namun dapat menghangatkan hati yang memakannya, Sayur bening, Perkedel jagung, Ayam Goreng + tempe Goreng dan sambal.

Dengan sabar Rani menunggu kedatangan Alfian, hingga tanpa sadar jam menunjukkan pukul 9.30 malam, perlahan ia beranjak menuju ruang keluarga, menghidupkan tv untuk mengusir rasa kantuk yang dirasakannya hingga perlahan akhirnya ia tertidur.

Rani membuka matanya pelan saat mendengarkan suara pintu yang terbuka, dengan mata yang masih sedikit terpejam ia menatap jam di hapenya 12 malam. Rani terkejut saat melihat Alfian yang berjalan menuju arahnya dengan wajah yang menunduk.

Rani lantas berdiri dan bersiap menyambut Alfian. Alfian terlihat terkejut saat melihat Rani yang tersenyum kepadanya. Alfian terlihat begitu lelah, lengan kemejanya sudah dilipat hingga ke siku dan dasinya sudah

dilonggarkannya.

"Lembur?" tanya Rani dengan senyum ceria yang dibalas Alfian dengan anggukan datar.

"Kamu belum makan malam kan? Aku panasin dulu ya?" Rani berjalan menuju dapur tanpa menunggu jawaban dari Alfian.

"Nggak usah dipanasin," ucap Alfian dingin saat melihat Rani mulai mengambil masakannya untuk kembali dipanaskan.

"Aku bilang nggak usah dipanaskan," ucapnya sekali lagi yang akhirnya membuat Rani mengangguk. Ia tersenyum tipis saat melihat Alfian duduk, dengan cepat ia mengambilkan nasi untuk Alfian.

Alfian nampak terkejut saat Rani menyediakan makannya, namun dengan cepat ia menutupi keterkejutannya dengan memasang wajah datarnya.

Rani duduk di depan Alfian seraya menatap wajah datar Alfian yang terlihat begitu menikmati makanan yang ia masak. Rani yakin Alfian pasti kelaparan.

Rani mengambil piring kotor saat merasakan Alfian mengambil piring kotor yang ada di tangan rani, lalu membawanya menuju bak cuci piring. Rani terpaku, ia dapat merasakan aroma tubuh Alfian yang begitu menggoda indra penciumannya.

Rani tersadar dari keterpakuannya saat mendengar bunyi piring yang beradu, dengan cepat ia mendekati Alfian yang hendak menyingsingkan lengan kemejanya.

"Biar aku yang melakukannya, kamu pasti capek dan butuh istirahat," ucap Rani sembari tersenyum. Alfian menatap Rani dengan wajah datar dan tak berekspresi membuat Rani menelan salivanya.

Alfian menghidupkan air keran lalu mencuci kedua tangannya sebelum akhirnya meninggalkan Rani tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

*****

Tanpa terasa sudah satu bulan sejak mereka menjadi sepasang suami istri, namun selama satu bulan itu pula mereka tak pernah berbicara satu sama lain. Alfian seolah membuat tembok besar di hatinya yang begitu sulit untuk dihancurkan. Ia terlihat begitu menutupi dirinya dan tidak mengizinkan orang lain untuk mendekati dirinya.

Rani tak habis pikir dengan Alfian, ia terlalu bekerja keras. ia pergi sebelum jam 6 pagi dan pulang selalu larut malam, bekerja seolah tak pernah ada habisnya, namun ia hanya bisa diam tak berani berkata apapun karena ia sadar ia tak berhak untuk itu. Ia hanya Istri yang tertulis dalam selembar kertas, Istri yang bahkan tak pernah bisa menyentuh dinding besar di hatinya.

*****

Rani berjalan dengan langkah gontai menuju Apartemen Alfian. Ia begitu benci masa kuliahnya. Status mahasiswa semester akhir yang diembannya mengharuskan ia menjadi rentenir yang mencari-cari dosen pembimbing skripsinya yang lebih suka bermain petak umpet.

Ingin rasanya ia mengumpat dosen pembimbingnya yang membuatnya harus menunggu selama lebih dari 10 jam, hanya untuk mengajukan judul skripsinya. Rani mendengus kesal mengingat betapa menyebalkannya dosennya itu.

"Astaghfirullah," pekik Rani kaget saat ia melihat Alfian duduk di meja pantry yang hanya diterangi lampu seadanya. Ia melirik jam tangannya, Jam 7. Tumben-tumbenan suaminya itu pulang lebih cepat.

Perlahan Rani mendekati Alfian, Rani hanya bisa menggeleng saat melihat Alfian kembali mengarungi berkas-berkas yang menumpuk di depannya, tanpa mempedulikan dirinya. Ia meletakkan tas kuliahnya pelan sebelum berjalan menuju dapur. Ia perlu menyegarkan dahaganya.

Rani meneguk air dingin dengan cepat, ia kembali menatap wajah Alfian yang terlihat begitu serius, beberapa kali ia terlihat mengenyitkan dahinya saat membandingkan berkas-berkas di depannya itu, wajahnya terlihat begitu capek, dan lesu.

"minum dulu, biar lebih rileks," ucap Rani sembari menyodorkan teh hangat kepada Alfian. Alfian melihatnya sekilas sebelum mengambil teh hangatnya, menyeruputnya sebentar sebelum akhirnya kembali menyelami berkasnya.

Rani meringis saat melihat Alfian melemparkan dua berkas yang sedari tadi dibandingkannya lalu menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi kemudian mengacak rambutnya frustasi.

Dengan berani Rani mengambil berkas yang Alfian lemparkan tadi, Ia mulai membaca dan ikut membandingkan kedua laporan dalam berkas tersebut.

"Kenapa dalam dua bulan profit perusahaan bisa turun hingga 30%?" tanya Rani membuat Alfian menatap kepadanya.

"Kamu ngerti?" tanya Alfian heran yang dijawab anggukan oleh Rani.

"Masih dalam tahap belajar," ucap Rani sembari terus menatap lalu mengernyitkan dahinya.

"Menurut kamu aneh nggak kalau profit perusahaan menurun sebanyak itu? Kalau kita potong untuk biaya tetap dan biaya variabel serugi-ruginya kita tak akan membuat

profit berkurang hingga 30%" ucap Rani mulai menganalis laporan keuangan Alfian.

Alfian terdiam mendengarkan ulasan - ulasan Rani tentang laporan keuangan perusahaannya. Ia membenarkan kejanggalan yang diucapkan Rani, tanpa terasa ia tersenyum melihat Rani yang begitu serius mengungkapkan ulasannya.

"Dengar nggak sih?"ucap Rani sebal saat melihat Alfian terdiam. Alfian tidak mendengar Rani, ia malah beranjak dari kursinya membuat Rani bingung dan mendengus kesal.

Ia terdiam saat melihat Alfian membawa kursi yang mirip dengan yang ia tempati lalu menempatkannya di samping Rani.

"Mau bantu aku?" Pinta Alfian dengan senyum tipis. Rani terpaku saat melihat senyum tipis Alfian yang begitu menawan. Ini pertama kalinya ia melihat senyum itu, senyum yang tanpa sadar membuat jantungnya berdegup kencang.

"Mau bantu aku?" tanya Alfian sekali lagi yang dijawab cepat dengan anggukan Rani.

Ia baru menyadari kejanggalan itu saat Rani mengatakannya. Ia tak pernah mengira gadis yang sebulan terakhir ini menjadi istrinya, ternyata orang yang begitu cerdas, hingga tanpa terasa senyum semringah yang tak pernah diperlihatkannya terukir

Rani terkejut saat membuka matanya dan merasakan dirinya tertidur saling bersandar dengan Alfian. Ia merasakan kepala Alfian yang bersandar di puncak kepalanya.

Rani bingung, ia terlihat begitu malu dengan wajah yang merona, ingin rasanya ia cepat pergi melarikan diri ke kamarnya, namun ia juga tak ingin membangunkan Alfian.

Rani berpura-pura menutup matanya saat merasakan pergerakan Alfian, ia dapat merasakan Alfian yang

menatapnya dan merapikan anak rambutnya yang menutupi wajah cantik Rani.

"Mau sampai kapan kamu pura-pura tertidur?" tegur Alfian dengan nada terkekeh membuat Rani beranjak dari bahu Alfian.

"Kamu bicara sama aku?" ucap Rani tak percaya dengan apa yang didengarnya tadi.

"Ya iyalah, bicara dengan kamu. Masa dengan tembok?"ucap Alfian sembari menggelengkan kepalanya.

"Ya, aku kira selama ini aku tinggal bareng sama tembok, makanya aku nanya kamu bicara sama aku," celetuk Rani membuat Alfian mendelikan wajahnya.

Rani menggigit ujung bibirnya menyesali ucapan yang diucapkannya tadi. Alfian menghela napasnya sebal lalu tersenyum menatap Rani.

"Terima kasih untuk semuanya, bisakah kita berteman?" ucap Alfian sembari mengulurkan tangannya membuat Rani menatapnya tak percaya

Bab 17
Breaking Dawn

"Terima kasih untuk semuanya. Dapatkah kita berteman?" ucap Rani sembari menjulurkan tangannya kepada Alfian. Ia tersenyum lebar mengucapkan kata-kata pertama yang Alfian ucapkan dulu kepadanya, tak mempedulikan Alfian yang mengerjapkan matanya bingung dengan apa yang dilihatnya.

***

Alfian menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya, wajah Rani yang tersenyum seperti ini sama seperti saat pertama kali hubungan mereka mulai mencair dulu. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali, berharap ini bukan halusinasi seusai operasi.

Kata-kata yang diucapkan Rani tadi sama persis dengan kata-kata yang diucapkan Alfian dulu. Kata-kata menjadi awal kedekatan mereka dulu. Kata-kata yang mengubah dinginnya hubungan mereka menjadi sesuatu yang lebih hangat.

“Kamu baik-baik saja kan?” tanya Rani sembari memegang dahi Alfian. Alfian menatap Rani dengan tatapan kebingungan, darahnya berdesir saat merasakan tangan Rani menyentuh dahinya, dengan cepat tangan Alfian memegang tangan Rani dan merasakan bagaimana lembutnya tangan itu.

Alfian beranjak dari tidurnya dengan terus menggenggam tangan Rani dan menatap wajahnya intens.

“Ada yang aneh dimukaku ya?” tanya Rani saat Alfian terus menatapnya.

“Kamu kenapa di sini?” tanya Alfian akhirnya.

“Cuma mau nunggui kamu, Mama Ambar lagi di ruangan Deeva”

“Mama di sini?” tanya Alfian menatap Rani dengan rasa tak percaya mendengar mama tahu keadaannya.

Rani tersenyum lalu mengangguk. “Bianca juga,” ucap Rani menyebutkan nama adik seibu Alfian.

“Deeva!” Bagaimana keadaannya?” ucap Alfian panik hingga tanpa sadar mengeratkan genggamannya yang memegang tangan Rani.

“Aww..” ringis Rani saat merasakan kuatnya genggaman tangan Alfian.

“Sorry,” ucap Alfian melepaskan genggamannya.

“Deeva baik-baik saja, sebentar lagi prosedurnya mau dilaksanakan, mau lihat?”tanya Rani yang dijawab anggukan oleh Alfian.

“Aku jalan saja,” ucap Alfian saat melihat Rani mengambil kursi roda.

Alfian menyibakan selimutnya dan mencoba beranjak dari tempat tidur. Ia mengenyit kesakitan pada pinggangnya saat mulai berdiri membuat Rani mendatanginya dengan

wajah yang khawatir.

"Kamu beneran *nggak* apa-apa?" tanya Rani khawatir sembari menahan tubuh Alfian.

"Aku *nggak* apa-apa," ucap Alfian mencoba menahan beban tubuhnya.

"Kamu yakin *nggak* mau pakai kursi Roda?" tanya Rani lagi yang dijawab gelengan pelan.

"Aku *nggak* ingin kelihatan sakit di depan Deeva, Aku ingin selalu kelihatan kuat di hadapannya, seseorang yang dapat ia andalkan dan bisa menjaganya". Rani terdiam menatap Alfian, ia tak pernah berpikir bahwa Alfian begitu menyayangi Deeva.

Rani tersenyum mendengar ucapan Alfian, tanpa banyak bicara ia mengambil tangan Alfian lalu meletakkannya di bahunya.

"ka.. ka mu melakukan apa?" tanya Alfian, ia refleks menjauhkan tangannya dari bahu Rani.

"Kamu bilang mau lihat Deeva, Ya sudah sini aku papah," ucap Rani sembari kembali mengambil tangan Alfian lalu diletakkannya di bahunya.

Alfian menahan napas saat merasakan Rani mengeratkan tangan Alfian di bahunya, dengan cepat Ia menarik pinggang Alfian agar mendekat ke tubuhnya.

Hati Alfian menghangat, jantungnya berdebar kencang seakan ingin pecah, darahnya berdesir saat mencium harum vanilla yang keluar dari tubuh Rani, Aroma yang begitu dirindukannya.

Rani memapah Alfian menuju ruangan Deeva, Alfian sedari tadi tersenyum tipis melihat perubahan Rani. Ia mendekatkan kepalanya ke arah rambut Rani, menghirup Aromanya yang begitu ia rindukan.

Sejujurnya, Alfian bingung dengan perubahan yang terjadi dalam diri Rani, namun ia enggan menanyakannya. Ia tidak ingin moment kedekatannya hancur karena kata-katanya.

Beberapa kali ia harus menahan napasnya, mencoba mengatur detak jantungnya yang berbunyi kencang. Ia menatap Rani yang terlihat biasa saja, namun ada raut tersembunyi dalam mata Rani, seakan ia menyembunyikan kesedihannya yang terdalam.

“Kenapa kamu menyembunyikan semuanya?” ucap Rani tanpa menatap ke arah Alfian.

“Maksud kamu?” tanya Alfian bingung.

“Alasan kamu ingin aku menggugurkan Deeva waktu itu,” ucap Rani mengangkat wajahnya untuk menatap Alfian. Alfian mengembuskan napasnya lalu tersenyum tipis memandang Rani.

mereka berhenti melangkah, mereka memandang satu sama lain, saling mencari kesakitan yang mereka alami di dalam mata mereka.

“Kamu sudah tahu semua?” tanya Alfian dengan senyum sendu yang dibalas Rani dengan anggukan.

“Mama Ambar memberitahu semuanya.”

“Waktu itu aku sangat terkejut saat mendengar tentang kehamilan mu. Di satu sisi aku sangat bahagia melihat senyum ceriamu saat itu, namun di sisi lain aku takut ketakutan terbesarku terjadi.

Aku takut tidak bisa menjadi ayah yang bertanggung jawab untuk anak kita, aku takut aku akan menganggap anak kita sebagai beban seperti yang aku lakukan, dan aku juga takut bahwa anak itu akan mengambil mu dari sisiku, merebut kebahagiaan yang baru aku miliki”

"Tapi waktu itu kamu pergi meninggalkanku setelah mengucapkan kata-kata itu, seolah kamu tak ingin melihatku lagi," ucap Rani menatapnya sendu.

"Waktu itu aku hanya ingin menenangkan pikiranku setelah mendengar berita itu, setelah aku sadar aku menyesal telah mengucapkan kata-kata itu kepadamu, secepat mungkin aku kembali ke rumah dan mengatakan kepadamu tentang penyesalanku, tapi setelah aku sampai ke rumah yang kudapati, kamu sudah pergi"

"Kamu tahu bagaimana kalutnya aku waktu itu. Aku mencarimu ke seluruh penjuru kota, mendatangi orang tuamu, teman-temanmu, namun hasilnya nihil. Aku sama sekali tidak menemukanmu.

Aku mencarimu selama siang malam tanpa mempedulikan apapun, pekerjaanku, penampilanku bahkan kesehatanku. Aku hanya makan saat tenagaku terkuras habis, lalu saat tenagaku kembali. Aku kembali mencarimu. Aku selalu membayangkan bagaimana perkembangan bayi itu dalam kandungan mu, apakah kalian baik-baik saja? Aku terus mencarimu selama hampir 2 hingga akhirnya aku menyerah.

Aku sadar kesalahanku sudah terlalu besar, aku sadar sulit bagimu untuk memaafkanku. Aku mencoba untuk mengubur semua bayanganmu dengan melakukan berbagai macam cara, namun semuanya percuma. banyanganmu selalu datang.

Hingga saat aku melihatmu di depan pintu apartemen kita dulu, melihatku melakukan kesalahan yang sama besarnya saat itu. Aku marah kepada diriku sendiri.

Kemarahan dan kesedihanku semakin menjadi saat kamu mengatakan anak kita, anak yang awalnya tidak aku inginkan terkena kanker. Saat itu aku mulai ketakutan. Aku

takut aku terlambat menemuinya, terlambat mengatakan bahwa aku lah ayahnya, terlambat memberikan kasih sayang yang tak pernah didapatkannya," ucap Alfian dengan nada bergetar.

Rani menunduk. Ia tak mau Alfian melihat air matanya yang terjatuh, selama ini ia salah sangka. Selama ini ia berpikir Alfian tak pernah menyayangi Deeva.

"Ra" tegur Alfian saat melihat tubuh Rani yang bergetar. Ia mengangkat wajah Rani, tangannya bergerak menghapus air mata Rani yang terus berjatuhan. Alfian kembali mengangkat wajahnya agar bisa menatap Alfian.

"Aku tahu kesalahanku sudah terlalu besar tapi, dapatkah aku meminta kamu untuk memaafkanku?" ucap Alfian menatap Rani sendu penuh harap. Rani terdiam membuat Alfian menahan napasnya menunggu jawaban dari Rani.

"I'll try," ucap Rani tersenyum tipis membuat senyum lebar di wajah Alfian.

***

Rani tersenyum lebar saat melihat wajah ceria Deeva dari balik kaca ruang aseptiknya, Deeva sedang asyik berbicara dengan Oma dan *Aunti*e barunya. Semua orang yang ada di ruang tunggu terlihat begitu menikmati wajah ceria Deeva, mereka semua berharap tawa ceria Deeva dapat mereka pandangi setiap hari.

Deeva mengalihkan pandangannya saat melihat Rani yang berjalan sambil memapah Alfian, dengan cepat ia melambaikan tangannya agar *Mommy* dan *Daddy*nya itu mendekat kepadanya.

Semua orang mengikuti arah pandangan Deeva, beberapa dari mereka terlihat terkejut saat melihat kedekatan

antara Alfian dan Rani, Reno bahkan terlihat emosi dam ingin kembali menghajar Alfian jika saja Astrid tidak ada di sisinya.

Rani yang merasa menjadi pusat perhatian, langsung saja melepaskan tangan Alfian dari bahunya dan bergerak mendatangi Deeva.

Ambar terlihat berang melihat kedatangan anaknya. "Dasar anak bodoh!!" bentak Ambar kepada Alfian, ia memukul dada anak laki-lakinya itu.

"Sampai kapan kamu akan menyembunyikan anak kamu dari mama?" ucap Ambar seraya terus memukuli anak laki-lakinya itu. Bianca bergerak mendatangi mamanya lalu mencoba menghentikan pukulannya, sedangkan Alfian terlihat pasrah.

"Mama sudah malu dilihat keluarga kak Rani, lagipula ada Deeva yang merhatiin kita," bisik Bianca membuat Ambar berhenti.

"Aku mau datangin Deeva dulu ya ma.." ucap Alfian lemah sembari melambaikan tangannya kepada Deeva yang tersenyum manis kepadanya. Ambar hanya bisa mengembuskan napasnya kesal melihat sifat anak laki-lakinya itu.

"*Daddy nggak* lagi sakit kan?" tanya Deeva tak lama setelah Alfian mengangkat telepon satu arah miliknya.

"*Nggak*," ucap Alfian cepat membuat raut curiga Deeva yang begitu menggemaskan.

"Beneran? kenapa tadi pake di papah *Mommy*? " ucap Deeva curiga, ia memincingkan matanya seolah mencurigai Alfian berbohong.

"*Daddy* tadi kakinya keseleo makanya dipapah *Mommy*," ucap Alfian mencoba membuang kecurigaan Deeva.

"Owh, sudah *nggak* papa? tadi sakit ya dipukul oma, emang oma tadi kenapa sih mukul *Daddy*, *Daddy* nakal ya sama Oma?" ucap Deeva membombardir membuat Alfian tersenyum geli.

"Oma kangen sama *Daddy*, makanya Oma gitu. Deeva sudah siap untuk hari ini?" tanya Alfian yang dijawab anggukan semangat Deeva.

"Udah dong, Deeva sudah *nggak* sabar untuk keluar dari ruangan ini. Kalau Deeva keluar dari ruangan ini *Daddy* janji akan gendong Deeva kapan pun Deeva ingin ya Dad?" ucap Deeva ceria membuat Alfian mengangguk.

"Janji?" ucap Deeva sembari menjulurkan kelingkingnya lalu mendekatkannya ke arah kaca.

"Janji," ucap Alfian melakukan hal yang sama.

Deeva terlihat tertawa bahagia. "*Daddy*, Deeva *nggak* bisa lihat wajah *Daddy* deh, deketin dong," ucapnya sembari menyuruh Alfian mendekatkan wajahnya ke arah kaca.

Tanpa banyak bertanya Alfian mendekatkan wajahnya ke arah kaca, hingga tiba-tiba.

"Muach," ucap Deeva mencium kaca di depannya hingga seakan sedang mencium kening Alfian.

"Deeva sayang sama *Daddy*," ucapnya tersenyum ceria.

"*Daddy* juga sayang sama Deeva," ucap Alfian tersenyum haru melihat tingkah menggemaskan Deeva.

Semua yang ada di ruang tunggu terlihat begitu terhipnotis melihat kedekatan Alfian dan Deeva, Mereka semua berharap Deeva segera sembuh dan menumbuhkan keceriaan baru untuk mereka semua.

Rasa tegang dan cemas menghantui semua orang yang hadir saat melihat tim dokter memasuki ruang Aseptik

Deeva.

dr. Riska berjalan mendekati Deeva yang terus menatap kedua orang tuanya.

“Deeva sudah siap?” ucap dr. Riska yang dijawab anggukan bersemangat dari Deeva.

dr. Riska menggandeng Deeva menuju ranjangnya, lalu sekali lagi berbisik kepada Deeva. Deeva mengangguk senang sebelum akhirnya kembali menatap kedua orang tuanya dengan senyum menawan, seolah mengatakan kepada orang tuanya agar tenang karena dia akan baik-baik saja.

Rani, Alfian dan seluruh keluarga yang ada mengelilingi ruang Aseptik Deeva melihat prosedur yang akan Deeva jalankan.

Wajah mereka terlihat begitu tegang saat melihat salah seorang dokter menyuntikkan sesuatu pada Deeva. Deeva terlihat tersenyum menatap semua orang, ia melambaikan tangannya sebelum akhirnya tertidur dengan begitu tenang.

“Yakin saja, semuanya akan baik-baik saja,” ucap dr. Riska sembari menatap wajah cantik Deeva yang tengah tertidur.

Sebelah kanannya terlihat selang yang berisikan sumsum tulang belakang yang dimasukan ke dalam pembuluh darah Deeva layaknya infus.

“Terlihat mudah bukan?” tanya dr. Riska lagi kepada Rani dan Alfian yang sedari tadi terus memperhatikan Deeva yang tertidur.

“Setelah ini perjuangan Deeva masih belum berakhir. Ia masih harus berada di ruang aseptik minimal 2 minggu untuk melihat apakah sumsum tulang belakangnya yang baru dapat menghasilkan sel darah, biasanya efek sampingnya Deeva akan kembali mengalami gejala seperti sehabis kemoterapi,

tapi saya yakin Deeva kan berhasil melaluinya," ucap dr. Riska sembari tersenyum.

"Kalian beruntung mempunyai anak yang begitu kuat seperti Deeva, saya yakin dia akan sembuh"

***

"Aaw!" teriak Rani terkejut saat merasakan sesuatu yang dingin menyentuh pipinya.

Dengan cepat raut wajah Rani berubah kesal saat melihat Alfian berdiri tegak di sampingnya sembari memainkan minuman dingin yang dibawanya.

"Kenapa termenung begitu? Bukankah seharusnya kamu senang Deeva sudah keluar dari ruang aseptik?" ucap Alfian sembari duduk di samping Rani lalu memberikannya salah satu minuman miliknya.

"Minum dulu untuk mendinginkan kepala," ucap Alfian mau tak mau membuat Rani tersenyum kecil.

Mereka berdua kembali berada di kantin rumah sakit. Berada di meja yang sama saat pertengkaran mereka karena surat perjanjian itu. Surat perjanjian yang bahkan mereka lupa keberadaannya.

Setelah kejadian itu, mereka sudah mulai berbicara satu sama lain layaknya seorang sahabat yang saling bersatu demi kebaikan Deeva. Alfian sadar semuanya tak akan sama lagi seperti dulu, namun ia terus berharap Rani akan menerimanya lagi seperti dulu.

Satu hal yang ia yakini *'Time will heal Everything'*. Ia berharap waktu akan menyembuhkan semua luka yang telah ia berikan dan membuat Rani kembali di sisinya.

"Kamu yakin Deeva akan kembali ceria seperti dulu?" tanya Rani dengan wajah sendu. Alfian tersenyum tipis mendengar kekhawatiran Rani.

"Kamu *nggak* usah khawatir, dia sekarang saja sudah begitu ceria, apalagi nanti setelah dia sembuh," ucap Alfian menenangkan.

Rani terlihat menggigit ujung bibirnya, tidak terlalu percaya dengan apa yang Alfian ucapkan. Tiba-tiba ia melonjak kaget saat melihat Bianca, adik iparnya datang dengan wajah cemberut lalu merebut minuman yang sedang diminumnya.

"Sembarangan kamu, Bi," hardik Alfian saat melihat adiknya yang terlihat tidak sopan.

"Kamu kenapa?" tanya Rani menatap Bianca yang terlihat begitu kesal.

"Mas sama Mbak bilang kalau aku tukang jahit ya?" ucap Bianca kesal.

"Tu...kang Ja..hit?" ucap Alfian geli.

"*Nggak* usah tertawa!!" teriak Bianca

"Mas kan yang bilang kalau aku tukang jahit ke Deeva, kan? Masa dia bilang '*Aunti*, kata *Daddy* kan *Aunti* tukang jahit, mau *nggak* bikinin Deeva gaun princess' ucapnya mengikuti ucapan Deeva.

"Untuk bikinin dia puluhan bahkan ratusan gaun Princess, okelah aku terima. Tapi saat dia bilang aku tukang jahit aku *nggak* terima. Aku kuliah jauh-jauh ke Paris bukan untuk jadi tukang jahit," teriaknya kesal membuat Alfian tertawa.

Rani kembali terkesima melihat tawa Alfian, tawa yang tak pernah ia lihat selama 6 tahun terakhir akhirnya terpampang lagi di hadapannya.

"Aku bilang jangan tertawa!!" teriak Bianca menghentikan tertawa Alfian. Ia terlihat menghapus air matanya yang keluar.

"Lah, Mas kan *nggak* salah bicara, yang biasa bikin bajukan memang tukang jahit," ucap Alfian geli.

"*Designer* mas, *Designer*." Ralat Bianca kesal.

"*Designer* itu mah bahasa modernnya saja, tetap saja dia itu tukang jahit," ucap Alfian lagi sembari tertawa geli melihat adiknya merengut marah.

"Apa sih yang Mbak buat sampai Mas Alfian berubah menjadi seperti ini? Ah.... Aku merindukan mas Alfian yang dulu," ucapnya kesal, dengan sengaja ia menginjak keras kaki Alfian sehingga membuatnya kesakitan.

"Bi!!!" teriak Alfian memanggil adiknya itu yang dibalas adiknya dengan juluran lidah.

"Aku *nggak* pernah tahu kalau kamu bisa *Childish* juga," ucap Rani sembari berjalan meninggalkan Alfian menuju ruang Deeva. Alfian membulatkan matanya mendengar ucapan Rani.

"Maksud kamu?" ucap Alfian mencoba mensejajarkan langkah Rani.

"Kekanak-kanakan, seperti tadi. Aku kira selama ini kamu cuma tembok yang *nggak* punya ekspresi sama sekali," ucap Rani tertawa geli.

"Te..Te...Tembok? Siapa? Aku?" ucap Alfian tidak percaya.

"He'em," ucap Rani sembari mengangguk.

"Aku kira kamu dulu tembok. Selama sebulan pertama kita tinggal satu rumah kamu *nggak* pernah menjawab ucapanku." Rani berjalan sambil terus menatap wajah Alfian yang tak percaya dengan apa yang di ucapkan.

Bugh

Rani tak sengaja menabrak seseorang di depannya hingga membuat Rani terpental.

"Kamu *nggak* papa?" tanya Alfian khawatir, ia segera mengangkat tubuh Rani. Rani membersihkan pakaiannya yang sedikit kotor dan berantakkan.

"Maaf, aku *nggak* sengaja," ucap seorang pria yang menabrak Rani tadi.

"RANI" panggil pria itu membuat Rani tersentak.

"Bintang?" ucap Rani tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Bab 18
Man From Nowhere

"*Daddy* nungguin *Mommy*?" tanya Deeva saat melihat *Daddy*nya terus melihat ke arah pintu ruang perawatan Deeva. Alfian tersenyum kecil melihat Deeva yang tengkurap menatapnya penuh tanya.

ia menatap Deeva yang sedang asyik menggambar, kedua kakinya dimainkannya sembari mengikuti senandung yang ia nyanyikan, mungkin ini gambar terakhirnya yang akan menghiasi ruang aseptik ini.

Ia dapat mengembuskan napas lega melihat keadaan Deeva sekarang, Hari ini rencananya Deeva akan keluar dari ruang Aseptik dan menjalani perawatan penyembuhan selama kurang lebih 2 bulan.

Wajah Deeva yang awalnya begitu pucat dan lemah sekarang sudah terlihat kembali merona. Tak letih-letihnya ia mengucapkan puji dan syukur saat dr. Riska menyatakan sel kanker yang berada di tubuh Deeva sudah sangat jauh

berkurang, bahkan sudah dapat dipastikan lenyap.

Sumsum tulang belakang yang ia berikan menjalankan tugasnya dengan sangat baik. ia berhasil meregenerasi sel darah baru yang menghancurkan sel-sel kanker yang berada di tubuh Deeva.

"*Mommy* lagi jalan sama om Bintang tadi," ucap Deeva tanpa menoleh ke arah Alfian.

"Om Bintang?" ucap Alfian menatap ke arah anaknya yang sedang asyik menggambar tak mempedulikan dirinya yang sedang menatapnya.

"Heem, tadi *Mommy* pamit sama Deeva mau makan siang sama om Bintang," ucap Deeva santai membuat Alfian terpaku.

Otaknya sudah berpikir macam-macam, melihat Rani yang tersenyum senang saat bertemu pria itu membuat darahnya mendidih, belum lagi saat Pria brengsek itu menghadiahi Rani dengan pelukan mesra, Ingin rasanya ia menampar wajah pria itu yang berani memeluk istrinya sembarangan.

Rani kemarin memang mengenalkan kepadanya pria itu, tapi itu pun hanya sebatas nama. Bianca kembali merecokinya dan menariknya sebelum ia bisa dengan jelas mengetahui siapa pria itu.

Entah kenapa wajah pria itu cukup familiar di matanya, belum lagi tatapan kemarahan yang diperlihatkan pria itu kepadanya membuat Alfian kebingungan, seolah ada sesuatu yang terjadi diantara mereka tanpa ia sadari.

"Deeva sudah *bertemu* sama om itu, Dad, dia ngasih Deeva boneka beruang besar yang ada di luar." Deeva beranjak dari posisinya lalu duduk bersila menatap Alfian yang terpaku.

"Sebelum *Daddy* datang, om Bintang ke sini buat memberi boneka itu, tapi Deeva suruh taruh di situ saja, soalnya sebentar lagi Deeva keluar dari ruangan ini." Deeva memperhatikan raut muka *Daddy*nya yang mengeras. matanya melebar, wajah mungilnya ia gerakan ke kanan dan kiri memperhatikan wajah *Daddy*nya yang terlihat begitu emosi.

Emosi Alfian naik mendengar pria itu datang dan menjenguk anaknya tanpa meminta persetujuan darinya, tangan Alfian mengepal, wajahnya memerah menahan amarahnya.

Deeva yang melihat *Daddy*nya menahan amarah dengan cepat menyentuh tangan *Daddy*nya yang mengepal dengan lembut.

"*Daddy* jangan kayak gitu ah, Deeva serem melihatnya," rengek Deeva membuat Alfian tersadar, dengan cepat ia melembutkan ekspresi wajahnya lalu menatap wajah cantik anaknya itu.

"Kata Uti, om Bintang itu tetangga *Mommy* waktu masih kecil," ucap Deeva menatap *Daddy*nya sambil mengangguk kecil.

Alfian tersenyum miris, justru itu yang ia takutkan. Pria itu tahu tentang segala sesuatu tentang Rani yang tidak ia ketahui, membuatnya takut kembali kehilangan Rani padahal baru saja ia mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka.

"*Daddy*, kalau Deeva keluar dari ruangan ini, *Daddy* janji harus beliin Deeva es krim Green tea sama es krim cokelat yang banyak ya," rengek Deeva kembali membuat *puppy eys.*

Alfian geli melihat tingkah menggemaskan anaknya.

Emosinya yang sedari ditahannya perlahan memudar melihat Deeva menepuk punggungnya sembari mengangguk kecil, ekspresi dibuat seserius mungkin membuat gemas untuk mencubit dan menciumi pipi *Baby girl*-nya ini.

"Kok Deeva bisa tahu banyak sih tentang om Bintang?" tanya Alfian sembari mengelus pelan tangan putri kecilnya ini. Deeva terlihat memutar bola matanya sebelum akhirnya menatap wajah *Daddy*nya sembari menggigit kecil bibir mungilnya.

"Deeva nanya sama Uti. Kata *Aunti*e Bi. *Daddy* akan *kepo*. Makanya *Aunti* Bi nyuruh Deeva nanya semua tentang Om Bintang sama Uti dan Om Reno"

"Kepo?" ucap Alfian tidak mengerti dengan apa yang Deeva katakan.

"Iya Kepo."

"Kata *Aunti* Bi, Kepo itu orang yang ingin tahu atau apalah gitu Deeva lupa, terus katanya *Daddy* cemburu sama Om Bintang makanya, Deeva harus cari tahu tentang dia," ucap Deeva polos membuat Alfian tak percaya

"*Aunti* Bianca bilang kayak gitu tentang *Daddy*?" tanya Alfian yang dijawab anggukan anaknya. Ia mengepalkan tangannya, sepertinya ia perlu memberi perhitungan untuk adik bungsunya itu, berani-beraninya dia memberikan bahasa planet seperti itu kepada putri kecilnya ini.

"*Daddy* jangan cemburu, ya. *Daddy* serem kalau cemburu kayak gitu," renguk Deeva.

"Jadi menurut Deeva, *Daddy* serem?" tanya Alfian mendekati anaknya yang dijawab anggukan anaknya.

"Lebih serem mana, sama ini." Alfian menggelitiki perut mungil anaknya.

"Hahahahah, *Daddy* stoppp! Deeva geli," ucap Deeva

mencoba menahan tangan *Daddy*nya yang terus menggelitiki perutnya, tubuh mungilnya bergerak-gerak mencoba melepaskan diri dari *Daddy*nya.

"Dadddyyyyyy!! Stoopp hahaha," ucap Deeva sembari menggeliat kegelian.

"Deeva ampun *nggak* karena bilang *Daddy* serem," ucap Alfian sembari terus menggelitiki perut anaknya.

"Daddddyyyy... Amppppppuun Geliiii...Hahaha,"tawa Deeva.

"Ampun *nggak*?"

"Iyaaaa.., Deeva minta ampun, hahhahaha, Deevaa janji *ngga akan* bilang *Daddy* serem lagi, *Daddy*. *Daddy* Deeva yang paling ganteng," ucap Deeva menggeliat kegelian. Alfian yang tak mendengarkan ucapan anaknya terus saja menggelitik anaknya sembari tertawa lepas.

Alfian menghentikan gelitikannya saat melihat Rani berada di depan mereka sembari menatap wajah ayah dan anak yang sedang tertawa gembira.

"*Mommy*, Tollooong," ucap Deeva mengulurkan tangannya kepada Rani.

Deeva terlihat ngos-ngosan saat Alfian menghentikan gelitikannya, Ia kembali duduk sembari mengatur napasnya.

Alfian terdiam saat melihat rona bahagia di wajah cantik Rani, hatinya terasa perih saat melihat cahaya di wajah Rani, ia sedih cahaya kebahagiaan itu bukan darinya.

Rani mendekati mereka lalu menarik Deeva ke dalam pelukannya, ia tersenyum ceria saat melihat wajah anaknya terlihat memerah karena kebanyakan tertawa.

"Kamu dari mana?" tanya Alfian tanpa menatap ke arah Rani.

"Habis makan sama Bintang, kamu sudah makan?"

ucap Rani ceria membuat Alfian sontak berdiri.

"Aku ke toilet dulu sekalian nanya dr. Riska kapan Deeva bisa dipindahkan," ucap Alfian datar sembari berjalan meninggalkan ruangan Deeva tanpa menatap ke arah Rani.

"*Daddy*, kenapa Va?" tanya Rani heran. Deeva hanya menggeleng kecil menjawab pertanyaan *Mommy*nya.

***

Alfian keluar dari ruangan Deeva dengan perasaan yang campur aduk. Rasa senang, sedih, marah, cemburu memenuhi hatinya hari ini. Melihat senyum ceria diwajah Rani tadi membuatnya marah, oleh karena itu, daripada akhirnya emosinya kembali tak terkontrol lebih baik ia menenangkan pikirannya.

Tatapan mata Alfian terpaku saat melihat pria yang tadi baru saja ia bicarakan dengan Deeva sekarang berada di ruang perawatan Deeva dan sedang asyik berbicara dengan ibu mertua dan Reno.

Melihat pria itu bisa dengan mudah membuat Reno tersenyum saat berbicara dengan Bintang tak ayal membuat Alfian iri. Selama ia bertemu dengan Reno, ia tak pernah melihat wajah ramah Reno, selama ini ia hanya dihadiahi wajah permusuhan.

Ia sadar Reno tak akan mudah memaafkannya, walaupun ia sudah menyesal dan berjuang untuk kesembuhan anaknya. Luka yang ia berikan kepada adik kesayangannya memang begitu besar. Alfian mungkin juga akan melakukan hal yang sama jika saja Bianca dan Tari, adik tirinya diperlakukan seperti itu.

Alfian mengembuskan napasnya sebelum akhirnya berjalan tanpa mempedulikan mereka.

"Mau ke mana, Fi?" tanya mama mertua, membuatnya

berhenti sejenak.

"Mau ke tempat dokter Riska ma, mau nanya kapan Deeva bisa dipindahkan ke ruang perawatan" pamit Alfian. Ia sempat menatap ke arah Pria itu yang menatapnya dengan penuh kebencian.

Alfaian menggelengkan kepalanya pelan membuyarkan pikirannya yang tidak-tidak, sebelum akhirnya berjalan meninggalkan mereka menuju ruangan dr. Riska.

***

"Mas... Mas!!!" teriak Bianca membuat Alfian terlonjak dari kursinya.

"Apaan sih, Bi," ucap Alfian kesal kepada Adik bungsunya ini.

"Habis, dipanggil dari tadi *nggak* dengar," renguk Bianca.

Ia menatap adik seibunya ini yang sedang merengut kesal kepadanya. Ia memperhatikan raut cantik adiknya yang merupakan perpaduan antara ibu dan ayah tirinya.

Raut wajahnya begitu cantik khas remaja yang mulai memasuki tahap kedewasaan. Selama 6 tahun ini ia terlalu larut dalam kesedihan karena ditinggalkan Rani sehingga kurang memperhatikan Bianca dan Tari.

"Mas aku mau Jus, bayarin ya?" tanya Bianca yang dijawab anggukan Alfian. Mereka berdua sedang berada di Cafetaria rumah sakit. Ia ingin sejenak menenangkan emosinya karena pria itu, lagipula Deeva sedang istirahat karena kelelahan tadi, tak lama setelah Deeva dipindahkan ke ruang perawatan biasa. Ia masih ingat bagaimana rona kebahagiaan Deeva dalam gendongannya saat mereka keluar dari ruang aseptik itu, tak henti-hentinya putri kecilnya itu tertawa bahagia sehingga menularkan tawanya kepada siapa

saja yang mengantarkannya tadi.

Raut muka Alfian berubah murung saat mengingat tawa Rani berbicara tentang kebiasaan kecilnya dengan Bintang, Kebiasaan yang tak ada dirinya di dalamnya, Nostalgia yang membuatnya iri karena Bintang lebih mengenal Rani daripada dirinya sendiri.

Sebagai seorang suami, memang sudah sepantasnya ia marah dan cemburu melihat kedekatan istrinya dengan pria lain, tapi batinnya seakan melarang dirinya untuk marah karena dirinya beranggapan ia tak pantas untuk itu.

Ia terlalu banyak membuat Rani kesakitan, Ia tak pantas disebut sebagai seorang suami.

"Kenapa bengong sih?" Bianca duduk di depannya dengan membawa Jus dan soto ayam.

"Katanya cuma minum jus kok malah makan? Bukannya kamu harus jaga berat badan kamu?" tanya Alfian bingung.

"Ya elah, Mas, orang lapar juga. Mama juga sudah mewanti-wanti aku buat menaikkan berat badan, lagipula aku Designer bukan model, jadi terserah aku dong mau makan apa, lagipula di Paris *nggak* ada ini," ucap adiknya sembari menuangkan sambal ke dalam soto yang hendak dimakannya.

"Ya sudah, kalau mau nambah bilang saja, daripada badan kamu kayak sapu lidi kayak gini," ucap Alfian tersenyum geli saat melihat adiknya itu merengut.

"Kamu dapat kabar dari Tari?" tanya Alfian yang disambut gelengan Bianca.

"No, Kak Tari terakhir aku dengan ada di New york. Katanya ada temannya yang minta rumahnya didesain ulang," ucap Bianca sembari menyuapkan soto itu ke dalam mulutnya.

Alfian mengembuskan napasnya, setelah putus dari pacarnya, adik tirinya itu memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Amerika jauh dari pria yang telah menghancurkan hatinya. Ia juga terpuruk waktu itu sehingga membiarkan adik tirinya itu pergi ke Amerika sendirian tanpa pengawalan darinya.

Selama hampir 4 tahun, ia tak pernah menginjakkan kakinya lagi di tanah kelahirannya ini seolah Indonesia menyimpan segala kenangan buruk untuknya.

"Mas, menurut kamu temennya Mbak Rani yang namanya Bintang itu familiar *nggak* di mata kamu? Aku kok merasa pernah lihat dia di mana gitu?" ucap Bianca sambil menyuapkan kembali *sotoi*nya.

Mata Alfian berputar, kepalanya mencoba mengingat-ingat siapa Bintang, namun semuanya nihil.

Tiba-tiba suara Hape Bianca membuyarkan lamunannya.

"Iya, Ma," ucap Bianca mengangkat teleponnya.

"Ini, Bi lagi makan sama mas Alfi."

"Iya, Bi ke sana," ucapnya menutup teleponnya

"Mama?" tanya Alfian yang dijawab anggukan Bianca.

"Mama minta diantar ke kantor papa, Bianca pergi dulu ya mas," ucapnya sembari mengecup pipi Alfian.

"Bayarin lo?" ucap Bianca sembari menunjuk makanan yang dimakannya tadi.

"Sudah sana!" ucap Alfian tersenyum tipis melihat tingkah adik bungsunya itu.

Sepeninggal Bianca, Alfian kembali larut dalam pikirannya. Kata-kata Bianca terus terngiang di kepalanya Siapa sebenarnya pria itu?

Alfian tersentak saat merasakan seseorang duduk di

depannya. Ia menatap tak percaya saat melihat pria yang menjadi topik pembicaraan antara dirinya dan Bianca sedang duduk di depannya.

Aura permusuhan terlihat jelas di matanya, seolah terjadi pertikaian yang besar diantara mereka.

“Saya tidak menyangka kamu termasuk orang yang suka mempermainkan wanita,” ucapnya sinis membuat Alfian bingung.

“Dulu mungkin saya membiarkan semuanya, tapi sekarang tidak. Saya tidak akan tinggal diam jika anda membuat Rani menangis lagi , Ingat itu!!!” ucapnya sembari meninggalkan Alfian.

Alfian terdiam, ia masih tidak mengerti dengan apa yang di bicarakan Bintang, Dulu? Bukankah mereka baru bertemu beberapa hari yang lalu.

Lalu apa maksudnya dengan mempermainkan wanita? Selama ini hanya Rani yang bisa menyentuh hatinya. Wanita yang sering hadir hanya *one night stand* di tengah kepurukannya di tinggal Rani, Ia tak pernah terlibat perasaan, dan mereka semua mengerti akan hal itu.

Alfian mengepalkan tangannya melihat sikap kurang ajar yang diperlihatkan Bintang tadi. Dia tak akan membiarkan Pria itu mendekati anaknya ataupun Rani.

Bab 19
Figure It out

Rani menatap Deeva yang terlihat begitu sibuk dengan mainan masak-masakan yang dibelikan Bianca. Deeva terlihat semata Rani menatapnya sayu, pikirannya memikirkan Alfian yang menjauhinya beberapa hari terakhir ini.

Ia bingung dengan perilaku Alfian seminggu belakangan ini, pria itu cenderung menjauhinya. Hatinya perih saat melihat pria itu mengabaikannya dan bersikap acuh kepadanya, padahal hubungan mereka membaik dua minggu belakangan ini.

Apa karena Bintang? Batin Rani mengambil alih pikirannya. Ia menggeleng pelan mengusir pikirannya yang menurutnya sama sekali tidak masuk akal, tak mungkin Alfian cemburu melihat kedekatannya dengan Bintang.

Bintang tak berarti apa-apa untuknya, hanya tetangga masa kecilnya yang selalu mengikuti ke mana pun ia pergi, Ia hanya menganggap Bintang seperti adik kecilnya, walaupun

sosok bintang sekarang terlihat sangat, sangat jauh berbeda dengan Bintang yang dulu.

Kulitnya dulu yang putih, sekarang terlihat berubah menjadi cokelat tua yang begitu eksotis dan seksi, dadanya begitu bidang terlihat dari kemeja *fit body* yang ia kenakan saat pertama kali bertemu Rani.

Rani sempat terpesona saat melihat sosok adik kecil yang selalu mengikutinya berubah menjadi pria dewasa yang bisa memikat seluruh wanita di Indonesia bahkan dunia.

"Mau ke mana?" Tegur Rani kepada anaknya yang beranjak dari ranjangnya dan meninggal mainan masak-masakannya yang berantakan.

"Mau turun, My, mau main *Tea party* di situ." Tunjuk Deeva ke arah meja dan kursi mini yang berada di tengah ruangan lengkap dengan beberapa buah boneka yang diatur agar duduk.

Rani mendelik pelan membuat Deeva kembali merengutkan wajahnya.

"Boleh ya, Mi?" rengek Deeva sembari menggoyangkan tangan Rani, ia kembali membuat *puppy eyes* andalannya.

Rani mengembuskan napasnya pelan sebelum akhirnya mengangguk.

Deeva benar-benar tahu bagaimana membuat orang di sekitarnya bertekuk lutut dengan keimutan yang ia punya.

"Beresin dulu mainan yang di atas ranjang, baru main yang lain!" Deeva melonjak kesenangan saat mendengar ucapan *Mommy*nya, dengan cepat ia memberikan mainan masak-masakan miliknya, lalu berjalan menuju kursi mini itu.

Rani hanya bisa menggeleng saat melihat kamar perawatan Deeva yang baru penuh dengan berbagai macam mainan yang diberikan Omanya dan Bianca. Kamar ini terlihat

seperti toko boneka dengan harga super fantastis. Beruntung Alfian memasukkan Deeva ke kamar VVIP sehingga tidak mengganggu pasien yang lain.

Rani menatap ke arah rak yang berada di depan ranjang Deeva. *Barbie* pabrikan asli *LIMITED EDITION* berjejeran rapi. Boneka yang Rani taksir harga nol di belakangnya bisa mencapai 7 digit, lalu boneka-boneka lain yang tak bisa dibilang murah, belum lagi *minitable set* seperti yang Deeva mainkan sekarang. Ia tak habis pikir berapa uang yang mertua dan adik iparnya habiskan untuk memanjakan anaknya.

"Hai hai hai, *Aunti* Bi datang," teriak Bianca ceria saat memasuki kamar Deeva.

Deeva terlihat bersorak gembira saat melihat kedatangannya. Bianca dengan cepat bisa merebut hati Deeva dan menjadikannya *Aunti* favoritnya dengan sogokan-sogokan yang fantastis.

"Bawa apa lagi?" tanya Rani saat melihat seorang laki-laki membawa sebuah kotak besar di belakang Bianca, Rani melirik ke arah orang itu berharap Alfian yang membawanya.

Raut wajah Rani berubah kecewa saat melihat abangnya yang membawa kotak besar itu.

Deeva bersorak senang saat melihat omnya sedang meletakkan kotak besar yang dibawanya, ia terlihat menghampiri kotak besar itu.

"Makasih ya, Bang," teriak Bianca pada Reno yang berjalan keluar setelah mengecup kening keponakan kesayangannya itu.

Reno hanya bisa menggeleng melihat tingkah adik ipar adiknya itu, sifatnya yang ceria membuat orang cepat menyukainya, seperti Deeva, ia seperti Vitamin bagi keluarganya, tawanya membawa kebahagiaan dan

penyegaran untuk semua anggota keluarga.

"Mainan lagi?" tanya Rani sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Bianca terlihat nyengir kuda, lalu berlutut mendekati kotak yang tadi dibawanya.

"Kamu seharusnya *nggak* memanjakan Deeva dengan membawa berbagai mainan mahal seperti ini, Bi," tegur Rani kepada Bianca.

"Ya sekali-kali, Mbak, untuk memberi 5 tahun hadiah yang tak pernah kami berikan kepadanya," ucap Bianca sambil merengut.

"Tapi *nggak* kayak gini juga, Bi. Lihat kamu buat kamar Deeva jadi kayak toko boneka mahal," pekik Rani gemas.

"Ya elah Mbak, Deeva minta ganti warna cat kamar ini saja pasti akan aku lakuin," ucapnya santai.

"Deeva kamar warna apa?" tanya Bianca tanpa mempedulikan Rani yang melotot menatapnya.

"Ungu *Aunti*!!!"Pekik Deeva senang.

"Bi!! Mbak *nggak* suka kamu memanjakan Deeva!" teriak Rani gemas melihat tingkah adik iparnya itu.

Bianca terdiam lalu kembali menatap kakak iparnya yang terlihat geram melihat tingkahnya. Ia menundukkan matanya melihat mata Rani yang melotot kepadanya.

"Iya, ini yang terakhir deh," ucap Bianca lemas.

"Lagipula ini bukan dari aku kok," ucap Bianca sembari membuka kotak besar yang tadi dibawanya. Rani menatap Bianca bingung.

"Ini hadiah dari kak Tari. Cammmm," ucap Bianca kembali riang saat memperlihatkan hadiah di dalamnya.

Rani menatap Deeva yang terlihat bersorak sorai melihat hadiahnya, Rumah Barbie homemade yang begitu Indah. Mata Deeva terlihat berbinar saat melihat Bianca

membagi dua sisi.

Rumah-rumahan dengan dominasi *pink* dan ungu itu terlihat begitu cantik, semuanya terorganisir dengan begitu baik. Rumah itu memiliki dua tingkat yang pertama berisi ruang tamu dan ruang kelurga yang begitu hangat, sofa, furniture dan segalanya yang dimiliki rumah pada umumnya dibuat dalam bentuk mini dan lantai ke dua yang berisi kamar tidur, ruang *make up*, plus kamar mandi lengkap dengan boneka *barbie* mini yang sedang berendam.

"Mbak Tari sengaja bikin ini buat Deeva, *nggak* lama setelah mendengar mas punya anak," ucap Bianca membuat Rani tersenyum tipis.

Dalam hati Rani ia benar-benar berterima kasih kepada adik tiri Alfian itu, walaupun mereka belum pernah berjumpa secara langsung, saat ia dan Alfian menikah dahulu, Tari sedang melakukan pertukaran pelajar ke Amerika dan menurut Bianca, Tari sudah 4 tahun ini tidak kembali ke Indonesia.

Ia benar-benar penasaran dengan adik iparnya yang lain itu, selama beberapa hari ini Mama Ambar dan Bianca terus membicarakan tentang dirinya, sikap keras kepala yang diturunkan langsung oleh Ibu kandungnya membuatnya susah untuk dibujuk.

Mama Ambar sendiri menggelengkan kepala melihat sikap anak tirinya itu, walaupun Tari bukan anak kandung dirinya. Ambar begitu menyayanginya seperti anaknya sendiri, memberinya kasih sayang yang sama dengan Alfian dan Bianca sehingga membuat Tari mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang dulu tak sempat dirasakannya.

"Dia *nggak* pulang Bi?" tanya Rani sembari memandangi Deeva yang sedang asyik memainkan mainan

barunya.

"Kayaknya setelah selesai desain *interior* rumah temannya dia akan pulang, Mba. sudah terlalu lama dia *mendem* di negeri orang. Mama sudah kasih dia ancaman yang *ngga akan* bisa dia tolak." Bianca terlihat tersenyum geli melihat bagaimana reaksi kakaknya saat tahu ancaman yang diberikan mamanya hanya akal bulus semata.

Selama ini walaupun Papa Alex ayah kandungnya, Tari lebih menghormati dan menyayangi mama Ambar ketimbang papanya sendiri.

"Bi.." panggil Rani ragu, ia memainkan jarinya, wajahnya terlihat begitu grogi.

"Kenapa, Mbak?" tanya Bianca melihat wajah kakak iparnya yang terlihat begitu grogi.

"*Nggak* jadi deh," ucap Rani sembari menggelengkan kepalanya membuat Bianca menatapnya bingung.

"*Mommy* mau nanya *Daddy* di mana *Aunti*, cuma *Mommy*nya malu," celetuk Deeva sontak membuat wajah Rani memerah menahan rasa malu.

Rani mendelikkan matanya ke arah Deeva yang dibalas Deeva dengan juluran lidahnya. Rani memandang geram saat melihat Deeva dan Bianca sedang meledeknya habis habisan.

"Ya elah Mbak, Kalau kangen bilang saja *nggak* usah gengsi," ledek Bianca seranya menyenggol pelan bahunya.

"Apaan sih...," ucap Rani pelan seraya menjauhkan dirinya dari Bianca yang terus mendekatinya.

Rani mengembuskan napasnya pelan, entah mengapa mendengar ledekan Bianca ada sesuatu yang aneh di tubuhnya, jantungnya berdebar lebih keras, sebuah rasa yang sama di awal pertemanan mereka dahulu.

Bianca tersenyum kecil melihat kakak iparnya yang

sedang melamun itu, wajahnya memerah menahan rasa malu yang ia rasakan. Bianca tahu di dalam lubuk hati terdalam kakak iparnya masih ada sebuah rasa yang belum sempat ia ungkapkan, begitu pula dengan masnya.

Bianca tahu rasa yang terpendam itu mengalahkan sakit hati kakak iparnya atas ucapan masnya dulu, Ia hanya bisa berharap mas dan kakak iparnya ini dapat saling membuka hati mereka, dan membuat semuanya indah pada akhirnya, demi mereka sendiri dan juga demi Deeva.

"Mas lagi sibuk mengerjakan pekerjaannya yang tertunda makanya *nggak* bisa ke sini," ucap Bianca membuat Rani tanpa sadar menundukkan wajahnya.

"Lagipula, kan Mbak punya hape, bisa ditelpon trus bilang 'Al, kamu *nggak* ke sini ya, Deeva kangen, eh salah aku kangen'. Iya *nggak*, Va?" ledek Bianca yang dijawab anggukan semangat Deeva.

"Ya!!!! Kamu!!" teriak Rani gemas dengan kelakuan adiknya itu, Ia bersiap hendak mendekati Bianca dan mencubit kecil badan adik iparnya itu hingga ia kesakitan, namun dengan cepat Bianca mengelak sehingga terjadilah aksi kejar-kejaran yang membuat Deeva tertawa melihat tingkah *Mommy* dan *Aunti*enya itu.

***

Alfian menutup layar laptopnya, lalu memijit pangkal hidungnya. Ia benar-benar capek sekarang. Ini sudah beberapa hari sejak ia terkurung di kantornya tanpa pulang sama sekali, beruntung ruangannya menyediakan fasilitas layaknya kamar hotel tersembunyi.

Pekerjaannya yang menumpuk pasca operasi transplantasi sumsum tulang belakang itu. Ayah tirinya memang sudah menyuruhnya untuk beristirahat paska

operasi, namun mengingat tanggung jawabnya yang besar terhadap perusahaan membuatnya untuk tetap bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya, lagipula ia butuh sedikit menjauh dari Rani.

Ia tak ingin bertindak gegabah seperti dulu dan akhirnya membuat Deeva dan Rani pergi lagi dari hidupnya dan membuatnya kembali di ambang kehancuran.

Alfian menatap kalender di nakasnya, entah sudah berapa hari ia tidak menemui Rani dan Deeva. Beberapa hari ini ia hanya menghubungi Deeva melalui adiknya yang selalu ia suruh mendatangi dan mengawasi kedua belahan jiwanya.

Alfian menatap meja kerjanya yang penuh dengan tumpukan berkas, pekerjaan yang tadi pekerjaan terakhirnya.

Alfian mengambil jasnya yang tergantung di punggung kursi lalu berjalan meninggalkan ruangannya, ia tak sabar lagi untuk menemui Rani dan Deeva.

***

Alfian tersenyum tipis saat melihat senyum ceria di wajah anaknya yang sedang asyik bermain dengan Bianca, sebagai anak bungsu Bianca sangat cocok bermain dengan Deeva, terlebih melihat sikap Bianca yang manja dan kekanak-kanakan.

Alfian menggeleng pelan saat melihat kamar Deeva yang dipenuhi dengan mainan bermerk, sepertinya ia harus menghentikan kebiasaan mamanya dan Bianca yang sering memberi Deeva mainan macam-macam.

"*Daddy*!!!" pekik Deeva saat melihat kedatangan Alfian, ia meletakkan mainannya lalu berlari ke dalam rengkuhan Alfian.

"Hay, *Baby girl.*" Alfian membawa Deeva ke dalam gendongannya.

Ia mengangkat tubuh Deeva dengan sebelah tangannya, kedua tangan Deeva dikalungkannya di leher Alfian .

Alfian tersenyum cerah saat melihat Deeva yang menatapnya penuh dengan kerinduan membuat rasa letih dan capek yang sedari tadi ia rasakan hilang seketika.

"*Don't you want to kiss me*?" ucap Alfian sembari memajukan bibirnya, Deeva merengut kecil sebelum akhirnya menggeleng membuat Alfian menatap wajahnya sedih.

"Deeva kan sudah bilang Deeva *nggak* suka *Daddy* brewokan kayak gini," ucap Deeva sembari merengut kecil

"Beneran *nggak* mau cium *Daddy*?" ucap Alfian pura-pura sedih membuat Deeva tersenyum kecil, ia menangkup pipi *Daddy*nya dengan kedua tangan kecilnya lalu mengecup bibir *Daddy*nya.

"*Good girl*," ucap Alfian menghadiahi Deeva kecupan di keningnya.

"*Daddy* ke mana saja kok lama *nggak* datang kemari?" tanya Deeva sembari merengutkan wajahnya.

"Banyak pekerjaan yang harus *Daddy* selesai, sayang. Oh iya, *Mommy* mana?" tanya Alfian sembari memandangi seluruh bagian kamar namun tidak menemukan wanita yang ia rindukan itu.

"Lagi makan di kantin Dad, Iyakan *Aunti*?" tanya Deeva kepada Bianca yang sedang asyik melihat kedekatan mereka berdua.

"Iya mas, datangin gih. Mbak Rani lagi kena penyakit galau kali, mas kelamaan *nggak* ngubungin Mbak Rani sih," goda Bianca jahil tanpa sadar membuat hati Alfian berbunga.

"Udah sana datangin," ucap Bianca sembari memberi kode Alfian untuk segera mendatangi Rani.

"*Daddy* mau *bertemu Mommy* dulu, Deeva main lagi

dengan *Aunti* Bi ya," ucap Alfian yang dijawab anggukan semangat anaknya.

"*Kiss*," ucap Alfian, tanpa berpikir dua kali Deeva mengecup pipi *Daddy*nya sebelum turun dan mendatangi *Aunti* Bi.

***

Rani duduk termenung sembari memainkan handponenya. kata-kata Bianca terus terngiang di kepalanya, haruskah ia benar-benar menelepon Alfian dan menanyakan keadaannya?

Tangannya kembali menekan nomor Alfian yang entah sejak kapan sudah ia hapal, namun sebelum ia menyentuh tombol dial ia terus membatalkan niatnya.

Rani mengembuskan napas frustasi, dengan sedikit keras ia jatuhkan handphone di atas meja *cafetaria* rumah sakit, setelah meninggalkan Deeva yang sedang asyik bermain dengan Bianca.

Rani kembali menatap layar smartphone miliknya berharap ada panggilan minimal SMS dari pria yang ia tunggu-tunggu. Ia mendengus geli pada dirinya sendiri, Ia merasa seperti seorang remaja yang sedang kasmaran dan menunggu telepon dari pujaan hatinya.

Tiba-tiba ia terkejut saat merasakan rasa dingin di pipi kanannya, tanpa terasa senyumnya mengembang , dengan cepat ia membalikkan tubuhnya sekaligus berharap pria itu ada di sampingnya.

Senyum ceria yang Rani perlihatkan perlahan memudar saat ia membalikkan tubuhnya, tanpa sadar ia mengembuskan napas kecewa.

"Kenapa? Kecewa aku bukan orang yang kamu harapkan?" ucap Bintang lalu duduk di depan Rani tanpa

disuruh.

Rani tersenyum tipis melihat Bintang duduk di depannya. Ia yakin Bintang akan menghabiskan waktu makan siangnya di sini kembali seperti sebelumnya.

Beberapa pengunjung terlihat begitu terpesona dengan ketampanan Bintang, terlebih saat menggunakan kemeja *fit body* yang lengannya ia singsingkan sampai ke siku.

"Kamu mau melakukan apa ke sini? jenguk anak aku atau mau jadi model sih?" ucap Rani ketus saat melihat cara duduk Bintang seperti artis ataupun anak konglomerat Korea yang sering Tami tonton.

"Kalau bisa keduanya kenapa *nggak*?" ucap Bintang sambil tertawa.

Rani tersenyum tipis mendengar tawa Bintang.

"Bicara-bicara Ran, kamu sama ayahnya Deeva beneran nikah kan?" tanya Bintang dengan nada serius membuat Rani memincingkan matanya.

"Iya, memang kenapa?" tanya Rani membuat Bintang terdiam. Rani menatap wajah Bintang yang terlihat bingung memikirkan sesuatu.

"Kenapa?" desak Rani saat melihat Bintang hendak mengungkapkan sesuatu namun ditahannya.

"Aku sepeti melihat orang yang mirip dengannya bergandengan mesra dengan seseorang yang ku kenal," ucap Bintang membuat Rani terdiam.

Kata-kata Bintang tadi bagaikan sambaran petir yang begitu mengerikan di telinga Rani. Dadanya bergemuruh menahan rasa sakit yang perlahan menggerogoti hatinya.

Hatinya kembali teriris, mendengar Alfian bergandengan tangan mesra dengan seorang perempuan tak ayal membuat hatinya kembali sakit, walaupun Rani sadar

saat ia mendapati seorang wanita keluar dari kamar Alfian.

Ia menyangka semua perempuan itu hanya partner *One night stand*nya tanpa pernah melibatkan perasaan, tapi mendengar Alfian bergandengan mesra dengan seorang perempuan membuatnya sakit, menurutnya gandengan tangan lebih bersifat intim dari pada ciuman atau seks sekalipun karena menurutnya gandengan tangan berarti seseorang itu telah menyalurkan kasih sayang di dalamnya.

"Ran, Ran, Hello," tegur Bintang sambil mengoyangkan tangannya membuat Rani tersadar.

"A... Apa?" ucap Rani terbata.

"Aku mau mendatangi anak kamu, kamu sudah selesaikan minumnya?" tanya Bintang yang dijawab dengan anggukan pelan.

Rani melangkah mengikuti Bintang dalam diam, Hati dan pikirannya berkecamuk memikirkan kata-kata Bintang tadi, entah mengapa selain rasa sakit yang dirasakannya, hatinya terasa panas seperti ada api yang membara di hatinya. Cemburukah dia?

"Hei, kenapa murung?" tanya Bintang sembari menghancurkan ikatan rapi rambutnya.

"Hentikan," ucap Rani lemah menampik tangan Bintang yang bermain di rambutnya.

"Lupakan, aku tadi salah bicara. Mungkin itu memang seseorang yang mirip dengan suamimu," ucap Bintang sembari terus melangkah. Tiba-tiba rani merasa langkah Bintang terhenti, dengan raut muka bingung Rani menatap Bintang sedang menatap ke arah depan.

Rani mengikuti arah pandangan Bintang. Rani tersentak saat melihat Alfian sedang berdiri di depannya, Raut wajahnya begitu kusut, rambut-rambut kecil di sekitar

dagunya mulai tumbuh kembali.

Alfian menatapnya, sekilas Rani melihat raut kekecewaan terpancar dari wajah. Mereka saling bertatapan dalam diam, seolah banyak pikiran yang berkecamuk di hati mereka.

"Afi!!!" Teriak seorang gadis muda dari belakang Alfian. Rani terkejut saat melihat gadis itu naik keatas punggung Alfian, tangan Gadis itu melingkar di leher Alfian.

"Oon," ucap Alfian tersenyum cerah seolah melupakan tatapan kekecewaan yang Alfian berikan kepadanya itu.

Gadis itu turun dari punggungnya lalu berdiri di wajahnya, ia merengut saat mendengar panggilan Alfian saat memanggilnya tadi.

"Don't call me with that name," desisnya membuat Alfian tertawa, sejenak ia melupakan kekecewaan yang tadi sempat hadir di wajahnya bergantikan dengan wajah ceria saat melihat gadis yang ada di hadapannya ini.

Fokus matanya yang sedari tadi memperhatikan Rani dan Bintang beralih kepada gadis cantik yang ada di depannya, Gadis ini terlihat begitu berbeda. Ia bukan lagi gadis yang sedang patah hati seperti beberapa tahun yang lalu, sekarang ia menjadi ceria seolah melupakan rasa sakit hatinya.

Alfian menatap gadis ini dengan begitu takjub, wajahnya sekarang terlihat begitu dewasa, seolah kejadian masa lalu yang dijalaninya dijadikan sebuah pelajaran membuatnya menjadi gadis yang kuat.

Tatapan Alfian mengarah ke arah kaki gadis itu yang terlihat sempurna mengenakan sepatu high heels yang sedang populer saat ini.

"*High heels*? ucap Alfian jengah saat melihat gadis

itu. “Bukannya dokter sudah bilang kalau kamu *nggak* boleh menggunakan high heels lagi.” Alfian menatap gadis itu khawatir, dokter sedari dulu memperingatkannya untuk berhenti menggunakan High heels, kejadian dulu yang membuatnya hampir lumpuh, nyatanya tidak membuat gadis itu jera

“Tenang saja, aku ke sini di suruh mama Ambar jengukin kamu, masalah kaki sih gampang, kalau sakit tinggal minta *painkiller* sama dokter,” ucapnya Riang, gadis itu tertawa gembira membuat Alfian gemas laku mengacak rambutnya.

Rani memperhatikan gadis yang memeluk Alfian ini, wajahnya begitu cantik dengan Rambut panjang yang menggerai indah, ada Rona merah di wajahnya yang Rani yakin itu asli tanpa sapuan blush on.

Rani iri saat melihatnya tersenyum indah menampilkan deretan giginya yang rapi saat Alfian menggodanya, bibir gadis itu terlihat pas menghiasi wajahnya, seolah menggoda para pria itu menikmatinya.

Tanpa terasa Rani menekan dada kirinya yang terasa semakin sakit membayangkan Alfian telah menikmati bibir ranum gadis itu, ia menutup matanya menepis pikiran itu.

Rani mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain seolah tidak ingin menikmati kemesraan yang Alfian dan gadis itu tontonkan tanpa mempedulikan orang di sekitarnya.

Pandangan mata Rani beralih ke Bintang, ia menatap Bintang yang sedang menatap gadis itu. Tatapan kerinduan yang Bintang perlihatkan ke gadis itu membuatnya tersadar Gadis itukah yang Bintang bicarakan tadi.

“Gadis yang pernah bergandengan tangan dengan Alfian?” batinnya mendominasi. Pandangan mata Rani beralih

menatap Alfian yang ikut memandang Bintang membuatnya memandang aneh mereka.

"Ada apa sebenarnya dengan mereka bertiga?" batin Rani kembali

***.

Pandangan mata Alfian mengarah ke arah Bintang, pria itu menatap gadis itu dengan aura kesedihan, Alfian mengenyitkan keningnya melihat wajah Bintang yang terus memerhatikan gadis itu.

Gadis itu mengikuti arah pandangan Alfian, tapi saat itu matanya terpaku saat melihat seseorang yang ada di samping Rani.

Wajah ceria yang diperlihatkannya tadi seketika hilang saat menatap wajah Bintang. Raut kesedihan dan rasa sakit hati begitu terasa sehingga membuatnya membeku.

"On," panggil Alfian membuat gadis itu kembali menatapnya.

"Eh, ya," ucap gadis itu linglung

"Kayak...em, aku harus pergi dulu deh Fi, bilang saja sama mama Ambar aku akan *bertemu* sama dia nanti, aku lupa ada janji sama teman aku."

Wajah gadis itu terlihat gugup. Ada keringat dingin yang keluar dari wajahnya.

"Dah, Fi," pamit gadis itu mengecup pipi Alfian.

Ia melangkah dengan cepat seperti orang kesetanan.

"Ran, sebaiknya aku pergi dulu," ucap Bintang kepada Rani.

Alfian menatap bingung kepergian Bintang yang terburu-buru, tatapan matanya mengikuti arah kepergian bintang seolah mengejar gadis yang bersamanya tadi. *Apakah mereka ada hubungan dulu?*

Alfian menatap wajah Rani yang terlihat memerah menahan amarahnya, ia melihat raut kesakitan dan kekecewaan seperti yang diperlihatkannya saat Rani menemukan partner *one nightstand*nya di apartemen dulu.

Rani dengan cepat mengalihkan pandangannya lalu berjalan mejauhi Alfian, Hatinya begitu sakit saat melihat dan mendengarkan semua hal yang Alfian lakukan kepada gadis itu, ia memperlakukan gadis itu seperti barang yang begitu berharga miliknya.

Dengan sedikit berlari ia melangkah menuju kamar Deeva, Air matanya hendak kembali mengalir, hatinya perih, emosinya meninggi. Ia tidak bisa membohongi perasaannya bahwa Ia cemburu melihat perlakuan mesra Alfian kepada gadis itu.

"RA!!" teriak Alfian saat melihat Rani berjalan menjauhinya.

"Ra tunggu!!" ucap Alfian mencoba mengejar Rani yang terlihat marah kepadanya.

"Ra, aku bilang tunggu!" Alfian berhasil meraih tangan Rani lalu menggenggamnya dengan kencang agar wanita itu tidak dapat lari darinya.

"Lepas!!" teriak Rani mencoba melepaskan genggaman Alfian namun tidak di indahkan Alfian, ia membalikkan wajahnya tak ingin Alfian kembali melihat air matanya.

"Kamu kenapa sih?!!" teriak Alfian, beruntung mereka berada di salah satu lorong yang sepi sehingga tidak ada yang mendengar mereka.

"Aku bilang lepaskan!!!" teriak Rani histeris.

"Kamu kenapa marah dengan aku, Seharusnya seseorang yang harusnya marah adalah Aku!!" Suara Alfian meninggi, emosinya kembali tidak dapat ia kontrol.

Rani terlihat menghapus kasar air mata yang terjatuh lalu menatap ke arah Alfian tajam.

"KAMU?"

"Iya aku, sebagai seorang suami yang melihat istrinya bermesraan dengan pria lain sudah seharusnya aku untuk marah."

"Aku tidak pernah bermesraan dengan pria lain," ucap Rani sembari menggeleng.

"Lalu Bintang?"

"Bintang hanya ku anggap sebagai adik ku tak pernah lebih dari itu. Aku bukan seperti kamu yang memperlihatkan kemesraan kamu dengan gadis lain di hadapan umum, bahkan di hadapan seseorang yang kamu bilang masih kamu anggap sebagai ISTRI KAMU," teriak Rani.

"Aku tidak pernah bermesraan dengan gadis lain."

"LALU TADI APA?!" teriak Rani.

"Perlakuan kamu kepada gadis itu layaknya seorang kekasih yang sedang memanjakan kekasihnya, kamu memperlakukan gadis itu seperti seseorang yang begitu berharga untuk kamu." Air mata Rani kembali terjatuh setelah mengucapkan itu.

Alfian terdiam melihat air mata Rani yang kembali terjatuh. *Gadis?* Batinnya. Emosinya kembali menurun setelah mendengarkan ucapan Rani, ia yakin Rani salah paham.

Tingkah Rani yang marah mau tak mau membuatnya berpikir bahwa Rani masih mempunyai perasaan yang sama dengannya. Genggaman Alfian perlahan mengendur, ia mendekatkan tubuhnya ke arah tubuh Rani yang bergetar karena menangis.

Alfian mengusapkan kedua ibu jarinya menghapuskan

air mata Rani.

"Ra, aku mohon berhenti menangis."

Alfian mengangkat dagu Rani agar menatap wajahnya. Rani berusaha menolak saat Alfian mengangkat dagunya, namun Alfian tetap melakukannya.

"Aku mohon, dengarkan aku untuk sekali ini saja," ucap Alfian menatap mata Rani lembut membuat Rani terdiam. Air matanya terus mengalir tanpa henti mengingat kemesraan Alfian dengan gadis itu.

Alfian mendekatkan tubuhnya dengan Rani, menghilangkan jarak di antara mereka. Ia terus tersenyum kecil melihat wajah Rani yang memerah menahan cemburu yang dirasakannya.

"Gadis itu memang berharga untuk aku," ucap Alfian mau tak mau membuat Rani menatap ke arahnya, Ada kilatan rasa marah di dalam mata Indahnya.

Rani kembali mencoba menjauhkan tubuhnya, tapi tindakannya kalah cepat dengan gerakan tangan Alfian yang sudah terlebih dahulu menahan punggungnya, lalu menariknya kembali sehingga membuat dada mereka bersentuhan.

"Lepaskan!" Rani mencoba berontak dalam dekapan Alfian, jantungnya kembali menari ria saat berdekatan dengan Alfian seperti ini.

Ia menggelengkan kepalanya, ia tak boleh kembali jatuh ke pesona Alfian.

"Gadis itu memang berharga buat aku," ucapnya mengulangi ucapannya tadi.

"Tapi, kamu dan Deeva lebih berharga buat aku," lanjutnya membuat Rani terdiam.

"Jujur, aku menyayangi gadis itu tapi, aku hanya

mencintai kamu," ucap Alfian sembari mendekatkan wajahnya sehingga dahi mereka bersentuhan.

"Bohong," desis Rani namun tidak menjauhkan wajahnya dari Alfian.

Alfian terus mendekatkan wajahnya sehingga kini hidung mereka bersentuhan, jarak yang begitu dekat membuat mereka dapat mendengar embusan napas dan detak jantung mereka yang sama-sama berdebar.

"Akan aku buktikan sekarang," ucap Alfian.

Dengan cepat Alfian menempelkan bibirnya ke bibir ranum Rani, Ia dapat merasakan tubuh Rani membeku, ia tersenyum saat melihat wajah terkejut Rani.

Alfian mengecup bibir Rani bergantian, merasakan candu yang selama ini begitu ia inginkan sekaligus ia rindukan. Alfian memainkan bibirnya dengan lembut melepaskan segala kerinduan yang ia rasakan selama enam tahun ini.

Alfian memperdalam ciumannya saat merasakan Rani tidak bereaksi, tangannya terus menarik pinggang Rani agar mendekat ke tubuhnya, ia menggigiti kedua bibir Rani secara bergantian, mengodanya untuk membalas ciumannya hingga akhirnya pertahanan Rani luruh, perlahan ia membuka bibirnya sehingga Alfian bisa dengan mudah memasukkan lidahnya dan mulai mengekplorasi mulut Rani.

Rani semakin terhanyut dengan ciuman Alfian, hingga tanpa sadar ia mendekatkan tubuhnya kepada Alfian dan mengalungkan kedua tangannya di leher Alfian. Ia tidak dapat membohongi dirinya bahwa ia begitu merindukan semua perlakuan Alfian ini.

Alfian menghentikan ciumannya saat ia merasakan napasnya mulai tercekat. Ia melepaskan ciumannya, namun tetap mempertahankan jarak kedekatan mereka. Alfian

tersenyum menatap wajah Rani yang terlihat memerah.

Ciuman tadi membuatnya tersadar bahwa Rani juga memiliki perasaan yang sama dengan dirinya, perasaan yang selama ini ia pendam dan perlahan ingin ia perlihatkan kepada Rani.

“Aku mencintaimu dulu, sekarang dan selamanya. Tak akan pernah ada yang menggantikannya,” ucap Alfian kembali menatap wajah Rani yang sayu akibat ciuman mereka tadi.

Alfian kembali mendekatkan wajahnya ingin kembali mengecup kenikmatan yang baru saja dirasakannya, namun Rani terlihat mengelak dengan menjauhkan wajahnya.

“Lalu, Gadis tadi?” ucap Rani kembali memperlihatkan kesedihannya.

“Nanti aku jelaskan, sekarang aku ingin menikmati apa yang selama 6 tahun ini begitu ku rindukan,” ucapnya tersenyum evil sambil mendorong pelan tubuh Rani ke arah dinding lorong.

Alfian mengurung tubuh Rani di dinding lorong lalu kembali menempelkan bibirnya yang langsung dibalas Rani dengan gairah yang sama, mereka saling mengecup, menghisap, menikmati kerinduan yang mereka rasakan tanpa mempedulikan keadaan sekitar mereka yang sepi.

“Ahh.... Al,” desah Rani saat merasakan tangan Alfian mulai meremas pantatnya, mendengar desahan Rani nafsu Alfian semakin meningkat, dengan cepat ia melepaskan French kiss mereka bergantiaan dengan kecupan mesra di dagu dan leher Rani.

“MAS! Aku ingat sekarang Bintang itu mantan pacarnya TA....UPS,” teriakan Bianca terhenti saat melihat aktifitas yang dilakukan kakak dan Kakak Iparnya di tempat umum.

Tangannya menutup mulutnya, matanya menatap tak

percaya dengan apa yang dilihatnya.

Rani terlihat terkejut melihat kedatangan Bianca dengan cepat ia mendorong tubuh Alfian lalu menunduk malu, wajahnya memerah karena ketahuan melakukan tindakan asusila di tempat umum walaupun dengan suaminya sendiri.

"Apaan sih, Bi?! ganggu saja," ucap Alfian marah menutupi rasa malunya. Seolah tersadar dengan ucapan marah kakaknya, Bianca sontak mendengus kesal.

"Ya ampun Mas, Mbak, *nggak* bisa adegan hot-hotnya di skip untuk entar malam atau *nggak* cari tempat yang lebih tertutup gitu, jangan di lorong kayak gini," dengus Bianca kesal.

Wajah Rani kembali memerah mendengar ucapan blak-blakan dari adik iparnya.

"Masih untung aku yang *melihat*, bagaimana kalau orang lain?" ucap bianca sambil menggelengkan kepalanya.

"Kamu mau bicara apa tadi? Bintang kenapa? mantan pacar siapa?" ucap Rani mencoba mengalihkan perhatian Bianca.

"*Nggak* jadi deh, nanti saja. Merinding aku melihat kelakuan kalian berdua. cepatan balik sudah dicariin Deeva dari tadi," ucap Bianca sembari menggosok kedua lengannya lalu berjalan menjauhi kedua sejoli yang kembali kasmaran ini.

Bianca tersenyum tipis saat melihat kemesraan mereka berdua, ia berharap kemesraan kedua orang yang dipisahkan oleh ego ini dapat berakhir bahagia untuk selamanya.

Alfian hanya bisa mendengus kesal saat adiknya itu menghentikan kegiatan yang sedang asyik-asyik dia lakukan bersama Rani. Ia menatap Rani yang menyandarkan

tubuhnya, wajahnya menunduk memerah menahan rasa malu yang baru saja ia rasakan.

Alfian kembali mengurung tubuh Rani dan mendekatkan wajahnya ke arah Rani. “Mau kita lanjutkan?” tanya Alfian dengan tatapan mesum membuat Rani merengut lalu melepaskan kungkungan Alfian, Ia berlari menjauhi Alfian dengan wajah merah menahan rasa malu.

“Mau ke mana?” teriak Alfian sambil tersenyum geli melihat tingkah istrinya yang begitu menggemaskan.

***

Alfian menggandeng tangan Rani mesra, Ia menatap Rani dengan senyum cerah yang tak pernah lepas dari bibirnya. Jujur, selama ini inilah yang ia tunggu berjalan bergandengan dengan perempuan yang sangat ia cintai.

Tersenyum cerah saat melihat wanita itu menatap kita dengan tatapan yang begitu mendamba, menyalurkan kehangatan dan kebahagiaan.

“Cie, yang sudah rujuk jadi nempel kayak perangko,” cibir Bianca saat mereka hendak memasuki ruangan Deeva.

Alfian menatap adiknya kesal sebelum dibalas adiknya dengan dengusan dan juluran lidah yang membuat wajah Rani memerah mengingat kejadian kepergok tadi.

“Mau ke mana?” tanya Rani saat melihat Bianca berjalan menjauhi mereka.

“Pulang bentar.”

“Deeva?”

“Ada mama sama Tari di dalam,” ucap Bianca lalu pergi meninggalkan mereka.

Alfian menggenggam erat tangan Rani seolah tak ingin melepasnya membuat Rani mau tak mau tersenyum kecil. Rani tersenyum saat melihat Alfian menatapnya dengan

penuh damba.

"Apaan, sih," ucap Rani sembari mengalihkan pandangan Alfian yang sedari tadi menatapnya membuat Alfian tertawa.

"*Mommy*, *Daddy*!" pekik Deeva saat melihat orang tuanya berjalan bergandengan. Dengan penuh semangat ia kembali berlari dan naik ke dalam gendongan Alfian.

Rani tersenyum saat melihat tingkah anaknya yang terlihat begitu manja kepada *Daddy*nya, senyum Rani seketika membeku saat melihat ke arah orang yang duduk di depan anaknya tadi.

Dengan cepat orang itu berdiri saat melihat Rani menatapnya lekat. *Gadis itu?* Batin Rani. Ia menatap gadis itu yang tersenyum lembut kepadanya, mata gadis itu terlihat membengkak seperti habis menangis.

Rani tersentak saat melihat Alfian berdiri di sampingnya sembari menggendong Deeva, Tangannya yang terlihat terjuntai memeluk erat pinggang Rani.

"Ra, kenalkan adik tiri aku. Rona Mentari," ucap Alfian membuat Rani menatap tak percaya.

Bab 20
Make it Up

"Jadi, Tari itu mantannya Bintang?" Rani menghentikan kegiatannya merapikan mainan Deeva yang berantakan.

"Bisa *nggak* kamu berhenti dan duduk di samping aku." Alfian gemas melihat tingkah Rani, ia menepuk dudukan di sampingnya menyuruh Rani duduk.

"Bisa *nggak* kamu berhenti duduk dan membantu aku membereskan semuanya?" balas Rani kesal.

Alfian tertawa geli melihat tingkah istrinya yang sejak tadi begitu serius merapikan kamar Deeva yang berantakan akibat mainan yang dibawa oleh Bianca.

"Seharusnya aku minta pertanggung jawaban Bianca kalau seperti ini akhirnya." Dengus Rani kesal terus saja mengumpulkan mainan Deeva yang seabrek.

Dalam waktu seminggu, Deeva akan keluar dari rumah sakit ini. dr. Riska mengatakan bahwa sel-sel kanker yang berada di tubuh Deeva sudah musnah sehingga sudah

dipastikan bebas dari sel kanker primer. Rani hanya berharap ke depannya sel kanker sekunder tidak akan tumbuh lagi dan Deeva akan bebas 100% dari kanker yang dulu menggerogotinya.

Alfian tertawa geli melihat wajah Rani yang kesal memasukkan mainan Deeva yang memang sangat banyak ke dalam kotak penyimpanan besar untuk dibawa pulang ke rumah.

"Minggir!!" sunggut Rani kesal mendorong kaki Alfian yang sedang asyik *nangkring* di meja sofa. Alfian menyingkirkan kakinya pelan lalu menatap Rani penuh arti.

"ALL!!!" pekik Rani saat merasakan tangan Alfian menarik pinggangnya sehingga ia terjatuh di pangkuan Alfian.

"Al, lepasin ah!" ronta Rani, ia mencoba melepaskan tangan Alfian yang melingkar di pinggangnya menahannya dengan sangat kuat.

"Biarkan seperti ini sebentar, lagipula Deeva dan yang lain sedang jalan-jalan di luar. Aku begitu merindukanmu" Alfian mendekatkan tubuhnya sehingga dadanya menempel di punggung Rani, kepalanya bersandar di belakang lekukan leher Rani.

Tubuh Rani meremang saat bagian belakang tubuhnya merasakan embusan napas hangat Alfian. Rani terdiam mendengarkan ucapan Alfian, bibirnya menyunggingkan senyum tipis, detak jantungnya kembali berdebar kencang mendengar ucapan Alfian yang lebih mirip sebagai bisikan.

"Suruh siapa kamu pergi selama satu minggu terakhir ini tanpa memberi kabar apapun kepada kami" dengus Rani kesal saat kesadaran mulai menghampirinya.

Alfian tersenyum kecil mendengar ucapan Rani yang terlihat kesal kepadanya, Ia dapat merasakan kerinduan yang

teramat sangat dalam setiap ucapan Rani.

"Aku harus ke Amerika mengurus semua kepindahan Tari."

"Tari, jadi kembali ke Indonesia?" tanya Rani, Ia mengubah posisinya yang tadi membelakangi Alfian menjadi menatap Alfian tanpa memindahkan tubuhnya dari pangkuan Alfian.

"Mama sudah mengancamnya, dan dia tak akan berani mengacuhkan. ucapan mama bagaikan titah yang harus dia penuhi bahkan mengalahkan titah ayahnya sendiri." Alfian menatap wajah Rani lekat, tangannya kembali mempererat pinggang Rani.

"Kamu belum jawab pertanyaan ku tadi, Tari benar mantan pacarnya Bintang?" tanya Rani dengan wajah serius.

Alfian geli melihat Rani menatapnya lekat, wajahnya begitu serius ingin mengetahui tentang perempuan seminggu yang lalu telah membuatnya cemburu, Bahkan keingintahuannya membuat tubuh Rani terlihat *Pewe* dengan posisinya sekarang.

"Al, jawab," rajuk Rani

"Aku suka melihat kamu merajuk seperti ini," ucap Alfian geli lalu mencubit pelan hidung mancung Rani.

"*Nggak* usah ngegombal deh, Aku bilang jawab!" Teriak Rani kesal.

Alfian tersenyum geli melihat tingkah Rani sebelum akhirnya mengembuskan napas pelan lalu menatap wajah Rani serius, lalu mulai menceritakan semua hal yang ia ketahui.

"Dasar lelaki Berengsek!" hardik Rani, emosinya meninggi saat mendengar semua penjelasan Alfian.

Bagaimana mungkin Bintang melakukan hal seperti itu

di saat Tari sedang berjuang dengan hidupnya.

"Aku harus mendatangi Bintang dan memberitahu semuanya. Bisa-bisanya ia melakukan hal seperti itu pada Tari," ucap Rani seraya berdiri dari pangkuan Alfian.

"Biarkan mereka mengurusi urusan mereka sendiri," ucap Alfian menarik tubuh Rani agar kembali duduk di pangkuannya.

"Tapi, Al." Alfian melebarkan matanya menatap Rani sehingga membuat Rani terdiam.

"Biarkan mereka menyelesaikan urusan mereka sendiri seperti kita yang menyelesaikan urusan kita sendiri. Jangan biarkan ada pihak ketiga yang akhirnya menambah runyam urusan mereka." Rani terdiam mendengar ucapan Alfian, Ia mengangguk setuju mendengar ucapan bijak dari Alfian.

"Sekarang..." Alfian mengambil kedua tangan Rani yang berada di depannya lalu mengalungkan kedua tangan Rani ke lehernya lehernya. Alfian melembutkan pandangannya menatap mata hazel Rani dalam penuh arti mencari arti dirinya di dalam manik mata Rani.

"Sebaiknya kita menyelesaikan kerinduan yang kita rasakan," ucap Alfian dengan nada sensual membuat Rani menatap mata abu-abu menghanyutkan Alfian.

Mereka berdua terdiam, saling memandang, saling mencari kerinduan yang mereka rasakan dalam manik mata masing-masing. Seperti kata orang Mata adalah jendela hati yang memperlihatkan semua rasa yang terpendam di dalamnya.

Pandangan mata Alfian berubah sensual menatap mata Rani dalam, matanya memancarkan kelembutan dan kehangatan yang tersembunyi. Ruangan yang sepi karena penghuni aslinya sedang jalan-jalan dengan kedua *Aunti*nya

membuat suasana yang tepat bagi Alfian untuk melancarkan aksinya.

Perlahan Alfian memiringkan kepalanya lalu bibirnya menyentuh bibir Rani, merasakan kelembutan bibir Rani yang ranum, mengecup bibir atasnya lalu beralih ke bibir bawahnya, menggoda Rani untuk membuka bibirnya.

"Al...," erang rani saat merasakan tangan Alfian menarik pinggang Rani agar mendekat kepadanya, tangannya terus melingkar di pinggang Rani, menahan tubuh Rani agar tidak beranjak darinya.

Erangan Rani tak disia-siakan Alfian, bibir Rani yang sedikit terbuka mulai digigitnya pelan saat Rani kembali mengerang lidahnya mulai merembes masuk mengabsen gigi Rani lalu mulai menggoda lidah Rani untuk mengikuti permainannya.

Ciuman yang awalnya begitu lembut dan rapuh berubah menjadi ciuman bergairah, panas dan basah. Masing-masing dari mereka menyecapi rasa yang di miliki. Pagutan mereka menandakan rasa kasih sayang dan kerinduan yang selama ini mereka rasakan.

Hatinya bersorak sorai saat merasakan tangan Rani mulai menjambak rambutnya, dengan berani ia memindahkan kaki Kanan Rani yang awalnya berada di depannya sehingga mengangkanginya. Ia dapat merasakan Rani yang mulai mengikuti permainannya.

Bibir dan lidah mereka saling bermain, saling mencecap dan merasa kerinduan dan kasih sayang diantara mereka, tanpa mempedulikan napas mereka yang tercekat akibat ciuman panas yang mereka lakukan.

Alfian melepaskan pagutannya sebentar, Ia melihat Rani yang terengah-engah mengatur napasnya yang habis

akibat ciuman panas yang mereka lakukan. Ia kembali menatap mata Rani yang terlihat sayu menahan gairah yang dirasakannya.

Alfian kembali mendekatkan bibir mereka, mengucup bibir merekah Rani, memagutnya dengan penuh nafsu dan gairah yang ia rasakan. Alfian memagut bibir Rani semakin dalam, semakin panas. Ciuman mereka seperti melumpuhkan otak mereka untuk berpikir.

"ARGH...," erang Rani saat merasakan tangan Alfian mulai masuk ke dalam kaus yang ia kenakan, Ia dapat merasakan tangan Alfian yang panas menyentuh punggungnya.

Rani tersentak saat merasakan sesuatu menusuk tubuh bagian bawahnya.

"ASTAGFIRULLAH!!!" pekik seseorang membuat Alfian menghentikan ciumannya, Rani membalikan wajahnya menatap orang yang terkejut tadi.

"Mama," pekik Rani sembari menjauhkan tubuhnya dari pangkuan Alfian lalu menatap Mama dan mama mertuanya yang sedang masuk ke dalam kamar ruang perawatan Deeva.

Wajah mereka berdua sontak memerah, keduanya kompak menggaruk tengkuk mereka yang tak gatal, mereka salah tingkah. Rani menunduk malu, dua kali kepergok sedang berciuman panas dengan Alfian sontak membuat Rasa malunya begitu bergelora.

"Apa yang ada dipikiran kalian sebenarnya?" teriak Ratna melihat anak perempuan dan menantunya sedang berciuman hot di ruang perawatan cucunya.

Teriakan Ratna membuat Tari, Bianca dan Deeva yang sedang dalam gendongannya sontak berjalan mendekati

mereka memandang bingung kepada Rani dan Alfian yang sedang menunduk malu, seperti seorang pasangan mesum yang kepergok satpol PP.

Wajah Rani kembali memerah, napasnya memburu, dadanya berdegup kencang karena kepergok lagi, bukan seperti minggu lalu yang hanya kepergok adiknya tapi sekarang juga kepergok mama dan mama mertuanya.

"Mereka berbuat mesum lagi?" celetuk Bianca yang masih asyik menggendong Deeva membuat semua orang yang ada di sana menatap ke arahnya.

"La-lagi?" tanya Ratna tak percaya dengan apa yang dikatakan .

"Iya, tante. di lorong rumah sakit. Untung saja Bi yang lihat waktu itu, coba kalau pasien sakit jantung yang melihat pasangan mesum ini, bisa-bisa mereka akan gagal jantung di tempat," ucap Bianca dengan berapi-api membuat Alfian melotot ke arahnya.

Ratna memegang kepalanya yang pusing mendengar apa yang dikatakan Bianca. Ia sudah seharusnya senang saat melihat anak dan menantunya akur seperti ini. Tapi melihat mereka melakukan tindakan senonoh seperti ini di ruang publik mau tak mau membuat tekanan darahnya kembali naik.

"Kalian *nggak* bisa nunggu Deeva keluar dari rumah sakit? Atau perlu mama pesankan hotel biar privasi kalian *nggak* terganggu?" dengus Ambar kesal.

Rani menatap Tari yang sedang menatapnya penuh arti, perlahan ia menyembunyikan wajahnya di belakang punggung Alfian. Ia merasa malu kepada adik iparnya itu karena cemburu kepadanya dulu.

"Dasar pasangan mesum," desis Bianca membuat

Alfian berdecak kesal kepadanya.

"Uti sama Oma kenapa marah-marah sama *Mommy* dan *Daddy*? Emang mereka salah apa?" celetuk Deeva yang bingung melihat kedua neneknya.

"Terus, mesum itu apa *Aunti*?" tanya Deeva polos membuat Bianca terdiam.

Pertanyaan polos Deeva sontak membuat Alfian dan Rani yang tadinya menunduk malu melotot ke arah Bianca yang gelagapan mendengar pertanyaan polos keponakannya.

***

One Weeks Later....

Hari ini hari yang ia tunggu-tunggu di mana *Baby girl*-nya akan keluar dari rumah sakit dan menjalani kehidupan seperti anak-anak pada umumnya. dr. Riska menyatakan bahwa kondisi Deeva sudah sehat 100%. Kondisi Deeva yang membaik tak ayal membuat hatinya lega, seolah beban berat yang dulu dipikulnya terangkat sepenuhnya.

Rani melirik diam-diam Alfian yang sedang membantunya mengepak beberapa barang Deeva untuk dibawa pulang. Ia tersenyum saat melihat Alfian dengan wajah serius memasukkan beberapa perlengkapan Deeva ke dalam tas.

Entah mengapa ia seperti seorang remaja yang diam-diam memperhatikan pujaan hatinya, sepertinya perubahan hormon yang terjadi pada remaja sedang terjadi kepadanya. Ia menutup matanya berusaha meredakan gejolak di dalam dadanya.

Ia mengalihkan pandangannya menatap Deeva yang sedang asyik berbisik dengan kedua *Aunti* barunya. Wajahnya tersenyum ceria, Rani menatap kepalanya yang tak tertutupi topi rajut seperti biasanya, Rambut-rambut kecil mulai

memenuhi kepalanya, entah apa yang diberikan Bianca pada kulit kepalanya sehingga dalam satu minggu rambut-rambut itu tekah tumbuh di kepala mungil Deeva.

Ia hanya berharap rambut Deeva akan kembali seperti semula agar ia dapat kembali membuat kreasi unik dan lucu di rambut indah Deeva nantinya.

Ia tersenyum geli saat melihat Deeva terkikik kala Bianca membisikkan sesuatu kepadanya, tak seberapa lama Deeva berjalan mendekatinya.

"*Mommy*, Deeva mau ke mall," ucapnya dengan nada membujuk, ia menatap kedua orang tuanya yang terlihat bingung dengan permintaannya.

"Mall?" tanya Rani dan Alfian berbarengan.

Mereka menghentikan aktivitas mereka lalu menatap wajah Deeva.

"Kita ke mall ya, Mom, Dad. Deeva bosan di rumah sakit terus," rengeknya.

"Besok ya sayang, Deeva bahkan belum keluar dari rumah sakit." bujuk Rani sembari menyejajarkan tubuhnya. Deeva menggeleng, wajahnya merajuk seolah keinginannya harus segera dipenuhi.

"Deeva maunya sekarang." rengeknya, wajahnya ditekuk membuat Rani memandang ke arah Alfian meminta pertolongan.

Alfian membuang napasnya lalu berjalan mendekati anak dan istrinya. Ia ikut menunduk mensejajarkan dirinya dengan dua orang yang paling dicintainya ini.

"Deevakan perlu istirahat karena baru mau pulang dari rumah sakit. Masa baru mau keluar rumah sakit sudah mau ke mall," bujuk Alfian

"Deeva sudah sehat kok, Dad. Selama di rumah

sakitkan Deeva istirahat terus. Deeva benar-benar bosan di sini. Deevakan juga ingin jalan-jalan sama *Mommy* dan *Daddy*." Deeva menatap kedua orang tuanya dengan tatapan andalannya sehingga membuat Alfian menatap ke arah Rani yang akhirnya dibalas anggukan Rani. Toh selama beberapa hari terakhir ini Deeva hampir tak pernah beranjak dari tempat tidurnya.

"setelah *Mommy* sama *Daddy* membereskan semua barang Deeva," ucap Alfian pasrah yang dibalas dengan sorak sorai Deeva. Deeva lalu memeluk *Daddy*nya sebelum akhirnya mendaratkan ciuman hangatnya kepada pipi Alfian.

Rani tersenyum kecil. Ia beranjak dari tempatnya lalu kembali membereskan barang-barang Deeva yang tersisa, sekilas ia melihat Deeva yang berjalan ke arah dua *Aunti*nya meminta untuk menggantikan pakaian.

"Sudah siap?" ucap Alfian saat melihat putrinya yang terlihat menawan dengan pakaian yang dipilihkan Bianca. Terusan simpele berwarna ungu muda dilengkapi dengan cardingan mini berwarna sama ditambah lagi topi rajut yang membuat penampilan Deeva semakin menawan.

Ia telah memerintahkan kedua adiknya untuk mengangkut semua barang Deeva sehingga mereka bisa santai tanpa perlu mengkhawatirkan barang-barang itu.

"Bentar Dad, kurang sedikit." Rani dan Alfian menatap bingung Deeva yang sedang berlari ke arah meja di samping ranjangnya.

Ia terlihat membuka laci paling atas lalu mengambil sesuatu.

"Sekarang sudah," ucap Deeva mengenakan jepit yang diberikan Alfian dulu di topi sebelah kanannya.

Alfian terlihat begitu terharu dengan apa yang Deeva

lalukan.

"Deeva pergi dulu *Aunti*," ucapnya sembari mengecuk pipi kedua *Aunti*nya.

***

Deeva tersenyum ceria saat mereka memasuki salah satu mall yang berada didekat rumah sakit. Deeva terlihat tertawa dalam gendongan Alfian, sedari tadi ia terus mengucapkan keinginannya untuk menjelajahi tempat ini.

"Deeva senang deh. Ini impian Deeva, jalan-jalan ke mall bertiga dengan *Daddy* dan *Mommy*," ucapnya tersenyum membuat Rani tersenyum sendu.

Rani menatap lurus ke arah pusat perbelanjaan ini yang telihat begitu ramai sebelum akhirnya terkejut saat tangan hangat Alfian menggenggam tangannya kuat.

"Ini impianku sedari dulu," bisik Alfian pelan membuat Rani tersenyum ceria menatapnya, Ia merapatkan dirinya ke arah Alfian.

"Deeva, mau apa dulu?" tanya Afian kepada anaknya,

"Ice cream!" sorak Deeva ceria membuat Alfian tertawa.

Mereka bertiga menjelajahi pusat perbelanjaan ini layaknya keluarga bahagia, tangan kanan menggendong Deeva sedangkan tangan kirinya memeluk erat Rani seolah takut akan kembali kehilangan mereka berdua.

"Deeva, pelan-pelan makannya," tegur Alfian mengusap bibirnya yang penuh dengan lelehan es krim cokelat miliknya.

"Deevakan kangen makan es krim, *Dad*," ucap Deeva dengan nada menggemaskan membuat Alfian terkikik geli.

Rani tersenyum melihat tingkah Alfian yang begitu perhatian dan kepada anaknya. Ia terus menikmati ice

cream mint dalam bentuk cone miliknya, hingga akhirnya ia merenyitkan dahinya saat melihat Alfian menatapnya penuh arti.

"Deeva mau tambah toping?" ucap Alfian yang dijawab anggukan Alfian.

Deeva berjalan meninggalkan *Mommy* dan *Daddy*nya menuju counter ice cream untuk meminta tambahan toping. Rani terus memakan ice creamnya sambil sesekali mengawasi Deeva.

"Kamu emang sengaja menggodaku, ya?" ucap Alfian membuat Rani merenyit bingung.

Mata Rani melebar saat merasakan bibir Alfian mengecup bibir atasnya, ia terpaku, dadanya kembali berdesir melihat perlakuan Alfian kepadanya.

"Ya!" teriak Rani sembari menepuk tangan Alfian pelan.

"Menyegarkan. rasa mint," ucap Alfian sembari menghapus sisa ice cream milik Rani yang menempel di bibirnya. "Rasanya menggairahkan, membuatku ingin terus mencecapnya" bisiknya membuat wajah Rani semakin memerah.

"Aduh sakit, Ra," teriak Alfian saat Rani memukul keras tangannya. Ia kesal kepada Alfian yang terus menggodanya, dengan cepat ia berjalan mendekati Deeva yang masih di Counter Ice cream lalu menyuruhnya untuk makan sambil jalan.

Ia terlihat malu sekaligus kesal melihat tingkah Alfian yang terus-terusan menggodanya. Alfian mendekat lalu kembali menariknya sehingga kembali berdekatan dengan Alfian. Rani menahan napasnya saat menghirup parfum *Aftershave* yang digunakan suaminya itu.

Aroma yang begitu manis sehingga membuat kupu-kupu di dalam perutnya berterbangan.

Salahkan hormon endorfinnya yang bekerja begitu keras saat ia berdekatan dengan Alfian seperti ini. "Kenapa tergoda dengan aromaku," bisik Alfian saat melihat Rani menahan napasnya.

"Aku tahu kamu bergairah hanya dengan menghirup aromaku, begitu pula diriku." Alfian mengecup pipi kanan Rani sebelum akhirnya menggendong Deeva dan berjalan meninggalkan Rani yang terpaku.

***

"Deeva mau beli itu!!!!" teriak Deeva saat melihat baju couple orang tua dan anak.

Alfian menatap apa yang ditunjuk Deeva, binar di matanya tampak semakin jelas membuat Rani ikut menatap apa yang ditunjukkan anaknya. Wajahnya tersenyum cerah saat melihat 3 kaus couple simple berwarna bertuliskan Her husband, His Wife dan Their Princess.

Alfian dan Deeva menatap Rani dengan wajah mengiba agar disetujui membeli kaus itu. Rani terkekeh melihat wajah *Daddy* dan anaknya itu.

"Aya," ucap Rani sembari memasuki toko baju tersebut.

"Deeva *nggak* jadi beli kaus ini deh mom," ucap Deeva saat mematut dirinya dicermin.

Rani menatap Deeva bingung sebelum akhirnya menurunkan tubuhnya menatap wajah anaknya yang tertunduk lesu.

"Kenapa?"

"Deeva malu, Mom, tulisannya Princess sedangkan kalau melihat Deeva sekarang, Deeva lebih cocok jadi Prince daripada jadi princess," ucapnya menahan air matanya.

"*Mommy* lihat saja, Rambut Deeva masih *nggak* ada bagaimana Deeva bisa jadi princess." Deeva tertunduk lesu.

Rani terdiam menatap Deeva yang tertunduk lesu, Ia memandangi Deeva yang begitu cantik dengan kaus yang diinginkannya tadi, kaus simple bertulisan THEIR PRINCESS dengan hiasan Tiara. Rani sadar Deeva terlihat malu dengan topi rajut yang dikenakannya, dengan topi itu Deeva terlihat seperti orang sakit.

Tanpa sadar mata Rani menatap ke arah WIG yang diperuntukan untuk anak kecil, perlahan ia meninggalkan Deeva yang sedang menunduk lalu mengambil wig itu.

Deeva terlihat terkejut saat melihat Rani melepaskan topi rajut yang dikenakannya lalu memakaikan wig hitam panjang dengan rambut bergelombang kepada Deeva.

"Dengan begini Deeva terlihat seperti Princess kan?" ucap Rani sambil tersenyum saat memperlihatkan wig yang baru ia pakaikan ke Deeva.

Deeva mengangguk senang melihat wig yang dipakaikan Rani.

"Deeva suka?"

"Suka banget, Mi," ucapnya sambil mengangguk senang melihat tampilan dirinya.

"Mi, pakaikan ini ya," ucap Deeva mengambil jepit ungu yang diberikan Alfian dulu. Rani tersenyum melihat wajah semringah Deeva lalu memakaikan jepit itu di rambut Deeva.

"Sudah selesai?" tanya Alfian saat mendekati mereka.

Rani tersentak saat melihat Alfian terlihat begitu tampan dengan kaus yang ia kenakan. Tampilan casualnya membuat hati Rani kembali berdesir.

"*He's damn so hot,*" pekik hati Rani

"Cantik *nggak*, Dad?' ucap Deeva menggoyangkan rambut yang baru didapatkannya.

"Banget," ucap Alfian menatap Deeva kagum.

"Ayo ke kasir!" ucap Alfian menggandeng tangan Deeva.

Rani tersenyum cerah melihat siluet ayah dan anak yang begitu kompak dengan apa yang mereka kenakan. Kaus putih dengan celana jeans yang baru mereka beli. Mereka benar-benar terlihat seperti keluarga bahagia.

"Deeva mau jalan saja, Dad," ucapnya saat Alfian kembali ingin menggendongnya.

Ia menarik tangan Alfian mendekati Rani lalu menggandeng tangan Rani di tangannya yang kosong.

"Deeva mau *Mommy* sama *Daddy* gandeng tangan Deeva kayak gini," ucap Deeva menatap *Mommy* dan *Daddy*nya bergantian.

"Mau ke mana lagi?"

"Time zone!!!" teriak Deeva semangat.

Alfian memandang Rani yang sedang menatap Deeva yang berada diantara mereka, tangan Deeva yang memegang tangannya erat membuatnya begitu hangat. Seperti kata-kata yang banyak orang kumandangkan bahwa Hidup Kita akan berubah setelah memiliki anak, ternyata memang benar.

Hidupnya berubah 180 derajat setelah memiliki Deeva di sisinya. Penyesalan karena telah menyia-yiakan Deeva di sisinya dulu membuat Rasa tak nyaman di dadanya. Mulai hari ini dan seterusnya ia akan berjanji untuk selalu menjaga Rani dan Deeva.

Ia tak ingin lagi kehilangan masa perkembangan Deeva seumur hidupnya, cukup 5 tahun ia kehilangan itu, sebisa mungkin ia akan berjuang untuk melihat perkembangan

putri kecilnya.

Mata Alfian tak sengaja bertemu dengan mata Rani, Alfian tersenyum kecil saat melihat Rani menatapnya intensif, mencurahkan kasih sayang yang dulunya hanya dipendamnya.

Rani tersenyum senang saat memandang Deeva yang sedang asyik bermain dengan *Daddy*nya, beberapa pengunjung time zone terlihat begitu terkesima saat mereka pertama kali memasuki *Timezone*, beberapa orang bahkan dengan terang-terangan memuji betapa cocoknya mereka.

"Lihat *Mommy* Deeva dapet tiketnya banyak. *Daddy* hebat banget masukin bola dalam ringnya, masa *Daddy* bisa ngalahin skor orang lain mi," ucap Deeva bangga melihat banyaknya Tiket yang ia bawa. Alfian yang berada di belakang Deeva hanya tersenyum bangga melihat anaknya terus memujinya.

"Kita ke sana," ucap Alfian menarik tangan Rani mencoba menjauhkan tubuh istrinya itu dari beberapa cowok yang terlihat ingin flirting dengannya.

"Kenapa sih?"

"Jangan jauh-jauh dari aku," ucap Alfian datar membuat Rani merengut kesal.

Rani tertawa gembira mengiikuti permainan yang dipilih ayah dan anak ini, tanpa terasa tiket yang dibawa Deeva sudah membludak di samping Deeva.

"Mau ditukar?" tawar Rani yang dijawab anggukan Deeva.

Wajah Pramuniaga *Timezone* terlihat tidak senang dengan gunungan tiket yang diberikan Deeva kepaada mereka, entah sudah berapa banyak Boneka dan mainan yang dipilih Deeva namun tiket miliknya seakan tak pernah

habis.

Rani meletakkan kepalanya di bahu Alfian sambil menikmati raut jengkel pramuniaga *timezone*. "Berhentiin Deeva Al, dia akan bikin *Timezone* gulung tikar kalau kayak gini terus."

"Biarin saja, sekali-kali mereka harus diberi pelajaran karena terus menguras habis isi dompet kita," ucap Alfian geli.

Alfian merogoh kantung celananya saat merasakan Hpnya berbunyi.

"Iya, Bi," sapanya saat mengangkat Hpnya membuat Rani mengangkat kepalanya namun ditahan Alfian.

"Va, *Aunti* Bi mau bicara?" Alfian memberikan Hpnya kepada Deeva yang sedang asyik memilih.

"Haloooowwww," pekik Deeva membuat Alfian dan Rani menggelengkan kepala mereka.

"Deeva ada di *Timezone*, *Aunti* mau ke sini"

"...."

"Iya Deeva tunggu, jangan Lama-lama nanti Deeeva tinggal."

"Walaikum salam," ucap Deeva sembari memutuskan sambungan telepon mereka.

"*Aunti* mau ke sini, Va?" tanya Rani dijawab Deeva dengan anggukan.

"*Nggak* tahu, *Mommy* tadi nanya sendiri saja sama *Aunti*," ucap Deeva kembali fokus dengan hadiah yang ingin dipilihnya.

Tak seberapa lama, Tari dan Bianca datang dengan wajah yang ceria. Dengan sedikit berlari Bianca menghampiri keponakannya yang sedang asyik menguras habis hadiah di time zone, sedangkan Tari terlihat berjalan santai.

Tangan Alfian yang awalnya menjadi bantalan Rani bergerak memeluk bahu Rani, lalu meletakkan kepala Rani di dadanya, Ia menggelengkan kepala melihat kedatangan kedua adiknya.

"Kamu habis main atau merampok Time zone sih Va?" teriak Bianca saat melihat tumpukan boneka dan mainan yang baru didapatnya. Deeva terlihat tertawa bangga memperlihatkan hasil jarahannya.

"Mas, Mbak aku pinjam Deeva bentar ya?" tanya Tari, Ia tersenyum sendu melihat kemesraan yang ditunjukan kakak dan kakak iparnya.

"Ke mana?"

"Beli furniture buat kamar tidurnya. Mbak *nggak* keberatan kalau aku dekor ulang kamar Deeva?"

"*Nggak*...*Ngga akan* keberatan kok, aku malahan senang bisa dapat jasa kamu secara cuma-cuma," ucap Rani membuat Tari tertawa kecil.

"Yuk Va, nanti lagi. Tangan *Aunti* sudah *nggak* muat bawanya." Bianca terlihat kesulitan membawa mainan Deeva. Ia memandang Rani penuh arti, lalu berjalan mendekatinya.

"Nikmati waktu ini berdua, anggap saja kencan kalian yang tertunda. Have Fun," bisik Bianca membuat Rani terpaku.

"Kencan?"

"Dirinya dengan Alfian? hanya berdua?

Bab 21
First Date

“Mau ke mana?” Alfian mempererat dekapan tangannya di bahu Rani saat mereka keluar dari Time zone.

Deeva dan kedua auntinya sudah pergi entah ke mana meninggalkan mereka berdua.

Alfian berdiri di belakang Rani lalu melingkarkan tangannya di bahu Rani. Rani dapat merasakan saat embusan napas hangat yang entah sengaja atau tidak Alfian lakukan pada tengkuknya. Ia menahan napasnya saat kembali mencium aroma manis *Aftershave* yang selalu bisa membuatnya terbuai.

Tubuhnya meremang, jantungnya berdetak lebih kencang, darahnya berdesir, kupu-kupu kembali beterbangan di seluruh tubuhnya. Ia *speechless,* tak ada satu katapun yang keluar dari tubuhnya. Alfian selalu bisa menjadi orang yang menghilangkan akal sehatnya.

“Mau kencan ala Remaja yang sedang kasmaran?”

bisik Alfian di telinganya.

Tanpa menunggu aba-aba lebih jauh, Alfian melepaskan rangkulan di bahunya lalu menggantikannya dengan genggaman tangan erat membuat Rani tersenyum bahagia.

Beberapa orang terlihat kembali memandang kagum kepada sepasang suami istri muda ini. Di dalam pikiran mereka mengatakan kekaguman mereka atas keberuntungan mereka jika menjadi pasangan dari salah satu pasangan muda ini dan berapa serasinya pasangan muda ini saat jalan bersama.

Mereka berdua bagaikan sepasang pengantin baru yang masih merasakan masa-masa indah di awal pernikahan mereka, Walaupun sebenarnya masa ini datang setelah masa kelam yang mereka alami.

Alfian dan Rani sepakat untuk melupakan masa lalu dan memulai semuanya kembali dari awal. Mereka sepakat untuk mengubur kalau perlu membakar buku catatan hitam masa lalu mereka dan menuliskan kebahagiaan baru di buku yang masih putih mengenai mereka berdua dan juga Deeva.

Mereka berjalan sambil beberapa kali memandang satu sama lain, senyum semringah tak pernah lepas dari wajah mereka, mereka berjalan seperti tanpa beban karena beban berbeda yang selama ini mereka panggul sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Rani mengayunkan tangannya yang digenggam Alfian, sejak awal pernikahan mereka inilah yang ia tunggu-tunggu berjalan bersama dengan perasaan cinta yang bersemi di hati mereka. Rani menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah Alfian yang merenyit bingung.

“Al, kita nonton bioskop ya?” ucap Rani pelan membuat

wajah bingung Alfian berubah menjadi senyuman tipis. “Terlalu mainstream sih, tapi setidaknya aku ingin merasakan bagaimana rasanya kencan ala remaja di bioskop.” Alfian tersenyum kemudian mengangguk mendengar permintaan Rani.

“Ayo.” Alfian menggenggam tangan Rani erat membawanya menuju tempat yang ia inginkan.

Alfian tak henti-hentinya memandangi Rani yang terlihat bahagia, ia mengalihkan pandangannya ke arah kedua tangan mereka yang saling bertahutan, senyum di wajah Alfian kembali mengembang, perasaan hangat menjalar ke hatinya.

“Mau ke mana?” tanya Alfian saat melihat Rani berjalan menuju antrian di loket tiket.

“Kamu beli minum sama pop corn saja, biar aku yang ngantri tiket,” ucapnya sembari mendorong tubuh Rani menuju stand pop corn.

Rani berjalan pelan meninggalkan Alfian yang sedang mengantri tiket.

Rani memesan pop corn sekaligus minuman untuk mereka berdua, selagi menunggu matanya kembali menatap suami tampannya, matanya beralih menatap kaus bertulisan Her Husband yang dikenakan Alfian, wajahnya tersenyum malu-malu menatap kaus yang sama dengan yang ia kenakan.

Gaya Alfian yang sedang berdiri mengantri layaknya seorang peragawan yang sedang menampilkan pakaian yang dikenakannya, terlihat begitu tampan dan menawan, belum lagi rambutnya ikalnya yang sedikit acak-acakan membuat penampilannya tambah seksi.

Beberapa gadis remaja yang sedang ikut mengantri di sekitarnya mulai memotret dirinya, teriakan kekaguman

yang begitu histeris. Wajah Rani berubah merengut saat melihat beberapa wanita genit mulai mendekatinya dan mulai melancarkan aksi *flirtingnya.*

Tangan Rani meremas tasnya kuat saat melihat Alfian yang diam saja tanpa merasa jengah dengan sikap wanita kecentilan itu.

"Mbak, pop corn sama orange jusnya sudah siap."

"Mbak," ucap pelayan itu membuat Rani tersadar dari lamunannya.

"Maaf, Mbak," ucap Rani sembari mengambil popcorn dan minumannya.

Rani terlihat begitu kesulitan membawa popcorn berukuran jumbo plus dua gelas besar orange juice, tak seberapa lama ia merasakan seseorang mengambil pop corn dan salah satu orange juice yang dibawanya.

"Kalau kesusahan kenapa *nggak* minta tolong sih?" tegur Alfian membuat Rani menatap ke wajahnya.

Wajah terkejut Rani berubah menjadi emosi saat melihat sikap Alfian yang merasa tidak terganggu dengan gadis-gadis genit sejenis *cabe-cabean* yang sedari tadi menggodanya.

"*Nggak flirtingan* sama *cabe-cabean* tadi?" tanya Rani sinis memandangi gadis-gadis centil dengan rok mini dan pakaian kurang bahan yang mereka kenakan.

"Cabe-cabean?" tanya Alfian bingung seraya meminum orange juice miliknya lalu menatap Rani yang jengah melihat gadis kecentilan yang mencoba mengoda Alfian.

"Dengan Lipstick merah menyala seperti itu mereka pantas disebut cabe-cabean," degus Rani sontak membuat Alfian sontak tertawa keras.

"Aku sudah memilikimu, buat apa aku harus meladeni

wanita seperti mereka." Wajah Rani tersipu saat merasakan tangan Alfian kembali diletakkan di bahunya, lalu mendekap erat dirinya.

***

Rani meletakkan tangannya di pinggang Alfian setelah keluar dari studio. Awalnya ia merasa bingung saat Alfian memilih tempat duduk paling belakang, tapi saat merasakan Alfian yang terus memegang tangannya, sesekali mengelusnya lembut dan mengecupi tangannya sepanjang film berlangsung membuatnya mengerti.

Ia akhirnya sadar kenapa para remaja kasmaran suka untuk berduaan di bioskop, tempat remang-remang itu memberikan suatu sensasi yang berbeda saat bermesraan di dalamnya. Wajahnya kembali merona, ia memegang bibirnya dengan tangannya yang bebas, ia masih dapat merasakan hangatnya bibir Alfian saat mengecup mesra bibirnya di tengah pemutaran film tadi.

"Masih mau lagi?" tanya Alfian mendekatkan wajahnya ke wajah Rani membuat wajah Rani bertambah merah seperti udang rebus.

"Apaan, sih?" ucap Rani menjauhkan wajah Alfian dari wajahnya membuat Alfian kembali tertawa.

Alfian menatap wajah Rani yang memerah, sekarang ia seperti mempunyai hobi baru yang bisa membuatnya terus tersenyum. menggoda istrinya bisa menjadi obat pelepas stres paling mujarab

Alfian menghentikan langkahnya, matanya terfokus kepada sebuah tempat, Tanpa menunggu lama Ia menarik tubuh Rani untuk mengikuti dirinya. Rani menatap bingung stand foto box yang ada di depannya.

"Mau melakukan apa di sini?"

“Kita belum pernah foto berdua, kan?” ucap Alfian menarik Rani ke dalam box itu.

Rani terkekeh kecil melihat tingkah Alfian yang begitu berbeda sekarang. Ia mengikuti semua yang Alfian ingin kan di kencan pertama mereka ini.

“Sudah siapkan?” tanya Alfian sembari merapikan rambut Rani yang sedikit berantakan.

“Sebentar.” Rani menatap wajah Alfian, dengan sedikit berjinggit ia menatur rambut Alfian membuatnya sedikit berantakan sehingga membuatnya tambah seksi. Alfian tersenyum lalu mengecup kening Rani yang tersenyum menatapnya.

***

“Aku terlihat aneh di foto ini,” desis Rani kesal menatap foto yang baru mereka ambil.

Mereka berjalan menuju pintu keluar setelah puas dengan kencan pertama mereka yang begitu menyenangkan.

“Kamu terlihat seksi dengan bibir monyong seperti itu,” ucap Alfian kembali tertawa membuat Rani menyikut keras perutnya sehingga membuat Alfian kesakitan.

Rani tersenyum memandang foto-foto mesra yang mereka ambil tadi, tanpa sadar tangannya mengelus pelan foto wajah Alfian yang terlihat begitu tampan dengan berbagai mimik wajah aneh yang diperlihatkannya tadi.

Rani merasa hari ini begitu menyenangkan. Hari di mana ia bisa kembali tersenyum setelah banyak tangis yang ia hadapi. Perasaan lega dan bahagia ia rasakan saat melihat anaknya kembali tersenyum ceria setelah kesakitan yang ia alami.

Alfian dan Rani berjalan menuju pintu keluar, sudah cukup waktu mereka menghabiskan untuk kencan hari ini,

masih banyak waktu ke depan yang akan mereka lewati nantinya bersama dengan Deeva.

"Hallo, Bi," sapa Alfian saat mendengar handponenya kembali berbunyi

"....."

"Iya, nanti mas kasih tahu Rani." Rani menatap Alfian bingung saat suaminya itu menyebut nama dirinya dalam pembicaraannya dengan Bianca.

Perasaan was-was Deeva kenapa-kenapa menghantui hatinya.

"Deeva baik-baik saja, kan?" tanya Rani sesaat setelah Alfian mematikan panggilannya.

Alfian tersenyum simpul melihat air muka Rani yang berubah khawatir.

"Deeva baik-baik saja. Tadi, Bianca bilang Deeva mau tidur di tempat keluarga besar mama. Deeva sudah kesemsem sama kelucuan anak kembar Alan dam Ora jadi *nggak* mau dibujuk pulang," ucap Alfian membuat Rani sedikit lega.

"Hallo, Tam" sapa Rani gantian saat merasakan handponenya berbunyi.

"Hah, terus aku bagaimana dong?" tanya Rani panik.

"Kenapa?" tanya Alfian saat melihat wajah panik Rani.

"Tami tadi izin sama aku pulang ke Kalimantan tadi siang," ucap Rani lemah.

"Terus?"

"Dia bawa kunci rumah ke Kalimantan, sedangkan kunci satunya ada di dalam mobilku yang dibawa Bianca tadi," ucap Rani menahan air matanya.

Alfian tersenyum misterius saat melihat kepanikan di wajah Rani, perlahan ia mengerti tatapan yang Bianca dan Tari berikan kepadanya saat menjemput Deeva di *timezone*

tadi. Tentu saja adiknya memang orang yang paling mengerti dirinya selain mamanya.

"Kamu bisa tidur di apartemen kita malam ini. Lagipula itu masih apartemen kamu jugakan," ucap Alfian dengan wajah tersenyum menatap Rani.

"Tapi, Al..," ucap Rani ragu.

"Kamu *nggak* mungkin ngambil mobil kamu yang dipakai Bianca sekarang, Rumah om Kusuma jauh dari sini, lagipula ini sudah terlampau malam dan juga sedang hujan deras di luar," ucap Alfian menatap ke arah luar yang berembun karena titik-titik hujan.

Rani terdiam sebelum akhirnya mengangguk setuju mendengar ucapan Alfian, dipandangnya langit malam yang terus mengeluarkan miliknya dengan begitu deras. Rani memeluk tubuhnya sembari beberapa kali mengusapnya pelan mencari kehangatan.

Rani terdiam saat merasakan tubuh Alfian kembali memeluk tubuhnya dari belakang. Kehangatan tubuh Alfian melingkupi tubuh mungilnya, tanpa sadar tangannya memegang tangan Alfian yang melingkupi tubuhnya membuat Alfian meletakkan dagunya di puncak kepala Rani.

"Sepertinya kita perlu menembus hujan, Ra. Hujannya *ngga akan* reda dengan cepat," bisik Alfian ditelinganya membuat Rani menatap ke arah hujan yang semakin deras.

Alfian mengembuskan napasnya kesal, Seharusnya tadi ia memarkirkan mobilnya di basement mall ini bukan di depan pelataran mall yang membuatnya harus menembus hujan untuk sampai di mobilnya.

Rani menghela napas kesal, ia menatap Alfian dengan wajah merengut sebelum akhirnya mengangguk mengiyakan.

Alfian menggandeng erat tangan Rani sambil berlari

menembus hujan malam yang begitu derasnya, Ia tertawa bahagia saat Rani menatapnya, Ia merasa seperti bintang film India yang mengharuskan ia berlari menembus hujan.

Dengan cepat ia membukakan pintu mobilnya untuk Rani sebelum akhirnya berlari menuju kursi kemudi.

***

Rani memasuki apartemen Alfian sembari menggosok rambutnya yang basah karena air hujan, bajunya sudah basah kuyup. Alfian sedang mengambil baju ganti untuknya. Ia menatap bajunya yang menerawang, ia meletakkan tangannya menyilang di depan dadanya menutupi bra hitam yang ia kenakan

"Keringan rambut dan tubuhmu dulu," ucap Alfian melemparkan handuk ke kepala Rani, dengan cepat ia menggosok kepalanya yang basah, matanya menatap Alfian yang sudah telanjang dada di depannya.

Rani meneguk salivanya saat melihat otot *six pack* Alfian yang terlihat semakin menggiurkan, ditambah lagi rambutnya yang basah akibat tetesan air hujan.

Rani menggelengkan kepalanya pelan, mengatur detak jantung yang semakin bersenam ria.

Alfian menatap Rani dengan tatapan yang sama, tubuh Rani yang terlihat begitu seksi dengan siluet bra hitamnya yang menerawang di balik kaus putihnya. Alfian memandang ke arah tekuk Rani yang begitu menggoda bibirnya untuk menjelajahinya.

"Pakai ini," ucap Alfian bersusah payah menahan gairahnya. Rani mengambil pakaian yang diberikan Alfian ia menatap bingung saat Alfian memberinya kemeja putihnya.

"Bukannya kamu masih menyimpan semua pakaian ku?" tanya Rani

"Aku membuangnya," ucap Alfian santai.

"Kenapa?"

"Pakaian itu sudah terlihat tidak cocok lagi saat kamu mengenakannya waktu itu, dan aku masih belum menggantinya dengan yang baru," ucap Alfian menatap Rani sambil tersenyum. Rani mendengus kesal melihat senyuman Alfian yang terlihat penuh maksud tertentu.

"Sudah sana mandi air panas, aku akan menyiapkan cokelat panas untukmu," ucapnya sembari membawa Rani menuju kamar mandi.

Rani keluar dari kamar mandi yang ada di kamarnya dulu, ia terlihat taknyaman dengan pakaian yang ia kenakan. Alfian membuktikan kata-katanya dengan membuang seluruh pakaian jadulnya dulu, bahkan sampai ke pakaian dalamnya.

Beruntung ia masih mendapatkan celana dalam satu-satunya yang terselip di laci kamarnya sehingga membuatnya terasa lebih nyaman dari pada tidak mengenakan apapun di balik kemeja putih yang ia kenakan.

Rani berjalan menuju ruang keluarga sambil beberapa kali menurunkan pakaiannya yang sedikit terangkat. Ia tertegun saat melihat dua cangkir cokelat panas di meja kecil di depan sofa, ia tersenyum kecil saat mengingat meja kecil itu.

Meja yang dulu sering ia gunakan saat mengerjakan skripsinya, meja yang dulu selalu ia gunakan saat berkumpul dengan Alfian, mendebatkan sesuatu dari pekerjaannya hingga sesuatu yang tak penting.

Rani duduk dibawah sofa, tempat favoritnya dulu dan mengambil salah satu cangkir lalu menyeruputnya, rasa hangat menjalar sesaat setelah ia meminum cokelat panas itu, diambilnya salah satu bantal sofa untuk menutupi

pahanya yang terbuka.

"Ceritakan bagaimana kehidupanmu 6 tahun terakhir ini?" ucap Alfian tiba-tiba membuat Rani terkejut.

Ia tidak menyadari Alfian sudah berada di sampingnya. Rani menatap Alfian yang terlihat telah mandi, Otot-otot six pack yang tadi diperlihatkannya telah tertutup kaus fit body miliknya.

"Aku pergi ke salah satu kota kecil di Kalimantan, kota yang saat kecil pernah kudatangi." Mata Rani menerawang mengingat masa sulitnya.

"Pikiranku entah di mana waktu itu, aku hanya berpikir agar bisa jauh darimu, penolakanmu atas bayi yang ku kandung membuatku begitu hancur."

Alfian terdiam menatap sendu Rani, yang melihat lurus ke arah meja kecil.

Entah bagaimana caranya aku menguras habis tabungan yang aku miliki, menjual habis semua perhiasan yang aku punya lalu pergi ke Kalimantan. Masyarakat di sana menerimaku dengan tangan terbuka, walaupun ada beberapa orang menjudge ku sebagai perempuan murahan. Beruntungnya aku membawa buku nikah kita dulu. Lahirnya Deeva membangun kembali harapanku. Deeva terlihat seperti malaikat kecilku, hingga sekarang aku masih tak percaya Deeva adalah anak yang dulu tumbuh di dalam rahimku.

"Wajahnya bagaikan bulan purnama yang menerangi malam gelapku, tangan mungilnya bagaikan tongkat yang menopang tubuhku, tapi satu hal saat itu yang selalu bisa membuatku menitikkan air mataku saat menatapnya, matanya yang ia warisi darimu membuatku seperti menatapmu setiap ia memandangku," ucap Rani tersenyum

pahit.

Alfian menatap Rani, hatinya perih saat mengetahui apa yang ia perbuat dahulu. Bukan hanya menghancurkan Rani, tapi ia juga telah membuat Deeva tumbuh tanpa sosok ayah di samping.

"*I'm so sorry for everything that i've done to you*," ucap Alfian sedih.

Wajahnya terlihat menyesal atas semua perbuatannya.

"*You don't have to say sorry*. Mungkin awalnya aku kecewa sama kamu, tapi setelah mengetahui apa alasan kamu sebenarnya dan semua yang telah kamu lakukan untuk Deeva. Aku mencoba untuk mengerti," ucap Rani menatap Alfian lembut.

"Semua orang punya masa lalu, yang harus kita lakukan adalah membiarkannya berlalu tanpa ada rasa penyesalan karena masih ada hari esok yang akan lebih baik. *Just let past be a past."* Alfian tersenyum lembut mendengar ucapan Rani.

Mereka terdiam seolah masing-masing pikiran mereka pergi entah ke mana.

Ia membenarkan semuanya ucapan Rani. Ia memang susah seharusnya tidak terjebak dalam masa lalu. Masih ada hari ini dan hari esok yang akan lebih baik untuk membangun masa depan untuk dirinya, Rani dan Deeva.

"Jadi, jelaskan bagaimana kamu bisa bekerja di Kusuma co. yang terkenal ketat menjaring pegawainya? Terlebih hanya dalam 2 tahun kamu sudah ditarik ke kantor pusatnya," tanya Alfian memecah kesunyian mereka.

"Em... " ucap Rani membenarkan cara duduknya sehingga membuat kemejanya terangkat.

"Kamu tidak tahu kalau aku jenius?" ucap Rani bangga. "Aku masuk kuliah di umurku yang belum genap 17 tahun dan

menyelesaikannya di awal 20an dengan predikat *summa cum laude.* Jadi bekerja di mana pun termasuk mudah buatku," ucapnya memuji diri sendirinya membuat Alfian terkikik geli.

"Kalau begitu kamu mau jadi asistenku? Kebetulan aku sedang membutuhkannya."

"Jadi asisten robot seperti kamu? Tidak, terima kasih," ucap Rani menggelengkan kepalanya menolak usul Alfian.

"Robot? Siapa? Aku?" ucapnya tak percaya dengan apa yang dikatakan istrinya.

"Siapa lagi kalau bukan kamu?" kobar Rani.

"Aku masih ingat saat awal pernikahan kita dulu. Wajah datar tanpa senyum yang selaku melakukan rutinitas yang sama di jam yang tak pernah lewat barang sedetikpun apalagi kalau bukan disebut Robot," ucap Rani berapi-api.

Alfian menatap Rani kesal. Awal pernikahan mereka memang begitu, tapi seiring waktu berlalu ia mencoba bertoleransi dengan Rani.

"Kamu perlu bukti kalau aku bukan robot?" bisik Alfian sensual di telinganya membuat Rani tegang.

Ia menatap Alfian takut-takut saat tangan mencoba merampas bantal yang menutupi pahanya. "A-apa ya-ng ka-mmu lakukan?" ucap Rani terbata saat merasakan Alfian berhasil membuang bantal yang ada di pangkuannya.

"Aku hanya ingin membuktikan bahwa aku bukan robot." Ucap Alfian sembari membelai paha Rani yang tak tertutup apapun.

Tubuh Rani menegang saat merasakan tangan Alfian membelai lembut pahanya, ia dapat merasakan sesuatu dalam dirinya bergejolak ingin keluar.

"Arg.... Al...," desah Rani saat tangan Alfian bergerak membelai miliknya.

Ia menatap wajah Rani yang terlihat begitu sayu.. "Al...!!!" Erang Rani saat merasakan tangan Alfian mulai bermain di sana.

"Aku akan kembali membawa kamu terbang ke langit ke tujuh," bisik Alfian di telinga Rani membuatnya bergedik.

Tubuh Rani menggelinjang akibat perbuatannya.

"Aku akan membuat yang ini berhasil, setelah sebelumnya gagal," bisiknya lagi sebelum akhirnya memagut bibir Rani dan kemudian membawanya ke puncak kenikmatan mereka berdua.

Bab 22
Another Night

Rani menatap wajah Alfian yang terpampang di depannya. Wajahnya yang tertidur, senyum yang terus mengembang, matanya terpejam terlihat begitu nyenyak seolah beban yang dulu ia hadapi telah hilang.

Rani menahan napas saat tangan Alfian kembali mempererat dekapannya, tubuh mereka yang polos dan hanya tertutup selimut membuat panas tubuh mereka saling beradu. Ia mendongakkan kepala menatap wajah tampan Alfian.

Perlahan jari-jarinya mulai menelusuri mata Alfian yang tertutup, memainkan alis tebal Alfian yang berpilin rapi, lalu turun ke arah lekukan hidung Alfian yang mancung. Wajah Rani merona saat tanpa sadar jari telunjuknya menyentuh bibir Alfian.

Darahnya semakin berdesir mengingat semua kata-kata yang Alfian ucapkan malam tadi, kata-kata penyesalan dan janji Alfian terucap sepanjang aktivitas mereka kemarin membuat rasa bahagia di hati Rani, ia menggigit bibirnya pelan mengingat apa yang telah Alfian lakukan kepada bibir dan seluruh tubuhnya.

Tatapan Rani turun ke arah bahu dan dada bidangnya yang terekspos, karena selimut yang ia bagi dengan Alfian hanya menutupi tubuh Alfian bagian pinggang ke bawah. Mata Rani menatap Toto di dada kiri bagian atasnya yang membentuk tulisan namanya dan Deeva.

Kapan ia membuat Tato ini? Batin Rani. Ada rasa bangga dalam hati Rani melihat tato namanya dan Baby Girlnya seolah nama mereka akan selalu tersimpan di hati Alfian dan sulit untuk dihapuskan, dan walaupun itu terhapus maka bekas dan sisanya akan terus ada, seperti Tato.

Rani tersenyum semringah, jari telunjuknya memainkan tato di dada kiri Alfian, seolah itu adalah mainan barunya.

"Jangan mencoba untuk menggodaku lagi." erang Alfian masih dalam mata terpejam membuat Rani terlonjak kaget. Dengan cepat ia membalikkan tubuhnya untuk segera menjauh dari tubuh Alfian, namun segera dicegah Alfian.

"Mau ke mana?" ucap Alfian sembari mempererat dekapan tangannya dipinggang Rani.

"Kamu harus bertangung jawab atas apa yang kamu lakukan" desah Alfian sembari membalikkan tubuh Rani lalu kembali memagut bibirnya.

Rani kembali mendesah saat bibir Alfian mulai bermain di mulutnya, tangan Alfian kembali mendekatkan tubuhnya lalu sedikit mengangkat tubuh Rani agar berada tepat di

atasnya.

Kruyukkkk.... Suara yang keluar dari perut Alfian menghentikan aktivitas mereka. Rani melepaskan pagutan mereka lalu menatap Alfian geli, ia menggigit bibirnya menahan tawanya yang hampir meledak.

Wajah Alfian terlihat memerah menahan rasa malunya, ia merenyitkan dahinya mengutuk perutnya yang berbunyi di saat tak tepat.

"Kalau mau tertawa, tertawa saja *nggak* usah ditahan," ucap Alfian dengan wajah memerah membuat Rani melepaskan apa yang ia tahan tadi.

"Hahahhahahahaha." Tawa renyah Rani menggelegar keseluruh kamar mereka.

Dengan cepat Rani mencoba beranjak dari atas tubuh Alfian, namun kembali ditahannya.

"Mau ke mana lagi?"

"Mau bikin kamu sarapan, kita terakhir makan saat dengan Deeva kemarin, kan?" tanya Rani, tangannya masih mencoba memisahkan tubuh mereka agar tidak menempel.

"Ya!!!" teriak Rani saat Alfian kembali mempererat dekapannya.

"*I don't wanna let you go,*" ucap Alfian sembari tersenyum menatap Rani yang kembali memerah mendengar ucapannya.

"*I don't wanna go,just let me cook for you, You're already starving,*" ucap Rani sembari menatap Alfian dengan tatapan memohon, membuat Alfian mengembuskan napas berat, jika saja perutnya tidak berbunyi seperti tadi, pasti ia akan melanjutkan misinya untuk memberikan adik buat Deeva.

"*Morning kiss?*" pinta Alfian membuat wajah Rani

kembali bersemu merah.

Perlahan Rani menaikan wajahnya agar dapat mengecup pipi kanan Alfian, namun saat Rani mulai mendekatkan bibirnya, Alfian sudah terlebih dahulu membalikkan wajahnya sehingga bibir mereka akhirnya bertemu.

"*that's the Real Morning Kiss,*" goda Alfian yang sontak membuat Rani memukul keras bahu kekar Alfian, sehingga membuat telapak tangan Rani memerah.

***

Rani menutup pintu kamar dengan sedikit keras, ia menyandarkan diri di depan pintu itu, tangannya memegang dada kirinya yang terus berdebar mendengarkan ucapan mesum yang Alfian ucapkan. Bagaimana mungkin Alfian *'Cool-hearted man'* berubah menjadi pria mesum hanya dalam beberapa hari.

Masih terngiang di kepalanya saat Alfian menggodanya saat ia kembali mengenakan kemeja putih yang ia gunakan, Bagaimana ia lihat pandangan mata Alfian yang seolah ingin menelanjangi tubuhnya jika ia tidak segera keluar dari kamar itu.

Rani mengikat Rambut ikal panjangnya lalu berjalan menuju dapur, perutnya sudah keruyukan sejak tadi. Makanan yang terakhir masuk di perutnya kemarin sore saat mereka jalan-jalan bersama Deeva.

Ia membuka lemari penyimpanan makanan Alfian, ia menghela napasnya saat melihat hampir tak ada bahan makanan yang tersedia kecuali telur dan beberapa makanan beku. *Beginikah cara makan Alfian selama tidak ada dirinya?* Batin Rani sedih.

Dengan cekatan ia mengambil beberapa bahan yang

ia perlukan, beberapa butir telur, tuna kaleng serta beberapa lembar Roti. Rani memasukkan Roti ke dalam Roaster, lalu ia memanaskan tuna kaleng, memberinya beberapa bumbu pelengkap.

Rani mulai menuangkan telur yang sudah ia kocok ke dalam penggorengan saat merasakan tangan Alfian memeluknya dari belakang, ia tersenyum samar saat merasakan aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya pertanda ia baru saja selesai mandi.

"Kamu selalu makan seperti ini?" tanya Rani saat Alfian mulai menumpukan dagunya di lekukan leher Rani.

"Aku hanya tidak punya waktu untuk memasak." Rani meneruskan masaknya tanpa mempedulikan Alfian yang terus memeluknya.

Alfian membalikkan tubuh Rani tak lama setelah setelah Rani menuangkan telur yang ia masak ke dalam piring, Rani memandang Alfian bingung saat Alfian menundukkan tubuhnya sehingga tepat di depan perut datar Rani.

"Al, apaan sih," ucap Rani risih saat Alfian terus menatap perutnya.

"Aku hanya ingin sesuatu tumbuh di sini dan bisa menghapus penyesalanku karena tidak melihat pertumbuhan anak kita," ucapnya sembari mengelus perut Rani lalu mengecupnya dalam.

"Udah ah, jangan gombal aku mau makan. Laper," ucap Rani ketus menutupi rasa bahagia mendengar semua perkataan Alfian. Ia berjalan ke arah meja makan yang berada di depan dapur, lalu mulai menyiapkan sarapan untuk Alfian.

Rani menatap diam-diam Alfian yang sedang menikmati sarapannya. Ia tersenyum bahagia saat melihat Alfian memakan sarapannya dengan lahap.

"Kamu mau makan sarapanmu atau terus memandangi aku?" tanya Alfian tanpa menatap Rani.

Rani membeku, wajahnya kembali merona mengetahui Alfian tahu kalau sedari tadi ia menatapnya.

"Ra," panggil Alfian dengan nada serius.

"Ehm" Rani menatap wajah Alfian, Rona ceria dan mesum yang ia perlihatkan tadi berganti ke wajah yang begitu serius.

"Kenapa?" tanya Rani lagi saat melihat Alfian sedang memikirkan sesuatu.

"Tidak bisakah kita bertiga tinggal bersama?" tanya Alfian, ia berhenti memakan sarapannya lalu menatap Rani.

Rani terdiam mendengarkan ucapan Alfian, pikirannya kembali menerawang *Tinggal bersama?* Memikirkan kemungkinan ia tinggal bersama dengan Alfian dan Deeva membuat hatinya bimbang . Bisakah ia membangun keluarga yang normal dengan Alfian? Dapatkah Alfian menjamin kejadian dulu tak terjadi lagi kepadanya?

Walaupun hatinya sudah cukup yakin dengan ketulusan Alfian, tapi masih ada sedikit keraguan, ia takut Alfian akan melakukan hal yang sama lagi nantim lagipula ia sangsi apakah ayah dan abangnya akan setuju jika ia kembali tinggal bersama?

"Pikirkanlah dulu," ucap Alfian mencoba tersenyum. Melihat mata Rani yang menerawang membuat hatinya teriris. Ia sadar, pasti ada sedikit keraguan dan ketakutan di hati Rani , tapi jika ia tidak memintanya sekarang ia tidak tahu kapan Rani dan Deeva dapat kembali ke sisinya.

"Al..."

"Aku tahu ketakutan dan keraguan yang kamu rasakan, tapi aku mohon pikirkan Deeva. Sedewasa apapun anak kita

berpikir, ia masih anak kecil yang memerlukan kasih sayang kedua orang tuanya secara lengkap. Sudah cukup ia hidup tanpa merasakan kasih sayang ayahnya selama 6 tahun ini, aku hanya ingin menebus semua dosaku dengan menjaga dan membahagiakan kalian berdua sepanjang hidupku"

Rani termenung mendengar penuturan Alfian, Ia menatap Alfian yang tersenyum penuh pengharapan. Jujur, ia pun ingin tinggal bersama dengan Alfian tadi, namun memikirkan persetujuan Papa dan Abangnya membuatnya ragu. Masih terekam jelas di benaknya saat Abangnya memukul Alfian membabi buta saat Deeva masuk ke ruang ICU dan itu membuatnya takut mereka tidak akan menyetujui hubungan mereka lagi.

"Kamu sudah selesai makannya, kan?" tanya Alfian mengangkat piring makan Rani lalu membawanya ke tempat cuci piring.

"Biar aku saja," ucap Rani mencoba mengambil piring bekas mereka, namun dihalangi oleh Alfian.

"Emm" geleng Alfian. "Kamu sebaiknya mandi, aku sudah nyuruh orang dari butik langganan Bianca untuk mengantar pakaian baru untukmu."

"Tapi Al…"

"*Nggak* ada tapi-tapian. Mandi, atau aku tak tahu apa yang akan terjadi di sini nantinya. Pakaianmu yang sekarang menggoda imanku," geram Alfian membuat pipi Rani kembali merona lalu menatap pakaian yang ia gunakan.

'MESUM," ucap Rani jengkal sembari melarikan diri dari Alfian yang kembali berusaha menggodanya.

"Kamu tahu, kamu sangat seksi saat mengerang dan mendesah seperti malam tadi!!"

"Bodo!!" jawab Rani ketus sembari berlari kesal

menuju kamar mandi. Alfian hanya bisa tertawa melihat tingkah Rani yang layaknya seorang pengantin baru yang belum biasa melakukan hal-hal seperti yang mereka lakukan kemarin.

Tawa Alfian menghilang saat melihat Rani hilang dari hadapannya. Senyum yang mengembang di wajahnya hilang, berganti dengan wajah muram mengingat keraguan yang jelas-jelas Rani perlihatkan tadi. Sebesar itukah kesalahannya?

Alfian menatap piring-piring kotor di depannya sebelum akhirnya mengembuskan napas berat. Ia harus membuktikan kepada dirinya sendiri dan kedua orang yang begitu menyayangi Rani bahwa ia akan menjaga Rani dan Deeva seumur hidupnya.

Ia harus membuktikan kepada mereka bahwa ia layak mendapat kesempatan kedua?

***

Rani menatap Alfian yang sedang menyetir di sebelahnya. Wajahnya tampak begitu serius, aura kesedihan begitu tampak dari raut wajah Alfian. Rani sadar Alfian masih tetap memikirkan dengan kemungkinan mereka bertiga hidup bersama.

Rani mengembuskan napasnya berat, perlahan ia menggenggam tangan Alfian meredakan rasa sedih yang dirasakannya. Rani tersenyum lembut saat Alfian menatapnya bingung, tak seberapa lama Alfian membalas senyuman Rani, kemudian menautkan tangan mereka.

Alfian membawa tangan Rani ke arah bibirnya, lalu mulai mengecupi tangan Rani membuat hati Rani bergembira merasakan perlakuan Alfian yang begitu lembut kepadanya.

“Al, masalah tadi...”

“Kalau kamu belum siap aku tidak akan memaksamu,” ucapnya menyela ucapan Rani, ia menatap Rani sekilas dengan senyuman lembut.

“Bu.. bukan seperti itu,” ucap Rani tersendat sembari menatap Alfian serius. Rani menelan air liurnya membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kering.

“Aku hanya takut ayah dan Abang tidak menyetujui kalau kita kembali bersama,” ucap Rani sendu membuat Alfian menatap wajahnya.

Perlahan Alfian menatap mata Rani lembut lalu tersenyum menenangkan Rani yang menatap wajahnya. “Kamu jangan khawatir, untuk masalah Papa kamu dan Bang Reno itu urusanku untuk membuat mereka kembali mempercayaiku,” ucapnya sembari membawa kepala Rani agar bersandar di bahunya.

Rani membiarkan Alfian mengecup puncak kepalanya, menghirup aroma vanila yang menyeruak dari rambutnya. Rani terbuai dengan aroma sabun maskulin yang masih terasa di badan Alfian, refleks tangannya yang bebas ia dekatkan ke hidungnya, merasakan aroma yang sama dengan tubuhnya.

“Kita jemput Deeva di mana?”

““Ke rumah Alan, mereka nyulik Deeva dari rumah Om Kusuma malam tadi.”

Rani tersenyum membayangkan akan bertemu dengan Deeva, sehari tidak menemuinya rasa rindu menciumi wajah cantiknya tidak dapat dibendung.

Bab 23
One Step Closer

"Ayo masuk," ucap Alfian saat melihat Rani menatap rumah Alan, matanya mengerjab melihat rumah minimalis dengan halaman yang begitu luas. Alfian tersenyum melihat Rani yang begitu kagum dengan arsitektur rumah ini.

Terasa begitu mewah namun tetap terlihat hangat, tidak seperti rumah bergaya mediterania yang terlihat begitu kokoh dan megah namun kebanyakan begitu dingin saat kita memasukinya.

Alfian mengikuti arah pandangan Rani, matanya memandang halaman luas dengan rumput dipotong rapi, cocok untuk tempat bermain anak-anak mereka nanti. Ia membayangkan akan mempunyai rumah seperti ini saat ia, Rani dan Deeva akan tinggal bersama nanti.

Alfian berjalan mendekati Rani lalu kembali menautkan tangannya, Rani tersenyum senang mengikuti langkah kaki Alfian memasuki rumah keluarga kecil Alan. Tanpa sadar ia

mengembuskan napas berat, dadanya tiba-tiba berdegub kencang, Rasa panik menyerangnya.

Ini bukan kali pertama, ia masuk ke dalam rumah ini namun, mengingat Bos yang selalu bekerja dengannya ternyata sepupu dari Alfian dan teman dekat abangnya tentu saja membuatnya dada ketar-ketir.

"*Nggak* usah deg-degan gitu ah, Alan juga *ngga akan* makan kamu," canda Alfian membuat Rani memukul pelan bahunya. Alfian tertawa melihat wajah Rani yang merenggut mendengar ucapannya. Tangannya menarik tubuh Rani agar mendekat lalu memeluk pinggangnya membuat Rani menatap wajahnya lalu tersenyum pelan membalas senyum Alfian.

Perlahan mereka berjalan dengan saling berangkulan memasuki istana keluarga kecil Alan. Rani tersenyum sedih melihat foto pernikahan Alan dan Aurora yang menggantung indah dinding ruangan mereka, tak ayal perasaan iri menyergapnya. Betapa inginnya dia merasakan tawa bahagia yang sama seperti yang Aurora rasakan saat itu.

"Ra." panggil Alfian membuyarkan lamunan Rani, seketika ia menatap suaminya yang sedang tersenyum manis kepadanya.

"Ayo, temuin mereka," ucap Alfain yang dibalas anggukan Rani.

***

"Mau buat apa?" tanya Alfian saat melihat Aurora dan Alan terlihat sibuk menyiapkan sesuatu, Alan terlihat sibuk membawa sebuah panggangan besar menuju taman belakang sedangkan Aurora terlihat begitu sibuk menusuk sate yang terdiri dari beberapa jenis sayuran dan udang.

"Hei," ucap Aurora terkejut saat melihat sepupu suami

dan mantan asistennya ini sedang saling merangkul, tanpa sadar senyum semringah menghiasi wajahnya melihat wajah Alfian yang terlihat lebih hidup dan lebih mengeluarkan ekspresi membuatnya sadar bahwa permasalahan diantara mereka sedikit demi sedikit mulai teratasi.

"Ha..llo, M..bak," ucap Rani gugup menatap Aurora membuat Alfian yang ada di sampingnya tertawa keras. Rani menatap wajah Alfian sembari merengutkan wajahnya, sedangkan Aurora terlihat terperanjat melihat tawa Alfian. Selama ia kenal dan sering bertemu dengan Alfian ini pertama kalinya ia bisa melihat dan mendengar tawa sepupu suaminya itu.

"Waktu kamu bekerja dengan Aurora dulu dia serem banget, ya. Sampai kamu ketakutan gitu menyapanya," ucap Alfian sembari dengan tawanya.

"Sembarangan," dengus Aurora kesal mendengar ucapan Alfian.

"Kamu santai saja Ran, jangan terlalu tegang gitu, lagipula kita masih keluarga," Aurora tersenyum menatap Rani yang terlihat sungkan kepadanya.

Rani mengangguk, ia mengembuskan napasnya kemudian membalas senyuman Aurora.

"Ra, jujur deh sama aku, selama kamu kerja sama Aurora kamu sering bangetkan dimarahin dia?" tanya Alfian mendelikkan mata lalu menatap Rani dengan seringainya membuat Aurora melotot kepadanya, wajah Aurora terlihat memerah menahan rasa sebal yang dirasakannya.

"Jujur Ran, selama ini aku *nggak* pernah marahin kamu kan?" ucapnya tak terima sembari memainkan besi silinder panjang kecil yang ia gunakan sebagai tusuk sate, lengkap dengan beberapa jenis sayuran yang sudah selesai ia tusuk.

"Kalau sama aku sih *nggak* pernah, tapi kalau sama yang lain..," ucap Rani ikut menggoda Aurora membuat wajah istri bosnya itu terlihat memerah, tak seberapa lama tawa mereka mencairkan suasana.

Rani melepaskan rangkulan Alfian lalu berjalan mendekati Aurora yang terlihat begitu sibuk menyiapkan bahan makanan.

"Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" tanya Rani yang dijawab anggukan Aurora, beberapa kali ia tersenyum lebar saat melihat Alfian mengoda Rani.

"Aku seneng lihat dia tersenyum kayak gini," bisik Aurora sembari menatap Alfian yang terlihat bahagia menatap ke arah Rani.

"Aku kira selama ini dia robot, *nggak* ada ekspresinya. Kamu jampi-jampi apa sampai dia berubah gitu," bisik Aurora lagi sontak membuat Rani tertawa.

"Jampi-jampi yang sama dengan yang Mbak kasih ke Pak Alan."

"Hayo bicarain apa bawa-bawa aku?" Rani tersentak saat melihat bosnya itu berada di belakangnya, lalu bergerak memeluk pinggang Aurora dan mengecup mesra pipinya.

"Ada lah, *girl's talk* pokoknya"

"Emang kalian masih gadis?" celetuk Alfian membuat semburat merah di wajah Rani dan Aurora.

Alan terlihat senyum senang mendengar ucapan sepupunya, ia melepaskan pelukannya lalu bertos ria dengan sepupunya itu.

"Yang pasti kami 'belum' janda" celetuk Rani

"HEY!!" teriak Alan dan Alfian bersamaan mendengar balasan Rani, kata 'Belum' yang ia ungkapkan seolah menegaskan nanti mereka akan menyandang status itu.

"Bercanda," ucap Rani takut-takut saat melihat mata Alfian dan Alan yang memincing tajam ke arahnya dan Aurora membuatnya tersenyum tak nyaman.

Alan berdesis sebelum akhirnya berjalan ke arah lemari pendingin untuk mengambil air dingin, lalu meneguknya sekali tandas, wajahnya terlihat mengkilap karena tetesan keringat yang ia keluarkan.

"Deeva mana?" tanya Alfian seraya mencari keberadaan anaknya yang sedari tadi tidak ditemukan.

"Lagi main sama si kembar di ruang bermain mereka," ucap Aurora sembari menunjukkan ruangan di depan dapur dengan dagunya.

"Yank, panggangan sudah siap?" tanya Aurora membalikkan badannya menatap Alan.

"Udah, tinggal nyalain arang sama nunggu sate plus daging buatan kamu saja" tubuhnya bersandar di salah satu meja pantri sembari kembali meminum air putih miliknya, badannya yang mengenakan kaus polo berwarna hitam terlihat semakin gagah dengan guyuran keringat.

"Ran, kamu bisa bikin saus barbeque?'

"Bisa, Mbak," ucap Rani disertai anggukan, ia mengikuti instruksi Aurora untuk mengambil bahan-bahan yang diperlukan seperti bawang merah, bawang putih, paprika merah, cuka, kecap inggris, brown sugar dan lain-lain.

"Mau *Barbeque Party*?" tanya Alfian mengernyitkan dahinya melihat kesibukan Alan dan Aurora menyiapkan segala sesuatunya.

"Iya, teman dekat aku sama Alan juga akan datang, termasuk abang kamu dan pacarnya"

Rani menghentikan kegiatannya, ia menatap Alfian yang terlihat membeku saat mendengar Reno akan datang

kemari, setelah insiden pemukulan yang terjadi di rumah sakit waktu itu, perang dingin seolah terjadi di antara mereka..

Air muka Alfian memandang kesedihan. Ingin rasanya Rani berjalan mendekati Alfian dan memeluk tubuhnya dari belakang, sekaligus menyemangatinya menghadapi abangnya nanti. Situasi seperti ini cepat atau lambat akan mereka hadapi, situasi yang mengharuskan Alfian membuktikan kepada abang Rani bahwa ia masih pantas bersanding di samping adiknya setelah apa yang ia lakukan.

"*Daddy*!!!!" teriak Deeva membuyarkan lamunan Rani

Teriakan Deeva seketika membuat Alfian mengubah mimik mukanya lalu membalikkan tubuhnya mencari sumber suara yang memanggilnya tadi. Alfian tersenyum saat menatap Deeva baru saja keluar dari ruangan yang disebutkan Aurora. Ia terlihat ingin berlari menghampiri Alfian, namun di urungkan ketika mengingat ia sedang menggandeng kedua sepupu kembarnya yang baru saja bisa berjalan.

"Ayo, Dek, ke sana," ucap Deeva mengajak adik-adik sepupunya mendatangi orang tua mereka, dengan cepat sepupu kembarnya itu melepas gandengan tangan Deeva lalu berjalan dengan tertatih mendekati orang tua mereka.

"Pelan-pelan, Dek, jalannya" tegur Deeva saat melihat sepupu kembarnya itu terlalu bersemangat mendekati orang tua mereka, ia kembali mendekati tubuh kedua sepupunya itu lalu kembali menggandeng mereka.

Teguran Deeva secara sajaib membuat anak kembar yang tadinya aktif itu berubah jadi pendiam dan menurut dengan apa yang dikatakan kakak sepupunya itu, mereka berjalan pelan mengikuti langkah Deeva yang menggandeng mereka.

Alfian tersenyum menatap interaksi Deeva

dan sepupunya, Deeva terlihat begitu menjaga dan mengkhawatirkan kedua sepupunya. Tatapan mata Alfian beralih kepada putri kembar Aurora dan Alan yang terlihat begitu menggemaskan. Tubuh gempal mereka terlihat tertatih mengikuti langkah Deeva.

Pandangan mata Alfian beralih menatap keponakan kembarnya, Ia tersenyum sembari memerhatikan pertumbuhan keponakannya, Mata mereka terlihat begitu bulat dengan iris mata berwana cokelat seperti orang tuanya, pipi mereka yang kemerahan terlihat begitu gembul membuat semua orang ingin mencubit sekaligus menciuminya secara bersamaan. Rambut mereka yang ikal diikat Aurora ke atas sehingga menambah kelucuan mereka.

"Mereka mewarisi apa yang semua yang dimiliki Alan kecuali tubuh mereka" gumam Alfian tanpa sadar.

"Apa tadi?" ucap Aurora ketus membuat Alfian terkejut, ia menutup mulutnya rapat, ia tidak menyangka bahwa kata-kata yang ada dipikirannya tanpa sengaja diucapkannya.

"Nothing," ucap Alfian pelan, ia langsung mengalihkan pandangannya ke arah para malaikat kecil yang berjalan ke arahnya.

Saat merasa sudah dekat dengan tempat yang mereka kehendaki Deeva melepas pegangan sepupu kembarnya lalu meloncat ke arah pelukan Alfian. Alfian menyambut Deeva dengan tawa lebar, dengan cepat ia meraih tubuh Deeva ke dalam gendongannya lalu memutar tubuhnya layaknya pesawat terbang membuat Deeva tertawa bahagia.

Alfian menatap ke bawah saat putri kembar Alan menarik kakinya seolah ingin mendapatkan perlakuan yang sama dari pamannya. "Dede lagi ya, Va?" tanya Alfian yang dijawab anggukan Deeva.

Perlahan Alfian mengangkat satu persatu tubuh keponakan kembarnya lalu membuat tubuh mereka melayang seperti yang ia lakukan kepada Deeva. Daira dan Davira terlihat begitu senang dengan kegiatan yang dilakukan pamannya.

"Kita pindah ke ruang keluarga yuk...," ucap Alfian sembari menggendong Daira dan Davira di kedua tangannya. Ia memincingkan matanya saat melihat wajah Deeva yang menekuk saat melihat Alfian menggendong kedua sepupunya tanpa menyisakan tempat untuknya.

Alfian kembali menurunkan keponakan kembarnya lalu menurunkan lututnya membuat tubuhnya setinggi Deeva lalu menatap wajah anaknya yang menekuk itu, senyumnya kembali terukir memikirkan apa yang anaknya inginkan.

"Mau naik di belakang *Daddy*?" tanya Alfian yang disambut anggukan semangat Deeva, dengan cepat Deeva beralih ke belakang punggung Alfian lalu menautkan kedua tangannya di leher Alfian, setelah dirasa cukup kuat Alfian mengangkat tubuh Deeva plus dua keponakan kembarnya di kedua tangannya lalu berjalan ke ruang keluarga.

"Deeva kemarin ke mana saja sama tante Bi dan Tante Tari?' tanya Alfian lembut yang dijawab Deeva dengan begitu riang gembira, sesekali kedua keponakan kembarnya menimpali pembicaraan ayah dan anak itu dengan bahasa yang tidak mereka mengerti membuat tawa gembira kembali terdengar di ruang keluarga itu.

***

Rani menatap Aurora yang berjalan ke wastafel untuk mencuci tangannya, ia tersenyum melihat betapa baiknya orang-orang yang berada di dekat Alfian sekarang. Ia berharap hubungannya dengan Alfian berjalan seperti apa

yang diinginkannya.

Rani mematikan kompor saat melihat saus barbeque yang ia buat telah siap, tanpa menyadari Aurora telah berada di sisinya.

"Kita temuin mereka yuk," ucap Aurora sembari menarik tangan Rani menjauhi dapur menemui anak-anak mereka.

"Yank, daging, sate sama sausnya bawa ke belakang ya!!!!" teriak Aurora kepada suaminya yang lagi-lagi dijawab dengan anggukan.

Rani tersenyum cerah saat melihat Alfian sedang berbicara dengan ketiga orang malaikat kecil di depannya, di kedua pahanya ada putri kembar dari Aurora, sedangkan Deeva berada di belakangnya terus mendekap leher Alfian dari belakang.

Rani mendekati tubuh Alfian, mengambil Daira yang berada di sisi kanannya lalu duduk di sampingnya. Alfian memandangnya sembari tersenyum membuat suasana romantis diantara mereka, hingga akhirnya *blitz* kamera membuyarkan mereka.

"Siiip... momentnya pas" teriak Aurora dengan kamera DSLR yang dibawanya.

"Jarang-jarang aku bisa dapat moment kayak tadi," ucap Aurora tersenyum senang.

"Tante curang, Deeva belum siap" rengek Deeva membuat Aurora menatap ke arahnya.

"Ulangin dong, Tante" bujuknya yang dijawab dengan anggukan Aurora, dengan cepat ia melepaskan tautan jarinya lalu menjatuhkan dirinya di antara Rani dan Alan yang masing-masing membawa anak kembar Aurora.

"Deeva sudah siap Tante," ucapnya sembari

mengambil tangan *Mommy* dan *Daddy*nya, lalu menautkan tangan mereka di pahanya. Rani dan Alfian memandang Deeva dengan rasa haru, ia tak menyangka anaknya bisa membangun suasana diantara mereka.

"Siap ya, Tante foto, satu.... dua"

Aurora tersenyum senang melihat foto yang baru ia ambil tadi, mereka seperti keluarga bahagia, senyum cerah Deeva mengalahkan penampilannya yang masih mengenakan topi rajut untuk menutupi kepalanya yang baru ditumbuhi rambut-rambut kecil.

"Tante, Deeva mau lihat," ucapnya sembari berjingkat melihat layar di kamera Aurora.

Aurora tersenyum lalu menarik tangan Deeva agar duduk di salah satu sofa panjang lalu memperlihatkan hasil yang baru ia ambil tadi.

"*Mbul* sama *Mbem* kelihatan lucu banget ya *Auntie*" celetuk Deeva saat melihat foto tadi membuat Aurora mengernyitkan dahinya menatap Deeva bingung.

"*Mbul* sama *Mbem*?" ucap Aurora bingung menatap ke arah Deeva.

"Iya Tante, Daira sama Davira. Mereka gembul sama tembem banget makanya Deeva panggil mereka Mbul sama Mbem," ucap Deeva dengan nada polos membuat Alfian dan Rani tertawa mendengar ucapannya.

Wajah Aurora terlihat memerah, dengan cepat ia mendelik menatap Alfian dan Rani sehingga membuat mereka menghentikan tawanya. Aurora mengembuskan napasnya lalu menatap Deeva yang membulatkan mata indahnya menatap Aurora.

"Sayang, Tante *nggak* suka Deeva manggil anak tante seperti itu. Kesannya anak tante gendut banget gitu," ucap

Aurora menjelaskan kepada Deeva yang di balasnya dengan tatapan tidak mengerti

"Loh, kenapa tante? Gendut itu kan lucu tante, Daira sama Davira juga suka kan di panggil *mbul* sama *mbem*," ucap Deeva mencoba menarik perhatian kedua sepupu kembarnya yang dijawab mereka dengan tawa bahagia mereka.

"Tuh, kan. Mereka senang tante, lagipula tante s*leeping beauty* dulu juga gendutkan?" tanya Deeva dengan nada imut membuat Aurora menahan rasa malunya.

Alfian dan Rani yang sedari tadi menahan tawanya mulai kembali terbahak mendengarkan celetukan Deeva begitu pula dengan kedua anak kembar yang ada di pangkuan mereka.

"Kenapa rame?" tanya Alan yang baru saja bergabung setelah mempersiapkan semua bahan untuk barbaque party, ia menatap bingung ke arah Alfian dan Rani yang tertawa sedangkan Aurora terlihat begitu kesal.

"Yank, masa Deeva manggil Daira sama Davira *Mbul* sama *Mbem*, kesannya mereka gendut banget gitu" adu Aurora.

"Loh kenapa, bagus kok. Iya *nggak*, Va?" tanya Alan tersenyum kepada keponakannya itu yang dijawab anggukan Deeva.

"Emang kenyataan mereka semok kan, Yank. Big is Beautiful lagi," ucap Alan sembari tertawa menatap kedua anaknya yang tersenyum riang menatapnya.

"YANK!!!!!" teriak Aurora kesal.

Semua orang yang ada di ruangan itu tertawa melihat ekspresi kesal yang dipancarkan Aurora, Aurora terlihat memincingkan matanya ke arah orang yang telah membuat bahan lelucon ini yang dibalasnya dengan kerlipan mata

sambil tersenyum ceria membuat emosi Aurora yang sudah berada di ubun-ubun hilang seketika.

Aurora hanya bisa mengembuskan napasnya, anak Rani dari dulu memang bisa menghilangkan emosinya dengan kelucuan yang ia miliki.

"Rame banget," celetuk seseorang, membuat semua orang yang ada di sana menatap ke arah pintu masuk.

"Tante Astrid!!!" teriak Deeva berlari ke arah pacar omnya itu lalu memeluk tubuh bagian bawahnya.

"Hai, Cantik," ucap Astrid sembari membalas pelukan Deeva.

Tawa bahagia yang terdengar tadi perlahan memudar, bergantikan ke suasana tegang dan mencengkam saat seseorang berjalan di belakang Astrid dengan membawa beberapa kantong plastik.

"Om Reno!" Deeva menghambur ke pelukannya, Reno tersenyum melihat Keponakan tercintanya sudah terlihat sehat dengan cepat ia meraih Deeva naik ke gendongannya.

"Kamu di sini juga, sama siapa?" tanya Reno lembut

"*Mommy* sama *Daddy,*" ujar Deeva riang sambil menunjuk ke arah Alfian dan Rani.

Senyum yang Reno perlihatkan tadi perlahan memudar, wajahnya menegang, gurat marah masih terlihat di wajahnya. Ia menurunkan Deeva yang langsung mendatangi Astrid melihat raut wajah omnya yang begitu mengerikan.

Astrid yang tahu ketakutan Deeva memeluk tubuh mungilnya dengan tangan kanan, lalu tangan kirinya berusaha menggapai tangan Alfian berusaha menghilangkan emosi Reno yang selalu memuncak saat melihat suami adiknya.

"Yank," tegur Astrid namun tidak di indahkan Reno.

Reno menatap Alfian sengit, Rasa marah dan kecewa

begitu ketara di matanya, sedangkan Alfian terdiam saat melihat Reno terus menatapnya, ia sadar cepat atau lambat ia harus menghadapi Reno dan membuktikan kepadanya bahwa ia masih cukup pantas membahagiakan adiknya dan menebus semua penyesalan yang ia rasakan.

"*Aunti*e Bianca Da...." teriakan semangat Bianca memudar saat melihat ketegangan yang terjadi di hadapannya, ia menghadap Tari yang juga terlihat bingung dengan situasi yang baru mereka lihat.

"Aku keluar," ucap Reno meninggalkan ruangan tanpa mempedulikan kedatangan Bianca dan Tari.

"Mas, kenapa sih?" tanya Bianca bingung namun tak ada seorangpun yang menjawabnya, hanya ada gumaman tak jelas yang dikeluarkan oleh si kembar yang sedang asyik mengisap tangannya.

"Abang" teriak Rani mengangkat tubuh Daira hendak mengejar abangnya namun ditahan Alfian.

"Aku saja," ucap Alfian sembari memberikan Davira ke gendongan Alan, lalu dengan sedikit berlari mengejar Reno yang pergi menjauh.

Dengan sedikit tergesa Alfian mengejar Reno yang berjalan meninggalkan rumah Alan. Rani dan beberapa orang di sana memandang khawatir ke arahnya yang berjalan meninggalkan ruang keluarga. Hati Rani ketar-ketir membayangkan kejadian apa lagi yang akan terjadi setelah ini.

Ia menyerahkan Daira ke dalam gendongan Aurora. Deeva berlari mendekatinya lalu memeluk erat pinggangnya, Ia menenggelamkan wajahnya di pinggang Rani, Rani dapat merasakan raut ketakutan di wajah Deeva saat melihat wajah marah omnya tadi.

"*Daddy* sama om Reno *ngga akan* berantem kan, Mi?" tanyanya penuh harap yang membuat pikiran Rani menerawang sebelum akhirnya mengangguk pelan walaupun ia tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, bahkan gadis sekecil Deeva tahu arti wajah marah yang dikeluarkan kakaknya tadi.

Ia melepaskan dekapan Deeva lalu meraih tubuh Deeva dalam gendongannya, mata Rani menatap raut khawatir di mata cantik Deeva, senyum lemah terukir di wajah Rani.

"Mereka *nggak* akan bertengkar kok sayang, mereka hanya perlu bicara," ucap Rani mencoba menenangkan Deeva dan juga dirinya sendiri.

Ia berjalan menuju sofa tempatnya duduk tadi dengan membawa Deeva di dalam gendongannya. Ia duduk sembari mendudukan Deeva di pangkuannya, tangannya mengelus pelan kepala Deeva memberinya kenyamanan dan kehangatan membuat Deeva membenamkan tubuhnya di dada *Mommy*nya.

Rani menatap suasana tegang yang masih saja terjadi. Alan dan Aurora terlihat memandang ke arah pintu keluar sembari menenangkan putri kembar mereka yang terlihat rewel, sedangkan wajah Astrid, Tari dan Bianca tertunduk mengkhawatirkan apa yang terjadi setelah ini..

***

Alfian celingukan mencari keadaan Reno, ia menatap mobil Reno yang masih terparkir di samping mobilnya menandakan Reno tidak meninggalkan rumah ini.

"Cari aku?" ucap Reno dengan nada tajam membuat Alfian membalikkan tubuhnya. Ia menatap Reno yang sedang bersandar di dinding depan rumah Alan, tangannya bersindekap di depan dadanya, matanya menatap Alfian

masih dengan raut tajam pertanda emosinya yang masih meninggi.

"Ada yang ingin aku bicarakan sama ka..."

Bugh...!

Belum sempat Alfian menyelesaikan ucapannya, Reno sudah lebih dahulu memukul wajahnya sehingga ia terhuyung.

"Aku mohon, dengarkan penjelasanku," pinta Alfian, namun Reno kembali menghantam wajah sisi satunya.

"Itu balasan karena telah membuat Rani merasakan penderitaan selama 6 tahun terakhir ini!" teriak Reno

"Dan Ini..."

Bugh

"Balasan buat kamu karena telah membuat Deeva kehilangan sosok ayahnya selama hidupnya"

Reno kembali memukul wajah Alfian yang satunya dengan begitu keras sehingga akhirnya Alfian jatuh terjerembab karena badannya tidak dapat menahan pukulan Reno.

Alfian hanya berdiam diri saat merasakan Reno mendekatinya, menindih tubuhnya lalu menarik kerah baju Alfian sehingga membuat badannya terangkat sedikit.

Alfian menatap wajah Reno yang terlihat begitu emosi, matanya menatap Alfian tajam, raut benci dan kemarahan terpancar jelas di matanya. Alfian membalas tatapan mata Reno, ia tidak akan surut dengan tatapan mata Reno, sudah saatnya ia berjuang dan mengakui kesalahan.

Tangan Reno kembali terangkat seolah ingin kembali memukul wajah Alfian saat melihat senyum yang terukir di wajahnya, emosinya semakin meningkat saat melihat wajah Alfian yang kelewat pasrah.

“Kalau dengan memukuliku dapat menghilangkan rasa marah dan kecewamu kepadaku, aku menerimanya,” ucap Alfian sembari menatap wajah Reno, senyum tipis terukir di wajahnya.

Reno menatap wajah Alfian tajam, pancaran matanya seakan mengeluarkan bara api yang siap untuk membakar Alfian, tangannya mengepal, ia mempererat tarikan tangannya di kerah baju Alfian.

“Aku menyesal atas semua ucapan dan tindakan yang aku lakukan pada Deeva dan Rani dulu. Aku begitu mencintai Rani dan Deeva. Apapun akan aku lakukan untuk menebus semua dosa dan kesalahan yang aku perbuat kepada mereka. Izinkan aku untuk menjelaskan semuanya,” ucap Alfian lemah.

Reno menatap mata Alfian, mencari kebenaran dan kejujuran di dalam matanya. Perlahan ia melepaskan tangannya dari kerah baju Alfian dengan kasar lalu tanpa mempedulikan Alfian berjalan ke arah kursi kayu yang ada di depan pintu, lalu duduk dengan tetap memandang tajam ke arah Alfian.

Alfian bangkit, ia meringis kesakitan saat memegang sudut bibirnya yang berdarah akibat pukulan Reno. Ia membersihkan pakaiannya dari debu dan pasir yang menempel sebelum akhirnya duduk di samping Reno

“Selama 6 tahun terakhir ini aku selalu menyesali semua perkataanku sehingga membuatnya harus berjuang sendiri untuk membesarkan putri kami,” ucap Alfian, matanya menatap hamparan rumput yang berada di depannya, sedangkan Reno hanya berdiam diri, seolah siap mendengarkan semua penjelasan adik iparnya itu.

Reno mendengarkan semua penjelasan Alfian.

Bagaimana rasa penyesalan itu terus datang menghantui dirinya, bagaimana ia mencoba mencari Rani ke seluruh kota namun hasilnya nihil.

Saat ia menghancurkan dirinya sendiri dalam lubang nista. Membawa perempuan-perempuan malam hanya untuk menggantikan keberadaan Rani di sisinya. Hingga bagaimana pertemuannya dengan Rani saat itu dan membuatnya mengetahui bahwa ia mempunyai anak perempuan cantik yang membutuhkan pertolongannya.

Anak perempuan yang akhirnya membuatnya jatuh ke dalam lubang besar bernama penyesalan karena telah menyia-nyiakan mereka berdua.

Kesalahan yang akhirnya membuatnya kehilangan haknya menjadi seorang ayah.

Alfian menatap sendu Reno yang terdiam di sampingnya. Tatapan Reno terus memandang ke arah halaman rumah Alan yang luas menolak untuk menatap Alfian.

“Aku mohon sama kamu, izinkan kami kembali bersama. Aku siap menerima seluruh kebencianmu asalkan kamu menerima kami lagi”

Reno memalingkan wajahnya, menatap wajah Alfian yang penuh permohonan, kekehan terdengar begitu sinis di telinga Alfian.

“Kamu kira aku membencimu?” ucapnya sontak membuat Alfian menatapnya bingung.

“Huft” desah napas Reno kembali terdengar.

“Oke, pada awalnya aku membencimu, hasrat hatiku mengiginkan untuk membunuhmu, namun setelah melihat perlakuanmu kepada Deeva, bagaimana kau membuat tawa bahagianya di tengah rasa sakit yang dideritanya, bahkan

di saat kau rela memberikan sumsum tulang belakangmu untuknya, rasa benci itu berubah menjadi rasa marah.

"Rasa marah kepada diriku yang tidak bisa berbuat apa-apa kepadamu setelah apa yang kamu lakukan. Orang yang dulu ingin membunuh darah dagingnya sendiri justru adalah orang yang punya andil paling besar untuk menyelamatkan nyawanya."

"Menurutmu sikap apa yang harus aku lakukan?" tanyanya menatap dalam mata Alfian membuat Alfian termenung.

"Ah, sudahlah," ucap Reno sembari berdiri dari kursi kayu yang didudukinya tadi.

***

Rani memandang khawatir ke arah pintu depan. Deeva yang berada di pangkuannya melakukan hal yang sama sehingga membuat kekhawatirannya semakin bertambah.

Rani menatap abang yang berada di belakang pasangan itu dengan tatapan bertanya-tanya. Hatinya berdebar, raut muka khawatir dan ketakutan berpendar jelas di wajahnya, memikirkan apa yang baru saja abangnya lakukan kepada Alfian. Reno berjalan ke arah sofa yang berada di hadapan Rani tanpa mempedulikan tatapan adiknya. Ia mengarahkan pandangannya ke arah lain seolah menolak menatap wajah adiknya.

"*Daddy*!!!" teriak Deeva saat melihat Alfian berjalan lemah mendekati mereka. Semua orang yang berada di ruangan itu sontak melihat ke arahnya. Deeva turun dari pangkuan Rani lalu berlari meraih *Daddy*nya yang sontak langsung mengangkat Deeva ke dalam gendongannya.

"*Daddy* habis berantem sama om Reno, ya? Bibir *Daddy* berdarah," ucap Deeva sembari merengut, tangannya

berusaha memegang lebam di wajah Alfian dan ikut meringis saat melihat wajah *Daddy*nya yang membiru.

Alfian tersenyum lembut menenangkan anaknya "*Daddy nggak* berantem sama om Reno, tadi *Daddy* sama om Remo cuman latihan tinju bentar, *Daddy* kurang hati-hati sampe kayak gini"

"*Daddy* nanti hati-hati jangan sampai seperti ini lagi, Deeva *nggak* suka *Daddy* kayak gini," ucapnya memandang *Daddy*nya kesal.

"Omm.... Kalau mau latihan tinju jangan sampe luka kayak gini, kan kasihan *Daddy,*" rajuk Deeva yang ditanggapi senyuman Reno.

Rani tersenyum lega saat melihat Alfian menatapnya lalu mengangguk pelan seolah semua masalah dengan abangnya seakan sudah berakhir. Alfian berjalan mendekati sofa Rani lalu duduk di sampingnya dengan membawa Deeva dalam dekapannya, Rani menatap khawatir saat melihat luka lebam di wajahnya serta sudut bibirnya yang sedikit robek.

"Sakit?" tanya Rani sembari mencoba memegang wajah Alfian. Ia ikutan meringis saat tangannya tanpa sengaja menyentuh bekas kebiruan itu.

"Ini *nggak* ada apa-apanya dibanding ucapannya tadi," ucap Alfian membuat Rani tersenyum memandang iris mata abu-abu miliknya.

"Mau ke mana?" tanya Alfian saat melihat Rani beranjak dari tempat duduknya, tangannya memegang tangan Rani menahannya agar tetap duduk.

"Mau ngambil es batu buat ngompres bengkak kamu"

"*Nggak* usah," ucap Alfian sembari menggeleng.

"Biar..," ucapnya sembari menatap Bianca

"Apa?" ucap Bianca nyolot saat melihat abangnya

menatap ke arahnya. Alfian memberi kode kepada adiknya ini agar mengambilkan es batu guna mengompres wajahnya, ia terlihat melototkan matanya saat melihat adik bungsunya itu menolak permintaannya.

"Ck, kata siapa jadi anak bungsu enak, malahan kayak pembantu disuruh-suruh terus," dumelnya sambil berjalan ke arah dapur membuat beberapa orang yang mendengarnya tertawa.

"Mbak!!! Jadi *nggak* barbeque partynya?" teriak Bianca dari arah dapur mengagetkan semua orang.

***

Suasana taman belakang rumah Alan menjadi begitu menyenangkan. Para wanita sedang sibuk menyiapkan makanan dan minuman, sedangkan para pria terlihat sibuk dengan panggangan. Tawa bahagia tercetak jelas di wajah mereka.

Rani membawa Lemonade yang sudah di persiapkan Aurora sejak tadi, matanya menatap ke arah Alfian dan Reno yang bahu membahu menyalakan api di panggangan, meskipun terlihat rasa canggung di antara mereka namun melihat interaksi di antara mereka membuat hati Rani sedikit lega.

Matanya beralih ke arah Deeva yang sedang asyik meniup balon sabun di depan kedua sepupu kembarnya. Senyum dan tawa bahagia anaknya membuat suasana semakin menyenangkan untuknya.

Deeva berlari menjauhi kedua sepupu kembarnya sembari terus meniup gelembung sabunnya, ia tertawa gembira saat balon-balon yang ia tiup terbang tertiup angin lalu pecah terkena paparan sinar matahari. Deeva kembali berlari mendekati Alfian lalu memeluk tubuhnya dari

belakang. Alfian membalikkan tubuhnya lalu memeluk tubuh Deeva.

Rani menatap Alfian yang sedang meraih tubuh Deeva. Wajahnya kembali menampilkan senyum menawan saat melihat Alfian yang menatapnya dengan tatapan senang. Rani terpaku melihat senyum Alfian, senyum yang dulu begitu jarang di dapatnya sekarang dapat dengan mudah ia lihat saat laki-laki itu bersama dengan malaikat kecilnya.

Jantungnya berdetak lebih kencang, darahnya berdesir lebih cepat saat tatapan Alfian berubah menatapnya. Tatapan senang yang ia perlihatkan tadi berubah menjadi tatapan lembut dan intens yang membuatnya kembali terhanyut memasuki iris abu-abu laki-laki itu.

"*Nggak* usah segitunya dilihatin, liatin tuh ilernya mau jatuh ke *lemonade*nya," tegur Bianca sontak membuat Rani memegang ujung bibirnya.

"Bercanda, Mbak, hahahaha," Rani mendengus sebal melihat adik iparnya yang selalu bisa menghancurkan suasana yang tercipta.

Ia meletakkan *Lemonade* itu di atas meja sebelum akhirnya kembali menghela napas. Pikirannya kembali melayang memikirkan masa depan dia, Deeva dan Alfian. Mungkin, abangnya sudah merelakan dia untuk kembali bersama Alfian, sekarang yang dipikirkannya ayahnya. Dapatkah beliau menerima Alfian kembali.

Rani terkejut saat merasakan sentuhan hangat menyentuh jemarinya, napasnya kembali tercekat saat melihat Alfian menautkan jemarinya di jemari Rani. Wajahnya terlihat tetap tampan walau bekas membiru terlihat di sana, keringat yang membasahi wajahnya membuatnya terlihat semakin seksi. Rani tersenyum lemah menatapnya.

"Kamu masih memikirkan persetujuan papa kamu?" tanya Alfian. Rani terdiam sebelum akhirnya mengangguk pelan. Ia dapat merasakan tangan Alfian mempererat genggamannya, mencoba menenangkan Rani.

"*Nggak* usah khawatir, biar aku yang mengurusnya. Sekarang yang perlu kamu lakukan adalah menikmati suasana ini."

Rani meletakkan kepalanya di pundak Alfian, matanya menatap taman belakang yang berhiaskan meja besar dengan beberapa kursi . Tawa dan canda ceria dari semua orang yang dicintainya. Anak-anak yang bermain dengan begitu bebas tanpa ada beban membuat perasaannya begitu tenang.

"Aku yakin papa kamu akan menyetujui hubungan kita, lagipula aku masih mempunyai tempat tersedia di wajahku untuk pukulan dari ayahmu," ucapnya membuat Rani menjauhkan kepalanya dari bahu Alfian lalu merengut kesal.

"Bercanda," ucapnya sembari kembali meletakkan kepala Rani di bahunya.

"Kamu harus yakin dengan ucapanku," ucap Alfian sembari mengecup dalam puncak kepala Rani.

Bab 24
Their Permission

Rani menatap Alfian terlihat begitu tegang saat berhadapan dengan kedua orang tua Rani di kediaman mereka. Ruang keluarga, tempat mereka berada seolah di atur remang-remang menambah kesan suram yang terjadi.

Alfian duduk dengan tegap, kedua tangannya meremas celana bagian pahanya untuk meredakan kegugupannya, wajahnya mengeluarkan keringat dingin. Sikap tenang yang ia tunjukan saat menjemput Rani di rumahnya tadi berubah menjadi begitu gugup.

"*Daddy* kok, keringatan kayak gini?" ucap Deeva yang berada di samping Alfian sembari mengusap wajah Alfian dengan tisue yang selalu dibawanya.

"Luka *Daddy* sakit lagi, ya?" tanyanya dengan nada khawatir, ia mencondongkan wajahnya meneliti lebam yang masih sedikit membiru walaupun kejadian itu sudah hampir seminggu berlalu.

"*Daddy nggak* papa, kok," ucap Alfian mengusap lembut pipi Deeva. Deeva tersenyum manis menularkan senyumnya ke Alfian. Senyum Deeva seakan menenangkan Alfian sekaligus membuatnya lega.

Deeva menatap wajah *Daddy*nya lalu beralih ke arah tangan *Daddy*nya yang sedari tadi terus meremas pahanya, perlahan tangan mungilnya menggenggam tangan Alfian seakan mencoba menenangkan kegugupan *Daddy*nya. Hati Alfian berdesir, rasa bangga ia rasakan saat tangan mungil itu menggenggam tangannya.

"*Bahkan setelah apa yang kulakukan dulu padamu Nak, kau masih bisa menenangkanku. Tak mengikuti tumbuh kembangmu dari bayi hingga menjadi gadis manis seperti sekarang menjadi penyesalan terbesarku.*"

Alfian membatin, ia menatap Deeva dengan mata berkaca, andai dulu ia bisa memutar waktu dan lebih berani menghadapi ketakutannya.

"Ehem!!" Dehem papa Rani yang sangat berwibawa membuat semua orang terfokus kepadanya.

Alfian menelan salivanya membasahi kerongkongan yang terasa kering tiba-tiba. Ia menatap seseorang yang berada di depannya. Seorang laki-laki paruh baya yang masih kelihatan gagah walaupun usianya sudah tak muda lagi. Tubuh lelaki itu seolah tak termakan waktu.

Keringat dingin kembali membasahi wajahnya saat melihat lelaki itu menatap wajahnya. Tatapan lelaki itu tajam seperti elang yang siap menerkam mangsanya.

Alfian mengutuk dirinya yang bertindak layaknya remaja tanggung yang baru pertama kali bertemu dengan orang tua pacarnya. Sikap tenang dan dingin yang selalu ia perlihatkan kepada *clien*nya tak bisa ia tunjukan sekarang.

"Eyang, matanya jangan melotot gitu dong, Deeva serem melihatnya." Celetuk Deeva membuat semua orang yang ada di ruangan itu tertawa, bahkan Alfian. Wajah tegang yang ia rasakan tadi perlahan memudar mendengarkan celetukan Deeva. Ia hampir saja tertawa terbahak-bahak jika saja papa mertuanya tidak mendelik menatapnya.

Rajat, Papa Rani sontak melembutkan mimik mukanya lalu menatap ke arah cucu kesayangannya. Ia tersenyum lembut saat melihat cucunya ini membulatkan mata menatap ke arahnya, pipinya ia gembungkan membuat wajahnya semakin menggemaskan. Mata Abu-abu miliknya terlihat bersinar berbeda dengan beberapa minggu belakangan.

"Deeva mau main sama Uti?" tanya Rajat menatap wajah cantik cucunya.

"Deeva bisa main ayunan kayu punya *Mommy* dulu di taman belakang," ucap Rajat saat melihat wajah bingung cucunya.

Mimik bingung Deeva bergantikan ke rona ceria di wajahnya saat mendengar kata 'ayunan'. Deeva sontak memalingkan wajahnya ke arah Rani meminta persetujuan. Rani tersenyum lalu mengangguk membuat Deeva bersorak sorai lalu beranjak mendekati eyang putrinya, Rani bangga kepada malaikat kecilnya ini yang selalu meminta izin kepadanya jika ingin menginginkan sesuatu.

"Ayo Uti!!" ucap Deeva sembari menarik tangan eyang putrinya dengan penuh semangat menularkan senyum saat melihat tingkah lucunya.

Alfian dan Rani memandang putrinya yang menjauh menuju taman belakang dengan suka cita. Ia mengayunkan genggaman tangannya dengan eyang putrinya sembari bersenandung lagu anak-anak yang di ketahuinya. Rasa lega

sekaligus senang melihat kembali keceriaan Deeva berpendar di hati mereka.

"Jadi, apa yang ingin kalian bicarakan?" tanya seseorang membuat Alfian dan Rani mengalihkan pandangan mereka. Rani menatap kesal saat melihat abangnya duduk dengan congkak di sofa di samping ayahnya. Ia menyilangkan tangannya di depan dada, kaki kanannya ia naikkan di atas kaki kiri dengan gaya aristokrat yang membuatnya semakin angkuh.

"Abang melakukan apa di sini? Bukannya abang sudah setuju dengan hubungan aku dan Alfian?" ucap Rani ketus.

Reno tersenyum lalu menggelengkan kepala, telunjuk tangannya ia goyangkan ke kiri dan ke kanan. "Abang *nggak* pernah bilang abang menyetujui hubungan kalian, abang hanya membiarkan sejauh mana hubungan kalian. Keputusan tetap di tangan Papa. Kalau Papa *nggak* setuju, berarti Abang juga *ngga akan* setuju. Iya *nggak*, Pa?" ucap Reno sembari tersenyum mengecek, membuat Rani mendengus kesal kepadanya.

"Seharusnya, Abang *nggak* bisa kayak gitu dong," Rani menatap sebal abangnya. Matanya melotot marah saat melihat tatapan mengejek yang Reno perlihatkan. Beberapa kali Reno terlihat menjulurkan lidahnya seolah sengaja membuat emosi adik kesayangannya ini naik.

Alfian tersenyum simpul melihat kelakuan Rani yang sedang beradu mulut dengan abangnya. Disaat seperti ini Rani terlihat seperti seorang gadis yang terlihat begitu manja kepada abang dan ayahnya, berbanding terbalik dengan sikap mandiri yang selalu ia perlihatkan di depan Deeva.

"Sebaiknya kalian berdua pergi," ucap Rajat tegas saat melihat kedua anaknya beradu mulut.

“Tapi, Pa...” Rajat menatap Rani dengan sorot mata tajam sehingga membuatnya terdiam.

“Papa perlu berbicara empat mata dengan Alfian, dengan adanya kalian di sini malah akan memperumit segalanya. Sebaiknya kalian pergi,” ucap Rajat tegas.

Reno menatap wajah Papanya dengan sorot mata memohon agar dibiarkan berada di samping Rajat dan ikut mendengarkan penjelasan Alfian, namun ia menudukkan kepalanya saat melihat delikan tajam sehingga membuatnya meninggalkan ruang keluarga dengan tak rela.

“Ran,” tegur Rajat saat melihat anak perempuannya tak juga beranjak dari sisi Alfian.

Rani mendengus lemah mendengar teguran papanya. Ia menatap Alfian khawatir. Ia takut papanya akan melakukan hal yang sama seperti yang abangnya lakukan tempo hari dan akhirnya tidak akan menyetujui hubungan mereka.

Alfian menyentuh pelan tangan Rani membuat Rani menatap wajahnya. Alfian tersenyum lalu menatap Rani dengan tatapan lembut. Dari matanya ia seolah mengatakan kepada Rani agar tidak perlu khawatir dengan apa yang akan terjadi. Ia memejamkan matanya sebentar memberikan kode bahwa Rani hanya perlu percaya kepadanya.

Rani menghela napasnya sebelum akhirnya mengangguk. Perlahan Rani berjalan meninggalkan Alfian dan Papanya, beberapa kali ia menoleh ke belakang, kembali menatap ruang keluarga yang sekarang hanya di tempati oleh suami dan papanya.

Ia kembali mengembuskan napasnya, lalu memejamkan matanya. Ia berdoa memohon kepada Yang Kuasa agar semua yang Alfian lakukan akan baik-baik saja dan papanya akan menerima semua penjelasan Alfian.

***

10 menit berlalu sejak kepergian Rani, namun Alfian dan Rajat tak saling bicara. Mereka bungkam seolah masing-masing dari mereka lupa bagaimana caranya merangkai kata.

Alfian kembali meneguk salivanya. Diam-diam sedari tadi ia terus menatap wajah mertuanya yang terlihat begitu berwibawa. Garis-garis di wajahnya seolah menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya. Hal itulah yang membuat Alfian tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Mulutnya seakan terkunci. Kata-kata yang sudah ia rangkai seakan terburai menjadi kata acak yang tak dapat dimengerti.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan kepada saya?" tanya Rajat memecah keheningan yang terjadi di antara mereka. Matanya menatap Alfian dengan tatapan intimidasi yang bisa membuat ciut nyali seseorang.

Alfian mengembuskan napasnya pelan, mencoba menetralisir detak jantungnya yang sudah tak karuan. Ia harus bersikap tenang. Tatapan seperti itu sudah sering ia hadapi saat menghadapi calon *clien*nya untuk mengujinya. Ia harus bisa menghadapi ini.

Perlahan Alfian mulai mengangkat kepalanya lalu menatap wajah mertuanya dengan penuh percaya diri. Ia harus bisa meyakinkan mertuanya agar mengijinkannya untuk kembali bersama dengan Rani dan juga buah hatinya.

"Saya ingin meminta izin anda untuk kembali bersama Rani dan Deeva," ucap Alfian mantap. Alfian dapat melihat kerut di wajah Rajat semakin bertambah setelah ia mendengarkan kata-kata itu, matanya menatap wajah Alfian semakin tajam.

"Apa yang membuatmu yakin bahwa aku akan mengijinkan kalian kembali bersama setelah apa yang kamu

perbuat kepada anak dan cucuku," ucap Rajat datar.

Alfian terdiam. Ia sadar bahwa kesalahannya dulu akan menjadi topik utama dalam pembicaraan kali ini.

"Jujur selama beberapa hari terakhir ini saya masih belum yakin bahwa anda akan menyetujui hubungan kami setelah apa yang saya lakukan kepada mereka."

"Lalu?"

"Tapi saya mempunyai keyakinan penuh bahwa saya dapat membahagiakan mereka terlepas dari semua kesalahan yang pernah saya lakukan," ucap Alfian mantap.

"Kebahagiaan?" dengus Rajat.

"Setelah apa yang kamu lakukan kepada mereka, kamu pikir saya akan percaya bahwa kamu akan memberi kebahagiaan untuk mereka?" ucap Rajat sedikit emosi.

"Saya sadar saya telah memberikan penderitaan yang begitu besar kepada Rani dan Deeva. Saat itu saya berpikiran dangkal dengan menyuruh Rani menggugurkan kandungannya, tapi sejak kata-kata itu saya lontarkan tak ada satu hari pun dalam hidup saya, tanpa menyesalinya." Mata Alfian memandang kosong mengingat apa yang ia lakukan dulu kepada Rani dan Deeva.

"Perkataan yang akhirnya membuat saya menyesal karena tidak dapat menyaksikan bagaimana perjuangan Rani untuk melahirkan Deeva, melewatkan bagaimana rasanya saat ia pertama kali menggenggam tangan saya, moment emas pertumbuhannya ataupun bahkan saat bagaimana rasanya saat ia pertama kali berlari ke dalam pelukan saya.

"Hal yang saya sesali adalah ketika melihat air mata Rani kembali mengalir deras saat mengetahui nyawa anak kami dalam bahaya karena penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Melihat perjuangan Rani untuk kesembuhan

Deeva membuat saya sadar alasan Rani meninggalkan saya waktu itu.

"Saya mulai berpikir sakitnya Deeva seperti teguran Tuhan untuk saya. Teguran yang akhirnya membuat saya mengenal bagaimana anak saya, teguran yang membuat saya menyadari kebodohan saya karena ingin membunuh anak tidak berdosa yang akhirnya membuat hati saya menghangat dengan tawa yang ia perlihatkan."

"Sejak pertama kali saya melihat Deeva, saya bertekad untuk mengembalikan kebahagiaan di wajah mereka, walaupun taruhannya nyawa saya harus bisa mengembalikan kebahagiaan itu."

"Cukup sekali saya memberikan penderitaan untuk mereka selama enam tahun ini, yang bisa saya lakukan sekarang adalah membahagiakan mereka seumur hidup saya untuk menebus semua dosa saya" Alfian tersenyum lemah sembari menatap wajah Rajat yang terdiam.

"Apa jaminan kamu?" tanya Rajat tajam.

"Tubuh dan kepala saya" sahut Alfian mantap membuat Rajat terkejut.

"Anda bisa memenggal kepala saya jika saya kembali menyakiti Rani dan Anda juga bisa mengambil setiap tetes darah saya menggantikan setiap tetes air mata kesedihan yang Rani keluarkan setelah ini," ucapnya membuat senyum tipis terukir di wajah Rajat.

Rajat telah mengetahui semua alasan Alfian dari istrinya. Mungkin awalnya ia marah saat mengetahui bagaimana pengecutnya laki-laki yang telah ia percayakan untuk menjaga putrinya. Tapi, saat melihat bagaimana perjuangan Alfian untuk mendonorkan sumsum tulang belakangnya untuk Deeva membuatnya sadar bahwa Alfian

memang telah menyesali semua perbuatannya.

Saat melihat bagaimana perhatian dan sayangnya Alfian kepada Deeva tak ayal membuat hatinya perlahan luluh. Selama ini ia hanya menunggu, menunggu keberanian dan kesungguhan Alfian untuk mengungkapkan bahwa dirinya memang begitu menyayangi dan mencintai anak dan cucunya. Ucapan tegas dari Alfian membuat hatinya lega.

Ia berharap Alfian akan terus memegang janjinya, seperti layaknya seorang laki-laki, karena saat ia melihat satu tetes saja air mata Rani keluar maka ia tak kan segan-segan untuk memenggal kepalanya.

"Saya terima jaminan kamu," ucap Rajat meninggalkan Alfian yang terdiam menuju ruang kerjanya.

Alfian terperanjat. Ia menajamkan telinganya berharap ia tidak salah dengar. Kata-kata yang diucapkan mertuanya tadi tersirat bahwa mertuanya itu menyetujui hubungan mereka. Alfian memandang pintu ruang kerja mertuanya yang tertutup. Hatinya berulang kali mengucapkan kata syukur kepada Tuhan.

Ia harus membuktikan kepada semua orang termasuk dirinya sendiri bahwa ia akan membahagiakan Rani dan Deeva. Dua orang yang begitu berarti bagi hidupnya.

***

"Apa yang papa bicarakan sama kamu tadi?" tanya Rani saat Alfian baru saja hendak duduk setelah memasangkan *seatbelt* pada Deeva.

"Al... jawab dong," ucap Rani sembari menggoyangkan tangan Alfian yang sedang menyetir setelah tak mendapat jawaban.

"Ra..ha..sia," ucap Alfian dengan nada jahil membuat Rani berdecak kesal. Alfian dan Deeva tertawa saat melihat

Rani merengutkan bibirnya.

"Ih, *Mommy* lucu kalau ngambek kayak gitu," kikik Deeva dari kursi belakang membuat Rani menatap ke arahnya. Rani mendelikan matanya menatap Deeva yang sedang tertawa membuat putri kecilnya itu menutup mulutnya dengan kedua tangannya guna menghentikan tawanya.

Tingkah Deeva mau tak mau membuat Rani tersenyum. Ia memandangi Deeva yang terlihat nyaman dengan kursi khusus anak-anak yang Alfian pasang di mobilnya. Baru beberapa hari ini ia menyadari bahwa Alfian mengganti mobil *sport* miliknya dengan mobil SUV.

"Mobil Sport tidak cocok untuk Deeva." ucapnya saat Rani menanyakan alasan mengganti mobil kesayangannya itu. Ia menatap Alfian yang sedang fokus memandang jalan, senyumnya tak dapat ia tutupi. Seorang lelaki yang awalnya tidak menginginkan kehadiran seorang anak di antara mereka sekarang berubah menjadi lelaki yang begitu perhatian dan sayang kepada anaknya.

Tanpa terasa mobil mereka memasuki halaman rumah tempat tinggal Rani. Dengan cepat Alfian keluar dari mobilnya lalu menggendong Deeva yang terlihat mengantuk, sedangkan Rani berjalan membukakan pintu. Selama satu minggu terakhir ini, ia dan Alfian memutuskan untuk sendiri-sendiri sampai restu dari keluarganya dapat ia kantongi.

"Siniin Deevanya, kamu pulang saja nanti kemalaman." Rani mencoba mengambil Deeva yang setengah tertidur dari gendongan Alfian.

"Kenapa?" ucap Rani saat Alfian menolak memberikan Deeva malah menatapnya penuh arti.

"Tidak bisakah aku menginap di sini? Lagipula Tami sudah tidak bersama mu lagi" Rani terdiam. Tami memang

sudah tidak bersamanya lagi, setelah ia pulang kampung sesaat setelah Deeva keluar rumah sakit. Ia memberi kabar bahwa pamannya telah menjodohkannya dengan pemuda di kampungnya.

"Kita masih suami istri, Ran, sah-sah saja aku tinggal bersamamu," ucap Alfian sekali lagi saat Rani tak membalas ucapannya. Ia menatap Rani dengan tatapan memohon.

Rani terdiam. Ia bingung mengijinkan atau menolak Alfian untuk menginap. Ia memang masih ingat bahwa status pernikahan mereka masih sah, tapi entah mengapa ia ada yang mengganjal di hatinya. Kehadiran Alfian di sisinya memberi rasa yang berbeda di hatinya dan membuat otaknya tak bisa berpikir dengan jelas.

"*Mommy*, bisakah *Daddy* tidur di sini?" ucap Deeva sembari mengusap kedua matanya yang mengantuk.

"Boleh ya mi, Va pengen kita tidur bertiga satu tempat tidur. Ya... mi..," ucapnya sembari memohon membuat Rani akhirnya menangguk.

Rani tersenyum saat melihat Alfian dan Deeva bersorak sorai mendengar persetujuannya. Alfian terlihat memutar tubuh Deeva membuat tawa mereka menggema di seluruh penjuru rumah.

***

Rani baru selesai membersihkan diri di kamar mandi saat melihat interaksi kedua orang ayah dan anak itu. Ia terpukau saat melihat Alfian dan Deeva yang bercengkrama di sofa kamar.

Alfian telah selesai menggantikan baju Deeva dan sekarang sedang memijat kulit kepala Deeva menggunakan ramuan penyubur rambut yang di berikan Bianca. Alfian terlihat begitu telaten memijat kulit kepala Deeva sembari

bercerita kepada putri kecilnya. Ia memberikan kehangatan seorang ayah yang dulu tak pernah didapat Deeva.

Jantung Rani berdetak keras saat melihat penampilan *Casual* yang diperlihatkan Alfian. Entah bagaimana caranya Alfian telah mengganti kemeja biru dan celana panjang yang ia kenakan tadi menjadi kaus singlet *Press body* dan celana pendek berbahan kaus.

Ini memang bukan pertama kalinya Rani melihat suaminya itu mengenakan pakaian seperti itu, namun tetap saja ia selalu terpesona dengan pahatan indah yang terpampang jelas di balik kaus singlet yang dikenakannya.

"Masih terpesona?" goda Alfian. Deeva terlihat cekikikan melihat rona merah di wajah Rani. Kelakuan ayah dan anak ini membuatnya menggelengkan kepalanya.

"Ge-er," ucap Rani menahan rasa malunya. Ia berjalan meninggalkan mereka berdua menuju tempat tidur.

"Va, sudah selesaikan? Ayo bobo," ucap Rani sembari menyiapkan tempat tidur mereka. Deeva mengangguk lalu berjalan menuju ranjang lalu langsung merebahkan diri di tengah tempat tidur.

Alfian memandangi Rani yang menyiapkan tempat tidur mereka. Ia menatap Deeva yang terlihat hampir terlelap di tengah ranjang. Perlahan ia terpesona melihat wajah tanpa make up yang Rani perlihatkan, memancarkan kecantikan alami yang membuatnya tak bosan untuk sekadar memandangnya. Rambutnya yang ia gelung ke atas sehingga menampilkan leher jenjangnya sehingga membuat Alfian sedari tadi menekan sesuatu di dalam dirinya agar tidak bangkit.

"Aku kira kamu akan memakai gaun sutera tipis daripada memakai piyama doraemon ini untuk menyambutku,"

bisik Alfian di telinga Rani sehingga membuat tubuhnya meremang. Alfian mengecup belakang leher dan pundak Rani sebelum akhirnya berjalan menuju tempat tidur sebelah kanan.

"Apaan sih" hardik Rani dengan wajah memerah, tanpa sadar ia mengutuk dirinya yang masih saja menggunakan piyama kebanggaannya. Ia menutup wajahnya lalu merebahkan diri di sisi kiri ranjang, Ia menyelimuti dirinya hingga ke wajah menutupi rona merah yang berpendar di wajahnya.

"Aku bahagia kita bisa tidur bertiga seperti sekarang," ucap Alfian dengan nada sedih membuat Rani membuka selimut yang menutupi wajahnya. Ia menatap sorot mata Alfian yang memancarkan kesedihan. Alfian memiringkan tubuhnya menatap wajah Deeva yang terlihat tenang dalam tidurnya.

"Aku tidak pernah membayangkan akan melihatnya tidur dengan begitu tenang setelah semua kesakitan dan penderitaan yang ia rasakan," jemari Alfian perlahan mengusap wajah Deeva, menelusuri wajah cantik putri kecilnya.

Rani ikut memiringkan tubuhnya menatap Alfian. "Tapi rasa sakit yang dideritanya akhirnya membuat kita kembali bersama bukan? Dialah yang akhirnya menyatukan kita" Rani menatap Alfian lembut.

"Aku hanya berharap ia akan selalu sehat dan tawa candanya akan selalu menghiasi hari-hari kita nanti." Ia mengambil tangan Deeva lalu menggenggamnya begitu pula dengan Alfian yang mengambil salah satunya.

"Aku tidak pernah menyangka aku akan mempunyai anak perempuan secantik dia. Aku berharap ia tak akan

pernah dewasa dan terus menjadi putri kecilku. Aku begitu menyayanginya," ucap Alfian sembari mengecup kening Deeva.

"Dan aku juga begitu menyayangimu," ucap Alfian menatap wajah Rani. Ia mengangkat tubuhnya lalu mengecup kening Rani.

"Aku telah berjanji kepada ayah dan kakakmu untuk selalu membahagiakan kalian, dan aku pastikan aku akan menepati janjiku pada mereka itu. Kamu percaya padaku kan?" tanya Alfian. Ia menatap mata Rani dalam untuk membuktikan kepadanya agar ia terus mempercayai kata-katanya.

Rani mengangguk pelan saat melihat kesungguhan di mata Alfian. Ia harus mempercayai lelaki ini setelah semua hal yang ia lakukan untuk dirinya dan Deeva. ia mengangkat tubuhnya saat merasakan Alfian kembali mengecup mesra keningnya.

Ia menutup matanya saat merasakan kecupan Alfian berpindah ke seluruh wajahnya, hingga ia rasakan bibir Alfian menyentuh bibirnya, menciumnya dengan kehangatan dan kelembutan yang ia miliki sehingga membuatnya terhanyut.

Bab 25
Deeva's dream

Rani tersenyum saat melihat putri kecilnya bermain begitu ceria di bibir pantai. Ia terlihat begitu cantik dengan bikini *two pieces* yang dibelikan Omanya. Entah bagaimana caranya, Bianca bisa menata *wig* yang dikenakan Deeva sehingga membuat Deeva seperti mengikat rambutnya. Rani bersyukur melihat badan putrinya sudah hampir kembali seperti semula, tak ada lagi tubuh kurus dan wajah pucat yang beberapa minggu lalu ia miliki.

Rani tertawa saat melihat kesusahan membawa pasir pantai di dalam ember besar miliknya yang digunakan untuk membuat istana pasir. Bianca dan Tari terlihat membantu putri kecilnya itu sembari tertawa.

Rani memandang iri melihat kedua adik iparnya yang terlihat begitu mempesona dengan bikini yang mereka kenakan. Bianca terlihat begitu mempesona dengan bikini one piece berwarna biru yang membalut tubuh proposionalnya

sedangkan Tari terlihat begitu seksi dengan bikini two pieces berwarna hitam yang ia kenakan.

Rani terkejut saat menatap tato yang menghiasi tubuh seksi kedua adik iparnya. Tato bertuliskan inisial 'B' menghiasi belakang pundak sebelah kiri Bianca, sedangkan tato bergambarkan matahari yang sedang memeluk bintang menghiasi pinggang kiri Tari.

"*Untuk Bintangkah?"* batin Rani saat melihat tato itu. Pikiran Rani kembali melayang mengingat apa yang terjadi antara Tari dan Bintang.

Rani menatap sendu saat melihat cara jalan Tari yang sedikit berbeda. Selama beberapa minggu bertemu dengannya baru hari ini ia menyadari bahwa cara jalan adik iparnya itu sedikit berbeda. Ia terlihat sedikit menyeret kaki kanannya saat hendak berjalan.

"Mbak Tari sama Mas Bintang putus nggak lama setelah Mbak Tari keluar dari rumah sakit. Saraf di pergelangan kaki kanan Mbak Tari terjepit sehingga kadang-kadang bisa membuatnya tak bisa berjalan dengan normal. Mbak Tari mengenakan high heels untuk menutupi kekurangan kakinya, walau dokter melarangnya ia seakan tak peduli. Sampai sekarang ia bahkan harus mengonsumsi Painkiller untuk meredakan rasa sakit kakinya yang kadang datang."

Perkataan Bianca terus terngiang di kepalanya. *Setega itukah Bintang meninggalkan Tari yang sedang berjuang dengan maut? lalu apa masalah yang membuat mereka putus? Apakah ada kesalah pahaman diantara mereka?*

Rani masih masuk ke dalam pikiran-pikiran yang ia buat sendiri sehingga tanpa sadar Tari berada di sampingnya sembari mengenakan kain untuk menutupi kakinya yang

terekspos. Ia merebahkan diri di samping Rani, kedua sikunya menjadi tumpuan tubuhnya.

"Mikirin apa, Mbak?" tanya Tari sembari menikmati pancaran matahari. Berjemur seperti ini merupakan kegiatan favoritnya. Selama di Amerika ia jarang mendapatkan sinar matahari sehingga membuatnya merindukan kegiatan ini. Rani terlihat membenarkan topi pantainya sebelum menatap Tari dengan senyum di wajahnya.

"Mikirin kamu," celetuk Rani langsung membuat Tari memandang aneh kepadanya.

"A-aku?" tanya Tari tak percaya. Rani mengangguk tanpa berpikir dua kali. Rani membenarkan duduknya lalu menatap Tari lekat membuat Tari menatapnya bingung.

"Mbak ada *bertemu* Bintang kemarin," ucap Rani membuat tubuh Tari menegang. Matanya mengeluarkan sedikit emosi saat mendengar kata 'Bintang'

"Kalau mau bicarain 'dia' mendingan *nggak* usah deh, Mba," tolak Tari. Ia mengambil kacamata hitamnya lalu menatap ke arah langit mencoba bersikap biasa dan pura-pura tak mendengarkan ucapan Rani.

"Dia kelihatan kusut persis seperti Alfian sesaat setelah Mbak bertemu dengan mas mu dulu" Rani menatap Tari yang terdiam. Ia terlihat mengubah posisinya dengan menekuk lututnya lalu menatap ke arah laut lepas. Rani tersenyum kecil melihat Tari. Tari terlihat memikirkan ucapan Rani tentang Bintang. Sikap Tari ini membuatnya menyadari bahwa adik iparnya ini masih memiliki perasaan pada Bintang.

"Mbak tahu masih ada permasalahan yang belum selesai di antara kalian, kan?" Tari terlihat diam, Rani dapat melihat bayangan mata Tari yang meredup dari balik kacamata hitam yang ia kenakan.

"Jangan mengikuti cara Mbak yang melarikan diri. Melarikan diri tak akan menyelesaikan apapun, memang pada awalnya kita akan merasa lega karena telah merasa jauh dari orang yang kita cintai tapi pada akhirnya kita juga yang akan tersiksa dengan perasaan kita," ucapnya menatap Tari yang sedang menatapnya.

"Mbak memang *nggak* berhak ikut campur tentang masalah kalian, tapi Mbak berharap kalian bisa menyelesaikan masalah kalian secepatnya. Kamu harus menghadapinya agar permasalahan kalian cepat selesai" Rani menepuk pundak Tari lembut memberitahukan kepadanya bahwa ia masih mempunyai kakak yang bisa diajak bicara.

Tari mencoba tersenyum menatap kakak iparnya ini, Ia mengubah raut mukanya menjadi kembali ceria . "Udah ah, Mbak, kenapa bicarain aku sih?" ucapnya berpura-pura kesal sembari beranjak dan melepas kain yang menutupi kakinya.

"Mbak, urusin saja suami Mbak yang sok kecakepan itu. Beberapa cewek plastik keliatan kegenitan menggodanya," ucap Tari membuat Rani mencari keberadaan Alfian.

Ia menatap Alfian yang sedang bermain dengan Deeva, beberapa kali suaminya itu terlihat bermain air dan ombak dengan anaknya itu. Ia memandang sebal saat melihat beberapa orang wanita dengan ukuran dada di atas rata-rata mencoba menggodanya dengan mendekat ke arah Alfian.

Tiba-tiba ia menyesal menolak ajakan Alfian untuk datang ke pulau pribadinya. Jika saja ia tidak menolak sajakan Alfian mungkin sekarang hanya ia yang akan menikmati wajah tampan dan tubuh Atletis suaminya itu. Ia tak rela berbagi tubuh suaminya kepada gadis-gadis plastik itu.

Tari terlihat menikmati rona cemburu di mata kakak iparnya itu. "Udah, Mbak samperin saja dari pada hilang

diambil kucing" tawa Rani sembari berlalu meninggalkan Rani yang menatapnya kesal.

"Emangnya, masmu ikan asin!!!" teriak Rani kepada Tari yang berlari menjauhinya menemui Deeva.

***

"Kenapa merengut gitu?" tanya Alfian mendatanginya lalu duduk di sampingnya tanpa merasa bersalah. Rani hanya menatap Alfian sekilas sebelum mengalihkan pandangannya menatap Deeva yang sedang bermain dengan Bianca.

"Berapa ukuran cupnya tadi C, D, E atau bahkan F?" sungut Rani kesal membuat Alfian memandangnya bingung. Ia merenyitkan dahinya sebelum akhirnya mengerti dengan ucapan kesal istrinya

"Hahahaha" tawa Alfian mengelegar membuat Rani memandangnya kesal.

"Kenapa? kamu iri?"ucapnya sembari menatap beberapa orang yang menggodanya tadi saat ia sedang bermain dengan anaknya.

"Ck. Iri? Siapa? Aku?" Dengus Rani geli mendengar ucapan Alfian.

"Tubuhku bahkan lebih bagus dari mereka walaupun aku sudah melahirkan Deeva, mau bukti?" ucap Rani sembari hendak melepas tali baji terusan yang dikenakannya.

"Jangan macam-macam!!" ancam Alfian melotot menatap Rani membuat Rani mencibir.

"Kamu dari mana?"

"Em... Abis beli sunblock tadi," ucap Alfian terbata-bata membuat Rani menatapnya curiga.

"Padahal aku bawa sunblock kamu" Rani mengeluarkan botol plastik berwarna cokelat tua dan menunjukannya kepada Alfian.

Rani memekik terkejut saat melihat Alfian melepaskan kausnya. Ia menatap ke arah cewek plastik yang menggoda Alfian tadi yang berteriak terpukau menatap Alfian seperti ingin menerkamnya membuat hati Rani meradang.

"Mau pakein *sunblock* nya buat aku?" tanya Alfian tersenyum melihat wajah emosi istrinya.

Rani menatapnya tajam sebelum akhirnya mendekati Alfian lalu duduk bersimpuh di belakang suaminya, perlahan ia membuka botol plastik itu lalu menuangkan sedikit ke tangannya. Ia menelan ludahnya saat melihat punggung bidang Alfian yang membuatnya ingin terus memeluknya dari belakang. Jantungnya berdebar, rona wajahnya kembali memerah seperti tomat. Tangannya bergetar saat mengusapkan cairan *sunblock* itu ke punggung indah Alfian.

"Udah," ucap Rani setelah selesai mengusapkan cairan itu, ia berdiri mencoba menetralisirkan debaran jantungnya yang tak ingin berhenti.

"Mau ke mana? bagian depannya belum," ucap Alfian menarik tangan Rani sehingga membuatnya jatuh di hadapan Alfian. Rani mencoba meronta menjauhkan tubuhnya yang terlalu menempel dengan Alfian namun Alfian menahan pinggangnya.

"Al, lepasin ah. Kamu kan punya tangan, kenapa *nggak* pake sendiri?" ucap Rani menahan rasa malunya, kepalanya di tundukkan menutupi wajahnya.

"kamu *nggak* mau?" tanyanya yang di jawab anggukan Rani.

"Ya sudah, kalau *nggak* mau. Aku bisa minta tolong salah satu gadis itu," ucap Alfian santai membuat Rani mencubit keras perut kotak-kotaknya.

"AWWW Ra!!!" teriak Alfian kesakitan

“Awas saja kalau berani!!!” Ancam Rani kesal membuat Alfian tersenyum.

“Siniin!!” Perintah Rani membuat Alfian meletakkan botol sunblock itu ke tangan Rani.

“Aku suka melihat kamu cemburu kayak gini,” ucap Alfian menatap mata Rani lekat, lalu mendekatkan wajahnya ke Rani membuat Rani tersenyum kecil lalu kembali menunduk.

Rani mulai kembali mengusapkan cairan itu ke dada Alfian, terdengar suara pekikan kesal beberapa orang di belakang Rani membuatnya menghentikan usapannya lalu menatap ke arah gerombolan perempuan plastik itu.

“Sepertinya mereka benar-benar ingin menggantikan posisiku, mereka seperti kucing lapar yang melihat ikan yang sedang dijemur pemiliknya,” ucap Rani kembali mengusapkan cairan itu.

“Tapi aku tak ingin mereka menggantikan posisimu. Biarkan mereka kelaparan, karena ikan yang sedang dijemur ini sudah milik seseorang dan itu bukan kucing melainkan macan” bisik Alfian di telinga Rani membuatnya merengut kecil ke arah Alfian.

Alfian gemas melihat tingkah istrinya yang begitu menggemaskan sehingga membuatnya mengecup lembut pipi Rani. Ia menahan napasnya saat merasakan tangan Rani menyentuh dadanya dan memainkan tato yang sengaja ia buat.

“Kapan kamu membuat tato ini?” tanya Rani memainkan jari-jari lentiknya di tato namanya dan Deeva yang terletak di atas dada kiri Alfian.

“Beberapa hari setelah pencangkokan sumsum tulang belakang itu. Saat aku tertidur karena pengaruh obat bius

itu aku menyadari bahwa aku tak bisa kehilangan kalian lagi, sehingga membuatku memutuskan membuat tato nama kalian di dada kiriku, di tempat di mana jantung berada karena menurutku kalian berdua adalah jantung hidupku. Aku yakin jantungku akan berhenti berdetak jika sekali lagi kalian pergi dari sisiku," ucap Alfian. Rani menatap Alfian lekat, wajahnya memancarkan senyum senang mendengar semua yang di ucapkan Alfian.

Rani mengubah raut termenungnya lalu menatap Alfian dengan senyum khasnya. "Apakah kalian selalu seperti ini?" ucap Rani menyentuh satu persatu tato Alfian.

"Em?" ucap Alfian bingung

"Kamu, Bianca dan Tari. Kenapa kalian suka melakukan hal seperti ini?"

"Karena kami tahu cara terbaik untuk menyimpan nama orang yang berharga untuk kami. Kami berpikir bahwa tato adalah sesuatu yang sangat sulit di hilangkan, sekali kamu membuatnya maka tato akan selalu ada dan akan sangat sulit dihilangkan, bahkan ketika tato itu hilang, bekasnya akan selalu terlihat," ucap Alfian membuat Rani melambung.

Rani mendekatkan dirinya ke dada bidang Alfian lalu menyandarkan kepalanya di dadanya. Ia dapat mendengarkan detak jantung Alfian yang bergerak seirama dengan miliknya. Ia memejamkan matanya saat merasakan tangan Alfian mengelus pelan puncak kepalanya.

Rani membenarkan duduknya tanpa memindahkan kepalanya dari dada Alfian. Alfian meletakkan tangan di pundak Rani lalu mengelusnya pelan. Mereka menatap hamparan laut lepas sambil sesekali tersenyum saat melihat Deeva melambai kepada mereka. Mulut mereka saling terkunci tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka

seakan menikmati moment kebersamaan mereka.

Rani membuka matanya saat gerakan Alfian. Ia memandang sekelilingnya mencari Deeva dan kedua *Aunti*nya yang menghilang dari lautan. Pantai yang awalnya terlihat ramai sekarang terlihat begitu sepi. Dari ufuk barat terlihat matahari yang mulai turun keperaduan. Pancaran warna jingga dan merah yang memantul di beningnya air laut membuat pemandangan di depannya terlihat menakjubkan.

Rani mengutuk dirinya yang tertidur di pelukan Alfian, Seharian ini ia bahkan hanya duduk di pinggir pantai tanpa menemani Deeva bermain. Beberapa hari ini tubuhnya memang terasa mudah lelah.

"Deeva mana?" tanya Rani menatap Alfian yang terlihat sibuk sendiri seolah mencari sesuatu. Alfian tersentak mendengar ucapan Rani sontak berhenti mencari lalu menatap istrinya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Alfian seolah menyembunyikan sesuatu. Rani menyipitkan matanya curiga sebelum akhirnya mengangguk.

"Deeva mana?" tanya Rani sekali lagi

"Lagi ganti baju dengan Bianca dan Tari tadi"

"Kamu cari apa?" tanya Rani saat melihat Alfian sibuk mencari sesuatu di tas kecil yang ia bawa tadi. Alfian yang seakan tak mendengar ucapan Rani terus saja mencari.

"Ah *bertemu,*" teriak Alfian saat memegang kantong celana selutut yang ia kenakan.

"Kamu cari apa sih!!!" ucap Rani mulai emosi melihat Alfian yang tidak mempedulikannya. Ia berdiri hendak meninggalkan Alfian namun kembali di tahan suaminya itu.

"Duduk," ucap Alfian lembut sembari menepuk tempat kosong di sampingnya. Ia menatap Rani yang terlihat kesal

lalu menarik tangan Rani agar mau duduk di sampingnya.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu?" ucapnya dengan nada serius membuat Rani menatap ke arahnya.

"Apa!" ucap Rani ketus, ia mengalihkan pandangannya menatap lukisan indah karya Tuhan di hadapannya.

"Ran, *would you marry me?"* ucap Alfian sembari menyodorkan kotak perhiasan yang berada di kantong celana yang dikenakannya.

Rani tercengang, ekpresinya menunjukkan perasaan yang campur aduk antara kaget, senang sekaligus bingung.

"Bukankah kita masih ada ikatan pernikahan?" tanya Rani menatap Alfian lekat.

"Aku tahu," ucap Alfian sembari tersenyum menatap wajah bingung Rani.

"Tapi bukankah sebaiknya kita memperbaharui ikatan pernikahan kita," ucapnya membuat Rani merenyit.

"Pernikahan kita bukanlah pernikahan yang normal. Dasar akad nikah kita dulu bukanlah karena cinta, tapi karena perjodohan. Selama ini aku terus berpikir bahwa tanggung jawabku bukanlah kamu melainkan mama karena beliaulah yang memaksakan pernikahan kita.

Aku hanya ingin menikah denganmu karena rasa cintaku kepadamu dan Deeva, bukan karena rasa tanggung jawabku kepada orang tua kita. Aku hanya ingin kita menjalankan pernikahan ini dengan senormal-normalnya atas dasar cinta di dalamnya.

Aku ingin kita mengumumkan kepada semua orang bahwa kita telah menikah, mengadakan resepsi besar-besaran yang dulu tidak pernah kita rasakan, merasakan semua kebahagiaan keluarga bertiga. Aku, kamu dan Deeva selalu bersama apapun yang terjadi. *So, would you marry me*

(again)? " tanya Alfian sembari membuka kotak perhiasan yang berisikan cincin titanium bertahtakan berlian di atasnya membuat Rani menutup mulutnya tak percaya.

"Ra" panggil Alfian mulai tak sabar melihat Rani yang sedari tadi terpaku menatap cincin di depannya.

Rani tersentak mendengar panggilan Alfian. Ia mengambil cincin yang ada di kotak itu lalu meminta Alfian memasangkannya. Ia menatap Alfian dengan rona bahagia di wajahnya. Dengan cepat Rani berdiri lalu memiringkan wajahnya memandang wajah Alfian.

"Bagaimana kalau bukan cuma kita bertiga?" tanya Rani dengan senyum misterius.

"Maksud kamu?" tanya Alfian. Alfian memandang ke arah Rani yang sedang mengelus perutnya.

"Kamu Hamil?" pekik Alfian. Sebelum sempat Rani menjawab ucapannya Alfian telah lebih dahulu mengangkat tubuhnya lalu memutar tubuhnya membuat Rani mendekap tubuh Alfian erat.

"kamu beneran hamil?" tanya Alfian sekali lagi. Rona bahagia terpancar di matanya berbeda dengan enam tahun yang lalu membuat Rani mengangguk.

"Aku belum memastikannya, tapi menurut test kehamilan yang dibelikan Bianca tadi pagi aku positive," ucap Rani menatap ke arah Alfian yang mendekapnya.

"Hay. ALLLL!!!"teriak Rani saat Alfian kembali mengangkat tubuhnya dan berlari menyungsung matahari terbenam.

Alfian menurunkan Rani di bibir pantai sehingga membuat Rani dapat merasakan dinginnya air laut yang menerpa kakinya. Alfian menarik tubuh Rani mendekat ke tubuhnya, tangannya mengurung pinggang Rani sehingga

membuat Rani tak dapat bergerak.

"Terima kasih sudah memaafkan semua kesalahanku dan memberikan kebahagiaan yang baru yang akan melengkapi kebahagiaan kita," ucapnya senang membuat Rani ikut tertawa melihat senyumnya.

Senyum di wajah Alfian perlahan menghilang bergantikan ke wajah serius. Ia kembali menarik pinggang Rani sehingga membuat tubuh mereka seakan tanpa jarak. Ia memandang Rani lekat menatapnya dengan penuh kasih sayang membuat Rani terhanyut.

Rani menutup matanya saat merasakan wajah Alfian kian mendekat sehingga ia merasakan Alfian kembali mengecup bibirnya, membuatnya kembali merasakan kehangatan seorang suami yang begitu mencintainya. Alfian menatapnya lembut lalu mulai memperdalam ciumannya membuat Rani mengalungkan kedua tangannya di leher Alfian.

"*Mommy*... *Daddy*!!!" teriak Deeva membuat Alfian dan Rani melepaskan ciumannya.

Rani menatap Alfian dengan senyum yang berpendar diwajahnya sebelum mencari keberadaan Deeva yang memanggilnya. Ia merasakan Alfian memeluk pinggangnya sembari melambaikan tangan kepada Deeva yang sedang berlari ke arah mereka.

Deeva terlihat begitu bahagia menghambur ke pelukan Alfian. Alfian tersenyum melihat tingkah lucu baby girlnya itu lalu mengangkatnya dan memutar tubuh mungil Deeva dengan begitu mudahnya. Tawa bahagia di wajah Deeva menentramkan hati Rani.

"*Mommy*, Deeva mau jalan kayak gini," ucapnya sembari mengambil tangan Rani lalu menggenggamnya, ia

melakukan hal yang sama kepada Alfian sehingga ia berada di tengah mereka.

"Deeva mau berjalan menyusuri pantai?" tanya Rani yang dijawab anggukan Deeva.

Rani memandang Deeva dan Alfian yang sedang tertawa gembira bercerita satu sama lain. Ia tersenyum saat anaknya itu menatap wajahnya dengan rona bahagia, Pikirannya melayang mengingat permintaan Deeva sesaat sebelum pencangkokan sumsum tulang belakang dulu.

Ia ingat saat anaknya berkata tentang hal ini kepada Alfian. Permintaan sederhana namun dalam artinya untuk putri kecilnya itu. Hatinya lega karena ia akhirnya dapat memenuhi permintaan Deeva.

Dan, sepertinya ia harus menyangkal ucapannya tentang Happy Ever After. Menurutnya sekarang setiap orang pantas mendapatkan Happy Ever After, mereka hanya perlu menunggu kapan kebahagiaan itu akan datang kepada mereka dan mengembalikan senyum ceria di wajah mereka.

Karena seperti kata orang '*Kebahagiaan sesungguhnya akan hadir setelah semua tangis dan air mata yang kita keluarkan'.*

Rani memandang ke arah Bianca dan Tari yang sedang tersenyum memandangnya. Beberapa kali Bianca terlihat memotret kebersamaan mereka. Rani tersenyum saat Deeva meminta ia dan Alfian mengangkat tubuhnya

Ia hanya bisa berharap dapat selalu melihat tawa bahagia yang di keluarkan oleh suami dan putri kecilnya dan kebahagian yang ia dapatkan tak akan pernah berakhir dan bisa membuat mereka selalu bersama untuk selamanya.

Bab 26
Surprise

"*Daddy*, kapal itu yang mau kita naiki?" tanya Deeva saat melihat ke arah jejeran kapal di dermaga yang ada di ujung timur Indonesia.

Alfian terlihat tersenyum lalu mengangguk. Ia tertawa saat melihat Deeva berlari mendekati kapal pesiar putih miliknya. Alfian menatap Rani yang terlihat menatapnya dengan senyuman terindah miliknya. dress terusan putih tanpa lengan yang dipakainya terlihat begitu kontras dengan hamparan laut biru di depannya.

"Ayo!" sajak Alfiaan, mendekap erat pinggangnya senyum Rani semakin semringah.

Alfian melepas pelukannya di pinggang Rani saat mereka berada di depan kapal pesiar miliknya. Ia menatap Deeva yang sedang kegirangan di depan kapal, matanya mengerjab melihat betapa cantik dan megahnya kapal pesiar milik *Daddy*-nya.

"*Come on, Baby girl*. Kita naik," ucap Alfian mengangkat tubuh Deeva lalu menaikkan ke atas Dek kapal. Deeva terlihat begitu senang saat menatap ke seluruh bagian kapal. Matanya terpaku melihat lantai bagian atas kapal yang berfungsi sebagai tempat nahkoda.

Dengan cepat ia berlari menuju tempat itu dengan tawa senangnya. Rani dan Alfian yang baru saja menaiki kapal terkikik melihat Deeva yang melambaikan tangan kepada *Mommy* dan *Daddy*nya.

"Kamu tunggu di sini?" ucap Alfian melepaskan pegangan tangannya membuat Rani memandangnya bingung.

"Kamu mau ngelayarin ini sendiri?" tanya Rani tak percaya saat melihat Alfian berjalan ke bagian atas kapal lalu memasang kaca mata yang sedari tadi menggantung di bajunya.

"Kamu *nggak* percaya aku dapat menjalankannya? *Just have a sit ma'am.* Kita akan segera berlayar menuju pulau impian kita" teriak Alfian sembari mengangkat tanggannya membuat Deeva tertawa ceria.

Rani takjub melihat Alfian dengan cekatan membuka layar kapal pesiar mereka lalu kembali menjalankan kapal ini dari balik kemudi, sedangkan Deeva terlihat ikut repot saat melihat *Daddy*nya memintanya membawakan sesuatu.

Rani berjalan ke arah badan kapal, di mana di bawahnya ada sebuah sofa panjang yang diperuntukan untuk berjemur. Rani menyelonjorkan kakinya sembari menggelengkan kepalanya melihat interaksi antara *Daddy - Baby* yang terlihat begitu kompak.

***

"*Daddy*, itu pulau yang akan kita singgahi, kan?" tanya

Deeva pada Alfian yang sedang berada di balik kemudi *Yatch* mereka. Alfian mengangguk saat melihat pulau yang ditunjuk Deeva. Deeva terlihat melompat kegirangan melihat pulau di depannya.

Perhatian Deeva teralihkan saat melihat topi kapten kapal yang berada di samping kemudi Alfian. Tanpa menunggu lagi ia langsung mengambil topi itu lalu mengenakannya. Ia mendekati *Daddy*nya lalu menarik celananya untuk mengalihkan pandangan Alfian menjadi menatapnya.

"*Can i borrow your eyeglasses?*" ucapnya sembari mengenakan topi kapten yang kebesaran untuknya sehingga membuat Alfian memandang gemas. Alfian melepaskan kacamata hitam yang membingkai indah matanya lalu memasangkannya kepada Deeva.

Deeva kembali tersenyum memamerkan deretan gigi susu putih berseri miliknya. "Bersiap untuk berlabuh!!" teriak Deeva sembari mengangkat tangannya sembari mengangguk memerintahkan ayahnya untuk berlabuh. Beberapa kali ia terlihat membenarkan topi dan kacamatanya yang kebesaran.

Alfian hanya bisa tertawa melihat tingkah putri kecilnya ini, Deeva terlihat membenarkan sekali lagi topi yang kebesaran. Tangan Alfian menggapai kamera DSLR miliknya lalu memotret tingkah menggemaskan putrinya ini. Deeva yang seakan tahu dirinya menjadi objek foto *Daddy*nya langsung bergaya bak foto model membuat Alfian tertawa.

"*Tell Mommy to get ready. We're almost there*," ucap Alfian meletakkan kameranya.

"*Yes, captain*," ucap Deeva memberi hormat lalu berlari meninggalkan Alfian menemui *Mommy*nya.

Alfian berharap putri kecilnya itu tidak pernah dewasa sehingga ia dapat terus melihat tingkah menggemaskan dari

putri kecilnya ini. Ia melabuhkan kepal pesiarnya di dermaga kecil, sebelum akhirnya mendatangi istri dan putri kecilnya yang sedang bercengkrama.

Ia menatap Rani yang sedang membenarkan topi dan kacamata yang Deeva gunakan. Istrinya itu tampak mempesona dengan dress putih sederhana yang digunakannya.

Mata Alfian menatap ke arah perut Rani yang masih rata di usia kehamilannya yang baru memasuki bulan kedua. Ia tak pernah putus bersyukur atas rahmat yang Tuhan beri kepadanya. Kehamilan kedua Rani ini seakan memberinya kesempatan untuk memperbaiki apa yang telah ia lalaikan dulu.

Rani menatap Alfian yang terus menatapnya. Ia tersenyum manis, matanya seakan memberi kode kepada Alfian untuk segera berjalan ke arahnya. Rani melepaskan kacamata Alfian yang bertengger di mata Deeva lalu menggantinya dengan kaca mata hitam yang mirip seperti milik BoBoHo yang membuat anaknya itu terlihat lebih menggemaskan.

"Kembalikan kepada *Daddy*" suruh Rani kepada Deeva yang dijawab anggukannya.

Alfian berjalan mendekati mereka, ia menunduk meminta putri kecilnya itu memasangkan kacamatanya sebelum akhirnya kembali meraih tubuh Rani. Ia mengecup perut datar istrinya membuat wajah Rani merona.

"*Daddy*...Deeva mau turun" rengek Deeva saat melihat pasir pantai yang putih bersih berpadu padan dengan jernihnya air laut di hadapannya. Alfian terkekeh melihat tingkah manja putrinya itu, dengan enggan ia mulai beranjak dari sisi Rani.

"Ayo" julur tangan Alfian kepada Rani yang berjalan menuju tempat turun mereka.

"Kamu tunggu di sini. Aku menurunkan Deeva dulu," ucap Alfian yang di jawab anggukan Rani.

Perlahan Alfian turun dari kapal persiarnya ini sembari menggendong putri kecilnya yang begitu senang melihat keindahan pulau pribadi miliknya.

"*Daddy*!!!!. Ini lebih Indah daripada pantai yang dulu!!!" teriak Deeva yang berlari langsung menyusuri pantai tak lama setelah Alfian menurunkannya dari gendongan. Alfian membiarkan Deeva berlari menyusuri pantai, sedangkan ia kembali menjulurkan tangannya kepada Rani.

Ia tersenyum saat melihat Rani terpesona melihat keindahan pulau pribadi yang sengaja ia buat untuk keluarga kecilnya ini. Alfian menarik tangan Rani agar merangkul pinggangnya membuat Rani mengalihkan pandangan kepada suami tercintanya ini.

"Suka?" tanya Alfian membuat Rani merenyitkan dahinya.

"Kamu bercanda?" dengus Rani membuat Alfian menatapnya takut kalau ia tidak menyukai pulau ini.

"Lebiih dari suka, aku jatuh cinta pada pulau ini," ucap Rani sambil tertawa gembira membuat Alfian merasa lega.

Rani dapat merasakan hangatnya pasir putih nan lembut yang menyentuh kakinya berbanding terbalik dengan dinginnya air laut biru jernih yang menerpanya. Semilir angin yang menyejukan membuatnya begitu menyukai pulau ini.

"Ayo, datangi Deeva," ucap Alfian membawa Rani mendatangi putri kecilnya yang lari sembari bermain dengan air laut.

"*Auntie*!!!!" pekik Deeva di salah satu sudut pantai di

depan Villa mewah milik Alfian.

Rani menatap Alfian bingung. *Auntie? Apa mungkin Tari dan Bianca juga ada sini?* batin Rani. Ia pikir liburan kali ini hanya ada ia, Alfian dan juga Deeva menikmati moment romantis ini bertiga. Ia menarik tangan Alfian lalu mempercepat langkahnya mendekati sudut pantai tempat Deeva teriak tadi.

Ia menatap bingung kepada Alfian saat melihat Tari terlihat sedang sibuk menghias sudut pantai ini menjadi sesuatu yang membuatnya kagum.

"Ada acara di sini?" ucap Rani dengan wajah penuh tanya. Ia menatap Alfian yang tersenyum penuh misteri.

"Kamu ingat saat aku memintamu untuk kembali memperbaharui akad nikah kita?" tanya Alfian.

Rani merenyitkan keningnya menatap Alfian tak percaya "Jangan-jangan kamu.."

"Iya" angguk Alfian. "Aku akan kembali melafalkan akad nikahku untukmu di pulau ini. Aku sudah mempersiapkan semuanya, Penghulu, tamu-tamu, bahkan dekorasi untuk akad nikah kita"

"Tapi bukannya kita mas…"

"Aku tahu." Potong Alfian. Ia tersenyum simpul menatap wajah Rani yang terlihat bingung dengan apa yang ia lakukan. "Kamu ingat saat di pantai saat aku melamarmu dulu?" tanya Alfian yang dijawab anggukan Rani.

"Aku pernah bilang untuk memperbaharui dasar akad nikah kita, kan? Aku pernah dengar tentang pasangan suami-istri yang melakukan akad nikah mereka kembali untuk memperbaharui janji suci mereka, dan aku ingin kita juga melakukannya. Kita perbaharui janji suci kita di hadapan Allah. Kamu mau, kan?" tanya Alfian. Ia mendekatkan

mereka lalu mengangkat dagu Rani yang tertunduk untuk menatapnya.

"Ran..." panggil Alfian lembut membuat air mata bahagia Rani kembali mengalir. Perlahan Rani menatap mata Alfian lalu mengangguk, mengiyakan permintaan Alfian membuat Alfian tersenyum senang lalu memeluk tubuh mungil Rani.

***

"*Mommy*... Deeva cantik *nggak*?" Deeva terlihat memutar tubuhnya memamerkan gaun putih yang khusus didesain oleh Bianca untuknya. Ia bagaikan seorang peri dengan mahkota bunga yang ia kenakan. Rani mendesah pelan melihat wig baru yang Bianca belikan untuk Deeva. Sudah hampir 20 wig berjejer rapi di kamar Deeva, walaupun sebenarnya rambut Deeva sudah mulai lebat. Bianca terus saja mencekoki anaknya untuk menggunakan wig berbagai macam warna dan gaya.

Rani mengusapkan kedua tangannya yang mengeluarkan keringat dingin. Hari ini sesuai ucapan yang dikatakan Alfian kemarin bahwa ia akan mengulang akad nikah mereka dulu, sekaligus mengadakan resepsi pernikahan yang begitu ia idam-idamkan.

Ia bahkan masih ingat bagaimana irinya dia saat melihat resepsi besar-besaran yang di lakukan Aurora dan Alan dulu, bagaimana bahagianya mereka saat bersanding di pelaminan.

Rani menatap gaun pengantin berwarna *broken White* cantik yang ia kenakan sekarang. Ia tidak pernah membayangkan pria sedingin Alfian akan memberikan kejutan seromantis ini untuknya.

Entah bagaimana caranya dalam waktu singkat Alfian

bisa mewujudkan mimpinya. Tak pernah terpikir dalam benak Rani ia akan melaksanakan akad nikah sekaligus resepsi pernikahan ekslusive di salah satu pulau pribadi milik suaminya itu.

Rani yakin Alfian telah membuat kedua adiknya bekerja keras untuk melakukan persiapan resepsi pernikahan mereka, bisa dilihat bagaimana sayangnya kedua adiknya yang selalu menuruti apapun kemauan Alfian, begitupun sebaliknya.

Rani mengembuskan napasnya berat, ia panik dan begitu cemas memikirkan bagaimana acara ini akan berlangsung. Ia menatap ke arah lautan biru nan luas yang terpampang begitu indah dari jendela kamar di Villa milik Alfian ini, ia dapat melihat beberapa tamu mulai berdatangan dengan kapal pesiar yang telah di persiapkan Alfian.

Warna putih bersih dari pakaian yang mereka kenakan seakan berpadu cantik dengan warna biru kehijauan yang dipancarkan laut di hadapan mereka.

"*Why did you look so pale*?" tanya Deeva sontak membuat Rani mengalihkan pandangannya lalu memegang pipinya, setengah berlari ia berjalan mendekati meja rias lalu memperhatikan wajahnya.

"*I'm just kidding Mommy,*" ucap Deeva cekikikan saat Rani melihat wajahnya baik-baik saja malah terlihat sempurna dengan riasan *make up profesional by* Bianca. Rani berdecak kesal melihat Deeva yang cekikikan melihat wajah paniknya, dengan wajah cemberut ia berjalan mendekati Deeva lalu menggelitikinya sehingga membuatnya minta ampun.

"Ampun *Mommy* hahahhaha" ronta Deeva saat Rani menggelitikannya tanpa ampun.

"Berani bikin *Mommy* panik, ya?" ucap Rani sembari

terus menggelitik perut Deeva.

"Mommmyy! Hahahha Amppuuunnn..." ronta Deeva sekali lagi sambil menahan tangan Rani agar berhenti menggelitiki perutnya. "Habisnya hahaha... *Mommy* terlihat begitu *nervous* makanya Deeva becandain agar *Mommy* bisa lebih rileks," ucap Deeva polos membuat Rani menghentikan gelitikannya.

Ia tersenyum saat melihat Deeva bernapas lega lepas dari gelitikannya. Harus diakui akibat perbuatan usil Deeva tadi berhasil membuat rasa cemasnya menghilang seketika. Rani menundukkan badannya sehingga sejajar dengan tubuh Deeva lalu meraih tubuh mungil putri kesayangannya itu.

"*Mommy* senang deh lihat Deeva ceria dan bahagia seperti sekarang," ucap Rani tersenyum saat merasakan hangatnya napas Deeva menyentuh lekukan lehernya.

"Deeva juga senang melihat *Mommy* bahagia kayak gini," ucapnya sembari mempererat pelukannya.

"Mama ganggu?" ucap Mama Ambar dari balik pintu masuk membuat Rani dan Deeva terfokus kepadanya.

"Oma!!" teriak Deeva melepaskan pelukannya lalu menghambur ke arah omanya itu.

Rani tersenyum memperhatikan tingkah anaknya itu sebelum akhirnya berdiri merapikan gaun pengantin yang Bianca buatkan untuknya.

"Mama ganggu?" tanya Ambar sekali lagi. Ia berjalan mendekati Rani sembari menggandeng Deeva yang tertawa lebar di samping omanya, tangannya yang lain memegang sebuah kotak beludru berwarna biru malam.

"*Nggak* kok, Mah," jawab Rani membuat Ambar tersenyum. Perlahan Ambar melepaskan genggaman Deeva lalu memegang kotak perhiasan itu.

"Ran," panggil Ambar lembut membuat Rani menatap ke arah mertuanya itu.

"*Mommy* mau kamu pakai ini," ucap Ambar sembari membuka kotak yang ia pegang. Rani mengerjabkan matanya tak percaya melihat isi dari kotak perhiasan itu. Kalung emas putih dengan bandul hati yang di dalamnya berhiaskan berlian.

"Ini kalung yang memang mama ingin berikan kepada kamu dulu, tapi ternyata tidak sempat. Mau mama pasangkan?" ucap Ambar yang dijawab anggukan Rani.

"Mama mohon jangan pernah tinggalkan Alfian lagi, sudah cukup penderitaan yang ia terima dari ayahnya," bisik Ambar saat memasangkan kalung itu di leher Rani. Dengan mata berkaca-kaca Rani memegang kalung itu sebelum akhirnya mengangguk mengiyakan perkataan Ambar. Ia sadar selama 6 tahun ini mereka saling menyakiti diri mereka sendiri dengan tindakan bodoh mereka.

Ambar menghapus bulir air mata yang akhirnya keluar dari mata Rani, ia memeluk menatunya itu dengan penuh kasih sayang.

"Mama harap kamu berbahagia dengan Alfian selamanya," bisik Ambar.

"Hayo!!! mama melakukan apa Mbak Rani sampai harus ngerusak karya terbesarku," pekik Bianca saat melihat Rani dan mamanya berpelukan. Rani melancarkan pandangan ke arah pintu saat melihat Bianca datang dengan tergopoh-gopoh disusul Tari yang terlihat begitu ngos-ngosan.

Rani menatap Tari dengan rona kasihan. Ia tahu seberapa berat tugas Tari dalam mempersiapkan segala hal kali ini. ia hanya berharap kejutan yang ia berikan kepada adik iparnya itu dapat kembali mengubahnya menjadi wanita

yang terbuka dan ceria seperti dulu.

"Acara sebentar lagi dimulai, Mbak. Ini buketnya," ucap Tari sembari memberikan buket bunga *baby's breath* kepada Rani.

"B*aby's Breath?"* ucap Rani bingung melihat karangan bunga cantik itu karena biasanya saat resepsi, mempelai wanita lebih suka menggunakan mawar dari berbagai warna.

"For this baby," ucap Tari sembari mengelus perut kakak iparnya yang masih datar membuat pipi Rani merona.

"Ayo, Deeva sama *Aunti*e," ucap Tari membawa Deeva keluar.

Bianca terlihat merapikan make up Rani yang sedikit berantakan akibat insiden menangis tadi sedangkan Ambar terlihat keluar mendatangi suaminya. Bianca menunduk membenarkan gaun pengantin Rani saat mereka mendengar ketukan dari arah pintu.

"Papa!" pekik Rani saat melihat Rajat tersenyum sendu kepadanya.

"Aku pergi dulu, Mbak," ucap Bianca meninggalkan Rani dan Papanya berdua.

Rabi tersenyum menatap papanya yang terlihat kikuk menatapnya. Ia mendatangi Rajat dengan tak sabaran melihat papanya itu berjalan dengan sangat pelan.

"Aku aneh ya, Pa?" ucap Rani menatap gaun pengantin yang dikenakannya

"Kamu cantik," ucap Rajat singkat membuat Rani tersenyum.

Rani memeluk tubuh tegap papanya itu, mencoba kembali merasakan kehangatan tubuh Papanya yang sekarang jarang ia dapatkan. Ia mencoba menahan air matanya.

"Kamu janji *ngga akan* tinggalin papa lagi, kan?" ucap

Rajat singkat membuat Rani menggelengkan kepalanya.

"Rani janji *ngga akan* pergi ke mana pun," ucap Rani membuat Rajat melepaskan pelukannya.

"Kamu yakin mau ngelakuin ini? Masih ada waktu untuk kamu ngerubah pikiran kamu."

"Dan membuat bayi yang aku kandung kehilangan kasih sayang seorang ayahnya lagi seperti Deeva?" potong Rani membuat Rajat mendesah pelan.

"Kamu bisa bilang ke papa kalau dia menyakiti kamu," ucap Rajat membuat Rani mengangguk.

"Aku tahu papa akan menjegal kepalanya jika dia kembali menyakitiku," ucap Rani geli membuat Rajat tertawa dan mengubah wajah kaku ya.

"Papa tunggu di sana," ucap Rajat mengecup dalam puncak kepala Rani sebelum akhirnya keluar meninggalkan anaknya itu.

Rani tersenyum saat melihat Papanya berjalan keluar. Ia mengembuskan napasnya dalam mencoba meredakan debaran jantungnya.

"Sudah siap, Mbak?" tanya Bianca yang dijawabnya dengan anggukan lemah.

Rani membenarkan tatanan rambut dan gaun pengantinnya sebelum akhirnya berjalan menuju tempat akad di langsungkan. Ia bersyukur Bianca merancang gaun pengantin yang begitu sederhana untuknya sehingga memudahkannya untuk berjalan.

Gaun ini mempunyai belahan dada dan belahan punggung yang tidak terlalu rendah sehingga membuatnya terasa nyaman menggunakannya, belum lagi juntaian seperti bulu ini menutupi tubuhnya yang mulai menggendut akibat kehamilan yang sedang dialaminya.

Rani berjalan menuju selasar dengan hati yang deg-degan. Beberapa kali ia hendak terjatuh, jika saja Bianca tidak ada di sampingnya. Ia menatap takjub dengan apa yang telah kedua adik iparnya persiapkan. Akad dan resepsi dengan latar belakang laut lepas membuatnya ingin kembali menangis.

Langkah Bianca terhenti membuat Rani kembali sadar dari khayalnya. Ia tersentak saat melihat karpet putih yang tergelar menuju bibir pantai, tempat acara di lakukan. Ia menatap Deeva dan dan Tari berdiri di hadapannya dengan senyum merekah di bibir mereka. Ia kembali menatap Deeva yang membawa keranjang penuh dengan kuntum bunga mawar merah.

Deeva berjalan dengan anggunnya lalu berdiri di depan Rani. *"Are you ready to see Daddy, mom?"* ucapnya sembari mengerlingkan matanya sehingga menbuat Rani tersenyum dan mengangguk.

"Santai, Mbak. Jangan gugup," ucap Bianca sembari mengecup pipi Rani.

"Alfi kelihatan begitu tampan di sana," ucap Tari sontak membuat wajah Rani memerah.

Napas Rani tercekat melihat bagaimana Tari bisa menghias dengan begitu indah tempat resepinya. Matanya menatap kanopi di penuhi dengan juntaian bunga dhipinium berwarna putih, di bagian pinggirnya terletak vas-vas bunga yang di hiasi dengan bunga sweat pea dan baby's breath seperti yang ada di tangannya.

Ia tidak pernah membayangkan pernikahannya akan semegah dan secantik pernikahan Edward Cullen dan Isabella Swan dalam Tetralogi Twilight, bahkan ini lebih luar biasa dari pernikahan mereka.

Rani mengalihkan pandangannya ke arah Deeva yang dengan wajah cerianya menaburkan kuntum bunga itu sepanjang jalan sehingga membuat beberapa tamu terlihat terkagum-kagum melihat wajah cantiknya.

Rani menatap ke arah tamu yang datang. Alfian telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan begitu matang. Rani terkejut saat melihat beberapa teman kuliahnya dulu berada di antara tamu yang hadir. Tatapan Rani beralih menatap ke arah abangnya dan Astrid yang duduk bersama kedua pasang sahabat mereka, Adrian-mia dan Alan-Aurora.

"Lo sudah dilangkahi adik lo dua kali, kapan rencana nyusul?" celetuk Alan terdengar oleh Rani.

Ia menatap abangnya yang terdiam lalu diam-diam menatap penuh makna ke arah Astrid yang menatap kagum ke arah Rani. Rani tersenyum mengetahui apa yang ada di pikiran abangnya itu.

Rani mengalihkan pandangannya ke depan. Napasnya tercekat dan perutnya mual saat melihat sosok paling mempesona yang sedang duduk di hadapannya. Alfian terlihat begitu mempesona dengan jas pengantin *broken White* yang dikenakannya. Jas yang begitu serasi dengan gaun yang ia kenakan. Entah bagaimana mungkin, Rani merasa Alfian terlihat begitu tampan sekarang, rambutnya begitu rapi, dandanannya begitu dandy.

Lupakan Robert thomas pattinson yang terlihat begitu tampan saat resepsinya di *Twilight*. Ia bahkan tak ada apa-apanya dibandingkan dengan suaminya sekarang.

Di depan Alfian terlihat Papanya duduk dengan tegap menatap Alfian dengan pandangan tajam, di sebelah papanya terlihat penghulu yang akan kembali menikahkan mereka. Ia memandang ke arah Pak Kusuma dan Papa Alex yang akan

menjadi saksi pernikahan mereka.

Tiba-tiba perutnya bergelora saat Alfian menatapnya dengan penuh keterpesonaan. Rani mempererat genggaman buket bunganya, sedangkan tangan satunya membelai lembut perutnya. “Kamu juga kagum dengan ketampanan *Daddy* ya, Nak,” bisik Rani.

Rani kembali mengembuskan napasnya. Ia memberikan buket bunga yang ada di tangannya kepada Bianca, sebelum akhirnya duduk di samping Alfian yang memandangnya dengan rona bahagia.

“Ready?” Bisiknya yang di jawab anggukan oleh Rani.

***

Rani dapat bernapas lega saat melihat akad nikahnya terlihat begitu lancar. Ia menatap ke arah mama dan papanya yang sedang asyik berbicara dengan kedua mertuanya, lalu menatap ke arah anak perempuannya yang berhasil menjadi pusat perhatian mengalahkan dirinya. Para tamu terus saja memuji kecantikan anaknya terutama memuji keindahan mata yang dimilikinya sehingga membuat Deeva malu.

Mata Rani memandang ke arah laut lepas seolah menunggu kedatangan seseorang membuat Alfian menatapnya ingin tahu.

“Ada orang yang kamu tunggu?” ucap Alfian mengeratkan dekapannya di pinggang Rani.

Tak seberapa lama ia tersenyum saat melihat kapal pesiar melabuh di dermaga tempatnya turun kemarin sore. Ia memang sudah mengundang pria ini untuk datang ke pulau pribadi suaminya ini kemarin sesaat setelah ia datang, walaupun ia belum mengetahui bahwa acara yang dimaksud Alfian adalah resepsi pernikahan mereka.

“Kamu mengundang ‘Dia’?” ucap Alfian dengan nada

sedikit emosi menatap Rani tidak percaya.

"Aku tidak bisa membiarkan masalah mereka menjadi berlarut-larut. Sudah cukup kita yang berpisah karena kebodohan kita, aku tidak ingin mereka ikut berpisah dan akhirnya menyesal pada akhirnya," ucap Rani diplomatis membuat Alfian terdiam.

Alfian melancarkan pandangannya mencari ke arah adiknya. Ia berharap adiknya itu tidak melarikan diri lagi, ia tahu seberapa benci adiknya itu kepada pria yang ditunggu-tunggu istrinya ini.

"Hai, Ran," ucap Pria itu saat berada di hadapan Rani.

"Hai, Bin," balas Rani memeluk tubuh pria itu membuat Alfian mengepalkan tangannya menahan emosi. Rani melepaskan rangkulannya lalu menatap Alfian yang menatap bintang penuh emosi, sontak saja membuatnya memeluk pinggang Alfian..

Bintang terlihat menatap Alfian. Raut muka ceria yang ia perlihatkan berubah menjadi sendu. Ada sorot rasa bersalah yang ia perlihatkan kepada Alfian.

"Sorry untuk kesalahpahaman di rumah sakit," ucap Bintang tulus.

"Aw, Ra!!" teriaknya saat Rani mencubit pinggang Alfian gemas saat melihat ia tidak membalas ucapan Bintang.

"Nope, silakan menikmati hidangan yang telah disediakan," ucap Alfian tersenyum garing membuat Rani gemas melihat tingkah suaminya itu.

Bintang tersenyum melihat tingkah suami istri itu lalu mengalihkan pandangannya menyusuri pulau pribadi yang begitu eksotis. Pandangannya terhenti saat melihat anak Rani menarik tangan seorang yang begitu ia rindukan.

Rani dan Alfian hanya tersenyum tipis saat melihat

Bintang dan Mentari kembali berhadapan menyelesaikan masalah mereka.

***

"Kamu kenapa bisa ngundang dia ke sini?" tanya Alfian menatap Rani yang sedang menyantap makan malamnya. Mereka sedang makan malam romantis berdua ditemani cahaya jingga matahari terbenam dari arah lautan di depan mereka.

Wajah Rani terlihat tersenyum memandang pemandangan indah yang jarang ia temui di kota-kota besar, sedangkan Alfian terlihat murung dan banyak pikiran mengingat kejutan yang diberikan Istrinya kepada dirinya dan Tari.

"Jawab!" geram Alfian saat melihat Rani hanya mengangkat bahunya pelan.

Rani mengembuskan napasnya pelan sebelum akhirnya menatap lembut Alfian. "Aku hanya ingin mereka menyelesaikan masalah mereka," ucap Rani santai.

"Tapi Ran, kamu tahu kalau Ta..."

"Tari begitu membenci Bintang?" potong Rani.

Alfian mengembuskan napasnya lalu mengangguk pelan.

"Aku juga begitu membencimu saat itu," ucap Rani membuat Alfian terdiam.

"Mereka hanya perlu berbicara, Al. Seperti aku dan kamu yang akhirnya bersatu dengan saling terbuka dan mengungkapkan segala hal yang mengganjal di hati kita. Mereka juga membutuhkan itu," ucap Rani memandang Alfian.

"Aku ingat saat kamu mengatakan biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Aku tidak bisa

melakukannya Al," geleng Rani.

Mereka butuh seseorang untuk menyatukan mereka kembali, seperti Deeva yang akhirnya menyatukan kita kembali. Aku sudah melakukan tugasku, sekarang giliran Bintang dan Mentari yang menyelesaikannya," ucap Rani serius membuat Alfian terkekeh.

Alfian terdiam memandang Rani yang sedang memandang matahari terbenam. Cahaya mentari yang mulai memudar memancar begitu indah membuat suasana romantis begitu tercipta di sekeliling mereka. Ia menatap kagum istrinya ini yang terlihat begitu mempesona dengan dress tanpa lengan yang dikenakannya. Sedari kemarin, senyum cerahnya terus ia perlihatkan.

Tak sia-sia ia memaksa kedua adik perempuannya untuk mengerjakan segala hal yang berkaitan dengan akad nikah dan resepsi yang ia kehendaki. Ia mungkin harus memberikan imbalan yang setimpal atas semua kerja keras adiknya, terutama Tari, sosok adik tirinya yang menjadi topik pembicaraannya dengan Rani tadi.

Alfian menghentikan makannya lalu menatap wajah cantik Rani dalam. Perasaan bahagia begitu membuncah di hatinya setelah ia berhasil mengucapkan kembali akad nikah mereka.

Kata 'Sah' yang diucapkan para saksi dan beberapa tamu undangan membuatnya dapat bernapas lega. Akhirnya ia dapat memperbaiki semua kesalahannya kepada Rani dan Deeva. Ia harap hal ini menjadi awal kehidupan pernikahan dan keluarga mereka menjadi keluarga yang sempurna seperti kebanyakan orang.

Alfian berjalan mendekati Rani yang sedang menikmati moment matahari terbenam paling indah seumur hidupnya.

Ia tersentak saat Alfian mengulurkan tangannya sembari menundukkan badan.

"*Should we dance?*" tanya Alfian diikuti dengan lagu romantis dari arah vila mereka yang mengalun begitu indah. Rani menggelengkan kepala melihat keromantisan Alfian sekarang. Ia mengembuskan napasnya dalam, lalu meraih juluran tangan Alfian.

Rani tersenyum saat merasakan tangan Alfian merengkuh pinggangnya lalu membawanya berdansa sesuai dengan alunan lagu romantis ini. Dansa pertama mereka setelah membangun kembali hubungan mereka.

Bab 27
New Life

"Deeva!" panggil Rani dengan sedikit berteriak dari arah dapur. Ia merenyitkan keningnya saat merasakan Deeva itu tak langsung datang menghampirinya seperti biasanya. Ia menaruh masakannya ke atas piring sebelum akhirnya berjalan mencari putri kecilnya.

Ia mengembuskan napasnya saat melihat beberapa barang di apartemen mereka telah ditutupi dengan kain putih menandakan bahwa mereka akan segera pindah dari apartemen ini.

Beberapa bulan setelah memutuskan untuk kembali tinggal bersama dengan Alfian, Rani merasa Alfian sudah banyak berubah. Ia yang dulunya pribadi yang sangat tertutup sekarang menjadi begitu terbuka kepada dirinya dan putri kecil mereka.

Alfian berubah drastis menjadi orang yang penuh kejutan. 2 hari lalu saat tepat sebulan setelah perayaan

resepsi mereka. Alfian kembali memberinya kejutan dengan membangun sebuah rumah yang diimpikan putri kecilnya sejak dulu. Rumah yang telah ia persiapkan jauh-jauh hari. Rumah yang ingin Alfian berikan, namun harus tertunda karena insiden hilangnya adik tirinya dulu.

"Va," panggil Rani kepada putri kecilnya itu.

Ia melangkah menuju kamar Deeva, Ia merenyit bingung saat melihat kamar Deeva kosong tanpa pemiliknya. Beberapa barang Deeva terlihat sudah dimasukan ke dalam kerdus kecuali beberapa mainan yang belum sempat ia bereskan. Ia menatap ke arah manequin kepala yang penuh dengan wig beragam bentuk dan warna yang berjejer di dinding kamar putrinya.

Ia mengambil kardus besar yang tergeletak di depan pintu, lalu menyusun wig-wig itu ke dalam kardus kecil itu lalu menutupnya dengan lakban agar putrinya tidak kembali menggunakan rambut palsu miliknya. Ia tak berani membuang wig ini karena anaknya begitu sayang dan sangat merawat wig-wig miliknya..

Seharusnya Deeva tidak perlu lagi menggunakan wig-wig itu. Rambutnya sudah mulai tumbuh lebat dan panjang, Bianca bahkan sudah mengubah potongannya menjadi *Layered pixie* sehingga membuatnya terlihat seperti seorang *Pretty boy.*

Tanpa sadar, Rani mengelus perutnya yang mulai membuncit, mengingat wajah Deeva yang begitu manis dengan potongan rambut pendeknya membuat Rani berharap ia akan mengandung anak laki-laki yang tak kalah lucunya dari Deeva. Ia membayangkan bagaimana jika anak laki-lakinya nanti memiliki wajah tampan layaknya ayahnya. Ia tersenyum kecil sebelum akhirnya keluar dari kamar Deeva.

Langkahnya terhenti saat mendengar suara tawa Deeva dan Alfian dari kamar tidurnya. Perlahan ia mendekati ruangannya lalu mengintip apa yang sedang dilakukan ayah dan anak itu.

"*Daddy*, Deeva beneran *nggak* berat kan?" ucap Deeva dari atas punggung Alfian yang sedang turun naik menahan beban di atasnya.

"Kamu bahkan *nggak* terasa apa-apa bagi *Daddy*," ucap Alfian seraya meneruskan push-upnya.

"Kalau *Mommy*? Apakah *Mommy* berat dengan baby yang ada di perutnya?" tanyanya dengan nada lucu membuat Rani mendelikkan matanya tajam. Alfian terlihat berhenti push up lalu menggeleng.

"*Mommy*mu tidak akan pernah berat dan *Daddy* pasti akan selalu kuat melakukan ini walaupun ada dua orang baby di perutnya," ucap Alfian tersenyum seraya kembali menaik turunkan badannya membuat Deeva tertawa gembira.

"Bicara-bicara tentang baby, Deeva mau adiknya laki-laki atau perempuan?" Deeva terlihat berpikir di atas punggung Alfian yang bergerak naik turun. Ia menyilangkan kakinya sembari salah satu jari tangan memegang dahinya seolah berpikir.

"Ehmmm, Deeva mau adik laki-laki," ucapnya mantap membuat Alfian tersenyum pelan.

"Kenapa?"

"Biar dedenya nanti bisa jagain Deeva sama momny kalau *Daddy* pergi kayak dulu dan ninggalin Deeva sama *Mommy*," celetuknya polos membuat Alfian dan Rani terpaku .

Kata-kata yang diucapkan Deeva seolah kembali membuka luka di hati Alfian. Anak sekecil Deeva juga

merasakan kehilangan yang mendalam akibat sifatnya dulu. Deeva terkejut saat ayahnya menurunkan tubuhnya sehingga menyentuh dinginnya lantai. Ia tersenyum sedih menatap Deeva yang kebingungan.

"*Daddy nggak* akan pergi ke mana-mana," ucap Alfian lemah memalingkan wajahnya menatap Deeva.

"Sudah cukup *Daddy* membuat kesalahan dengan melewatkan tumbuh kembang putri kesayangan *Daddy*, *Daddy* tidak ingin lagi meninggalkan kamu dan *Mommy*. Jadi, Deeva *nggak* boleh bicara kayak gitu lagi ya," ucap Alfian lembut yang sontak dibalas anggukan lemah anaknya.

"*Daddy* ... ayoo lanjutin push-upnya, biar tambah kekar nanti ototnya. Ayoo," bujuk Deeva sembari menggerakan badannya di atas punggung Alfian. Dengan patuh ia mulai kembali menaik-turunkan tubuhnya yang membuat Deeva tertawa senang seketika.

Rani menghapus air matanya yang terjatuh mendengar ucapan Deeva. Ia tahu bagaimana sedihnya Alfian saat putri kecilnya mengungkapkan isi hati dan ketakutannya. Ia tersenyum lega saat Alfian membalas perkataan Deeva dengan begitu lembut dan bijaksana.

"Deeva, sudah selesai beresin kamarnya?" tanya Rani mengagetkan interaksi kedua orang, mereka menatap senang saat melihat Rani berjalan mendekati mereka. Mata mereka menatap perut Rani yang membuncit dari balik dress bunga yang ia kenakan.

"*Mommy,*" teriak Deeva senang. Ia sontak loncat dari punggung *Daddy*nya lalu menghampiri Rani.

"Dedenya *nggak* kenapa-kenapa kan mi? dia *nggak* nakal di perut *Mommy*, kan?" tanya Deeva menatap ke arah perut Rani membuat Rani terkekeh.

"Dedenya *nggak* papa kok sayang. Hari ini, Deeva mau bilang apa sama dedenya?" tanya Rani sembari meletakkan tangan mungil Deeva di perutnya.

"Dede, hari ini jangan nakal sama *Mommy*, ya. Dede yang pinter di dalam sana, nanti kalau Dede sudah keluar. Kita main bareng, ya," ucap Deeva sembari mengelus perut *Mommy*nya.

Ia mendekatkan wajahnya lalu mulai mengecup perut Rani. Alfian dan Rani tersenyum kecil melihat tingkah putrinya yang begitu lucu bagi mereka.

Rani menatap Alfian yang terlihat begitu semringah melihat tingkah putri kecilnya. "Deeva, sudah beresin barang-barang Deeva? bukannya hari ini kita akan pindah ke rumah yang baru?" tanya Rani lembut sembari mengelus rambut putri kecilnya.

"Ah, iya, Deeva lupa. Deeva juga harus ganti baju kan mi? Deeva kayaknya mau pakai wig baru yang dibelikan tante Bianca itu deh," ucap Deeva mulai kecentilan membuat Rani menggeleng.

"*Nggak* ada wig-wigan. *Mommy* sudah masukin wig Deeva ke kardus. *Mommy nggak* mau Deeva buat berantakan lagi. Untuk seharian ini Deeva *nggak* boleh pake wig!" perintah Rani.

Ia menatap Deeva dengan tatapan mata tajam

"Tapi mi…" ucap Deeva mulai membantah.

"*Nggak* ada tapi-tapian!" ucap Rani tegas membuat Deeva merengutkan bibirnya.

"*Mommy* jelek!" sungut Deeva marah sembari berjalan keluar.

"Deeva lebih jelek pake wig-wig itu," balas Rani membuat Deeva berhenti melangkah lalu menjulurkan

lidahnya membuat Alfian yang melihatnya tertawa keras.

"Puas tertawanya?" tanya Rani ketus membuat Alfian tersenyum geli.

"Kenapa kamu melarang Deeva pake wig-wignya?" tanya Alfian sembari meneruskan kegiatannya yang tertunda. Rani menatap tubuh Alfian yang berkeringat dengan tatapan tergoda. Ia ingin merasakan hal yang sama dengan yang dilakukan Deeva tadi.

"Aku menyuruhnya pakai wig agar menutupi rambutnya yang belum tumbuh, sekarang saat rambutnya sudah tumbuh dengan lebat, ia tak memerlukan wig-wig itu," ucap Rani sembari duduk menyamping di punggung Alfian membuat suaminya itu terkejut lalu tersenyum kecil.

"Menurutmu, aku gendut?"tanya Rani. Ia merasakan tubuh Alfian yang naik turun tanpa ada masalah menahan tubuhnya yang duduk dengan enaknya di punggung Alfian. Padahal di kehamilannya yang memasuki bulan ke empat, ia telah mengalami kenaikan berat badan yang signifikan. Kehamilannya yang sekarang entah mengapa berbeda dengan kehamilan Deeva dulu. Jika dulu, ia akan selalu mengalami morning sickness di awal kehamilan dan membuatnya susah makan, sekarang ia tak merasakan apapun bahkan terus merasa lapar.

"Kya!! Al," jerit Rani saat Alfian dengan cepat mengubah posisinya sehingga terlihat seperti menindih tubuh Rani.

Kedua tangannya diletakkan di kedua sisi kepala Rani. Bobot tubuhnya bertumpu kepada kedua kakinya yang mengangkangi tubuh istrinya itu.

Ia menatap istrinya intens, memperhatikan wajah Rani yang kembali memerah saat merasakan posisi mereka yang begitu intim. Matanya menelusuri wajah Rani, menatap

bibirnya yang ranum seolah menggoda untuk disesapi, lalu beralih ke arah dadanya yang semakin membusung, matanya terus menelusuri tubuh Rani hingga terhenti di suatu titik yang membuatnya tersenyum lebar.

"Al, apa-apaan sih?" pekik Rani malu saat Alfian terus menatap perutnya yang membuncit.

Tangannya berusaha menutupi perut buncitnya membuat Alfian mengulum senyumnya lalu menggeleng.

"Jangan ditutupi," ucap Alfian mencoba menyingkirkan tangan Rani yang menutupi perutnya.

"*Nggak* mau, aku kelihatan jelek dengan perut buncit kayak gini," ucap Rani sembari terus menutupi perutnya dari pandangan mata Alfian.

"Kamu *nggak* kelihatan jelek dengan perut ini, malah kamu kelihatan semakin seksi...," desis Alfian di telinga Rani membuat Rani kembali tersikap melihat wajah Alfian yang tersenyum menggoda menatapnya.

Rani menelan salivanya saat melihat Alfian dengan intens menatap wajahnya. Ia menatap mata Alfian yang terlihat menggodanya, tubuhnya yang berkeringat terlihat begitu seksi berbalut kaus singlet abu-abu tipis yang entah mengapa membuat kupu-kupu yang ada di tubuhnya berterbangan.

Alfian menyeringai melihat istrinya yang terdiam menatap matanya. Ia sadar apa yang diinginkan istrinya. Hormon kehamilan membuat istrinya menjadi lebih manja dan tidak dapat menutupi keinginannya. Perlahan tubuhnya mulai naik dan menumpukan bobot tubuhnya kepada kedua tangannya yang mengurung tubuh istrinya. Ia menatap intens Rani sebelum akhirnya menyapukan bibirnya kepada bibr Rani yang lembut.

Rani terkejut saat merasakan hangat bibir suaminya yang bermain di bibirnya. Ia diam saat merasakan bibir Alfian mulai menggodanya agar membalas ciumannya membuat Rani memejamkan matanya lalu mengikuti permainan suaminya. Bibir mereka saling mengecap manisnya masing masing dan lidah mereka semakin menari. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi bergairah.

Rani membuka matanya saat merasakan sesuatu menusuk perut buncitnya. Tangannya berusaha menjauhkan tubuh Alfian dari tubuhnya, namun dengan cepat Alfian mencengram tangannya dan menahannya agar tidak dapat bergerak.

"Al... Stop, kita perlu sarapan," desis Rani saat merasakan bibir Alfian sedang bermain di lehernya membuatnya ikut bergairah.

"Aku sedang menikmati sarapanku," ucap Alfian dengan suara parau membuat wajah Rani memerah.

"*Oh my Goddes, Can both of you stop that?"* pekik seseorang membuat Rani mendorong tubuh Alfian sehingga membuatnya terjungkal.

Rani merapikan pakaiannya yang berantakan saat melihat salah satu adik tirinya sedang berdiri di depan pintu masuk sembari menyilangkan kedua tangan, kepalanya menggeleng melihat tingkah abang dan kakak iparnya.

"Ta...Tari," ucap Rani gugup melihat adik iparnya itu. "Kamu kok ke sini?" tanya Rani sembari berdiri membenarkan rambut dan pakaiannya, sedangkan Alfian menatap adiknya kesal yang dibalas Tari dengan memincingkan matanya.

Rani menatap bingung adik iparnya itu, ia tidak menyuruh adik iparnya itu membantunya mengangkut barang mengingat kejadian yang menimpanya beberapa

minggu yang lalu.

Matanya beralih menatap kaki Tari yang masih terbungkus bidai. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana adik iparnya itu bertahan berhari-hari tanpa meminum obat yang selalu ia konsumsi.

“Kalian tidak bisa menunggu sampai ke rumah kalian yang baru. Aku bahkan membuatkan kalian ruangan kedap suara.” Sungut Tari kesal.

“Bagaimana mungkin kalian membiarkan Deeva mendengarkan desahan menjijikan dari kalian berdua? Ia bahkan sedari tadi duduk sendirian di ruang makan, sedangkan kalian sedang berbuat mesum di sini,” hardik Tari membuat Rani seolah tersadar dengan apa yang mereka perbuat.

ia berlari mendekati Deeva yang sedang duduk bercanda dengan Bianca. Ia mengembuskan napas lega ucapan Tari tadi tidak sepenuhnya benar. “Kamu melakukan apa di sini?” tanya Rani saat melihat Tari berjalan terseok-seok ke arahnya.

“Mau bantulah, Mba. Masa aku diam saja saat melihat kalian kelimpungan pindah rumah,” ucapnya tertawa geli melihat Rani yang bingung melihat kedatangannya.

“Tapi kaki kamu?”

“Kaki aku *nggak* apa-apa kok, Mbak,” potong Tari sebelum Rani sempat melanjutkan ucapannya. “Dokter bilang aku sudah jauh lebih baik, tinggal tunggu beberapa hari sebelum melepas bidainya,” ucapnya dengan tersenyum yang seolah dipaksakan.

Rani hendak menanyakan bagaimana kejadian ia dan Bintang bisa terdampar di pulau tak berpenghuni,namun terpotong karena suara bel pintu.

“Mbak, manggil orang buat bantu ngangkat barang?” tanyanya menatap ke arah pintu apartemen.

Rani terdiam memikirkan siapa yang ia panggil untuk dimintai bantuan. “Aku bukain ya, Mbak,” ucap Tari berjalan membukakan pintu.

Mata Rani membesar saat mengingat siapa yang ia panggil. Ia bergerak menghalangi tari membuka pintu namun terlambat. Tari telah membuka pintu dan terpaku saat melihat siapa yang datang.

Rani memejamkan matanya sejenak meruntuki kebodohannya. Ia menatap Tari dan juga Bintang yang sedang berdiri terpaku saling menatap dalam diam. Ia menghela napasnya, seharusnya ia tidak meminta bantuan Bintang untuk mengangkut barang-barang mereka.

“Siapa yang datang?” tanya Alfian mengagetkan Rani. Ia menatap suaminya itu telah mengganti pakaiannya dan terlihat lebih segar.

“Kamu nyuruh Bintang ke sini?” tanya Alfian menatap Rani yang sedang meringis.

“Aku *nggak* tahu kalau Tari akan ke sini,” ucap Rani lemah.

“Dasar,” ucap Alfian sembari mengacak rambut istrinya ini gemas.

“Mau ikut sarapan, Bin?” tanya Alfian ramah membuat kedua orang yang terpaku itu terkejut.

Bintang tersenyum kaku sebelum akhirnya menatap ke arah Alfian. “Boleh, kebetulan juga aku belum sarapan,” balas Bintang sambil mencoba tersenyum

“Ayo masuk,” ucapnya mempersilakan Bintang masuk.

“On, kamu sampai kapan mau berdiri di situ? Ayo, kamu juga perlu sarapan,” teriak Alfian.

"Ah, iya." Tari seolah tersadar dengan panggilan Alfian langsung beranjak masuk ke dalam Apartemen dengan langkah kaki yang masih tak normal.

Rani menatap Bintang yang sedang memandangi kaki Tari. Ada rasa sedih dan menyesal dari tatapan matanya saat menatap Tari, ia seperti merasa kesakitan dan penderitaan yang dialami Tari memang sepenuhnya karena dirinya.

***

Rani menghela napas saat melihat ketegangan yang terjadi di meja makan. Ia menatap Bianca yang terlihat sama sepertinya lalu menatap ke arah Tari yang sedari tadi menolak menatap mata Bintang. Hanya Alfian yang terlihat berusaha mencairkan suasana dengan mengajak Bintang mengobrol, sedangkan Bintang sesekali menimpali ucapan Alfian dengan tatapan mata yang terus memandang Tari.

"Mbak yakin *nggak* terjadi apa-apa diantara mereka?" tanya Bianca mengagetkan Rani yang sedang membersihkan sisa makanan mereka.

"Maksud kamu?" tanya Rani bingung.

"Coba lihat tingkah mereka yang canggung itu. Mbak *nggak* merasa ada sesuatu yang terjadi diantara mereka?" ucap Bianca mulai berasumsi macam-macam.

Rani terdiam lalu menatap ke arah Tari dan Bintang yang terlihat begitu kikuk saat tanpa sengaja saling menghalangi jalan, seolah memang telah terjadi sesuatu diantara mereka yang menghabiskan waktu berminggu-minggu terdampar di pulau tak berpenghuni waktu itu. Rani menggelengkan kepalanya yang mulai berpikiran aneh-aneh tentang mereka.

"Tuh, kan. Mbak juga berpikiran yang sama," terka Bianca membuat Rani mendecak kesal.

"Udah ah, Sana. Bantuin Deeva masukin barang-barang

dalam kardus," usir Rani membuat adik bungsu suaminya itu merengut menatapnya.

"Lihat saja. Aku akan ngebuktiin kalau memang terjadi sesuatu diantara mereka," ucap Bianca sambil mengangguk layaknya seorang detektif yang sedang menyelidiki sebuah kasus sebelum akhirnya berjalan menuju kamar Deeva. Rani hanya bisa tertawa geli melihat tingkah adik bungsunya itu.

***

"Kayaknya Lo harus ikut mobil mas Bintang, deh. Mobil mas Alfian sudah *nggak* muat," ucap Bianca kepada Tari membuat Alfian dan Rani yang berada di kursi depan menatap adik bungsunya yang menutup pintu saat Tari hendak masuk ke mobil.

"Loh, kenapa? disebelah Deeva masih ada tempat yang kosong," ucap Tari tak terima dengan sikap adiknya itu.

"Deeva mau bobo di pangkuan aku soalnya, kasian dia kalau ada lo di sebelahnya jadi sempit," ucap Bianca memberi alasan.

"Deeva, *nggak* mau ti.. mmmppp." Bianca membekap mulut Deeva saat protes dengan ucapan *Aunti*nya.

"Mas Bintang titip Tari, ya?" ucap Bianca saat melihat Bintang berada di samping Tari.

Bintang tersenyum mengangguk membuat Rani tertawa melihat sikap Bianca yang aneh.

"Ayo, mas jalan. Entar, ketinggalan truk yang ngangkut barang mas," ucap Bianca membuat Alfian terkekeh mengerti lalu mulai menyalakan mobilnya.

"Jaga Tari ya, Bin," ucap Alfian mulai menjalankan mobilnya sedangkan Tari terlihat berteriak memanggil Alfian, namun tidak digubris abangnya itu.

"Kamu sengaja bikin mereka berduaan?" tanya Alfian

yang tersenyum geli melihat tingkah laku adik bungsunya yang kadang sajaib.

"Aku cuma mau ngebuktiin kalau memang ada sesuatu yang terjadi diantara mereka berdua," sungutnya.

"Maksudnya?" tanya Alfian bingung.

"Ye.. mas ni bodoh atau memang *nggak* peka sih. Mas bayangin saja bagaimana kalau mas tinggal berdua dengan seorang cewek di pulau tak berpenghuni di mana hanya ada kalian berdua di sana, pasti akan ada rasa saling membutuhkan di sana. Biarpun kalian saling benci, *nggak* ada yang bisa membantah suatu perasaan lain akan terbentuk di sana kan? dan aku meyakini sesuatu yang *nggak* pernah Tari bayangkan terjadi di sana," ucap Bianca mulai membayangkan yang macam-macam.

"Hentikan khayalan gila-mu. Biarkan mereka menyelesaikannya sendiri, kita akan ikut campur jika memang sudah dibutuhkan," sungut Alfian membuat Bianca berdecak kesal.

"Ck, Aku bingung kenapa kalian bisa jatuh cinta dan *Stuck* dengan satu orang," ucap Bianca menatap sinis menatap Alfian.

"Kamu *nggak* pernah jatuh cinta dan merasakan bagaimana rasanya saat bersama dengan orang yang paling kita cintai. Bahkan saat orang yang kita cintai pergi, ada perasaan di mana kamu menyesal dan berharap cintai itu datang kembali, karena walaupun kamu sudah bersama orang lain perasaan itu tak akan sama. Iya *nggak* Ra?" ucap Alfian mulai menggenggam tangannya erat, mengelusnya lalu mulai kembali mengecupnya membuat Bianca hendak muntah.

"*Can you stop that?"* ucap Bianca eneg membuat

Deeva yang sedari tadi diam langsung cekikikan geli.

***

"Hati-hati, sayang!" teriak Rani saat melihat Deeva berlari kencang menuju rumah yang akan mereka tempati. Rani keluar dari mobil dengan tatapan kagum melihat rumah yang ada di depannya. Rumah dengan gaya minimalis yang mempunyai bentuk yang hampir sama dengan rumah disebelahnya.

Rumah dengan halaman yang luas yang selalu diidam-idamkannya sekarang menjadi kenyataan. Rani memandangi salah satu sudut taman yang terdapat ayunan kayu yang ditutupi dengan rimbunya pohon-pohon besar. Pagar dari rumah ini tidak terlalu besar sehingga membuatnya terlihat begitu hangat dan kekeluargaan dengan tetangga di sebelah.

"Suka?" tanya Alfian seraya merengkuh pinggang Rani membuat istrinya itu menatapnya dengan senyum semringah.

"Rumah ini menjadi saksi perjalanan kehidupan kita yang baru, bersama kamu, Deeva dan anak yang ada di kandungan kamu," ucapnya menundukkan kepalanya lalu mengecup lembut perut Rani. Rani tertawa merasakan kecupan manis Alfian di perutnya. Tangannya bergerak mengusap rambut Alfian.

"Bu Rani," panggil seseorang mengagetkan Rani dan Alfian.

"dr. Riska," sapa Rani saat melihat dokter yang merawat Deeva dulu baru hendak memasuki halaman rumah disebelahnya sama seperti mereka. Ia tersenyum saat menatap anak laki-laki tampan seumuran Deeva yang berada di sampingnya.

"Anaknya, dok?" tanya Rani yang disambut anggukan

dari dokter Riska.

dr. Riska terlihat celingukan mencari keberadaan seseorang yang begitu ia rindukan.

“Deeva mana?”

“*Mommy*!!!” teriak Deeva menggema beberapa saat setelah dr. Riska mencarinya. Rani menatap anaknya yang terlihat begitu gembira, dress putih yang ia kenakan berterbangan begitu kontras dengan rambut pendeknya membuatnya terlihat maskulis sekaligus feminin.

“Deeva suka banget ayunan di situ. Terus ya, Mi. Halaman belakang rumah luas banget, bisa buat kita camping. pokoknya Deeva suka di sini,” cerocos Deeva membuat semua orang tertawa melihat kelucuannya.

“*Daddy*, makasih sudah buatin Deeva rumah kayak gini,” ucapnya seraya memeluk pinggang Alfian membuat Alfian mengelus pelan kepalanya.

“Deeva masih ingat siapa ini?” tunjuk Rani kepada orang yang berada di sampingnya. Deeva yang memeluk Alfian sontak mengalihkan pandangannya menatap ibu muda tersebut.

“Ibu dokter!!!” pekik Deeva

“Hai cantik,” panggil dr. Riska membuat Deeva tersipu malu.

“Kalian pindah ke sini?” tanya dr. Riska yang dijawab anggukan Rani.

“Ah, kebetulan yang menyenangkan, kita bisa bertetangga,” pekik dr. Riska senang.

Rani dan Alfian tersenyum senang melihat tetangga baru mereka ternyata adalah dokter yang telah menyelamatkan nyawa putri kecil mereka.

“Ah. iya, Ayo, Reihan kenalan dengan teman baru

kamu," ucap dr. Riska kepada anaknya.

Deeva terlihat mengintip dari balik tubuh ayahnya, senyumnya tak dapat ia tutupi saat melihat anak laki-laki tampan yang nanti akan menjadi temannya.

Reyhan menatap Deeva dengan tatapan aneh, meneliti tubuhnya membuat Deeva yang tersenyum merenyitkan kening. "*Nggak* mau, Reyhan *nggak* mau temenan dengan dia. Masa cowok pake rok sih, Ma," ucap Reihan dengan nada sengak membuat senyum semringah yang tadi Deeva perlihatkan menghilang.

Ia berjalan menghampiri anak laki-laki tadi lalu.

"AWWW!" teriak Reyhan saat Deeva menendang kakinya

"Aku ini cewek bukan cowok," sungut Deeva kesal dengan mata berkaca-kaca lalu berlari meninggalkan Reihan dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Rani, Alfian dr. Riska bahkan Bianca yang sedang mengeluarkan barang bawaannya terlihat terkejut melihat apa yang dilakukan Deeva kepada Reihan.

Reihan terdiam saat melihat mata Deeva yang hendak menangis karena ucapannya, Ia merasa bersalah karena telah membuat Deeva menangis. "Tunggu!" panggil Reyhan lalu mengejar Deeva yang lari ke arah taman belakang.

"Sepertinya mereka akan berteman baik," ucap Rani terkekeh membuat semua orang tertawa gembira melihat ke arah Reihan yang sedang mengejar Deeva.

Bab 28
Unforgettable Moment

Revan Rama Abiyaksa

Daddy, *Mommy*. Katanya mau pergi ke dokter?" tanya ceria Deeva kembali mengejutkan Alfian yang sedang memakaikan krim khusus untuk perut Rani.

Mata Deeva kembali membulat melihat Alfian sedang duduk di samping Rani yang sedang rebahan dengan tangan yang terus mengelus perut buncit Rani dengan penuh kasih sayang.

"Dedenya, *nggak* nakal kan, Mom?" tanya Deeva polos membuat kedua orang tuanya terkikik.

"Deeva, darimana?" Rani menatap anaknya yang terlihat berantakan.

Rambutnya yang telah panjang sebahu terlihat begitu berantakan, wajahnya begitu kusam penuh debu dan kotoran, kedua tangannya masih memegang mainan plastik miliknya.

"Habis dari taman belakang sama Reihan," ucap Deeva

sembari mengerucutkan bibirnya, lalu kembali menatap kedua orang tuanya dengan memainkan hidungnya.

"Katanya kita mau lihat dede bayi?" tanya Deeva lagi. "Ayo mi, kita ke dokter. Deeva sudah *nggak* sabar lihat dede bayi," rengeknya sembari menarik tangan kedua orang tuanya lalu menggoyangkan pelan.

"Iya," ucap Rani membuat Deeva bersorak sorai.

Rani bangkit dari posisi tidur, menutup perutnya yang terbuka lalu menarik tubuh Deeva. "Deeva, mau ikut lihat dede bayi?" Rani merapikan rambut Deeva yang berantakan lalu mengusap pipinya yang penuh dengan debu.

"Mau, Mi." Angguk Deeva seraya menatap wajah *Mommy*nya dengan mata memohon agar dibolehkan ikut.

"Kalau Deeva mau ikut, harus mandi dulu dong. Masa mau *bertemu* dede bayi, kakaknya kotor kayak gini. Iya *nggak*, Dad?" tanya Rani ke arah Alfian yang tersenyum.

"Deeva akan mandi kok, mi. Deeva boleh ikut ya, Mi?" rengeknya kembali memainkan tangan Rani sehingga membuatnya tersenyum lalu mengangguk.

"YEY!" pekik Deeva riang.

"Deeva mau *Daddy* mandiin?"

"*Nggak*!" pekik Deeva cepat, dengan cepat ia menaruh kedua tangannya di dada menutupnya dengan erat agar Alfian tidak bisa melihatnya.

"Deeva kan cewek *Daddy*. Masa *Daddy* mau mandiin Deeva. Deevakan malu," ucapnya dengan pipi merona membuat Alfian terkikik.

"Ya sudah. Tapi, Deeva mandi yang bersih, ya," ucap Rani yang dijawab anggukan semangat Deeva.

"Siap, bos" hormat Deeva kepada Rani. "Deeva mau mandi dulu ya, mi," ucapnya sebelum akhirnya berjalan

dengan riang menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

***

"Mana dede bayinya?" celetuk Deeva menatap layar yang menampilkan kandungan *Mommy*nya.

"Itu dedenya," ucap dr. Obgyn wanita yang sedang menggerakan alat USG di atas perut Rani.

Rani tersenyum menatap Alfian yang memegang tangannya erat. Matanya terlihat berkaca-kaca menatap keajaiban yang ada di dalam perut istrinya sekarang.

Alfian menggigit ujung bibirnya. Ia mengalihkan pandangan menatap Deeva yang terlihat menatap layar di depannya dengan penuh rasa kagum. Hatinya bagai tertusuk ribuan jarum mengingat ia tak sempat melihat tumbuh kembang putrinya di dalam kandungan Rani.

"Itu semua sudah berlalu," ucap Rani pelan seolah mengetahui apa yang sedang suaminya pikirkan.

Ia mempererat genggaman tangannya membuat Alfian menatapnya dengan senyum yang menggenggam.

"Kakak, mau dengar suara jantung dedenya?" tanya dr. wanita itu membuat Deeva mengangguk kesenangan.

Air mata Rani kembali mengalir mendengar debaran jantung bayi yang ia kandung untuk pertama kalinya. Ia tersenyum bahagia akhirnya mimpinya untuk mendengarkan suara debaran jantung anak mereka dengan Alfian dapat di kabulkan.

Alfian menatap Rani, lalu menghapuskan air mata Rani. Ia kembali menggenggam tangan Rani dengan begitu erat. "Terima kasih karena telah memberikanku kesempatan untuk memperbaiki semuanya," ia mengecup tangan Rani dengan begitu lembut dan dalam menyalurkan perasaan haru yang ia rasakan.

***

Rani membalikkan tubuhnya tak nyaman, sedari tadi ia mencoba memejamkan mata namun nyatanya ia masih terjaga tanpa sedikitpun rasa kantuk mendatanginya. Matanya menatap ke arah jam dinding yang ada di depannya yang menunjukkan pukul 1.30. Ia kembali mengembuskan napasnya, sudah selarut ini. Ia masih tidak bisa tidur.

Tangannya mengusap perutnya yang sudah semakin membuncit. Kehamilannya tinggal menunggu hari untuk akhirnya keluarga kecil mereka akan mempunyai anggota baru.

Ia kembali membalikkan tubuhnya. Pikirannya memikirkan satu hal yang akhirnya membuatnya tak bisa tidur. Ia bangkit, lalu bersandar di kepala Ranjang. Selama ini ia tidak pernah menginginkan suatu hal sampai seperti ini. Ia mendesah frustrasi, hormon kehamilannya membuat menginginkan hal itu.

Seharusnya ia tidak ikut menonton program kompetisi memasak yang disukai Deeva, kalau akhirnya jadi seperti ini. “Dede ingin makan itu, ya?” bisik Rani pelan.

Ia meneguk air liurnya membayangkan makanan itu di mulutnya.

Matanya menatap Alfian yang tidur dengan begitu nyenyak di sampingnya. Sebetulnya, ia ingin membangunkan Alfian dan memintanya untuk mencari makanan itu. Tapi, melihatnya seperti ini membuat Rani tak tega.

Rani menghela napas, ia menarik selimuti miliknya lalu kembali berbaring mencoba memejamkan matanya dan menghilangkan keinginannya untuk menyantap makanan itu, namun ternyata gagal. Otaknya seakan tak merespon.

“Kenapa?’ tanya Alfian dengan suara serak khas orang

bangun tidur.

Matanya masih sedikit terpejam saat melihat Rani mengelus perut sambil bergerak gelisah.

"Kamu *nggak* apa-apa, kan?" tanyanya mulai panik.

Matanya yang tadinya masih terlihat mengantuk sekarang terbuka lebar. "Perut kamu sakit ya, Yank? Kamu ingin melahirkan sekarang?" tanyanya panik.

Ia hendak beranjak dari tempat tidur, namun ditahan Rani.

"Aku *nggak* pa-pa," ucap Rani lemah mengusap perutnya.

"Terus?" ucap Alfian menatap Rani yang terlihat begitu lemah.

"Aku ingin makan sesuatu," ucap Rani menggigit ujung bibirnya.

"Kamu mau apa?" tanya Alfian.

Matanya menatap ke arah kandungan Rani lalu mendesah pelan. Ia sadar bayinya sekarang sedang menghukumnya karena menyia-yiakan kakaknya dulu.

"Aku mau *chocolate dome,"* tungkas Rani mulai mengigiti jarinya.

"Chocolate dome?" tanya Alfian bingung. Ia sama sekali belum pernah mendengar makanan yang disebutkan istrinya itu.

"Iya, itu. Itu kue cokelat yang luarnya di lapisi cokelat tebal beku, saat kita memakannya harus menuang krim vla panas ke atasnya. Aku bener-bener ingin makan itu Al.," ucap Rani memohon.

Alfian mengembuskan napasnya kesal. Matanya menatap keaah jam dinding mereka yang masih menunjukan jam dua pagi. "Kamu maunya sekarang?" tanya Alfian pasrah

seraya berkacak pinggang menatap istrinya yang mengangguk bersemangat.

Rani kembali bersandar di kepala ranjang lalu menatap Alfian dengan penuh permohonan. Ia tahu ini sedikit gila, meminta Alfian untuk mencari kue itu, tapi keinginan bayi di dalam perutnya ini, seakan tak ingin menunggu merasakan nikmatnya kue itu.

Alfian menghela napasnya sebelum akhirnya berdiri di samping ranjang seraya menggosok kedua matanya agar tersadar.

Rani menatap Alfian yang berjalan menuju kamar mandi lalu keluar membawa jaket kulit miliknya. Rani tersenyum saat melihat Alfian mengambil kunci mobilnya yang berada di meja rias.

"Aku cari dulu. Kamu tidur" Alfian membaringkan tubuh Rani lalu menyelimutinya. "Aku pergi dulu," ucapnya mengecup kening Rani dalam sebelum akhirnya keluar.

Rani tersenyum cerah saat melihat suaminya mencarikan apa yang ia inginkan, walaupun dalam hati, ia begitu khawatir suaminya pergi tengah malam seperti ini hanya untuk dirinya dan bayi yang ada dalam kandungannya.

"Lihat De, Papa pergi buat kamu," bisik Rani sebelum akhirnya memejamkan matanya.

Anak dalam kandungannya seolah tahu bahwa *Daddy*nya akan melakukan apapun untuk mereka.

***

Rani menggerakan tangannya mencari kehadiran Alfian di ranjang sampingnya, dengan cepat ia membuka matanya, lalu menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 5.30 pagi.

Rasa khawatir akan keberadaan Alfian terus

menghantuinya. Perasaan bersalah karena telah meminta suaminya untuk mencarikan *cake* itu. Seharusnya ia tidak melakukan itu, ia harusnya sadar bahwa keinginannya itu tidak mungkin. Mana ada toko kue buka di jam seperti itu.

Rani beranjak dari ranjang, lalu membawa tubuhnya keluar kamar. Rani memegang punggung belakangnya dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang lain memegang perutnya. Ia berjalan ke arah kamar Deeva.

Ia tersenyum kecil saat melihat *Baby girl*-nya itu tertidur dengan begitu nyenyak. Ia menutup kamar Deeva pelan sebelum akhirnya berjalan ke arah dapur. Ia menggelung rambutnya ke atas lalu merapikan pakaian longgar yang ia kenakan Ia akan menyediakan sarapan bergizi untuk Alfian nanti.

"Astagfirullah," pekik Rani.

Hampir saja menjatuhkan penggorengan yang ada di tangannya saat melihat Alfian datang mendekatinya dengan membawa beberapa kotak Tupperware di kedua tangannya, wajahnya terlihat begitu letih dan kantung mata yang menghitam.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Rani khawatir saat melihat Alfian berada di sampingnya lalu menaruh kotak Tupperware itu.

"Ini yang kamu mau, kan?" tanyanya membuka tutup Tupperware itu.

Mata Rani membulat dengan sempurna saat melihat *Chocolate Dome* tersusun dengan begitu manis di dalam kotak itu.

"K-kamu *bertemu Chocolatenya? Di mana? "* tanya Rani menerjabkan matanya, hampir ia meneteskan air liurnya menatap bola-bola cokelat itu.

"Aku gedor rumah Alan, terus nyuruh Aurora untuk membuatnya buat kamu," ucap Alfian santai.

"Terus mereka mau? *Nggak* marah?" tanya Rani tak percaya dengan ucapan Alfian.

Alfian menggeleng pelan, "Mereka marah-marah karena ganggu waktu istimewa mereka berdua. Tapi, aku bilang kamu yang ingin membuat mereka akhirnya luluh. Walaupun akhirnya Aurorra hanya memberikan resep dan cara membuatnya, dan menyuruhku untuk membuatnya sendiri," ucap Alfian lesu.

"Sorry kalau bentuknya masih acak adul, ya. Ini yang terbaik setelah semuanya gagal." Rani memandang Alfian dengan mata berkaca-kaca.

Rasa haru memenuhi dirinya saat melihat kue hasil buatan suaminya ini.

Perlahan ia berjalan mendekati Alfian, lalu memeluk tubuh Alfian dari samping. "Makasih," isak Rani tanpa sadar membuat Alfian memindahkan posisi tubuhnya lalu membalas memeluk tubuh Rani.

"Aku akan melakukan apapun untukmu dan.." Alfian menurunkan tubuhnya lalu mengecup dalam kandungan Rani sehingga membuat Rani terkejut. "…Untuknya," ucap Alfian lagi membuat Rani membelai mesra kepala Alfian.

"Aku masukan kulkas dulu, ya." Alfian menaikan badannya lalu mengambil kotak Tupperware itu, namun Rani berhasil menahannya.

"Aku saja. Kamu kelihatannya lelah. Istirahat," ucap Rani mengambil kotak itu dari tangan Alfian.

Alfian tersenyum. Ia memberikan kotak itu kepada Rani, lalu mengecup kening Rani pelan sebelum akhirnya berjalan masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat.

Rani tersenyum senang saat saat melihat Alfian masuk ke dalam kamar. Ia berjalan memasukkan kue buatan Alfian sambil bersenandung merasakan betapa indahnya kehidupan mereka sekarang.

***

"INI KEREN, MOMMY!!" pekik Deeva bersemangat saat melihat Rani menuangkan saus Vla panas ke atas *Chocolate Dome* yang dingin membuat kesan cokelatnya hancur perlahan.

Ia menatap Deeva yang terlihat memperhatikan gerakan cokelat yang meleleh itu. Ia tersenyum saat melihat putri kecilnya sudah terlihat cantik dengan dress ungu bermotif bunga kecil tanpa lengan, rambutnya yang mulai panjang kedua sisinya disampirkan ke belakang dengan pita kecil di tengahnya membuatnya terlihat seperti anak-anak perempuan bangsawan dari Inggris

"Ehmm, Ini enak, Mi," pekiknya saat mulai merasakan kue itu.

"*Daddy* beneran yang bikin?" tanya Deeva takjub.

"Iya bener, Deeva suka?" tanya Rani duduk di samping Deeva sembari ikut memakan kue special dari suaminya.

"Banget, Mi. Nanti suruh *Daddy* bikinin lagi, ya."

Rani tersenyum melihat anaknya yang memakan dengan lahap hasil karya dari suaminya ini. Ia meletakkan garpunya saat merasakan perutnya mulai berkontraksi.

"Dee..va," panggil Rani lemah kepada anaknya. Keringat mulai keluar dari tubuhnya.

"Ehm," dehem Deeva.

"Bisa bangunan *Daddy* sebentar? Bilang kalau Dedenya mau keluar," ucap Rani mencoba menahan kontraksi yang sesekali datang.

Rani tersenyum menenangkan saat melihat Deeva berlari menuju kamar mereka, matanya beralih ke arah lantai yang basah karena air ketubannya yang mulai merembes.

Rani mencoba mengatur napasnya, ia berusaha menahan rasa sakit yang datang. Pengalaman saat melahirkan Deeva dulu membuatnya tahu apa yang harus dilakukan. Ia mencoba bersikap tenang.

"*DADDY*, Pake bajunya dulu!" teriak Deeva membuat Rani mengarahkan pandangan ke arah Alfian yang terlihat panik.

Ia berlari ke arahnya tanpa ingat mengenakan pakaiannya. Alfian terlihat berhenti sejenak, sebelum akhirnya berbalik arah mengambil bajunya yang ada di tangan Deeva.

Rani hanya bersikap tenang sembari tersenyum pelan menahan rasa sakit yang kadang-kadang datang.

"Ayo kita ke rumah sakit," ucap Alfian panik memapah tubuh Rani membawanya dengan cepat menuju mobil.

***

"Dedenya kecil banget ya, *Daddy,*" tanya Deeva membuat Rani terbangun dari tidurnya. Tubuhnya lemas setelah melahirkan anak mereka tadi. Matanya mengerjab menatap Alfian yang sedang bayinya yang baru lahir di dadanya. Deeva dan Alfian terlihat saling berhadapan, sedari tadi Deeva menatap kagum ke arah adik bayinya yang tertidur di dekapan sang ayah.

Alfian sekarang sedang melakukan *Breast Feeding Father,* di mana bayi yang baru lahir di bersihkan lalu di taruh dalam dekapan ayahnya. *Skin to skin.* Berbeda dengan *Breast Feeding Mother.* Proses ini dilakukan agar Alfian dan bayi mereka mempunyai kedekatan emosional yang lebih dekat.

"*Daddy*, menangis?" ucap Deeva menghapus air mata haru yang keluar dari mata Alfian. "*Daddy* sedih?" tanyanya membuat Alfian tersenyum pelan sambil menatap bayi dia dan Rani yang tertidur dengan nyaman di dadanya.

"*Daddy* bukan menangis sedih, *Daddy* menangis bahagia karena sekarang kebahagiaan *Daddy* lengkap. *Daddy* punya *Mommy*, Deeva yang cantik, sama punya Dede bayi ini," ucap Alfian membuat Deeva memamerkan gigi susu putih berseri miliknya.

"Deeva sudah punya nama buat Dede cowoknya?" tanya Alfian membuat Deeva tersenyum penuh arti.

"Deeva kemarin sudah cari-cari nama sama *Aunti* Bianca sama *Aunti* Tari," ucapnya senang. "REVAN" ucapnya lagi dengan mata berbinar.

"Singkatan dari Rani, Deeva dan Alfian. Kata *Aunti* Bi, nama itu karena Dede bayinya yang sudah menyatukan kita."

Alfian mengalihkan pandangannya menatap Rani yang tersenyum lemah dari ranjangnya. Deeva benar, dia dan bayi inilah yang akhirnya membuat mereka kembali bersama.

Bab 29
Beautiful in White

Five years after remarried …

Menurutmu, apakah setiap orang pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua? Mungkin, sebagian dari kalian akan mengatakan iya, dan sebagiannya lagi akan mengatakan tidak. Tapi, menurutku setiap orang pantas mendapatkan kesempatan kedua terlepas dari besarnya kesalahan yang mereka perbuat

Itulah yang aku dapatkan sekarang. Kesempatan kedua. Kesempatan untuk kembali merasakan kebahagiaan yang telah aku sia-siakan dulu. Kebahagiaan yang sebenarnya begitu mudah untuk ku dapatkan, namun karena keegoisan dan ketakutanku membuatnya menjadi begitu sulit untuk kurasakan.

Aku begitu beruntung memilikinya di sisiku. Rani, wanita itu telah menarik perhatianku sejak pertama kali ia mengulurkan tangannya saat kami larut dalam pikiran kami

masing-masing.

Wanita yang telah begitu aku sakiti, namun tetap membuka hatinya untuk memaafkanku. Pria yang telah memberikan banyak penderitaan kepadanya.

Aku mengembuskan napasku dalam seraya memasang kancing lengan setelan yang kugunakan. Aku tersenyum menatap penampilanku dari cermin panjang yang menggantung di kamarku. Senyum yang dulu hampir tak pernah dilihat orang-orang di sekitarku, bahkan saat aku bersama mama ataupun kedua adik perempuanku, tapi sekarang dapat dengan mudah kulakukan bahkan di saat aku sendirian.

"REVAN!!!" Terdengar teriakan Deeva membuatku membalikan badanku. Tak seberapa lama, aku melihat anak bungsuku berlari mendekat lalu memeluk erat kaki ku.

"Revan! Kembaliin *nggak*, bando punya ku?" teriak Deeva kepada Revan yang tengah memeluk kakiku

Aku menatap Deeva yang sedang berkacak pinggang. Ia menatap kesal kepada adiknya yang tertawa gembira melihat kakaknya berteriak kesal.

Aku menahan napasku melihat betapa cantiknya *Baby girlku* dengan gaun putih panjang yang ia kenakan. Ia terlihat begitu anggun dengan gaun rancangan Bianca yang melekat pas di tubuhnya yang ranum

Aku tak rela melihatnya beranjak remaja seperti sekarang. Umurnya sudah hampir 11 tahun. Ia bahkan mulai memulai masuk ke bangku sekolah menengah pertama. Kecerdasan yang diturunkan dari Rani membuatnya sekolah lebih cepat setahun dari teman-teman sebayanya.

Aku tak rela membayangkan teman laki-laki atau bahkan kakak kelasnya akan mulai mendekatinya. Akan

kupastikan, tidak ada seorangpun yang akan mendekatinya nanti, sebelum mendapat izin dariku.

Aku kembali memandang *baby girl*. Ia terlihat begitu cantik dan menawan dengan rambut ikal panjang yang sudah ditata dengan begitu cantik oleh Bianca.

"Kenapa?" Aku memandang Deeva lembut membuat wajah kesalnya menatap ke arahku.

"*Daddy*, suruh Revan ngembalikan bandoku. Aku mau pakai bando itu," decaknya kesal menunjuk ke arah adiknya yang terus memeluk kaki ku tanpa mau melepasnya

Aku memandang anak bungsuku yang terlihat luar biasa tampan dengan setelan jas yang sama dengan milikku. Revan Rama abiyaksa. Revan, nama itu aku berikan kepadanya merupakan gabungan dari nama kami bertiga Rani, Deeva dan Alfian, sedangkan Rama artinya anak yang memberikan kebahagiaan. Anak yang hadir 5 tahun lalu ini melengkapkan kebahagiaan keluarga kami.

Aku menunduk, menyejajarkan tubuhku dengan Revan. Kupegang kedua bahunya lembut agar menatap ke arahku. Aku tersenyum saat melihat mata Hazel milik Rani berada di matanya, berbeda dengan iris mata abu-abu milikku yang berada di mata Deeva, kakaknya.

"Revan, bawa bando kak Deeva?" tanyaku lembut, namun tetap ada sedikit ketegasan di dalamnya membuatnya menundukkan wajah lalu mengangguk.

"Kenapa Revan bawa?"

Ia mengangkat wajahnya lalu menatapku sembari merenggutkan wajahnya menatapku. "Abis, kak Deeva *nggak* mau main sama Revan. Dia bicara dengan *Aunti* Bianca. Revan bicara *nggak* ditanggepin. Revan kan bosen sendirian, Dad," ucapnya menatap Deeva yang terdiam.

Aku hanya menghela napas. Anak bungsuku ini termasuk anak yang aktif dan tidak suka sendirian, Ia akan selalu mencari akal cara agar orang - orang memperhatikannya walaupun caranya terkadang salah.

"*Daddy* tahu Revan bosan, tapi Revan *nggak* boleh ngambil barang kak Deeva. Nanti kak Deeva marah dan *nggak* mau main sama Revan lagi."

"Revan, *nggak* mau kalau kak Deeva marah sama Revan. Revan cuma mau main sama kak Deeva," ucapnya ketakutan. Ia menatap kakaknya dengan wajah panik membuatku tersenyum geli.

"Ya, kalau Revan ngambil barang kakak gini. Kak Deeva akan marah sama Revan"

"Jangan!" pekiknya mendengar ucapanku. "Revan *nggak* mau, *Daddy* bujuk kak Deeva biar *nggak* marah sama Revan dong, dad," ucapnya sembari menggoyangkan tanganku, matanya menatap mataku dengan puppy eyes seperti yang sering dilakukan Deeva dulu sehingga membuatku tertawa.

"Revan harus ngebaliin bando kak Deeva, terus minta maaf biar kak Deeva mau main sama Revan lagi," ucapku lagi membuatnya mengangguk lalu berjalan mendekati Deeva.

"Revan minta maaf, ini bandonya." Revan menjulurkan bando yang ia ambil dari Deeva tadi. Aku melihat Deeva tersenyum melihat adiknya yang meminta maaf dengan tulus. "Kakak, masih mau main sama Revan, kan?" tanyanya lagi membuat Deeva menundukkan badan, menyejajarkan diri dengan Revan.

Deeva tersenyum lalu mengangguk. "Revan kalau mau main sama kakak panggil saja ya, terus kalau kak Deeva masih ngobrol, Revan tunggu kak Deeva sampai selesai, baru

Revan manggil kakak lagi. Ngerti?" ucap Deeva yang dijawab anggukan semangat Revan.

Deeva kembali tersenyum lalu merapikan dasi kupu-kupu Revan sebelum akhirnya meraih tangan adiknya itu lalu mengandengnya dengan penuh kasih sayang.

"Yuk, keluar," ucap Deeva lembut kepada adiknya yang dijawab anggukan semangat Revan.

Aku menatap Deeva yang berjalan keluar dari ruangan sembari mengandeng tangan Revan. Aku tersenyum kecil melihat perubahan Deeva. Deeva yang dulu begitu manja sekarang terlihat begitu dewasa saat bersama dengan adik kecilnya, walaupun kadang-kadang ia masih tidak mau mengalah.

Aku menatap bingung saat melihat Deeva menghentikan langkahnya lalu memandangku dengan tatapan arti "*Daddy* sudah di tunggu *Mommy*. *Mommy* cantik banget lo," ucapnya membuatku tersenyum lalu mengangguk.

Dengan cepat aku berdiri, lalu merapikan jasku yang sedikit berantakan. Aku kembali memandang cermin merapikan dandananku.

Aku ingin semuanya berjalan sempurna malam ini.

***

"Emang kantor ngadain acara apa sampai kita sekeluarga disuruh datang?" tanya Rani mengagetkanku yang sedang sibuk terpesona melihat kecantikannya.

Rani tampil begitu cantik dengan gaun putih yang kupilihkan itu. Gaun putih panjang cantik dengan potongan rok seperti ekor putri duyung membuatnya terlihat seperti ratu di era modern.

"*She looks so beautiful in White,"* ucapku dalam hati.

*"*Al, perusahaan ngadain acara apa?" tanyanya lagi

saat aku tidak membalas ucapannya.

"Kamu akan tahu setelah kamu masuk ke dalam," ucapku misterius membuatnya menatapku bingung.

Aku menarik tubuhnya mendekatiku seraya tersenyum penuh arti. Aku dapat merasakan ia menghentikan langkahnya saat memasuki ballroom salah satu hotel bergengsi ini.

"I...ni," ucapnya menutup wajah bagian bawahnya menatap tak percaya dengan tulisan yang menggantung di tengah panggung.

"*Happy 5th Anniversary,*" bisikku di telinganya lalu mengecup pipinya lembut.

"Kamu mempersiapkan segalanya?" Ia menatapku tak percaya dengan apa yang telah kembali aku persiapkan.

Aku tersenyum lalu mengangguk pelan.

"Suka?" Ia mengangguk senang lalu memeluk tubuhku erat.

Aku tersenyum merasakan pelukannya. Aku menatap dekorasi yang telah dilakukan Tari, adik tiriku itu memang bisa diandalkan di saat-saat seperti ini. Ia selalu tahu apa yang aku inginkan

Dekorasi penuh dengan warna putih, dengan hiasan bunga dan lampu-lampu kristal yang mengiasinya. Di panggung terdapat grand piano berwarna putih untuk melancarkan aksiku selanjutnya.

Mata Rani menatap kagum saat melihat foto-foto kebersamaan kami selama 5 tahun ini terpajang rapi di hampir seluruh ruangan, termasuk foto-foto perkembangan Deeva dan Revan yang membuat semua tamu berdecak kagum.

Aku memandang orang-orang terdekatku yang membantuku mendapatkan kembali kebahagiaan. Aku

tersenyum kepada Tari dan suami yang sedang menggendong anak mereka, lalu Bianca yang selalu saja berdebat dengan calon suaminya, lalu kepada Alan dan Aurora yang terlihat sibuk dengan kedua putri kembar mereka yang meminta perhatian.

Reno, abang Rani tersenyum memandangku, senyum yang dulu bahkan tidak pernah ia perlihatkan kepadaku. Kedua pasang orang tua kami memancarkan rona bahagia mereka melihat keluarga kecil kami.

Aku tersenyum santun kepada keluarga dr. Riska, dokter yang merawat Deeva dulu yang sekarang menjadi tetangga kami. Orang yang paling dekat dengan keluarga kami, tempat saling menitipkan anak jika masing-masing mempunyai kesibukan yang tak bisa dihindari.

Aku mengalihkan pandanganku menatap Rani yang melepas pelukannya lalu membalas menatapku dengan tatapan begitu memuji. Mataku beralih menatap kedua buah hatiku yang tersenyum senang melihat siapa saja yang datang.

Aku melirik kesal saat Reihan, anak dr. Riska berjalan mendekati Deeva lalu membisikkan sesuatu. Entah apa yang ia bisiki sehingga Deeva tertawa lalu berjalan meninggalkan kami.

“Biarkan mereka bersama,” ucap Rani menahanku saat aku hendak menghentikan mereka.

Aku menggeram sebelum akhirnya melihat Deeva dan Reihan tertawa bersama meninggalkan kami, sedangkan Revan sudah bersorak senang melihat Davira dan Daira dan langsung berlari mendekati mereka.

“Aku penasaran bagaimana jika Deeva dewasa nanti dan mendapatkan orang yang akan menggantikanmu di

hatinya," bisik Rani sambil tertawa membuatku menatap kesal.

"Aku tak akan membiarkan dia akan mendapatkan penggantiku semudah itu," geramku membuat Rani kembali tertawa.

Ia kembali memeluk tubuhku erat lalu meletakkan dagunya di lekukan leherku. "Terima kasih untuk kejutan yang kembali kamu berikan. Aku begitu menyukainya," ucapnya lagi membuat aku tersenyum. Aku melepaskan pelukannya lalu menatap mata hazelnya yang terlihat berbinar.

"Ini masih permulaan," ucapku lalu berjalan menjauhinya.

Aku berjalan menuju ke arah panggung, ini saatnya aku mengungkapkan apa yang aku rasakan, walaupun sebelumnya aku telah mengungkapkan betapa aku mencintainya dan bahagia saat ia bersamaku, tapi aku rasa itu tidak lah cukup.

Aku ingin melakukan suatu prosesi yang paling di inginkan oleh seluruh wanita di dunia. Aku juga ingin ia merasakan bagaimana rasanya saat aku melakukan itu.

Aku menatapnya yang memandangku tak percaya saat aku berada di depan grand piano putih itu di depan panggung. Lampu-lampu mulai diredupkan hanya ada lampu yang menyorotnya. Aku tersenyum lalu mulai memainkan piano ini dan mulai mengalunkan suaraku

Not sure if you know this
Tak yakin apakah kau tahu ini
But when we first met
Tapi saat pertama kita berjumpa
I got so nervous couldn't speak
Aku sangat grogi hingga tak dapat berkata apa-apa

In that very moment
Pada saat itu
I found the one and
Kutemukan seseorang dan
My life had found its missing piece
Hidupku tlah temukan kepingannya yang hilang

So as long as I live I love you
Maka selama aku masih hidup, aku kan mencintaimu
Will have and hold you
Aku kan miliki dan mendekapmu
You look so beautiful in White
Kau tampak sangat cantik berpakaian putih
And from now to my very last breath
Dan mulai kini hingga embusan nafas terakhirku
This day I'll cherish
Hari ini kan kukenang
You look so
Kau tampak sangat cantik berpakaian putih
Tonight
Malam ini

What we have is time
Yang kita punya adalah waktu

My love is endless
Cintaku tak lekang oleh waktu
And with this ring I
Dan dengan cincin ini aku
Say to the world
Kukatakan pada dunia
You're my every reason

Engkaulah alasanku
You're all that I believe in
Engkaulah yang kupercayai
With all my heart I mean every word
Dengan sepenuh hatiku, tiap kataku ini yang sebenarnya

And if our daughter's what our future holds
Dan jika anak perempuan kita akan hadir
hope she has your eyes
Kuharap matanya seperti matamu
Finds love like you and I did
Temukan cinta sepertimu dan kulakukan
Yeah, I wish she falls in love and I will let her go
Yeah, kuharap dia kan jatuh cinta dan kan kulepaskan dia
I'll walk her down the aisle
Kan kuiringi dia di lorong gereja
She'll look so beautiful in White
Dia kan tampak sangat cantik berpakaian putih

You look so beautiful in White
Kau tampak sangat cantik berpakaian putih

(Beautiful in White by Westlife)

Aku dapat mendengar teriakan riuh dari semua orang saat aku menyelesaikan laguku. Aku kembali menatapnya yang berkaca-kaca mendengar apa yang aku ucapkan. Perlahan aku berjalan menuruni panggung lalu

mendatanginya. Aku menatap matanya yang berkaca-kaca lalu berlutut di hadapannya.

"Aku tahu aku gila, menyanyikan lagu khusus untuk melamar seseorang kepadamu yang notabene berstatus istriku, tapi yang baru aku sadari bahwa selama ini aku belum pernah sekalipun melamarmu secara resmi di depan banyak orang.

"Maukah kau tetap menjadi istriku dan bersamaku And from now 'til my very last breath, Forever?" tanyaku sembari membuka kotak beludru berisi kalung dengan bandul kunci yang di tengahnya ada inisial nama kami.

Kedua tangan Rani terlihat menutup separuh wajahnya, air matanya yang sedari tadi di tahan mulai keluar. Aku tersenyum melihatnya mengangguk, mendirikan tubuhku lalu memeluk ku begitu erat.

"*You knew that i love you so much,*" bisikku yang dijawab anggukannya.

"I love you too. Dulu, sekarang, selamanya," ucapnya sambil terisak membuatku tersenyum.

Aku melepaskan pelukanku, tanganku bergerak menghapuskan air matanya yang mengalir di kedua pipinya, membelai kedua pipinya lalu ku dekatkan wajahku hingga hidung kami bertemu.

"Berjanjilah untuk tidak pernah meninggalkan ku lagi." Aku menatapnya dengan penuh permohonan.

"Aku berjanji," ucapnya mengangguk pelan membuatku tersenyum lalu kembali mendekatkan wajah kami hendak kembali mengecup manisnya bibir Rani.

"*Daddy*, stop!!" teriak Deeva menghentikan apa yang ingin ku lakukan.

Aku dan Rani kompak memandang ke arahnya yang

kembali berkacak pinggang.

"*Daddy*, bisakah melanjutkan adegannya saat kita pulang ke rumah. Aku malu melihat kalian memamerkan adegan mesra kalian di hadapan banyak orang seperti ini" Desisnya kesal membuat semua orang yang ada dalam ballroom ini tertawa.

Aku hanya tertawa lalu menggelengkan kepalaku, *baby girl* ku ini memang selalu bisa membuatku salah tingkah. Aku memindahkan posisiku yang awalnya di hadapannya menjadi di sampingnya lalu menari pelan pinggangnya.

Rani tersenyum senang memandang wajahku. "Ayo," ajakku membawanya mendekati keluarga kami lalu melanjutkan pesta yang sempat tertunda tadi.

Epilog
Adeeva Valerie Abiyaksa

Twenty years after remarried …

Hari ini hari yang paling aku tunggu selama seumur hidup, selain hari di mana pertama kali aku bertemu dengan *Daddy* lebih dari 20 tahun yang lalu. Masih terekam jelas dalam ingatan saat pertama kali mata abu-abu *Daddy* menatapku dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Iris mata Abunya membuatku langsung mengenali bahwa dia adalah laki-laki yang paling aku rindukan .

Aku ingat saat itu, saat aku masih terbaring lemah di rumah sakit akibat penyakit mematikan yang menyerang tubuhku saat masih berumur 5 tahun. Penyakit yang menyebabkan *Mommy* harus menangis diam-diam karena tidak ingin kehilanganku. Penyakit yang awalnya membuatku ingin berhenti bernapas, jika saja tak ada keinginan kuatku untuk bertemu dan merasakan bagaimana hangatnya pelukan *Daddy*

Penyakit yang membuatku akhirnya menemukan keluarga baruku, penyelamat hidupku, orang yang memberikanku kasih sayang dan kehangatan seorang ayah yang dulu tak pernah aku dapatkan. Rasa sakit yang akhirnya berbuah manis bukan hanya untukku tapi juga untuk *Mommy*.

"Cantik," seru *Aunti* Bi menyadarkanku dari ingatan masa lalu.

Aku menatap cermin yang ada di hadapanku menatap sosok asing itu, sosok yang terlihat begitu cantik dan mempesona. Sosok yang selama ini tak pernah kusangka ada di dalam diriku.

"Jangan merusak karya terbaikku!" Teriak *Aunti* Bi menyodorkan sapu tangannya saat air mataku mulai terjatuh. Aku mengambil sapu tangan itu lalu tersenyum geli melihat *Aunti* kesayanganku ini menatapku dengan tatapan memuja.

"Kamu terlihat cantik, sayang," seru *Aunti* Bi seraya memeluk tubuhku. "Aku *nggak* menyangka bahwa saat ini akan benar-benar terjadi kepadamu," Ia mengurai pelukannya lalu menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Ayo berdiri, lihat penampilan kamu," ucapnya menarik badanku agar berdiri dan kembali melihat penampilanku.

Aku tersenyum saat melihat penampilanku. Make up natural dengan tatanan rambut modern yang *Aunti* Bi tata membuatku terlihat begitu anggun, belum lagi kebaya putih yang special *Aunti* B rancang. Kebaya modern dengan taburan krystal swarovski dengan bawahan rok batik yang dibuat sedikit mengembang terlihat begitu sempurna melekat di tubuhku. Benar-benar pas untuk hari specialku ini.

"Mas Alfi pasti senang melihat kamu sekarang," seru *Aunti* Bi lagi membuatku tersenyum lemah.

Mataku menatap ruangan ini, ruang yang digunakan

Aunti Bianca terlihat begitu luas untukku, hanya ada hanger bekas kebaya tadi yang menggantung di salah satu dinding, 2 buah kursi yang digunakan *Aunti* Bianca dan aku saat berhias diri tadi, serta meja rias , tempat *Aunti* meletakkan alat tempurnya.

Aku kembali duduk di kursiku tadi sembari meremas jariku, meredakan rasa gugup yang tiba-tiba menghantuiku. Aku mencoba menahan air mataku yang sedari tadi hendak keluar. Hari ini hari yang bersejarah dan aku tidak ingin menghancurkannya dengan menangis.

Aku tersentak saat tiba-tiba mendengar pintu diketuk. Aku menolehkan kepalaku saat melihat Revan berjalan mendekatiku. Satu–satunya orang yang paling aku sayangi namun juga aku benci. Orang yang selalu bisa membuatku marah sekaligus tersenyum di waktu yang bersamaan. Adik laki-laki yang dulu begitu aku tunggu-tunggu.

"*Aunti*, keluar dulu," ucap *Aunti* Bi meninggalkanku saat melihat Revan ragu-ragu berjalan mendekatiku. Dia tahu bahwa kami membutuhkan waktu untuk bicara berdua.

"Hai," sapa Revan pelan, menarik kursi yang ada di dekat meja rias lalu duduk di hadapanku.

Aku tersenyum simpul menatapnya yang terlihat begitu tampan dengan taxedo putih yang ia kenakan.

"Aku tidak pernah menyangka bahwa selama ini aku mempunyai kakak yang begitu cantik," ucapnya ketus membuatku merengutkan bibirku mendengar ucapan sarkasme yang ia ucapkan.

Ia menatap mataku, meneliti penampilan lalu tersenyum meremehkan yang selalu ia perlihatkan membuatku perlahan tersenyum geli melihatnya. Kegugupan yang awalnya aku alami perlahan memudar hanya dengan

tatapan meremehkan yang Revan berikan kepadaku.

"Va, Lo tahu gue *nggak* bisa mengungkapkan perasaan kayak *Daddy*, kan?" tanyanya yang langsung kujawab anggukan.

Aku tersentak saat merasakan tubuh Revan untuk pertama kalinya sejak kami beranjak remaja kembali memeluk tubuhku.

"Lo satu-satunya orang yang dapat aku ba*nggak*an karena kecerdasan dan kegigihan lo dulu saat mengidap penyakit mematikan itu. " Aku tersenyum mendengar ucapan Revan membuatku membalas pelukannya.

"Ya, walaupun lo itu bawel, nyebelin, seenaknya sendiri, sama kadang-kadang malu-maluin' ucapnya dengan nada jahil membuatku mendorong kasar tubuhnya lalu melotot menatapnya.

"Bercanda," kekehnya menampilkan senyum menawan yang *Daddy* miliki.

Revan kembali memeluk tubuhku dengan lebih erat. "Lo tahukan kalau gue sayang sama lo, dan gue *nggak* ingin lihat lo sedih lagi. Gue harap keputusan lo ini bisa bahagia seumur hidup lo. Sudah cukup semua rasa sakit dan penderitaan yang lo hadapi selama ini," ucap Revan membuatku tersenyum lalu mengangguk dari lekukan lehernya.

Aku membalas pelukannya. Aku dapat merasakan tangannya yang mengelus punggungku berusaha memberi semangat. Pelukan kami terurai saat mendengar derit pintu.

Tubuhku menegang saat melihat raut sedih yang *Daddy* perlihatkan saat memasuki ruangan ini. *Mommy* terlihat memandangku dengan perasaan haru membuatku menggigit bibirku menahan air mataku.

Mommy terlihat begitu cantik dengan kebaya putih

yang mirip denganku, sedangkan terlihat begitu tampan dan gagah dengan Taxedo putih seperti Revan kenakan. Penampilan mereka berdua seakan tak termakan usia, masih bisa mempesona setiap orang yang berhadapan dengan mereka.

Aku dan Revan berdiri saat melihat *Mommy* dan *Daddy* berjalan mendekati kami. Aku menatap mereka gugup, keringat dingin perlahan keluar dari telapak tanganku.

"Cantik," gumam *Mommy* memeluk tubuhku. Aku terdiam, pandangan mataku menatap ke arah *Daddy* yang hanya berdiam diri tak ingin menatap ke wajahku. "*Apa keputusanku mengecewakan Daddy?"* batinku sedikit takut.

Aku merasakan *Mommy* melepaskan pelukannya lalu menatap aku dan *Daddy* bergantian. *Mommy* mengembuskan napasnya lalu tersenyum simpul.

"Van, kayaknya kita harus keluar. Biarkan *Daddy* sama Deeva berbicara berdua," ucap *Mommy* menarik tubuh Revan keluar dari ruangan ini meninggalkan kami berdua.

Suasana hening terjadi sesaat setelah *Mommy* dan Revan keluar dari ruangan ini. Aku berusaha menatap mata *Daddy*, namun ia masih mengelak membuat suasana jadi semakin hening. Masing-masing dari kami terdiam dengan segala pikiran dan ucapan tak terucap yang memenuhi pikiran kami.

Aku menatap *Daddy* dengan pikiran yang campur aduk. Aku tidak sanggup melihat raut kesedihan yang terpancar di mata *Daddy*. Aku berjalan mendekatinya lalu berdiri persis di hadapannya.

"Dad," panggilku mencoba menghentikan keheningan yang terjadi di antara kami.

Aku mengigit bibir pelan saat perlahan *Daddy*

menatapku sendu. Aku mengembuskan napas mencoba menahan rasa sesak di hatiku melihat tatapan *Daddy*.

"*Daddy*, tahu kalau cinta pertama anak perempuan sebagian besar adalah ayahnya sendiri?" tanyaku membuatnya memberanikan diri menatap mataku yang berkaca-kaca.

"Begitu juga aku Dad. Cinta pertamaku adalah *Daddy* karena *Daddy* adalah orang yang menyelamatkanku, mempertaruhkan nyawa untuk kesembuhanku, menjagaku dengan segenap jiwa dan raga, membuatku dapat merasakan rasa sayang yang akhirnya bisa aku bagi padanya. Itu semua karena *Daddy*," ucapku menahan tangisku

"*Daddy*, masih ingat saat *Daddy* bernyanyi untuk *Mommy* 15 tahun yang lalu?" tanyaku pelan membuatnya memandang mataku dalam.

"And if a daughterr is what our future hold
I hope she has your eyes
Find love like you and I did
And she falls in love, we'll let her go
I'll walk her down the aisle
She'll look so beautiful in White"

Ia tersentak saat aku menyanyikan lagu kenangan yang *Daddy* nyanyikan untuk *Mommy* 15 tahun yang lalu. Lagu yang membuatku mengetahui betapa sayang dan cintanya *Daddy* kepada *Mommy*. Dan membuatku akhirnya mencari sosok pria yang mencintaiku seperti *Daddy* mencintai *Mommy*, terlepas dari kesalahannya dulu.

"Mungkin, mataku tidak seperti dalam lagu itu yang mirip dengan mata *Mommy*. Tapi, aku benar-benar

bahagia memiliki matamu dalam diriku, karena dari mata ini aku menyadari betapa sayangnya *Daddy* kepadaku." Aku menghela napasku, lalu kembali menatap mata abu-abunya.

"Dad" ucapku dengan nada bergetar. " *now I find love like you and mom did. I fall in love with him. Can you let me go, dad?*" Air mata yang sedari tadi kutahan akhirnya keluar saat aku mengucapkan kata-kata itu.

Rasa sedih membayangkan tak akan ada lagi tangan *Daddy* yang memeluk tubuhku erat, mengusap rambut dan mencium pipiku lembut setiap malam, membuatku tak sanggup menahan air mataku.

Tangannya memegang kedua lenganku, lalu mengangkat daguku agar menatap matanya yang berkaca-kaca. Aku melihat *Daddy* perlahan memamerkan senyum lembutnya yang selalu ia perlihatkan kepadaku. Senyum lembut yang membuat air mataku mengalir semakin deras.

Daddy memelukku erat lalu mengusap punggungku dengan lembut, memberikan rasa hangat yang selalu bisa membuatku nyaman. Tubuhku bergetar saat ia mengurai pelukannya lalu menghapus air mataku.

"Kamu harus janji satu hal sama *Daddy*?" ucapnya membuatku memberanikan diri mengangkat wajahku lalu menatap wajahnya yang tersenyum hangat kepadaku.

"Disaat dia nanti melakukan kesalahan kepadamu. *Daddy* mohon jangan melarikan diri," ucapnya dengan nada bergetar.

Aku mengangguk pelan, aku tahu *Daddy* masih menyesal karena telah membuat *Mommy* pergi dari sisinya dulu.

"Datanglah pada kami, karena kami akan selalu menerimamu dengan tangan terbuka. Mengerti?" Aku

mengigit bibirku pelan saat *Daddy* kembali mengusap pipiku, dengan tangan bergetar aku memegang tangan *Daddy*, menggenggam tangannya lalu mengusap pipiku pelan ke tangannya.

Daddy tersenyum, lalu mengecup puncak kepalaku dalam seolah memberikan persetujuannya atas keputusanku. Aku memejamkan mata merasakan hangatnya ciuman *Daddy* di puncak kepalaku, senyum lega dan bahagia terukir wajahku.

"Do I look so beautiful in White?" Kataku dengan nada bergetar saat *Daddy* melepaskan ciumannya lalu menangkup wajahku.

"*You look so beautiful in White,*" balas *Daddy* membuat senyumku semakin berkembang.

"Kamu tunggu di sini, *Daddy* panggil *Aunti* Bi dulu untuk merapikan hiasanmu. *Daddy* yakin ia akan memarahi *Daddy* make upmu berantakan seperti sekarang," ucap *Daddy* dengan nada bercanda mau tak mau membuatku terkikik geli.

Aku merasakan kehilangan saat *Daddy* melepaskan usapan tangannya di wajahku dan menjauh. Ia berjalan menuju pintu keluar sebelum akhirnya kembali mendekatiku lalu memeluk tubuhku erat.

"*You're still my precious baby girl."*

"I know," ucapku mengangguk dalam pelukannya.

"You know how much I love you," ucap *Daddy* lagi dengan nada bergetar.

"I love you too. You're my best man. Ever," ucapku membuatnya menghela napas lalu pergi meninggalkanku.

***

Aku berjalan menyusuri karpet putih yang membentang

di sepanjang jalan menuju tempat itu. Suasana ini, dekorasi ini mengingatkanku 20 tahun yang lalu saat *Mommy* melakukan hal yang sama dengan yang aku lakukan.

Aku berjalan pelan merasakan embusan angin laut dari pulau pribadi milik *Daddy* dulu. Pulau pribadi yang menjadi saksi kebahagiaan *Daddy*, sekarang akan menjadi saksi kebahagiaanku.

Pernikahan. Sesuatu yang dulunya aku anggap tak akan bisa aku rasakan, sekarang ada di depan mataku. Aku merancang semuanya persis dengan pernikahan yang dilakukan *Mommy* dan *Daddy* dulu.

Tempat, suasana, dekorasi yang sama. Pernikahan *Daddy* dulu adalah pernikahan impianku dan aku ingin merasakan hal yang sama dengan apa yang kedua orang tuaku rasakan dulu.

Aku mengembuskan napasku saat melihat para tamu undangan yang berdiri saat melihat kedatanganku. Kakiku mundur satu langkah saat melihat *Daddy* duduk di samping penghulu, persis dengan yang di lakukan eyang dulu.

Mataku menatap Reihan yang menatapku dengan tatapan sendu. Ia terlihat begitu tampan dengan tuksedo putih seperti yang kukenakan. Aku berharap keputusanku ini tak akan mengubah persahabatan kami. Aku mengalihkan pandangan menatap *Mommy* yang sedang menangis haru melihatku berjalan. Ia menghapus air matanya lalu tersenyum kepadaku, begitu pula kedua *Aunti* yang paling aku sayangi.

Pandangan mataku menatap kedua sepupu kembarku yang tersenyum cerah di temani kedua tunangan mereka, lalu menyusuri satu persatu orang-orang yang datang, Om Alan dan Tante Aurora, Om Reno, Tante Astrid, Kedua pasang Kakek-nenekku semuanya menatapku dengan senyuman

cerah mereka.

Mataku menatap calon suamiku yang sedang duduk di depan *Daddy*. Ia menatapku dengan senyuman cerah yang ia miliki.

Langkahku semakin dekat menuju meja di mana akan mengubah hidupku, seolah *Déjà vu.* Aku ingat semua ini pernah terjadi, bedanya bukan *Mommy* yang akan meraih kebahagiaannya, melainkan Aku yang akan meraih kebahagiaanku sendiri.

The End

Tentang Penulis...

Akrab disapa Ayu oleh keluarga dan Maya oleh orang-orang sekitarnya. Lahir di Sampit, Kalimantan Tengah pada 20 Maret 1995. Mulai suka membaca sejak diperkenalkan komik oleh kakak perempuannya sebelum dia masuk ke sekolah dasar.

Mulai memberanikan diri menuangkan imajinasinya pertama kali bergabung di Wattpad. Impian terbesarnya adalah memperkenalkan kota kelahirannya, Sampit ke masyarakat Indonesia.

Penulis dapat dihubungi di:
Email : mayya.mentari2003@gmail.com
Twitter : @maya_ayyu
Instagram: @mayya_ayyu
Wattpad : @mayya2003

Haiii, sobat...

Jika kalian menemukan kesalahan cetak pada buku ini, silakan foto dan kirimkan ke 083834453888 (WhatsApp/ Line), Akan kami ganti FREE....

Kesalahan cetak seperti Lem lepas, cetakan buram, halaman terbalik, halaman kosong dan lain-lain.

www.lovrinz.com
Lovrinzpublishing@gmail.com